

Ibn Hazm al-Andalusî

(384 H/994 M - 456 H/1064 M)

u n t a i a n  
Kalung  
Merpati

Thûq al-Hamâmah, fî al-Ilfah wa al-Ullâf

Seni Mencinta dan Kisah Kasih  
Sepanjang Masa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PUSTAKA  
**ISLAM**  
*Klasik*

mempersentahkan buku-buku karya ulama dari abad I  
hingga XI Hijriyah, demi menyambungkan tradisi pemikir  
Islam antara klasik dan modern

# UNTAIAN KALUNG MERPATI

Seni Mencinta dan Kisah Kasih Sepanjang Masa

IBN HAZM AL-ANDALUSÎ

(384 H/994 M–456 H/1064 M)

SERAMBI

*Hanya Menerbitkan Buku*

© Dâr al-Ma'ârif, 1993

Diterjemahkan dari *Thûq al-Ḥamâmah, fi al-Ilfah wa al-Ullâf*, karangan Abû Muḥammad 'Alî ibn Aḥmad ibn Sa'îd (Ibn Ḥazm al-Andalusî), disunting oleh Dr. Al-Thâhir Aḥmad Makkî, terbitan Dâr al-Ma'ârif, Kairo, cet. V 1413 H/1993 M

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Abad Badruzaman, Lc. M.Ag

Penyerasi: Dedi Slamet Riyadi

Pewajah isi: Galih Selo Seto

PT SERAMBI ILMU SEMESTA

Anggota IKAPI

Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730

[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id), [info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Cetakan: Jumadilawal 1426 H/Mei 2005 M

ISBN: 979-16-0069-4

# Kepak Sayap “Merpati”

SEPOTONG RIWAYAT BUKU INI

F

PADA PENGHUJUNG paruh pertama abad ke-17, seorang duta besar sekaligus orientalis dari Belanda, von Warner, tiba di Istanbul. Ia diangkat sebagai duta besar untuk negaranya di Kerajaan Utsmani Turki. Ia tinggal di Istanbul selama 22 tahun, dari 1644 sampai 1665. Di samping menjalankan tugasnya sebagai duta besar, ia memanfaatkan keberadaannya di ibukota Khilâfah Utsmâniyah itu untuk meneliti dan mengoleksi manuskrip-manuskrip Arab. Kecintaannya terhadap manuskrip Arab telah tumbuh sejak ia menjadi pelajar di sebuah sekolah yang dikelola oleh para ahli tentang dunia Arab di Leiden. Karena itu, ketika ia berkesempatan tinggal di Istanbul, langkah pertama yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan kecintaannya itu adalah mengoleksi manuskrip-manuskrip Arab dengan cara menggandakan atau membelinya. Bahkan bila ia tidak bisa menggandakan atau membeli, tidak segan-segan ia mengambilnya dengan paksa. Dan dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak ia mulai mengoleksi manuskrip-manuskrip itu dengan berbagai cara, kini tempat tinggalnya di Ibukota Khilâfah ‘Utsmâniyah telah dipenuhi oleh warisan intelektual Arab yang jumlahnya tak terhingga. Para penguasa dan tentara Turki juga mempunyai andil besar dalam mengoleksi manuskrip-manuskrip itu. Mereka biasa mengambil

dengan paksa manuskrip-manuskrip itu dari berbagai negara Arab jajahannya lalu membawanya ke Turki untuk diperjualbelikan.

Akhirnya, von Warner berhasil mewujudkan impiannya, yaitu mengoleksi manuskrip Arab sebanyak dan selengkap mungkin. Semasa Warner bekerja di Istanbul, tepatnya pada 1658 M., Hâjî Khalîfah, ilmuwan terkenal penulis *Kasyf al-Zhunûn*, meninggal dunia. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan pemilik salah satu perpustakaan besar di Istanbul. Buku-buku koleksi perpustakaan pribadinya itu ia kumpulkan selama bekerja pada angkatan bersenjata Turki dan melalui berbagai lawatannya ke kota-kota negara Islam seperti Baghdad, Hamdan, dan Alepo. Sepeninggal Hâjî Khalîfah, Warner membeli sejumlah besar manuskrip koleksi perpustakaan pribadinya dan dari tempat-tempat lain. Ia berhasil mengumpulkan sekitar seribu manuskrip yang terdiri atas berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Persia, Turki, dan Ibrani, dan meliputi beberapa cabang pengetahuan, seperti bahasa, sastra, sejarah, syariat (fikih), filsafat, dan kedokteran. Setiap manuskrip memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang memiliki keistimewaan dalam hal keindahan kaligrafinya, ada yang unggul dari sisi orisinalitas dan keklasikannya, dan ada pula yang dinilai istimewa karena termasuk naskah yang sangat langka. Semua manuskrip milik Warner yang sangat banyak itu kemudian dihadiahkan ke Universitas Leiden Belanda untuk digabungkan dengan manuskrip-manuskrip Arab lainnya yang telah ada yang jumlahnya juga cukup besar dan bernilai tinggi.

..... *Thûq al-Hamâmah* karya Ibn Hazm ini terdapat di antara kumpulan manuskrip yang langka itu. Ketika itu, tidak ada seorang pun yang tahu berasal dari negara mana dan siapa penulis naskah tersebut. Tidak kurang dari 175 tahun manuskrip ini tersimpan tanpa diketahui identitasnya di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Pada permulaan abad ke-19, Universitas Leiden menugaskan sejumlah orientalis untuk mendata ulang seluruh koleksi manuskrip berbahasa Arab yang ada di perpustakaan tersebut. Seorang

orientalis asal Belanda, Reinhart Dozy, yang secara khusus ditugaskan untuk menangani manuskrip-manuskrip yang berasal dari Spanyol menemukan naskah *Thûq al-Hamâmah*. Kemudian ia memperkenalkan naskah tersebut kepada dunia akademik dalam cetakan pertama katalog manuskrip-manuskrip Arab di Perpustakaan Universitas Leiden dengan nomor 461 dari koleksi Warner.

Pada 1861, ketika Dozy menerbitkan buku yang berjudul *Târîkh Muslimî Asbâniyâ* (Sejarah Islam di Spanyol), ia mengutip beberapa bagian dari *Thûq al-Hamâmah* yang berhubungan dengan kisah cinta pertama Ibn Ḥazm, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis dalam format buku kecil. Terjemahan ini kemudian beredar di seluruh Eropa dan mendapat sambutan yang cukup luas. Dari terjemahan bahasa Prancis ini, von Chak menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman dan memasukkannya dalam karyanya yang berjudul *Syi'r al-'Arab wa Fannuhum fî Asbâniyâ wa Syiqliyâ* (Syair dan Seni Arab di Spanyol dan Sisilia). Kemudian dari terjemahan bahasa Jerman ini, sejarawan-sastrawan Juan Valera menerjemahkan seluruh naskah *Thûq al-Hamâmah* itu ke dalam bahasa Spanyol. Setelah Valera, orang Spanyol lainnya, Boënes Boeges, menerjemahkannya kembali ke dalam bahasa Spanyol langsung dari naskah berbahasa Arab. Boënes bersama ilmuwan Spanyol lainnya, Miguel Asin Palacios telah berusaha menerbitkan naskah *Thûq al-Hamâmah* dalam bahasa aslinya, bahasa Arab, tetapi ia keburu meninggal dunia sebelum berhasil mewujudkan rencananya. Akhirnya rekan Boënes, Miguel menggarap karya Ibn Ḥazm lainnya yaitu *al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal* (Sekilas tentang Sejarah Agama dan Aliran Pemikiran). Buku yang terakhir ini lebih menggambarkan refleksi Ibn Ḥazm dalam bidang filsafat.

Pada musim panas 1907, seorang orientalis muda asal Rusia, DK. Betrov pergi ke Jerman untuk menemui Profesor Zaepold, satu-satunya orientalis Jerman yang ahli tentang peradaban Spanyol. Zaepold kemudian menugaskan Betrov untuk menyunting dan



menerbitkan naskah asli bahasa Arab buku *Thûq al-Hamâmah*. Orientalis Rusia itu kembali lagi ke kota asalnya, Petersburg—kini dikenal dengan nama Leningrad. Di kota ini Betrov bekerja sebagai pengajar di Emperor University. Dalam benak Betrov selalu terngiang tugas yang diberikan Zaepold kepadanya, yakni menyunting dan menerbitkan naskah asli bahasa Arab buku *Thûq al-Hamâmah* yang belum sempat ia kerjakan. Akan tetapi rekan orientalis senegaranya, Baron Rosen (1849–1908), yang usianya lebih tua dan lebih berpengalaman dalam bidang orientalisme, melarangnya mengerjakan tugas itu. Menurutnya, seorang orientalis muda seperti Betrov akan sangat kesulitan dan sangat rentan terhadap kesalahan ketika menjalankan tugas seperti itu, terlebih jika hanya berpegang kepada satu manuskrip.

Tapi Betrov tidak memedulikan pandangan Rosen. Ia tetap berusaha mengerjakan tugas itu dibantu oleh rekan orientalis senegaranya, Krachkovisky, yang merevisi sejumlah kesalahan cetak. Akhirnya, cetakan pertama *Thûq al-Hamâmah* dalam bahasa Arab terbit secara sempurna dalam salah satu edisi dari edisi-edisi buku yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Emperor University Petersburg, dan dicetak di sebuah percetakan terkenal di Leiden pada 1914. Siapa pun layak memberikan penghargaan atas upaya Betrov yang cukup berani itu. Ia telah melakukan satu upaya besar. Ia telah memberi kita gambaran yang benar tentang naskah asli *Thûq al-Hamâmah*. Di antara upaya penyuntingan Betrov terhadap buku tersebut adalah memberi *syakal* atas syair-syair yang ada di dalamnya dan beberapa kata di dalam teks, menyajikan indeks sajak dan indeks nama tokoh, serta memberi kata pengantar dalam bahasa Prancis sebanyak 38 halaman. Dalam banyak hal, upaya penyuntingan Betrov sangat akurat. Hanya saja, ia bukanlah seorang pakar tentang Spanyol. Pada masanya, di luar wilayah Spanyol, kajian-kajian tentang Spanyol memang sangat sedikit dan kurang dikenal. Kekurangan lainnya, ia tidak berhasil merevisi kesalahan-kesalahan yang terdapat pada naskah aslinya kecuali

beberapa kata, yang sebetulnya bisa langsung dibetulkan ketika seseorang melihatnya pertama kali.

Meski demikian, semua itu tidak mengurangi nilai penting dari upaya yang telah ia lakukan. Harus diakui, betapa susahnyanya membuat langkah awal dan betapa berat menyempurnakan sebuah hasil karya yang pada dasarnya sudah baik.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa naskah bahasa Arab *Thûq al-Hamâmah*, layaknya naskah-naskah Arab lain yang diterbitkan di Eropa, sangat terbatas publikasinya. Bahkan sampai saat ini, sebagian dari edisi pertama terbitan *Thûq al-Hamâmah* ada yang masih terpajang di toko-toko. Hal ini telah menarik perhatian para orientalis, bahkan beberapa tokoh orientalis memberi perhatian yang lebih serius terhadap buku yang sedang kita bicarakan. Brockleman dan Goldziher misalnya, memberikan komentar dan pujian terhadap edisi bahasa Arab buku *Thûq al-Hamâmah*. Keduanya juga merevisi beberapa kesalahan yang ada di dalamnya. Harus diakui bahwa kesalahan-kesalahan itu wajar terjadi dalam sebuah penyuntingan buku yang terbit untuk pertama kalinya, terlebih jika hanya berpedoman pada satu manuskrip.

Betrov menerbitkan suntingan *Thûq al-Hamâmah*, yang berasal dari manuskrip koleksi Warner, dalam buku bersampul setebal 276 halaman. Setiap halamannya terdiri atas sepuluh sampai 15 baris. Tulisannya jelas, syair-syairnya diberi *syakal*, judul-judul dan setiap kata "*haddatsa*" atau "*khabara*" ditulis menggunakan tinta merah dengan ukuran huruf yang sedikit lebih besar daripada ukuran huruf keseluruhan naskah. Tampaknya si penyunting bekerja dengan sangat serius dan memerhatikan masalah itu dengan saksama, sehingga ia hanya sedikit melakukan pelanggaran atas kebiasaan tersebut.

Ada beberapa bagian dari naskah itu yang kurang jelas, terutama pada kata-kata atau peristilahan yang sulit dipahami. Kesamaran itu sebenarnya bukan tulisan pengarang kitab yakni Ibn Ḥazm, melainkan dari tulisan seorang *nâsikh* (penyalin naskah)

yang datang belakangan yang sangat tertarik dengan buku *Thûq al-Hamâmah*. Dari pengakuannya, si penyalin itu merasa senang atas kemampuannya menyelesaikan dan menyempurnakan penyalinan naskah *Thûq al-Hamâmah*. Menurutny, ia menuntaskan penyalinan naskah itu pada awal Rajab 738 H/1338 M. Berarti sekitar tiga abad setelah wafatnya Ibn Ḥazm. Si penyalin tidak memberi kita petunjuk apa pun tentang naskah asli yang ia jadikan rujukan, juga tidak menceritakan apakah ia membandingkan kembali naskah hasil salinannya dengan naskah aslinya. Dan kita tidak tahu siapa si penyalin tersebut dan di mana ia menyelesaikan penyalinan itu. Agaknya ia menyalin naskah itu karena sangat ingin memiliki dan menjaga buku karya Ibn Ḥazm tersebut, dan ia tidak dibayar sedikit pun untuk menyalin naskah itu serta tidak berniat untuk menjualnya. Tentang proses penyalinan yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa ia telah menyisihkan sebagian syair-syairnya dan membiarkan syair-syair yang ia anggap indah dan menarik agar format buku itu tidak terlalu besar, agar tampak lebih indah, dan memudahkan pencarian makna-makna asing dari kata-kata yang terdapat dalam naskah.<sup>A</sup>

Saya sendiri melihat bahwa ia telah membuang sebagian besar syairnya dan menghilangkan sebagian teksnya yang cukup penting bagi kita. Padahal syair-syair Ibn Ḥazm sarat dengan penjiwaan dan kaya akan pengalaman. Ia tidak puas dengan syair-syair yang sepotong-sepotong dan tidak suka menggubah kata-kata yang biasa-

---

<sup>A</sup>Pada masa Islam klasik di Spanyol, produksi dan distribusi buku-buku mengandalkan pada tradisi penyalinan naskah. Seorang yang tertarik pada suatu karya dalam bidang pengetahuan tertentu akan mendaftarkan diri pada si penulis asli naskah tersebut, atau pada orang yang memiliki wewenang (*ijâzah*) untuk membacakan kembali naskah itu. Si penulis atau periwayat yang berijazah akan mendiktekan keseluruhan naskah itu dan siswa atau si penyalin menuliskannya. Setelah pendiktean selesai, si penyalin akan memeriksakan hasil salinannya pada si pendikte, kemudian jika telah dianggap sempurna si pendikte akan mengesahkan naskah itu dan memberikan ijazah pendiktean kepada si penyalin. Hasil salinan itu ada yang diperjualbelikan dan ada pula yang disimpan untuk koleksi pribadi—*Peny.*

biasa saja. Ia lebih menyukai syair-syair yang panjang. Kita, misalnya, dapat menjumpai salah satu syairnya yang sangat panjang yang mencapai 86 bait. Syair yang satu ini dibiarkan utuh oleh si penyalin, mungkin karena syair itu terdapat di bagian akhir buku, atau untuk mengisi lembaran-lembaran kertas miliknya yang masih kosong, atau bisa jadi karena syair panjang itu berisi nasihat dan wejangan yang disukai oleh si penyalin.

Karakteristik syair-syair Ibn Ḥazm seperti yang saya katakan di atas juga dapat kita lihat pada catatannya tentang syair yang sampai kepada kita, yang kebetulan sedang saya sunting dan akan diterbitkan. Dalam catatan Ibn Ḥazm tersebut kita dapat melihat beberapa syair gubahannya yang cukup panjang.

Dan ternyata, setelah diamati dengan saksama, saya melihat bahwa yang dibuang oleh si penyalin dari buku *Thûq al-Ḥamâmah* itu tidak hanya sejumlah syairnya, tetapi juga beberapa kisah yang tertuang dalam kitab tersebut. Dalam kitabnya, *Naḥḥ al-Thayyib*, jilid ke-2 hal. 288, al-Muqrî menceritakan kisah berikut:

Dalam kitab *Thûq al-Ḥamâmah*, Ibn Ḥazm mengatakan bahwa ia pada suatu hari berjalan bersama Abû ‘Umar ibn ‘Abd al-Barr, penulis kitab *al-Isti‘âb*, menyusuri sebuah jalan di kota Sevilla. Ketika itu mereka berjumpa dengan seorang pemuda yang tampan. Abû Muḥammad (Ibn Ḥazm) berkata, “Ini merupakan pemandangan (wajah) yang indah.”

Abû ‘Umar berkata kepadanya, “Kita baru melihat wajahnya. Mungkin apa yang tertutup pakaiannya tidak seindah ini.”

Mendengar ucapan Abû ‘Umar, Ibn Ḥazm langsung menjawabnya sambil bersyair:

Ia mencelaku karena memuji keindahan  
Ia hanya membuat deritaku berkepanjangan

Sambil berpaling enggan ia bertutur,  
“Tak layak kau memuji ketampanan  
Hanya karena melihat wajah yang rupawan.  
Belum kau lihat tubuhnya yang terbungkus pakaian.”

“Engkau sungguh gegabah kawan,” ujarku padanya,  
“kau mencelaku. Jika mau aku punya jawaban panjang;  
Tidak tahukah, pada mazhab *zhahiri*<sup>B</sup> aku berpegang;  
Pada segala yang terlihat aku berpedoman,  
hingga bukti lain menunjukkan perbedaan.”

Setelah saya telusuri, kisah di atas tidak terdapat dalam *Thûq al-Hamâmah* yang kini ada di tangan pembaca. Dan saya kira si penyalin telah menghilangkan lebih banyak lagi dari *Thûq al-Hamâmah* selain yang kita sebutkan di atas, seperti hikayat-hikayat dan kisah-kisahnyanya yang tidak ia sukai. Bahkan, saya hampir bisa mengatakan bahwa ia juga telah menghapus beberapa subjek dalam buku *Thûq al-Hamâmah* yang tidak ia pahami.

Tujuh belas tahun kemudian, setelah suntingan Betrov diterbitkan, Muḥammad Yâsîn ‘Arafah, pemilik Perpustakaan ‘Arafah di Damaskus, menerbitkan *Thûq al-Hamâmah* ini dalam bahasa Arab, tepatnya pada 1349 H/1930 M. Edisi itu disertai beberapa paragraf kutipan dan terjemahan pengantar Betrov yang ditulis dalam bahasa Prancis. Terbitan itu pun dilengkapi dengan biografi ringkas Ibn Ḥazm dan kata pengantar dari Muḥammad al-Bazm yang oleh Muḥammad ‘Arafah disebut sebagai seorang penyair besar. Terbitan Muḥammad ‘Arafah ini sebenarnya mirip dengan terbitan Betrov, hanya saja si penerbit membuang daftar isi yang ada pada terbitan Betrov dan menghilangkan *syakal* atas syair-syairnya, padahal baik dalam kitab aslinya maupun dalam cetakan Betrov semua syair itu diberi *syakal*. Senyatanya, edisi yang diterbitkan oleh Muḥammad Yâsîn ‘Arafah ini tidak lebih maju selangkah pun ke arah yang lebih benar dan lebih teliti bagi upaya perbaikan *Thûq al-Hamâmah*.

Pada 1949, *Thûq al-Hamâmah* kembali diterbitkan dalam bahasa Arab untuk ketiga kalinya. Kali ini yang menerbitkan

---

<sup>B</sup>Ibn Ḥazm memang dikenal sebagai seorang fakih yang menganut mazhab *zhâhiriyah* (literalisme). Mazhab ini berpegang teguh pada apa yang tersurat dalam nas dan menafikan takwil sama sekali—*Penerj.*

adalah seorang orientalis Prancis, Lion Parchet. Ia adalah seorang pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Aljazair. Naskah itu pun diterbitkan di Aljazair, tetapi wilayah peredarannya sangat terbatas. Parchet, yang terkenal lewat penelitian-penelitian bahasanya, telah mengerahkan kemampuannya dengan baik untuk merevisi beberapa kesalahan. Namun sangat disayangkan, ia hanya mampu meluruskan sedikit saja dari sekian banyak kesalahan yang ada. Terlepas dari kekurangan itu, komentar-komentarnya yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dan fikih cukup signifikan.

Setahun setelah terbitan Parchet, tepatnya pada 1950, Ḥassân Kâmil al-Shayrafi menerbitkan buku *Thûq al-Hamâmah* karya Ibn Ḥazm tersebut di Kairo. Terbitan al-Shayrafi ini merupakan terbitan yang keempat kalinya dalam bahasa Arab sejak terbitan Betrov. Harus diakui bahwa ia telah berusaha merevisi beberapa bagian dari kitab itu dan mengedit beberapa bait syair yang ada di dalamnya. Al-Shayrafi memang dikenal sebagai seorang penyair yang berbakat dan mumpuni dalam bidang pengetahuan kebahasaan. Hanya saja, dua bekal itu saja belum cukup.

Menyunting *Thûq al-Hamâmah* karya Ibn Ḥazm ini harus dilakukan oleh orang yang bukan hanya pintar bersyair dan menguasai ilmu kebahasaan, tetapi juga mesti mengetahui sejarah, khazanah intelektual dan peradaban Spanyol. Di sinilah letak kelemahan al-Shayrafi. Pengetahuannya tentang Spanyol sangat terbatas. Tidak heran jika kemudian upayanya itu tidak memberikan kontribusi yang berarti. Dalam *Thûq al-Hamâmah* hasil suntingannya kita menemukan banyak bagian yang salah dan kacau, termasuk penyebutan sejumlah nama orang. Kenyataan itu diperparah dengan sejumlah kesalahan yang dilakukan oleh pihak percetakan. Bahkan dalam beberapa kasus, percetakan malah merusak apa yang telah diluruskan oleh penyunting (al-Shayrafi). Ada beberapa bagian kata dan kalimat yang hilang. Akibatnya, beberapa makna ikut hilang atau menjadi kacau. Karenanya bisa dikatakan bahwa terbitan kali ini lebih jelek dari terbitan Damaskus (terbitan Muḥammad Yâsîn 'Arafah) dan terbitan Betrov,

meski segala upaya telah dicurahkan untuknya dan meskipun mengalami cetak ulang pada 1964.

Memang benar bahwa Profesor Ibrâhîm al-Ibyârî—yang memiliki keterikatan genetik dengan Spanyol—memberikan pengantar untuk terbitan al-Shayrafi ini, tetapi menurut saya, terlalu banyak basa-basi yang ia sampaikan dalam pengantarnya, terkesan terburu-buru, serta tidak mencerminkan sebagai orang yang ikut terlibat dan bertanggung jawab. Saya tidak habis pikir bagaimana bisa seorang al-Ibyârî yang menghabiskan hidupnya dengan membaca, menulis, dan menyunting, melakukan kesalahan ketika menyebut Italia sebagai negara asal Standaal, padahal ia adalah seorang sastrawan kondang dari Prancis. Saya juga hampir tidak percaya bagaimana bisa al-Ibyârî mengucapkan “Jîrân Shâhib al-Miryah (Jîrân Penguasa Almeria)”, hanya karena dalam teks aslinya tertulis demikian, padahal orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Spanyol pun tahu yang dimaksud dalam teks itu adalah “Khairân Shâhib al-Miryah”.

Dari sini saya berpikir bahwa mesti ada seorang pengkaji yang berbuat sesuatu untuk *Thûq al-Hamâmah*, sehingga kualitas suntingannya paling tidak mendekati hasil terjemahan para orientalis yang telah menerjemahkannya ke dalam beberapa bahasa asing. Dan saya terdorong untuk melakukan hal itu. Dorongan ini sebenarnya telah tumbuh sejak saya mulai membuka-buka buku ini dengan melibatkan pikiran, perasaan, dan pengamatan. Ketidajelasan teks dan kekeliruan penulisan nama orang serta banyak lagi kekurangan lainnya yang saya temukan dalam buku *Thûq al-Hamâmah* semakin mendorong saya untuk segera menyunting buku ini.

Akhirnya, saya memulai langkah itu meskipun menyadari bahwa pekerjaan yang dihadapi tidaklah mudah. Tetapi, pikir saya, satu langkah ke depan lebih baik ketimbang diam tidak berbuat apa-apa. Dalam pelaksanaannya, saya banyak dibantu oleh upaya-upaya sebelumnya yang pernah dilakukan oleh para orientalis,

khususnya Profesor Emilio Garcia Gomez orientalis asal Spanyol dan Levi Provençal, orientalis Prancis.

Sejatinya, *Thûq al-Hamâmah* bukan hanya berisi teks, catatan, dan nama-nama tokoh, tetapi—lebih dari itu semua—naskah itu mengandung kajian etika yang mendalam, sebuah karya ilmiah yang orisinal, pada setiap lembarnya dan di balik setiap kisah yang dimuatnya terkandung persoalan-persoalan yang penting dan menarik.

Ketika Dozy membaca kisah cinta Ibn Hazm yang indah, ia mengatakan bahwa tidak mungkin orang Arab atau orang Islam mampu menuturkan kisah cinta seindah itu. Dozy beranggapan bahwa pola penuturan kata-kata yang indah ketika mengisahkan satu cerita tidak dikenal dalam tradisi sastra bangsa Arab dan orang-orang Islam. Meskipun ia seorang sekuler yang tidak menyukai gereja dan tidak menjalin hubungan baik dengan para tokoh agama, tetapi dengan gegabah ia menyimpulkan bahwa Ibn Hazm mewarisi ilmu dan kecakapan bertuturnya itu dari nenek moyangnya yang beragama Kristen.

Miguel Asin Palacios, dalam sebuah kajiannya tentang Ibn Hazm, menentang pandangan Dozy dan mencoba menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar. Meskipun, hingga batas-batas tertentu, gereja memberikan kebebasan berpikir dan berpendapat pada ilmuwan mereka, Palacios tetap bertindak sebagai pendeta, yang harus mendapat restu dari gereja sebelum menyebarkan satu pemikiran tertentu.

Ketika kita membaca buku *al-Hubb al-Mahmûd* (Cinta Terpuji) yang dikarang oleh salah seorang pendeta Spanyol, kita akan merasakan bahwa pendeta ini pernah membaca karya-karya Ibn Hazm dan mengambil banyak darinya serta mengikuti pola yang ditempuhnya, meskipun sang pendeta hidup belakangan, dalam lingkungan Kristen, sekitar tiga abad setelah Ibn Hazm meninggal.

Garcia Gomez juga melihat adanya keserupaan antara pemikiran-pemikiran Ibn Hazm yang tertuang pada bab “al-Safir” dalam



*Thûq al-Hamâmah* dengan kumpulan kisah milik Fernando de Rojaz (1453–1541 M) yang judulnya dapat diterjemahkan menjadi *al-Qaqâdah (La Caestina)*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *Thûq al-Hamâmah* adalah semacam otobiografi kehidupan emosional (*al-jâhib al-âthifi*) Ibn Hazm, sekaligus arahan-arahannya dalam bidang ini bagi orang-orang yang sezaman dengannya dan teman-teman dekatnya yang menduduki jabatan tinggi di instansi-instansi pemerintahan, lembaga pengadilan, dan militer. *Thûq al-Hamâmah* merupakan rujukan penting untuk mengetahui aspek emosional dari kehidupan Ibn Hazm, seorang fakih besar dari Cordova. Oleh karena itu, orang yang ingin menyunting buku ini harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perjalanan hidup Ibn Hazm, sehingga ia bisa memberikan penjelasan yang diperlukan atas beberapa bab dalam buku tersebut, memberikan keterangan semestinya tentang beberapa kejadian, dan memberikan tafsiran atas sejumlah ungkapan dan makna yang dikandungnya.

Sejumlah ilmuwan asing dari kalangan orientalis dan kalangan akademis, yang tidak mengenal bahasa Arab sekalipun, mempunyai pendapat tersendiri tentang *Thûq al-Hamâmah*. Seorang filosof dunia asal Spanyol, Ortega Gasette, misalnya, memberi kata pengantar untuk terjemahan *Thûq al-Hamâmah* dalam bahasa Spanyol. Dalam pengantar tersebut ia mengemukakan pendapatnya tentang pemikiran Ibn Hazm. Demikian juga para pemikir asing lainnya. Mereka mengemukakan pendapatnya tentang terjemahan *Thûq al-Hamâmah* dalam berbagai bahasa asing. Dan kita sebagai orang Arab perlu mengetahui betapa orang-orang selain kita sangat menghargai sosok Ibn Hazm, ilmuwan besar yang kita miliki. Karena itulah, upaya untuk menerjemahkan pendapat-pendapat para ilmuwan asing tentang Ibn Hazm, atau sebagiannya, yang ditulis dengan bahasa non-Arab menjadi sebuah keniscayaan.

Pemikiran itu, bahkan keinginan yang lebih besar dari itu, selalu terlintas dalam benak saya. Dan saya telah memulai langkah itu dengan menyunting beberapa literatur asing tentang Ibn Hazm,

terutama yang berkaitan dengan *Thûq al-Hamâmah*, sampai akhirnya saya mendapati bahwa hasil suntingan saya itu melebihi ukuran *Thûq al-Hamâmah* itu sendiri. Karena itu, saya tidak akan menjadikan hasil suntingan tersebut sebagai pengantar untuk *Thûq al-Hamâmah* ini. Saya akan menjadikannya sebagai sebuah kajian tersendiri, meskipun keterikatannya dengan buku *Thûq al-Hamâmah* sangat kuat sehingga tidak cukup kalau hanya membaca salah satunya saja. Hasil suntingan tersebut akan segera terbit dengan judul *Dirâsât 'an Ibn Hazm wa Kitâbuh Thûq al-Hamâmah* (Kajian tentang Ibn Hazm dan Buku *Thûq al-Hamâmah*).

Dalam hasil kajian yang akan segera terbit itu saya telah melakukan berbagai upaya, di antaranya meluruskan beberapa bagian yang saya nilai kacau, merevisi nama-nama tokoh yang salah tulis, dan memberi keterangan seperlunya tentang beberapa nama tokoh yang saya temukan keterangannya dalam buku-buku sejarah dan referensi lainnya. Saya memilih untuk membiarkan kalimat-kalimat yang samar seperti apa adanya, karena khawatir kalau saya coba meluruskannya malah akan menghilangkan makna yang dikehendaki oleh sang penulis, atau bertentangan dengan tujuan yang hendak dicapainya, atau melencengkan pendapat yang hendak dikemukakannya, atau pembaca akan menganggap saya cenderung pada pendapat si penulis. Saya khawatir, seandainya si penulis saat ini hidup kembali lalu melihat apa yang saya luruskan ternyata keliru, ia akan memarahi saya.

Kembali ke *Thûq al-Hamâmah* (berarti: *Untaian Kalung Merpati*). Di antara karya-karya yang bercerita tentang cinta, *Thûq al-Hamâmah* merupakan karya yang paling menarik. Ia mengkaji persoalan cinta dan kasih sayang pada Abad Pertengahan; di barat dan timur, di dunia Islam dan Kristen. Ia menelusuri perkembangan cinta, menganalisis unsur-unsurnya, meramu pemikiran filosofis dengan realitas sejarah, dan menjelaskan berbagai persoalan yang sangat pelik dengan sangat jelas dan tegas. Setiap langkah yang diambil Ibn Hazm semakin mengukuhkan dirinya sebagai seorang pemikir realis. Pemikiran-pemikirannya sangat realistis dan

membumi. Teori-teori yang ia kemukakan bersumber dari pengalaman nyata dan mengandung dimensi kemanusiaan yang luas, serta didasarkan atas pengetahuan yang mendalam tentang watak dan perjalanan hidup manusia. Tidak heran jika kemudian kita bisa merasakan kejujuran dan kebenaran dari pemikiran-pemikiran yang ia kemukakan. Hingga zaman sekarang pun pemikiran-pemikirannya tidak kehilangan orisinalitas dan dimensi-dimensi kemanusiaannya, meskipun dihadapkan dengan hasil studi terkini dan termmodern tentang seks dan cinta.

Saya akui bahwa dalam proses penyuntingan buku ini saya acap kali berhadapan dengan teks dan penggalan kalimat yang menunjukkan karakter Ibn Ḥazm yang sangat berani, tegas, bersuara lantang, tanpa tedeng aling-aling, dan tidak menggunakan kata-kata isyarat atau kiasan. Namun saya biarkan saja ketegasan dan kelantangan itu apa adanya, sebab menyembunyikan atau menghilangkannya saya nilai sebagai tindak kriminal, bukan hanya terhadap teks dan penggalan kalimat yang seperti itu saja, tetapi juga berarti pengkhianatan terhadap warisan intelektual Arab dan terhadap generasi mendatang yang berhak mengetahui segala sesuatu apa adanya.

Kini, buku tersebut telah berada di hadapan pembaca. Saya tidak akan mengatakan bahwa saya telah menjadikan buku ini sesuai dengan semua yang saya inginkan. Akan tetapi saya merasa bahwa saya telah berupaya membawa buku ini beberapa langkah ke arah yang benar. Semoga di masa-masa mendatang ada sesuatu yang mendorong dan membantu kita menjadikan buku ini mencapai titik kesempurnaan. Dan Allahlah pemberi taufik.

**Al-Thâhir Ahmad Makkî**

Editor edisi bahasa Arab buku ini, Guru Besar Sastra, dan Wakil Dekan Fakultas Dâr al-‘Ulûm, Universitas Kairo

# Isi buku

## F

**KEPAK SAYAP “MERPATI” — 5**

**RISALAH PEMBUKA — 21**

RISALAH 1 : *Hakikat Cinta* — 29

RISALAH 2 : *Tanda-Tanda Cinta* — 45

RISALAH 3 : *Mencintai Seseorang Lewat Mimpi* — 60

RISALAH 4 : *Cinta Karena Mendengar Sifat Sang Kekasih* — 63

RISALAH 5 : *Jatuh Cinta pada Pandangan Pertama* — 67

RISALAH 6 : *Cinta Datang Setelah Pengamatan* — 73

RISALAH 7 : *Mencintai Seseorang Karena Sifatnya* — 79

RISALAH 8 : *Menyatakan Cinta Lewat Kata-Kata Kiasan* — 86

RISALAH 9 : *Menyatakan Cinta Lewat Isyarat Mata* — 89

RISALAH 10 : *Menyatakan Cinta Lewat Surat* — 93

RISALAH 11 : *Menyatakan Cinta Melalui Seorang Utusan* — 96

RISALAH 12 :	<i>Menyembunyikan Rasa Cinta</i>	— 99
RISALAH 13 :	<i>Memamerkan Rasa Cinta</i>	— 105
RISALAH 14 :	<i>Menuruti Keinginan Kekasih</i>	— 111
RISALAH 15 :	<i>Menyalahi Keinginan sang Kekasih</i>	— 121
RISALAH 16 :	<i>Kritikan Orang</i>	— 122
RISALAH 17 :	<i>Dukungan Teman</i>	— 125
RISALAH 18 :	<i>Mata-Mata Cinta</i>	— 131
RISALAH 19 :	<i>Kehadiran Orang Ketiga</i>	— 137
RISALAH 20 :	<i>Perjumpaan dengan Sang Kekasih</i>	— 150
RISALAH 21 :	<i>Berpisah dengan Sang Kekasih</i>	— 164
RISALAH 22 :	<i>Kesetiaan dalam Cinta</i>	— 183
RISALAH 23 :	<i>Pengkhianatan Cinta</i>	— 194
RISALAH 24 :	<i>Jarak yang Memisahkan</i>	— 197
RISALAH 25 :	<i>Sendiri Tanpa Kekasih</i>	— 216
RISALAH 26 :	<i>Jauh dari Sang Kekasih</i>	— 231
RISALAH 27 :	<i>Melupakan Kekasih</i>	— 238
RISALAH 28 :	<i>Mati Karena Cinta</i>	— 258
RISALAH 29 :	<i>Kemaksiatan dan Cinta</i>	— 275
RISALAH 30 :	<i>Keutamaan Menjaga Kesucian Diri</i>	— 317
<b>RISALAH PENUTUP</b>	<b>— 337</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	<b>— 343</b>	

# Risalah Pembuka

## F

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sebaik-baik yang kita ucapkan ketika memulai sesuatu adalah memuji Allah *'Azza wa Jalla* dengan pujian yang layak bagi Dia. Kemudian shalawat semoga dilimpahkan khususnya kepada Muhammad, hamba dan rasul-Nya, dan umumnya kepada para nabi semua.

Semoga Allah melindungi kita semua dari kegalauan, tidak membebani kita dengan sesuatu yang tidak sanggup kita pikul, memberikan pertolongan-Nya yang dapat menuntun dan mengarahkan kita pada ketataan kepada-Nya dan memberikan taufik-Nya, sehingga kita memiliki kekuatan untuk tidak bermaksiat kepada-Nya. Semoga Dia tidak menjadikan kita orang-orang yang lemah semangat, tumpul kekuatan, mandul keinginan, keliru pendapat, salah pilihan, sedikit keutamaan, dan yang rusak jiwa.

Suratmu dari Almeria<sup>1</sup> telah sampai ke rumahku di Jativa.<sup>2</sup> Kata-katamu yang tertuang dalam surat mengingatkanku kembali

---

<sup>1</sup>Sebuah kota di pantai laut tengah. Kota ini dibangun atas perintah 'Abdurrahmân al-Nâshir pada 344 H/955 M. Kota ini berubah menjadi kota

akan semua kebaikan dan perilakumu yang terpuji. Aku panjatkan puji kepada Allah atas kebaikanmu dan aku harap kebaikan itu selalu ada dan bertambah pada dirimu.

Tidak lama setelah suratmu kuterima, kini aku melihat langsung dirimu yang sengaja menjumpaiku setelah melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan. Jauhnya jarak, bermacam bahaya yang mengiringi perjalanan, dan lelahnya perjalanan, semuanya dikalahkan oleh rasa cinta, kerinduan, dan indahnya bayangan perjumpaan. Semoga kecintaanmu itu karena Allah adanya.

---

besar pada masa pemerintahan al-Manshûr ibn Abî 'Âmir. Ia merupakan salah satu pangkalan penting bagi angkatan bersenjata pemerintahan Islam. Selain sebagai pangkalan militer, ia juga merupakan kota industri tekstil, pusat pabrik pakaian jadi dan perabotan dari besi dan tembaga; juga merupakan pelabuhan penting bagi kegiatan ekspor-impor yang banyak didatangi oleh para pedagang dari Iskandariyah dan Suriah. Di kota ini pula terdapat pusat perkumpulan para pedagang Kristen dan tempat berbagai kegiatan mereka. Dari kota inilah mereka membawa barang-barang dagangannya ke berbagai negara, dan ke kota itu pulalah mereka memasukkan barang-barang dagangan yang mereka peroleh dari negara-negara lain. 'Abdul Mun'im al-Humayrî berkata tentang kota itu: "Tidak ada di Andalusia yang paling banyak hartanya, paling ramai dagangannya, dan paling banyak barang-barang yang dimilikinya selain penduduk kota Almeria. Di kota ini terdapat hampir seribu hotel. Abû Ja'far ibn Khâtimah menulis sejarah lengkap kota ini dalam sebuah buku berjudul Maziyyah al-Miriyyah 'alâ Ghayrihâ min al-Buldân al-Andalusiyah (Kelebihan Almeria atas Kota-kota Lainnya di Andalusia). Manuskrip buku ini masih ada sampai masa al-Muqrî, penulis Nafh al-Thayyib yang wafat pada 1041 H/1632 M. Al-Muqrî masih sempat membaca dan mengambil banyak pengetahuan dari karya Abû Ja'far itu. Almeria sekarang merupakan salah satu kota besar di Spanyol yang terletak di pantai laut putih (laut tengah). Penduduknya mencapai 100.000 jiwa. Benteng peninggalan orang-orang Arab masih ada di sana. Pada tahun-tahun terakhir kota ini semakin berkembang dan ramai akibat aktivitas pariwisata (lihat Al-Humayrî, Abû 'Abdullâh Muhammad ibn 'Abdullâh ibn 'Abdul Mun'im, Kitâb al-Rawdh al-Mu'thâr fî Khayr al-Aqthâr, hal 183-184, Kairo: 1937. Beberapa bagian dari buku ini yang secara khusus berkaitan dengan sejarah Andalusia dikutip oleh Levi Provençal lalu ia terbitkan dengan judul Shifah Jazirah al-Andalus. Lihat juga al-Muqrî, Nafh al-Thayyib, cetakan Muhyiddîn 'Abdul Hamîd, vol. 1, hal. 153-154, dan vol. 4, hal. 206, Kairo: 1357 H/1949 M.).

<sup>2</sup>Syâthibah (Jâtiva) adalah sebuah kota tua. Dulu namanya adalah Saetabis. Ia merupakan salah satu kota di provinsi Valencia yang terletak sekitar 56 km

Kini, Allah telah mempersatukan kita. Maka kepada-Nya kita panjatkan puji dan syukur. Kata-kata yang tertuang dalam suratmu itu lebih indah dan menawan dari yang biasa aku lihat pada surat-suratmu yang lain. Kau utarakan tujuan kedatanganmu dan kau tunjukkan kepadaku pandangan yang kau pegang. Ternyata di antara kita terdapat persamaan dan kebersamaan dalam suka dan duka, lahir dan batin. Kau telah menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepadaku, dan cintaku kepadamu jauh lebih dalam dari cintamu kepadaku. Aku tidak mengharap balasan apa pun. Aku hanya berhasrat engkau menerima cintaku seperti rasa cinta yang kulimpahkan kepadamu.

Tentang hasratku itu, aku akan mengatakan padamu seperti yang pernah kusampaikan kepada sahabatku 'Ubaydillâh ibn 'Abdurrahmân ibn al-Mughîrah ibn *Amîr al-Mu'minin* al-Nâshir<sup>3</sup> dalam bentuk syair yang cukup panjang:

---

di sebelah barat-daya ibukota provinsi. Pada masa pemerintahan Islam kota ini terkenal sebagai pusat percetakan uang, bahkan sampai sekarang pun masih menjadi pusat penting percetakan uang. Nama Abû al-Qâsim Muhammad ibn Fiyarrâh al-Ra'ainî al-Syâthibî berasal dari kota ini. Al-Syâthibî wafat di Kairo pada 590 H/1194 M. Ia terkenal lewat karyanya Harz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî. Karya ini merupakan ringkasan dari buku Al-Taysîr karangan Abû 'Amr al-Dânî yang wafat pada 444 H/1053 M. Harz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî karya al-Syâthibî kemudian terkenal dengan nama Al-Syâthibiyah. Selain Abû al-Qâsim, yang namanya dinisbahkan ke kota Syâthibah adalah juga Abû 'Abdullâh ibn Sulaymân al-Ma'ârifi al-Syâthibî. Ia hidup pada abad ketujuh hijriah atau ketiga belas masehi. Ia pergi ke Mesir dan tinggal di Iskandariyah hingga meninggal di kota itu. Nama perkampungan Hayy al-Syâthibî yang ada di Iskandariyah sekarang diambil dari namanya. Kota Syâthibah (Jativa) akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Katolik pada 1240 M.

<sup>3</sup>Abdurrahmân al-Nâshir adalah khalifah Banî Umayyah II, ia merupakan khalifah yang paling besar kekuasaannya dan paling lama masa pemerintahannya. Ia berkuasa dari 300 H/912 M sampai 350 H/961 M (lihat biografinya dalam al-Humaydî, *Jadzwah al-Muqtabis*, hal. 13; Ibn 'Adzârî, *Al-Bayân al-Maghrib*, vol. 2, hal. 161; Ibn al-Abâr, *Al-Hullah al-Sayrâ'*, vol. 1, hal. 197 dan al-Muqrî, *Nafh al-Thayyib*, vol. 1, hal. 330 dan seterusnya). Kita tahu bahwa anaknya, al-Mughîrah wafat pada 365 H/976 M. Adapun anak cucunya yang lain, saya tidak menemukan catatan tentang mereka dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki.



Aku mencintaimu, dengan cinta yang tanpa keraguan  
Sungguh! Kebanyakan cinta mereka hanya fatamorgana  
Akan kukatakan kepadamu dengan jelas dan tulus  
Cintaku padamu terukir dengan nyata dan halus

Jika ada kebencian kepadamu yang tertanam dalam jiwa  
Akan kusingkirkan dan kucabik semua tabir penutupnya  
Tak ada yang aku inginkan darimu selain cinta, sungguh!  
Tak pernah kuungkapkan kata-kata cinta selain kepadamu

Saat aku tenggelam dalam samudra cinta kepadamu,  
bumi yang terhampar ini hanyalah dataran kering kerontang,  
Manusia laksana buih di lautan dan seluruh penghuni bumi  
Adalah debu beterbangan.

Engkau datang, memohon kepadaku untuk menyusun sebuah catatan tentang sifat-sifat cinta, makna, sebab-sebab, hakikat, dan tujuannya serta segala sesuatu yang mungkin terjadi karenanya, dan apa pun yang terkait dengannya apa adanya, tak kurang tak lebih. Segera kupenuhi keinginanmu. Kalau bukan karena ingin memenuhi permintaanmu, aku tidak akan memaksakan diri untuk melakukannya. Memang sikap seperti ini sebenarnya kurang baik. Hal terbaik yang bisa kita lakukan, dengan umur kita yang pendek, dengan usia yang bergegas menua adalah mengarahkan seluruh perbuatan untuk mendapatkan sesuatu yang bisa menenangkan hati dan membuahkan balasan yang baik kelak di akhirat. Sekali lagi aku katakan bahwa demi memenuhi keinginanmu, kupaksakan diri ini untuk segera menulis apa yang kau minta. Meskipun al-Qâdhî Humâm ibn Ahmad<sup>4</sup> pernah menyampaikan kepadaku, dari Yahyâ ibn Mâlik, dari 'Â'idz dengan *sanad* yang sampai kepada Abû al-Dardâ', bahwa dia berkata, "Manjakan dirimu

---

<sup>4</sup>Ia adalah ahli balâghah yang paling terkenal pada zamannya. Ia juga dikenal mempunyai riwayat yang banyak serta pandai bersyair. Ibn Hazm sering memujinya. Ia wafat pada 421 H/1030 M (lihat biografinya dalam Ibn Basykuwâl, Al-Shilah, biografi no. 350, Kairo: 1966).

dengan sedikit kebatilan agar ia menjadi penolong untuk melakukan kebenaran.” Dan di antara ucapan orang-orang saleh terdahulu adalah, “Istirahatkanlah diri kalian, karena sesungguhnya diri ini bisa berkarat seperti berkaratnya besi”.

Permohonanmu agar aku menyusun sebuah risalah tentang cinta memaksaku untuk mengingat kembali apa yang pernah disaksikan oleh mataku, menyedot segenap perhatianku, dan menyerap sebanyak pengakuan dari orang-orang yang hidup sezaman denganku. Ketika menyusun risalah ini, ada beberapa sosok yang terpaksa harus kusembunyikan nama aslinya. Aku punya alasan untuk itu; bisa karena mereka memiliki cacat yang tidak boleh kita ungkap, atau bisa juga karena mereka adalah teman dekat atau orang baik yang kedekatan atau kebaikannya ingin selalu kita jaga dengan tidak menyebutkan nama aslinya. Tetapi, ada juga beberapa nama yang mau tidak mau harus kusebutkan nama aslinya. Hal itu dimaksudkan baik untuk memperkenalkannya, sehingga tidak mungkin aku sembunyikan nama aslinya atau kusamarkan keadaannya, atau bisa jadi karena orang yang bersangkutan takkan keberatan andai namanya kusebutkan sejujurnya.

Dalam risalah cinta ini aku akan menyampaikan syair-syair yang pernah kukatakan ketika menyaksikan suatu peristiwa. Aku tidak memungkiri bahwa engkau dan siapa pun yang membaca risalah ini akan melihatku sebagai orang yang menceritakan pengalamannya sendiri. Sungguh, itulah cara penuturan orang-orang yang benar-benar menyukai dan menikmati syair. Tak hendak kuceritakan apa yang dilakukan atau dialami orang lain karena banyak temanku yang merasa keberatan ketika aku menyindir pola hidup dan paham pemikiran mereka. Karena itu, dalam risalah ini, ketika aku menyebut atau menyindir seseorang, maka aku akan menyebutnya sebagai diriku sendiri.

Dalam risalah ini, aku mencoba untuk berteguh hati untuk hanya menuliskan apa yang kau inginkan. Aku juga hanya menulis apa yang menurutku benar atau berdasarkan riwayat yang menurutku

benar. Aku tidak mengutip sama sekali riwayat tentang orang-orang Arab pedalaman (*A'râb*) dan orang-orang Arab terdahulu. Cara dan jalan hidup mereka tidaklah sesuai dengan cara dan jalan hidup kita. Memang ada banyak riwayat tentang mereka, tetapi aku tak suka meminjam cara mereka. Aku tidak suka memakai perhiasan pinjaman. Hanya kepada Allah aku memohon ampunan dan pertolongan. Tidak ada Tuhan selain Dia.



Aku membagi karya ini ke dalam tiga puluh risalah. Sepuluh risalah pertama mengungkapkan dasar-dasar cinta. risalah pertama tentang hakikat cinta, disusul kemudian tentang tanda-tanda cinta, mencintai seseorang lewat mimpi, mencintai seseorang karena mendengar sifat-sifatnya, mencintai seseorang pada pandangan pertama, mencintai seseorang setelah melihatnya secara langsung, menyatakan cinta secara langsung dan terus terang, menyatakan cinta lewat isyarat mata, menyatakan cinta lewat surat, dan menyatakan cinta melalui teman.

Kemudian dua belas risalah lainnya akan berbicara tentang berbagai fenomena yang terjadi seputar cinta berikut sifat-sifatnya, yang baik maupun yang tercela. Sesungguhnya cinta itu sendiri merupakan sebetuk fenomena, dan suatu fenomena tidak dapat dibagi menjadi beberapa fenomena-fenomena lainnya. Cinta juga sebetulnya merupakan sifat, dan sifat tidak lagi bisa disifati. Jadi, apa yang kukatakan tentang cinta hanyalah sebetuk kiasan: menyebutkan sifat padahal yang dimaksud adalah sesuatu yang disifati. Sama seperti ketika kau mengatakan, “Wujud kita ini adalah suatu fenomena yang hakikatnya lebih sedikit dari fenomena wujud selain kita, tetapi juga bisa lebih banyak, lebih baik, atau lebih buruk. Semuanya tergantung pada seberapa banyak pengetahuan kita tentang fenomena tersebut. Banyak-sedikitnya pengetahuan tentang sesuatu akan berakibat pada bertambah atau berkurangnya pengetahuan tentang hakikat fenomena itu.” Kedua belas risalah itu akan bercerita tentang dukungan teman, perjumpaan

dengan sang kekasih, menyembunyikan rasa cinta, menyatakan rasa cinta, menuruti keinginan sang kekasih, menyalahi keinginan sang kekasih, mencintai seseorang karena sifat yang dimilikinya, berpisah dengan sang kekasih, kesetiaan, pengkhianatan, merindukan sang kekasih, dan tentang kematian.

Enam risalah lainnya berbicara tentang hal-hal yang dapat merusak hubungan cinta. Keenam risalah itu adalah: gunjingan orang, mata-mata, orang ketiga, perpisahan, adanya jarak yang memisahkan antara sepasang kekasih, dan melupakan atau dilupakan kekasih.

Dari keenam risalah di atas ada dua risalah yang masing-masing merupakan kebalikan dari risalah-risalah yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua risalah itu adalah, *pertama* tentang “gunjingan orang” yang merupakan kebalikan dari risalah tentang “dukungan teman”, dan *kedua* risalah tentang “terpisah dari sang kekasih” yang merupakan kebalikan dari risalah tentang “berjumpa dengan sang kekasih.” Dan empat risalah lainnya dari keenam risalah itu tidak ada kebalikannya dalam kamus percintaan. Untuk risalah tentang “mata-mata” dan risalah tentang “orang ketiga” misalnya, tidak ada kebalikan atau lawan kata untuk keduanya selain dengan menghilangkan keduanya. Meskipun para ahli kalam berbeda pendapat tentang hal ini, pada dasarnya hakikat “kebalikan” adalah tiadanya sesuatu ketika sesuatu yang lain ada. Kalau saja aku tidak takut berpanjang bicara tentang sesuatu yang bukan bagian dari buku ini, pastilah aku akan membahas masalah ini lebih lanjut.

Risalah tentang “jarak yang memisahkan antara sepasang kekasih” memang memiliki kebalikan yaitu “kedekatan tempat antara sepasang kekasih”. Tetapi “kedekatan tempat” tidak termasuk dalam makna cinta yang akan kita bicarakan. Memang ada kebalikan untuk risalah tentang “melupakan atau dilupakan kekasih”, tetapi kebalikannya adalah mencintai atau cinta itu sendiri. Arti dari “melupakan atau dilupakan” dalam cinta adalah hilang atau tidak adanya cinta.

Dari tiga puluh risalah yang terhimpun dalam buku ini, dua risalah di antaranya yang kujadikan sebagai penutup. Dua risalah tersebut adalah “buruknya kemaksiatan” dan “keutamaan menjaga kesucian diri”. Kedua risalah itu sengaja kujadikan penutup dengan tujuan agar ujung pembahasan dan akhir pembicaraan ini merupakan seruan untuk menaati Allah *‘Azza wa Jalla* dan merupakan bentuk *amar makruf nahyi munkar*. Setiap mukmin sesungguhnya berkewajiban untuk menyerukan ajakan itu.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pembahasan berikutnya aku tidak sepenuhnya mengikuti urutan risalah yang telah disebutkan. Penyusunan urutan risalah pada buku ini didasarkan atas pertimbangan bagian mana yang harus didahulukan, mana yang sifatnya lebih penting, dan mana yang merupakan fenomena yang lebih kentara dan sering terjadi. Risalah yang mempunyai kebalikan saya letakkan sebelum risalah kebalikannya.

Inilah urutan risalah yang telah aku susun untuk buku ini setelah kata pengantar, yaitu: tentang hakikat cinta, tanda-tanda cinta, mencintai seseorang lewat mimpi, mencintai seseorang karena mendengar sifat-sifatnya, mencintai seseorang pada pandangan pertama, mencintai seseorang setelah melihatnya secara langsung, mencintai seseorang karena sifat yang dimilikinya, menyatakan cinta secara langsung dan terus terang, menyatakan cinta lewat isyarat mata, menyatakan cinta lewat surat, menyatakan cinta lewat teman, menyembunyikan rasa cinta, mengumumkan rasa cinta, menuruti keinginan sang kekasih, menyalahi keinginan sang kekasih, gunjingan orang, dukungan teman, adanya mata-mata, adanya orang ketiga, perjumpaan dengan sang kekasih, berpisah dari sang kekasih, kesetiaan, pengkhianatan, jarak yang memisahkan antara sepasang kekasih, jauh dari sang kekasih, melupakan sang kekasih, kematian, buruknya kemaksiatan, dan keutamaan menjaga kesucian diri.[]

# Hakikat Cinta

F

Dalam cinta, mula-mula engkau bermain-main dan akhirnya sungguh-sungguh. Kedalaman makna cinta sangatlah indah dan agung. Kata-kata semata tak kuasa menggambarkan segenap keindahan dan keagungannya. Hakikatnya tidak dapat ditangkap kecuali dengan pengamatan dan penjiwaan yang mendalam. Cinta tidak dimusuhi agama dan tidak dilarang oleh syariat. Cinta adalah urusan hati, dan hanya Allah yang mengetahui hati manusia. Para khalifah dan imam-imam ternama di negeri ini, Andalusia, pun tercatat sebagai orang-orang yang mengungkapkan dan diliputi rasa cinta. 'Abdurrahmân ibn Mu'âwiyah mencintai Da'jâ', al-Hakam ibn Hisyâm, 'Abdurrahmân ibn al-Hakam mencintai Tharûb. 'Abdullâh adalah buah percintaan dari sepasang kekasih ini. Kisah percintaan di antara keduanya terkenal di seantero Andalusia. Muhammad ibn 'Abdurrahmân mencintai Ghazlân. Al-Qâsim dan al-Muthraf adalah dua anak buah percintaan keduanya. Kisah cinta Muhammad ibn 'Abdurrahmân banyak diketahui orang. Al-Hakam al-Mustanshir jatuh hati kepada Shabah. Shabah pun kemudian menjadi ibu bagi anak al-Hakam al-Mustanshir, yakni Hâsyim al-Mu'ayyad Billâh ra. Para pemimpin negeri seolah-olah enggan mempunyai keturunan selain dari wanita-wanita yang

mereka cintai.<sup>1</sup> Dan banyak lagi kisah cinta yang lainnya. Kalau saja mereka itu tidak mempunyai hak untuk ditutupi sebagian dari sejarah hidupnya, pastilah aku akan menuangkan kisah cinta mereka lebih banyak lagi. Meski demikian, aku merasa perlu untuk memaparkan sebagian kisah mereka, sehingga kita bisa dapat meneladani perjalanan mereka, dan semoga semangat kita untuk menghidupkan ajaran-ajaran agama (*iḥyâ' al-dîn*) semakin terbangkitkan. Di luar itu, seperti tentang kehidupan mereka di dalam istana bersama keluarganya, tidak penting untuk aku ungkapkan di sini.

Sedangkan kisah cinta para tokoh pemerintahan dan para pembantu khalifah terlalu banyak untuk diceritakan. Dalam risalah ini, aku hanya akan menyebutkan satu contoh yang pernah aku

---

<sup>1</sup>Di sini Ibn Hazm menunjukkan sisi kehidupan emosional (percintaan) para pemimpin dan khalifah Andalusia, di antaranya:

- 'Abdurrahmân al-Dâkhil yang berkuasa dari 755 hingga 788 M. Ia jatuh cinta kepada seorang budak wanita bernama Da'jâ'
- Al-Hakam ibn Hisyâm. Memerintah dari 796 sampai 821 M.
- 'Abdurrahmân ibn al-Hakam, terkenal dengan nama 'Abdurrahmân al-Awsath. Ia memerintah dari 821 hingga 852 M. Kisah cintanya kepada budak wanitanya, Tharûb sangat terkenal. Tharûb memainkan peran penting dalam kehidupan politik 'Abdurrahmân ibn al-Hakam semasa ia berkuasa. Sebuah masjid yang ada di pinggir barat Andalusia dinisbahkan kepada Tharûb. Ibn al-Abâr secara khusus menulis biografi Tharûb ini dalam sebuah buku berjudul al-Takmilah.
- Muhammad ibn 'Abdurrahmân, memerintah dari 852 hingga 886 M. Ia jatuh cinta kepada budak wanitanya yang bernama Ghazlân.
- Al-Hakam al-Mustanshir. Berkuasa dari 961 hingga 976 M. Ia mencintai seorang budak wanita bernama Shabah yang berasal dari daerah al-Fâsik, sebelah timur-laut Spanyol. Nama Shabah adalah terjemahan bahasa Arab dari nama aslinya, Aurora. Shabah mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan publik. Hubungannya dengan al-Manshûr ibn Abi 'Âmir, seorang pegawai istana, merupakan hubungan percintaan yang mendalam, sebagaimana diceritakan sebuah sumber yang dapat dipercaya. Shabahlah yang berada di balik sukses al-Manshûr ibn Abi 'Âmir dalam meraih kedudukan dan kekuasaan. Shabah adalah ibunda khalifah Hisyâm al-Mu'ayyad Billâh.
- Hisyâm al-Mu'ayyad Billâh memegang tampuk kekuasaan sebanyak dua kali, dari 976 sampai 1008 M dan dari 1009 sampai 1013 M.

saksikan sendiri, yaitu tentang kisah al-Muzhaffar ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir yang mencintai Wâjid, putri seorang tukang kebun. Cinta ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir kepada Wâjid telah menuntun ‘Abdul Mâlik untuk menikahi kekasihnya. Setelah pemerintahan al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir dan anak-anaknya runtuh, Wâjid dinikahi oleh seorang menteri kerajaan (*al-wazîr*) bernama ‘Abdullâh ibn Maslamah. Dan setelah ‘Abdullâh ibn Maslamah terbunuh, Wâjid dinikahi oleh salah seorang pemimpin bangsa Barbar.<sup>2</sup>

Kisah cinta lain yang mirip dengan itu adalah kisah yang diceritakan oleh Abû al-‘Aysy ibn Maymûn al-Qursyî al-Husaynî kepadaku, yaitu bahwa Nazâr ibn Mu‘id, penguasa Mesir, tidak pernah melihat anaknya, Manshûr ibn Nazâr—yang merupakan pewaris kekuasaannya—sejak beberapa saat setelah kelahirannya. Ia meninggalkan anaknya demi mengejar seorang budak wanita

---

<sup>2</sup>Alinea ini dalam manuskrip sandaran dan dalam cetakan-cetakan Arab lainnya betul-betul kacau. Sebelum saya sunting, semula kata-katanya seperti ini: "...al-Muzhaffar ibn ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir yang mencintai Wâhid, putri salah seorang dari Jabbâîn. Cinta ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir kepada Wâhid telah membuatnya memutuskan untuk menikahinya. Pasca lenyapnya al-‘Âmir ibn al-Wazîr ‘Abdullâh ibn Maslamah..." Levi Provençal kemudian merevisinya menjadi seperti yang saya tulis ini. Dalam hal ini, suntingan Levi Provençal yang benar. Kata "Al-Muzhaffar" misalnya, adalah sebuah julukan untuk ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir, bukan nama anaknya. Kekasih ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir adalah putri seorang jannân atau bustânî (tukang kebun), bukan anak salah seorang jabbâîn. Kemudian yang menikah dengan Wâjid, mantan istri ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Amir, adalah seorang wazîr (menteri) bernama ‘Abdullâh ibn Maslamah. Dan itu terjadi setelah hancurnya pemerintahan al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir dan anak-anaknya. Jadi yang benar bukan al-Wazîr ‘Abdullâh punya anak yang bernama ‘Âmir. Nama budak wanita itu juga bukan Wâhid, tetapi Wâjid.

Al-Muzhaffar ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir meneruskan kekuasaan ayahnya al-Manshûr. ‘Abdul Mâlik ibn Abî ‘Âmir menyembunyikan nama aslinya, sehingga ia lebih dikenal dengan julukannya yaitu al-Muzhaffar. Ia memerintah dari 1002 hingga 1008 M (lihat Ibn ‘Adzârî al-Marâkisyî, al-Bayân al-Maghrib fî Akhbâr al-Andalus wa al-Maghrib, jilid 3 hal. 3 dan seterusnya, ed. Levi Provençal; Al-Muqrî, Nafh al-Thayyib, jilid 1, hal. 400, dan ‘Abdul Wâhid al-Marâkisyî, al-Mu‘jib fî Talkhîsh Akhbâr al-Maghrib, hal. 40, ed. Muhammad Sa‘id al-‘Urbân, cet. I, Kairo: 1368 H/1949 M).



yang dicintainya. Bahkan saking besarnya rasa cinta kepada si budak, Nazâr ibn Mu'îd mengaku memiliki sifat-sifat Tuhan. Selain kisah cintanya, tidak ada berita lain tentang Manshûr ibn Nazâr, juga tentang siapa yang mewarisi kekuasaannya.<sup>3</sup>

Di antara beberapa orang saleh dan para ahli fikih terdahulu ada yang menggambarkan perasaan dan pandangan mereka tentang cinta cukup dengan membacakan syair-syair gubahan mereka. Contohnya adalah 'Ubaydillâh ibn 'Abdullâh ibn 'Utbah ibn Mas'ûd, salah satu dari tujuh ahli fikih Madinah.<sup>4</sup> Syair yang ia gubah sudah cukup untuk menggambarkan perasaan hatinya. Atau Ibn 'Abbâs ra. ketika ia mengucapkan kata-kata ini: "Ia adalah korban nafsu yang tidak punya akal dan pedoman." Kata-katanya yang ringkas dan padat ini sudah cukup menggambarkan pandangan Ibn 'Abbâs tentang masalah yang sedang kita bicarakan ini.

Orang-orang berbeda pendapat tentang hakikat cinta. Persepsi mereka cukup tajam dan panjang. Aku sendiri berpendapat bahwa cinta adalah jembatan penghubung antara jiwa-jiwa manusia yang berbeda-beda corak dan kecenderungannya. Sedangkan jiwa itu sendiri pada dasarnya merupakan unsur paling luhur dalam diri manusia. Pandangan ini berbeda dengan pendapat

---

<sup>3</sup>Nazâr ibn Mu'îd, salah seorang khalifah Dinasti Fatimiyah Mesir. Ia memiliki julukan tersendiri, yaitu al-'Azîz; berkuasa dari 976 sampai 996 M. Sedangkan anaknya, Manshûr adalah khalifah ketiga Dinasti Fatimiyah Mesir. Dalam sejarah, ia dikenal dengan julukan al-Hâkim bi Amrillâh, yang berkuasa dari 996 hingga 1021 M (lihat Brockleman, *Târîkh al-Syu'ûb al-Islâmiyah* (terj. Bahasa Arab), cet. IV, hal. 254 dan seterusnya, dan 'Alî Ibrâhîm Hasan, *Mishr fî al-'Ushûr al-Wusthâ*, cet. II, hal. 106 dan seterusnya, Kairo: 1949).

<sup>4</sup>Tujuh ahli fikih Madinah adalah: Abû Bakr ibn 'Abdurrahmân ibn al-Hârîts ibn Hisyâm, Qâsim ibn Muhammad ibn Abî Bakr al-Shiddîq, 'Urwah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwâm, Sa'îd ibn al-Musayyab, Sulaymân ibn Yâsir, Khârijah ibn Zayd ibn Tsâbit, dan 'Ubaydillâh ibn 'Utbah ibn Mas'ûd yang disebut oleh Ibn Hazm (lihat Ibn Rasyîq al-Qayrawânî, *al-'Umdah fî Shinâ'ah al-Syi'r wa Naqdih*, cet. I, hal. 18, Kairo: 1344 H/1925 M).

yang dikutip oleh Muhammad ibn Dâwud<sup>5</sup> dari sebagian ahli filsafat, yang menyatakan bahwa ruh laksana bola yang terbagi-bagi. Setiap bagian itu, menurut mereka, memiliki kekuatan yang sama besar ketika ia masih berada di realitas pertama<sup>A</sup> dan memiliki kedekatan dari sisi bentuk dan susunannya.

Kita telah sama-sama mengetahui bahwa rahasia dari persamaan dan perbedaan di antara segenap makhluk adalah *al-ittishâl* (ketersambungan) dan *al-infishâl* (keterpisahan). Satu bentuk akan berusaha mencari bentuk lain yang serupa dengannya, seseorang akan merasa tenang bersama orang yang mempunyai kesamaan dengannya. Saat ini kita bisa menyaksikan bahwa banyak perkumpulan yang dibentuk berdasarkan persamaan semacam ini. Akan tetapi di lain pihak, kesepakatan di antara mereka yang bertentangan atau sebaliknya, perselisihan di antara mereka yang memiliki keserupaan, merupakan dua hal yang kerap terjadi di antara kita. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana halnya dengan jiwa manusia? Karakter alami jiwa adalah berada pada suatu realitas yang bening dan sunyi. Struktur yang membangun jiwa memungkinkannya untuk menyetujui, berkecenderungan, merindukan sesuatu, menyimpang, mengumbar ke-

---

<sup>5</sup>Nama lengkapnya adalah Abû Bakr Muhammad ibn Dâwud al-Zhâhiri, putra pendiri mazhab al-Zhâhiri. Lahir pada 255 H/868 M dan wafat pada 297 H/910 M. Ia mengarang buku al-Zahrah (Bunga Nan Cantik). Separuh dari buku ini telah diterbitkan pada 1351 H/1932 M oleh Louis Nickle dan Ibrâhîm Thûqân yang diambil dari satu-satunya manuskrip yang terdapat di Dâr al-Kutub al-Mishriyah. Kutipan dalam buku ini diambil Ibn Hazm dari buku al-Zahrah hal. 15. Teks aslinya dalam al-Zahrah berbunyi seperti ini: "Sebagian ahli filsafat berpendapat bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap ruh berbentuk bulat seperti bola. Kemudian ruh itu dibelah dan setiap belahannya ditempatkan pada setiap jasad manusia. Setiap jasad akan bertemu dengan jasad lainnya yang memiliki belahan ruh yang sama dengan belahan ruhnya. Setelah bertemu, terjadilah antara keduanya hubungan cinta karena adanya persamaan masa lalu. Keadaan manusia berbeda-beda dalam hal ini, sesuai dengan tingkat kelembutan wataknya."

<sup>A</sup>Dalam filsafat idealisme dikenal dengan sebutan alam ide, yang merupakan alam rujukan bagi setiap ciptaan di alam (dunia) nyata—*Peny*.

inginkan nafsu, dan untuk melarikan diri. Semua itu merupakan fitrah dari jiwa yang sudah kita maklumi bersama; jiwa mewarnai setiap gerak-gerik manusia yang selalu mencari ketenangan. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya:

*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya  
Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa tenteram kepadanya.*<sup>6</sup>

Allah menjadikan kesenangan (ketenteraman) pada diri seseorang (laki-laki) karena pasangan (istri)-nya berasal dari dirinya.

Seandainya sebab munculnya cinta adalah keindahan fisik, maka bisa dipastikan bahwa siapa pun yang bentuk fisiknya kurang indah tidak akan dicintai, karena tidak akan ada seorang pun yang akan menganggap indah seseorang yang bentuk fisiknya kurang indah, apalagi mencintainya. Kenyataannya, kita sering menemukan orang yang lebih mencintai seseorang yang bentuk fisiknya tidak terlalu indah walaupun ia menyadari bahwa ada banyak orang lain yang lebih indah ketimbang pilihannya. Ia tetap kukuh dengan pilihan hatinya dan tidak berpaling kepada yang lain. Dan seandainya sebab munculnya rasa cinta adalah adanya kesamaan pandangan moral, maka seseorang tidak akan mencintai orang yang tidak pernah membantunya atau yang berbeda perilakunya dengan dirinya sendiri. Karena itu, kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya cinta merupakan sesuatu yang bersemayam di kedalaman jiwa. Mungkin saja ada orang yang mencintai karena suatu sebab. Tetapi cinta seperti itu tidak akan langgeng; cinta semacam itu akan hilang seiring dengan hilangnya

---

<sup>6</sup>Q.S. al-A‘râf [7]: 189.

sebab itu. Orang yang mencintaimu karena satu alasan, akan berpaling darimu seiring dengan hilangnya alasan itu. Tentang hal ini, izinkan aku menyenandungkan sebuah syair:

Cintaku padamu tetap abadi seperti semula, sampai akhir  
Takkan berkurang karena satu sebab, dan takkan lebih  
Tak ada alasan bagi cintaku selain keinginan mencinta  
Dan tak ada sebab untuknya yang dapat diketahui manusia

Jika kau mencintai tanpa alasan selain ia yang kau cinta  
Maka dialah tambatan hati yang takkan lenyap selamanya  
Dan jika kau mencintai karena digerakkan sesuatu alasan  
Sungguh, ia akan lenyap seketika alasan itu menghilang

Aku menyampaikan pandangan tersebut karena kita sama-sama mengetahui bahwa ada banyak macam cinta yang kita kenal. Cinta paling utama adalah cinta antara dua orang karena Allah 'Azza wa Jalla, baik karena keduanya sama-sama ingin meningkatkan amal kebajikan, karena ada kesamaan agama dan mazhab, atau karena salah satu pihak memiliki pengetahuan lebih yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Ada juga cinta kerabat, cinta karena kesamaan tujuan, cinta persabatan, cinta pengetahuan, cinta pada kebaikan yang dimiliki oleh seseorang, cinta karena tamak akan kedudukan yang didambakan, cinta antara dua orang yang saling mencintai karena ada sesuatu yang disepakati oleh keduanya, yang mereka rahasiakan dari pandangan umum, cinta akan kesenangan dan kebebasan mengumbar gejolak nafsu, dan cinta kasih yang tanpa alasan apa pun selain yang telah aku sampaikan, yaitu ketersambungan dua jiwa.

Semua jenis cinta yang rumbuh karena suatu sebab akan segera musnah seiring dengan hilangnya sebab, akan semakin bertambah kuat seiring dengan semakin kuatnya sebab, akan terus berkurang seiring dengan berkurangnya sebab, akan semakin mendalam ketika alasan cinta terasa sangat dekat, dan akan mengendur ketika alasan cinta terasa jauh. Tak ada cinta yang

abadi kecuali cinta kasih yang tulus yang keluar dari kedalaman jiwa. Cinta inilah yang tidak akan surut kecuali ketika kematian datang menjemput.

Engkau mungkin sering menyaksikan orang yang tidak lagi memedulikan keadaan dirinya karena usianya yang sudah uzur. Tetapi ketika engkau mengingatkan dia akan masa-masa mudanya, akan kenangan-kenangan indahnyanya, kesenangan akan segera tergambar di wajahnya; ia akan bertingkah seperti anak muda, bersenandung, dan senantiasa mengumbar senyum. Ketika itu semua terjadi, seluruh konsentrasinya terpusat tak tergoyahkan, karena hati, pikiran, dan benaknya sedang diliputi kenangan-kenangan indah. Nalurnya sebagai orang tua seakan telah hilang dan berganti menjadi jiwa muda, wataknya seolah berubah, jiwanya seperti terlelap dalam gelora cinta. Dari sini dapat dikatakan bahwa cinta adalah bayangan indah yang tertanam kuat dalam benak dan paduan kasih yang terukir di kedalaman hati.

Apabila seseorang berkata, "Jika watak cinta seperti itu, berarti derajat cinta antara dua orang yang memadu cinta pasti sama. Sebab kedua belah pihak telah berpadu dalam ketersambungan, dan keduanya memiliki peran yang sama dalam hubungan itu." Untuk menjawabnya kita bisa mengatakan bahwa pernyataan seperti itu memang benar adanya. Sedangkan jika kau menemukan orang yang tidak membalas cinta seseorang yang mencintainya, maka sesungguhnya itu terjadi karena jiwa orang yang tidak mencintai itu masih terkungkung oleh watak-watak dan sifat-sifat keduniaan yang menutupi jiwanya, sehingga ia tidak bisa merasakan ketersambungan salah satu bagian dalam jiwanya dengan orang yang mencintainya itu. Seandainya tabir-tabir penutup itu hilang, jiwa keduanya akan segera tersambung dan mereka akan menjalin rasa cinta dalam derajat dan kekuatan yang sama. Ketika itu terjadi, seluruh perhatian dan kasih sayangnya akan tercurah sepenuhnya kepada orang yang mencintainya, disertai kesadaran penuh akan adanya sesuatu yang mempersatukan jiwanya dengan kekasih yang ia cintai. Ketika berpisah, ia akan mencarinya,

mendatanginya, dan selalu merindukan pertemuannya; bahkan jika bisa, ia akan terus melekat dan berada di sampingnya, seperti magnet yang tetap menempel pada besi. Sesungguhnya kekuatan inti magnet yang bersatu dengan kekuatan inti besi tidak terbendung dan tidak bisa digambarkan lagi. Magnet selalu tertarik pada besi karena besi mempunyai susunan dan unsur yang sama dengan magnet. Kekuatan besi yang demikian besar selalu tertarik dan merapat pada magnet. Pergerakan selalu datang dari yang lebih kuat. Tapi, keduanya tidak akan bersatu, dan besi tidak akan mendatangi magnet jika ada penghalang antara keduanya. Kekuatan besi yang tergeletak tanpa penghalang sedikit pun akan bergerak mencari sesuatu yang menyerupai kekuatannya. Ia pasti akan bangkit dan bergerak menuju sesuatu, yakni magnet, yang menyerupai kekuatannya dan menarik dirinya; besi itu akan bergerak sendiri dengan sengaja dan tanpa paksaan. Tetapi jika kau memegang besi itu dengan kuat, ia tidak akan bergerak menuju magnet, karena kekuatannya tak cukup besar untuk mengalahkan kekuatan tanganmu. Kekuatan tanganmu merupakan penghalang bagi persatuan antara besi dan magnet.

Atau seperti api yang terkurung. Kekuatan api untuk bersatu dan mencari api-api lainnya tidak akan nampak kecuali ketika ia dilepaskan dari kurungannya. Dua api yang berdekatan sekali pun tidak akan bersatu dan tidak akan saling menarik satu sama lain, kalau antara keduanya ada tabir penghalang yang tidak dapat ditembus oleh kobaran api.

Aku bisa mengemukakan bukti-bukti yang bisa mendukung pernyataan di atas. Di antaranya, kau tidak akan menemukan dua orang yang saling mencintai kecuali di antara keduanya terdapat keserupaan karakter dan sifat-sifat alamiah. Pasti ada kesamaan di antara keduanya, betapa pun sedikit kadarnya. Semakin banyak keserupaan, semakin bertambah daya tarik di antara keduanya, dan semakin kuat pula kasih sayang yang terjalin antara mereka. Engkau bisa menyaksikan fenomena semacam itu dalam kenyataan sehari-hari. Rasulullah saw. sendiri pernah

bersabda menegaskan hal itu, “Jiwa-jiwa manusia adalah laksana pasukan bersenjata. Yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, sedang yang tidak saling mengenal akan terpecah.” Juga ucapan yang diriwayatkan dari seorang yang saleh, “Ruh orang-orang yang beriman akan saling mengenal.” Karena itulah, Hippocrate tidak merasa kaget ketika dikatakan kepadanya bahwa seorang laki-laki dari kalangan rendah mencintai dirinya. Hippocrate menanggapi dengan berkata, “Ia tidak akan mencintaimu kecuali jika terdapat kesamaan antara diriku dengannya pada sebagian perilaku dan sifatnya.”<sup>7</sup>

Plato mengatakan bahwa seorang raja Yunani telah memenjarakannya secara zalim. Plato terus membela dirinya sampai akhirnya terbukti bahwa ia tidak bersalah dan sang raja tahu bahwa ia telah menzalimi Plato. Kemudian seorang menteri yang biasa menyampaikan pesan-pesan Plato kepada raja berkata, “Wahai raja, kini jelas sudah bahwa Plato tidak bersalah. Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?”

Raja berkata, “Demi umurku, aku tidak bisa melakukan apa-apa terhadap dirinya. Bahkan, aku merasakan adanya sesuatu di kedalaman jiwaku, namun aku tidak bisa mengetahui apa itu.”

Lalu sang menteri menyampaikan hal itu kepada Plato, yang kemudian berujar, “Aku sendiri telah berusaha mengamati keadaan jiwa dan karakter diriku untuk menemukan sesuatu yang serupa dengan yang terdapat dalam jiwa dan karakter sang raja. Kemudian aku mengamati karakter sang raja dan aku melihat bahwa dia mencintai keadilan dan membenci kezaliman. Sebenarnya sifat itu pulalah yang menonjol pada diriku, dan pada sifat itulah terletak kesamaan antara aku dan sang raja. Karena kesamaan itulah raja memerintahkan untuk membebaskan diriku.”

---

<sup>7</sup>Hippocrate (460–377 SM) adalah seorang dokter Yunani. Ia termasuk salah satu dokter zaman kuno yang paling terkenal dan mendapat julukan sebagai “Bapak Kedokteran”. Tidak ada seorang peneliti pun yang dapat melacak dari mana Ibn Hazm mengutip ucapan Hippocrate ini.

Mendengar penjelasan Plato, sang raja akhirnya berkata kepada menterinya, "Kini, terjawab sudah misteri yang terselubung dalam jiwaku tentang Plato."<sup>8</sup>

Dalam kenyataan sehari-hari, sebagian besar manusia mencintai manusia lainnya karena keindahan fisik, dan itulah alasan yang paling sering memunculkan cinta. Pada dasarnya, jiwa itu memang indah dan selalu terpikat pada segala sesuatu yang indah, serta condong kepada tampilan-tampilan yang bagus. Ketika jiwa seseorang tertarik pada jiwa yang lain, dan ternyata di balik jiwa orang yang dicintainya itu ada sesuatu yang sangat menyerupai jiwanya, maka jiwanya akan semakin tertarik dan tersambung dengan jiwa orang itu. Itulah cinta yang hakiki. Akan tetapi jika ternyata di balik jiwa orang yang dicintainya itu tidak ada sesuatu yang menyerupai jiwanya, maka cintanya terbatas pada keindahan fisik, tak lebih. Itulah yang disebut syahwat. Sesungguhnya bentuk fisik memiliki daya tarik yang luar biasa bagi jiwa-jiwa yang sedang bergelora.<sup>9</sup>

Aku pernah membaca bagian pertama Kitab Taurat yang menceritakan kisah Nabi Yakub as. ketika ia menggembalakan domba milik anak pamannya. Sebagai imbalan, Yakub berhak mendapatkan bagian dari keturunan domba yang ia gembalakan itu; anak domba yang berwarna hitam legam akan menjadi milik Yakub, sedangkan yang berwarna putih menjadi bagian cucu laki-laki pamannya. Anak-anak domba yang menjadi milik Yakub ia jadikan sebagai mahar (maskawin) untuk menikahi cucu wanita pamannya. Sewaktu menggembala domba-domba itu, Yakub suka menebas dahan-dahan pepohonan, yang sebagiannya ia kuliti dan

---

<sup>8</sup>Kata-kata Plato yang dikutip oleh Ibn Hazm ini pun tidak dapat ditemukan sumbernya oleh para peneliti.

<sup>9</sup>Pemikiran seperti ini banyak berkembang dalam syair-syair di Italia sepanjang abad ke-13 Masehi dan telah menarik minat para kritikus sastra. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang berusaha untuk mengkajinya dan memperbandingkannya dengan pemikiran Ibn Hazm (lihat Nardi B., *Dante e La Cultura Medievale*, hal. 4 ss., Bari: 1942).



sebagiannya lagi tidak. Kemudian dahan-dahan itu ia masukkan ke dalam air yang biasa diminum oleh domba-domba gem-balaannya. Hasilnya, ketika domba-domba itu melahirkan, mereka melahirkan dua ekor domba yang berbeda, yang satu berwarna hitam legam sedang satunya lagi berwarna putih.<sup>10</sup>

Diceritakan bahwa seseorang yang dianggap sebagai “orang pintar” didatangi oleh seorang bapak sambil membawa anaknya yang berkulit hitam. Ia berharap kiranya “orang pintar” itu bisa memutihkan kulit anaknya. Orang pintar itu lalu minta ditunjukkan tempat sang bapak itu “kumpul” dengan istrinya, sehingga hamil dan melahirkan anaknya yang hitam. Sang bapak kemudian menunjukkan sebuah kamar tempat ia dan istrinya tidur kepada orang pintar itu. Di kamar tidur tersebut si orang pintar melihat ada gambar berwarna hitam terpampang di dinding, tepat berada lurus dengan pandangan si istri ketika berbaring tidur. Kepada sang bapak orang pintar itu berkata, “Dari gambar berwarna hitam inilah, warna kulit anakmu berasal.”

Para penyair dari kalangan ahli kalam banyak menuangkan pandangan semacam ini dalam syair-syair mereka. Mereka sering bertutur tentang objek yang secara lahir tampak indah dengan maksud menuturkan keindahan batin dan pikiran. Makna seperti inilah yang banyak terdapat dalam syair-syair al-Nazhzhâm Ibrâhîm ibn Sayâr<sup>11</sup> dan para ahli kalam lainnya, misalnya bait-bait syair berikut ini:

---

<sup>10</sup>Taurat, Kitab Kejadian: 30. Kisah yang terdapat dalam Kitab Taurat cukup panjang dan disertai penjelasan. Akan tetapi teks aslinya sesuai dengan yang dikutip oleh Ibn Hazm.

<sup>11</sup>*Al-Nazhzhâm*, Ibrâhîm ibn Sayâr wafat sekitar 845 M. Ia adalah tokoh kaum Muktazilah di Bashrah, guru al-Jâhiz. Ia berjuang memberantas paham dualisme Persia yang berkembang dalam Islam. Ia juga menyatakan bahwa “keraguan” merupakan hal yang paling pertama dan paling penting dalam proses pencarian pengetahuan. Dasat teorinya ini mirip dengan teori filsuf Yunani, Anaxagoras, yang hidup antara 500–428 Sebelum Masehi (lihat Ahmad Amin, *Dhuhâ al-Islâm*, jilid 3, hal. 106 dan seterusnya, cet. III, kairo: 1362 H/1943 M).

Tahukah engkau rahasia kemenangan atas musuh, dan  
kekalahanmu darinya

Ketika jiwa-jiwa manusia terjalin dengan jiwamu, kau  
dapatkan kemenangan

Ketika jiwa-jiwa mereka terberai dari jiwamu, kau terpuruk  
dalam kekalahan

Karena sesungguhnya dalam diri manusia terdapat permata  
yang tersembunyi

Ketika engkau memimpin dan memandu mereka

Mereka akan mencari dan mengikuti jejak-jejakmu

Tapi ketika mereka yang memimpin dan memerintahmu

Mereka akan menuntutmu untuk tunduk dan patuh selalu

Aku juga hendak menuturkan syairku sendiri tentang masalah  
ini:

Dari dunia malaikat atau manusia biasakah engkau?

Jelaskan padaku!

Keutamaanmu musnahkan segala cacatku

Kulihat dirimu layaknya manusia biasa,

namun bila kuamati dengan saksama,

kau miliki keagungan budi pekerti

Bahagiaulah orang yang meniru pribadimu

Karena kau bagaikan cahaya penuh pesona

Pasti! Bagi kami kau bagaikan ruh semesta

panutan yang senantiasa dirindukan jiwa

Sungguh! Tak kuasa kami jelaskan keadaanmu

tapi kehadiranmu begitu nyata di hadapan kami

Sehingga tak mungkin kami menampik hadirimu,

Hanya satu hal yang bisa kami katakan saat ini:

Kau tak lain adalah akal yang luhur dan hakiki

*Beberapa orang sahabatku menyebut syairku sebagai “al-Idrāk al-Mutawahhim (Pengetahuan Semu)”. Inilah sedikit petikannya:*

Kau lihat mereka berseteru dan saling bertentangan  
Tapi bisakah kau buktikan perselisihan dalam jiwa?

Wahai jasad yang tak punya arah  
Wahai keabadian yang takkan punah  
Setiap pendapat kami kau sanggah  
Tanpa alasan jelas kau membantah

Dan sesungguhnya fenomena semacam itu akan engkau dapati dalam kebencian dan kemarahan. Engkau mungkin pernah melihat dua orang saling membenci tanpa alasan dan tujuan yang jelas, atau dua orang yang enggan berjumpa tanpa sebab yang nyata.

Cinta adalah penyakit, dan obatnya ada pada sejauh mana seseorang mau bergaul, mendatangi tempat yang disukai, dan melakukan sesuatu yang digemari. Orang yang terpanah cinta takkan mau melepaskan panah itu. Anehnya, orang yang sehat, senantiasa ingin dijangkiti penyakit cinta. Cinta bisa membuat seseorang menilai indah sesuatu yang sebelumnya ia anggap hina. Cinta juga bisa menjadikan seseorang menganggap mudah sesuatu yang sebelumnya ia anggap sulit. Insya Allah, hal ini akan dibahas dalam risalah tersendiri.

## **Kisah**

Aku pernah melihat seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Jaringan-jaringan cinta telah menjeratnya dan begitu menyibukkan hati dan pikirannya. Aku melihat ia sudah terlampaui parah dijangkiti “penyakit” yang telah dibenamkan panah asmara. Ia tidak pernah mau menghibur dirinya dengan memanjatkan doa memohon kesembuhan kepada Allah dari penyakit yang menyerang dirinya. Lidahnya tidak pernah bergerak untuk melakukannya. Satu-satunya

doa yang senantiasa ia panjatkan adalah keinginan untuk dipersatukan dengan orang yang dicintainya. “Bencana asmara” yang menimpa dirinya begitu besar, dan “derita cinta” yang dialaminya sudah cukup panjang. Tetapi rupanya ia tidak ingin kehilangan “rasa sakitnya”. Pada suatu hari aku datang kepadanya. Aku melihat dirinya sudah sedemikian terpuruk dalam cinta, sehingga keadaan diri dan perilakunya sudah tidak terkontrol lagi. Kenyataan itu mengkhawatirkanku. Ketika kuberanikan diri berkata kepadanya, “Semoga Allah memberikan kelapanagn kepadamu,” kulihat rona wajahnya memancarkan kebencian padaku. Seseorang dalam keadaan seperti itu mungkin akan bersyair seperti ini:

Kunikmati “nestapa” cintaku kepadamu, wahai pujaan  
Sungguh aku takkan pernah berpaling darimu walau sesaat  
Jika orang berkata: palingkan dirimu sejenak dari cintanya  
Maka akan kukatakan padanya: TIDAK!<sup>A</sup>

Fenomena semacam ini berbeda dengan apa yang diceritakan oleh Abû Bakr Muḥammad ibn Qâsim ibn Muḥammad al-Qursyî, yang terkenal dengan nama al-Syibânîsî,<sup>12</sup> putra Imam Hisyâm

---

<sup>A</sup>pada naskah berbahasa Arab tertulis famâ jawâbî illâ lâm wa alif, maka jawabku adalah huruf lam dan alif (Lâ, tidak)—*Peny.*

<sup>12</sup>Al-Dzabbî menulis biografinya dalam Bughyah al-Multamis pada urutan nomor 1296. Al-Dzabbî mengatakan bahwa al-Syibânîsî adalah seorang penyair dan sastrawan. Ibn Hazm mempunyai hubungan yang cukup dekat dengannya. Dalam cetakan-cetakan Thûq al-Hamâmah edisi bahasa Arab sebelumnya, nama al-Syibânîsî ditulis “al-Syilsyî”. Itu jelas salah. Di sini kami telah memperbaikinya sesuai dengan yang terdapat dalam Bughyah al-Multamis.

Kita juga mengetahui bahwa di antara kerabat al-Syibânîsî adalah Mu’âwiyah ibn Hisyâm ibn Muhammad yang dikenal dengan nama Ibn al-Syubâsyî. Seperti al-Syibânîsî, Ibn al-Syubâsyî juga seorang sastrawan, sejarawan, dan memiliki kecakapan balaghah yang tinggi. Ia mempunyai catatan sejarah tentang pemerintahan Dinasti Marwan dan buku karangan tentang keturunan ‘Alî dan tokoh-tokoh Quraisy lainnya berjudul al-Tâj al-Sinnî fi Nasab Âli ‘Alî. Ibn Hibbân banyak mengutip dari karangan-karangannya. Kita juga sering menemukan julukan

ibn ‘Abdurrahmân ibn Mu‘âwiyah,<sup>13</sup> tentang dirinya. Ia mengaku bahwa sejak kecil ia tidak pernah mencintai seorang pun dan tidak pernah menaruh kasih kepada orang yang menunjukkan perasaan cinta kepadanya. Persahabatan dan persaudaraan yang dijalinnya tidak pernah berubah menjadi jalinan cinta dan kasih sayang. □

---

lain untuknya seperti al-Syubaynisî atau al-Syubânisiyah (lihat Ibn Hibbân, al-Muqtabis, hal. 37, 348, 102, 103, 138, dan Ibn l-Khathîb, al-Ihâthah, jilid 1, hal. 107, cet. Muhammad ‘Abdullâh ‘Annân).

<sup>13</sup>Salah satu khalifah Bani Umayyah II, terkenal dengan nama Hisyâm al-Awwal. Memerintah setelah ayahnya, ‘Abdurrahmân al-Dâkhil, meninggal. (lihat catatan kaki no. 1 di atas).

# Tanda-Tanda Cinta

F

Cinta mempunyai tanda-tanda. Orang yang pandai dapat mengenali tanda-tanda itu dan orang yang cerdas dapat menangkapnya. Tanda atau ciri yang pertama adalah pandangan mata. Mata merupakan jendela jiwa. Melalui pandangan mata seseorang dapat mengungkap rahasia-rahasia jiwa, menyingkap pesan-pesannya, dan menuturkan kedalaman isinya. Engkau sering melihat bahwa pandangan seorang pecinta tidak akan berpaling sekejap pun dari orang yang dicintainya. Matanya akan terus bergerak mengikuti gerak sang kekasih. Pandangannya tertuju pada apa yang dilihat oleh yang terkasih, dan pandangan matanya akan mengikuti gerak mata sang tercinta. Tentang hal ini aku akan menuturkan sebuah syair:

Tak ada persinggahan bagi mataku selain keindahanmu  
 Engkau seperti ungkapan orang tentang indahnya permata  
 Aku arahkan bola mataku mengikuti arah pandanganmu  
 Aku selalu mengikutimu, bagaikan manis melekat<sup>A</sup> gula

---

<sup>A</sup>dalam naskah berbahasa Arab tertulis: bagaikan *na't* dan *man'ut* dalam ilmu *nabw*. *Na't* artinya sifat, *man'ut* yang disifati, sedang *nabw* adalah tata bahasa Arab—*penerj*.

Tanda cinta berikutnya bisa dilihat dalam pembicaraan. Seorang pecinta akan selalu melayani pembicaraan orang yang dicintainya. Ia hampir tidak pernah mau melayani pembicaraan selain dari orang yang dikasihinya. Mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan oleh kekasih saat bicara, berlagak mengiyakan apa yang dikatakannya meskipun yang dikatakannya itu hal yang mustahil atau di luar kebiasaan, membenarkan ucapannya walaupun ia berbohong, menyetujuinya meskipun ia zalim, memersaksikannya walaupun ia membuat kepalsuan, mengikutinya ke mana pun ia pergi, dan menerima begitu saja semua kata-kata dan ucapannya.

Tanda lainnya bisa kau dapati dalam gerak tubuh. Seorang pecinta akan bergegas menuju tempat sang kekasih berada. Sesampainya di tempat tujuan, ia akan segera mendekat dan duduk sangat dekat dengan pujaan hati. Ia akan berusaha menjauhi kegiatan apa pun yang dapat menjauhkan sang kekasih, melecehkan kata-kata atau *omongan* orang yang dapat merusak hubungan dengan sang pujaan, dan enggan melangkah kaki saat berpisah darinya. Tentang hal ini aku tuliskan beberapa bait syair berikut:

Saat beranjak darimu, aku berjalan  
seperti prajurit yang kalah perang  
yang digiring menuju kehancuran

Kedatanganku padamu, bagaikan  
rembulan mencumbui matahari  
Dan saat aku harus pergi darimu,  
layaknya bintang tinggi di angkasa  
tetap diam, enggan melangkah

Tanda cinta yang lainnya adalah kegamangan sekaligus keceriaan yang tampak di wajah sang pecinta saat melihat sang kekasih secara tiba-tiba atau muncul secara tak terduga. Tanda yang lainnya adalah kepanikan yang tampak pada diri seseorang ketika melihat orang yang mirip dengan kekasihnya, atau ketika

mendengar namanya secara tiba-tiba. Tentang hal ini aku memiliki beberapa penggal syair, di antaranya:

Bila mataku melihat orang berbaju merah  
hatiku terguncang seakan diterjang badai  
detak jantung terhenti bak disambar petir

Tanda-tanda cinta lainnya adalah melakukan apa saja yang biasa dilakukan sang kekasih walaupun sebelumnya ia tidak pernah melakukan hal itu dan tidak pandai melakukannya. Gara-gara cinta, betapa banyak orang kikir menjadi pemurah, pendiam menjadi banyak bicara, penakut menjadi pemberani, yang jelek kelakuannya mendadak ramah, yang pandir menjadi beradab, yang jorok (*tafil*)<sup>1</sup> menjadi suka berhias, yang miskin menjadi *sok* kaya, yang tua berlagak muda, yang saleh menjadi kegenitan, dan yang pengecut menjadi gemar berkorban.

Tanda-tanda cinta itu muncul sebelum api cinta dinyalakan, picunya belum dilepaskan dan suluhnya belum disulut. Adapun ketika semua itu telah terjadi, maka semua pembicaraan menjadi rahasia dan berpaling dari semua yang ada selain diri kekasih yang menjadi semakin nyata. Aku pernah menggubah beberapa bait syair yang berujar tentang sebagian tanda-tanda cinta yang telah disebutkan di atas, di antaranya adalah bait-bait berikut.

---

<sup>1</sup>Dalam cetakan-cetakan *Thûq al-Hamâmah* edisi bahasa Arab lainnya tertulis seperti itu. Tidak ada seorang penerbit Arab pun atau orang-orang Barat yang menerjemahkan *Thûq al-Hamâmah* ke dalam bahasa asing yang dapat menemukan maksud kata tersebut. Garcia Gomezlah satu-satunya orang yang menetapkan bahwa kata tersebut seharusnya berbunyi *tafir* bukan *tafil*. Nam-paknya apa yang dikatakan Gomez paling mendekati kebenaran, sebab kata *tafil* maknanya adalah “yang sudah berubah baunya (*al-mutaghayyir al-rih*)” sedang *tafir* artinya adalah “kotor”. Jadi *tâfir* adalah orang yang kotor (tidak memerhatiakn kebersihan dirinya).



Kunikmati semua pembicaraan tentang dirinya  
Tercium laksana wangi kesturi yang memesona  
Ketika ia berbicara tentang sesuatu, apa pun itu  
Aku bilang, tak pernah kudengar selain darimu

Meski seandainya aku sedang bersama sang khalifah  
Sungguh ia takkan mampu palingkan aku dari kekasihku  
Jika terpaksa aku harus beranjak pergi darinya, maka aku  
selalu menoleh ke arahnya, dan berjalan tanpa arah pasti  
pandangku masih padanya ketika tubuh menjauh darinya  
bak orang yang berjuang melawan arus menenggelamkan

Jika kau tantang aku: mungkinkah kau tembus angkasa  
Ya! Jawabku, dan aku tahu tangga untuk menuju ke sana

Di antara tanda-tanda dan bukti-bukti nyata yang dapat dilihat oleh siapa pun yang punya mata adalah perasaan senang yang melimpah, merasa sempit ketika berada di tempat yang luas, tertarik pada sesuatu yang diambil atau dipegang sang kekasih, banyak mengungkapkan isyarat-isyarat halus, ketika duduk tak bisa tegak tetapi menyamping atau bersandar, banyak mengusap tangan saat berbicara, mengelus bagian-bagian tubuh tertentu, minum minuman sisa sang pujaan hati, dan menyukai tempat pertemuan dengan sang kekasih.

Di antara tanda-tanda cinta lainnya adalah tanda-tanda yang sifatnya kontradiktif. Kemunculan tanda-tanda ini bergantung pada adanya dorongan, pengaruh, dan sebab-sebab yang menggerakkannya, serta bayangan-bayangan yang melingkupinya. Segala sesuatu yang melebihi batas akan berubah 180 derajat, dan jika telah berada tepat di ujung batas lawannya, ia akan berubah menyerupai lawannya itu. Ini merupakan kodrat Allah *'Azza wa Jalla* yang tidak banyak dipahami oleh manusia. Misalnya es! Jika engkau menggenggamnya dalam waktu yang cukup lama, ia akan berubah, terasa laksana api; yang sejatinya dingin akan berubah menjadi panas. Rasa senang yang berlebihan bisa membunuh.

Kesedihan yang terlalu dalam akan mematikan. Tertawa terlampau banyak dapat mengeluarkan air mata. Banyak terjadi hal-hal semacam itu di dunia ini.

Sepasang kekasih yang mempunyai tingkatan cinta yang sama satu sama lainnya, dan mereka terikat terlalu kuat oleh rasa cinta itu, maka sebagian besar waktu keduanya akan dihabiskan tanpa makna, masing-masing dengan berani melontarkan kata-kata yang saling bertentangan, persoalan-persoalan kecil akan berkembang menjadi masalah besar yang menyulitkan mereka, dan pada saatnya, masing-masing akan mengomentari ucapan yang dilontarkan pasangannya lalu menafsirkannya dengan tafsiran yang jauh menyimpang dari makna yang seharusnya. Tindakan itu dilakukan dengan maksud untuk menguji sejauh mana kejujuran dan keyakinan masing-masing terhadap pasangannya.

Perbedaan antara fenomena serupa itu dengan hakikat hijrah (menjauhkan diri) yang muncul akibat perasaan sakit hati, perselisihan paham, dan untuk menghindari pertengkaran yang lebih besar adalah bahwa pada kasus yang kedua, keadaan kedua belah pihak akan cepat pulih dan bisa menerima kembali pasangannya dengan lapang dada. Dalam kasus yang kedua, kita bisa melihat sepasang kekasih yang terlibat dalam sebuah perselisihan yang tak terelakkan sehingga mencapai puncaknya. Akan tetapi perselisihan itu akan segera padam seiring dengan pulihnya ketenangan jiwa. Orang yang bersih dari dendam untuk waktu yang lama, tidak akan larut dalam dendam ketika rasa dendam itu sekali waktu muncul dalam dirinya. Sepasang kekasih yang mempunyai jiwa seperti itu, ketika terlibat dalam perselisihan akan segera kembali menjalin hubungan baik seperti semula. Tindakan saling berbantahan akan cepat hilang dan perselisihan paham akan segera reda. Setelah keadaannya kembali normal, keduanya kembali terlibat dalam tawa dan canda. Kejadian seperti itu bisa terjadi berulang kali dalam satu waktu. Bila engkau melihat fenomena semacam itu terjadi pada sepasang kekasih, jangan terburu-buru menyimpulkan rapuhnya jalinan cinta mereka, jangan cepat

memutuskan bahwa ada sesuatu yang tidak beres pada keduanya, dan jangan langsung menghukumi bahwa antara keduanya ada rahasia terpendam yang dapat merusak cinta mereka. Untuk menjalin cinta yang sejati memang diperlukan perjuangan besar dan dibutuhkan rajutan kasih yang tulus, sehingga cinta yang dihasilkan adalah cinta sejati yang tidak mudah goyah oleh badai yang pasti datang menerpa.

Masih di antara tanda-tanda cinta adalah selalu ingin mendengar nama sang kekasih, senang membicarakan dirinya, menganggapnya laksana sinar mentari yang menerangi, tidak ada yang nyaman selain berada di sisinya, dan tidak ada rasa enggan untuk menjumpainya. Cintamu pada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli. Dan kalau mungkin ada satu tempat yang di dalamnya tidak ada pembicaraan apa pun selain tentang orang yang engkau cintai, kau pasti tidak akan pernah meninggalkan tempat itu.

Orang yang sedang dimabuk cinta, ketika mendengar nama orang yang dicintainya disebutkan, dan ia sedang menelan makanan, saat itu pula makanan yang sedang ditelannya akan tersendat di tenggorokannya. Apabila nama sang kekasih dikatakan kepadanya saat ia minum, maka air yang sedang diminumnya akan berhenti di tenggorokannya. Dan apabila nama kekasihnya itu dikatakan kepadanya saat ia berbicara, maka semua pembicaraannya akan terhenti. Pikirannya saat itu akan segera dipenuhi bayang-bayang orang yang dipujanya selama ini. Jika berita yang sampai kepadanya adalah berita buruk tentang kekasihnya, maka akan terlihat perubahan mendadak pada wajahnya. Wajah cerah dan gerak yang lincah akan segera berubah menjadi murung dan tubuhnya seolah kaku. Jiwanya murung, gerakanya beku, mulutnya terkunci, dan enggan disapa siapa pun.

Tanda-tanda cinta yang lainnya adalah suka menyendiri. Dalam kesendiriannya itu seakan ia merasa bebas tanpa batas. Ia tidak akan merasakan adanya penghalang apa pun untuk berkelana, senantiasa bergerak, dan berjalan. Ini semua merupakan bukti

yang tidak dapat dipungkiri dan kenyataan yang tidak dapat dibantah tentang adanya cinta yang tersembunyi di dalam jiwa.

Suka begadang juga termasuk tanda orang yang sedang jatuh cinta. Para penyair banyak yang menyebutkan ciri ini dalam syair-syair mereka. Kata mereka, orang-orang yang sedang jatuh cinta adalah para penggembala bintang-bintang dan mereka suka menghitungnya sepanjang malam. Bahwa rahasia cinta dapat diketahui lewat tanda-tandanya, aku ungkapkan dalam syair berikut:

Kau tahu, awan cinta sedang menaungiku  
ia memenuhi jagat raya hatiku, malu-malu  
Malam ini indah bayanganmu hadir di sini  
menemaniku dalam jaga sepanjang malam

Meskipun gelap ini takkan pernah hilang  
Kedua mataku tetap takkan bisa terpejam

Dan ketika siang datang tak tertahankan,  
semakin kedua mataku tak bisa terpejam  
Hatiku terkurung dalam cinta, wahai pujaan  
mereka tak tahu, kecuali sebetuk sangkaan

Seorang pecinta yang sedang dilanda gelora asmara sering menghabiskan malam dalam kesendirian. Mereka memandangi dan menggembalakan bintang-bintang, terus memerhatikan setiap pergerakannya, tak kuasa beranjak laksana digiring cahaya. Ia diam sambil mengamati semua gugusan dan sinar gemintan di angkasa. Bintang-bintang itu dan malamnya bagaikan setitik api yang membakar hati dan pikiran, sampai gelap malam menepi. Dia menjadi penjaga taman yang hijau, sarat selaksa bunga. Seandainya Ptolemius masih hidup, ia pasti akan menegaskan, dialah manusia paling hebat, penghitung gugusan bintang.<sup>A</sup>

---

<sup>A</sup>Paragraf ini merupakan parafrase dari dua bait syair Ibn Ḥazm—*Peny.*

Kita sering kali memaksudkan sesuatu dengan menyebutkan salah satu penyebabnya. Aku sering mengubah syair dengan komposisi yang tidak lazim dilakukan oleh para penyair lain. Misalnya dalam syair di atas aku menyusun satu bentuk asosiasi (*tasybih*) antara dua hal dan dua hal lainnya. Para penyair lain biasanya hanya menyerupakan sesuatu benda dengan satu benda atau hal lainnya. Bahkan, dalam beberapa syair lain aku mencoba mengasosiasikan tiga, atau empat benda, sekaligus dalam satu bait syair. Contoh masing-masing ada pada bait-bait syair berikut ini:

Dia yang dimabuk cinta tak bisa tidur semalaman  
Sebab tuak asmara selalu mengganggu pikirannya  
Ada saatnya kau menemukan keganjilan cinta  
Ia lewat, mencumbui, mendekat, lalu menjauh

kebersamaan, perselisihan, perpisahan, dan kerukunan  
seakan-akan dua sejoli, seteru, kesedihan, dan kebahagiaan

Tatkala lama kita tak jumpa, aku meratapi cintaku  
Seketika aku menjadi si rapuh yang mudah terhasut  
Saat datang perjumpaan, kita duduk bersama  
Menikmati keindahan taman-taman berbunga  
Taman indah yang dirawat gadis-gadis jelita

kehidupan, mega mendung, dan taman yang semerbak  
laksana air mata, alis tebal, dan pipi yang merah merona

Aku juga mempunyai syair lain yang keunikannya lebih dari syair di atas, yaitu syair yang memuat perumpamaan bagi lima hal sekaligus dalam satu bait. Berikut syairnya:

Aku berdua bersamanya, selebihnya hanya angin berhembus,  
ketika  
sayap-sayap malam terbentang dan semuanya tenggelam  
dalam gelap

Seorang gadis, aku akan kehilangan hidup bila terpisah jauh  
darinya

Bukankah tak ada salahnya bila kita pertahankan hidup?

Aku, dia, cawan, arak, dan gelapnya malam seumpama  
Tanah, kehidupan, intan, emas terurai, dan besi hitam

Aku pikir tidak ada syair lain yang lebih dari syair-syairku di atas, dan tidak akan ada orang yang mampu membuat syair yang lebih dari syair-syair tersebut.

Mereka yang sedang mabuk cinta akan mengalami kegelisahan ketika menghadapi satu dari dua peristiwa berikut ini: *pertama*, ketika ia sedang mendambakan pertemuan dengan sang kekasih, tiba-tiba ada sesuatu peristiwa yang menghalangi terjadinya pertemuan itu, sebagaimana bisa kau lihat dari sepenggal kisah berikut:

Aku pernah melihat seseorang yang sedang menunggu kekasihnya yang telah berjanji akan datang menemuinya. Aku melihatnya berjalan mondar mandir, ke sana ke mari. Ia tidak bisa duduk atau berdiam di satu tempat. Keluar masuk rumah, tidak bisa diam karena hatinya diliputi rasa senang setelah sebelumnya dihinggapi kesedihan karena sang kekasih tak jua berkunjung. Kini sang pujaan berjanji untuk datang, maka sejuta rasa bahagia bermekaran dalam hatinya. Tidak sabar rasanya ingin segera berjumpa. Tentang kondisi seorang pecinta yang menunggu kedatangan sang pujaan, aku punya sepenggal puisi, kubacakan untukmu:

Sejak pagi kutunggu datangnya malam, seraya kudambakan  
pertemuan denganmu, wahai pujaan dan tumpuan harapan  
Jika kau tak datang malam ini, pasti aku menjadi patah hati  
Aku tak pernah patah hati di malam-malam sebelum ini,  
Sungguh, itulah kenyataan yang tak bisa dipungkiri

Ketika kesedihan meliputi hatiku, kau sampaikan sebaris janji:

Kan datang menjumpaiku, menyingkap gelap, menyinari hati

Peristiwa kedua adalah ketika antara sepasang kekasih terjadi pertengkaran yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Ketika itu terjadi, kegelisahan akan memuncak sampai akhirnya mereda dengan sendirinya. Setelah pertengkaran reda, masing-masing pihak bisa saling memaafkan secara suka rela, atau pertengkaran yang secara lahir sudah reda itu kemudian menyisakan kesedihan yang coba diredam demi mempertahankan keutuhan jalinan cinta.

Di antara ujian cinta adalah kegelisahan yang mendalam dan kepanikan luar biasa ketika sang kekasih terlihat berpaling dan menjauh. Ciri orang yang sedang gundah gulana akibat ulah kekasihnya seperti itu adalah suka menarik dan mengeluarkan nafas panjang-panjang, sedikit gerak, dan enggan bergaul. Tentang hal ini aku memiliki syair singkat:

Putus asa membunchah  
Dan air mata pun tumpah<sup>2</sup>

Di antara tanda-tanda cinta yang lainnya adalah bahwa orang yang sedang jatuh cinta akan mencintai keluarga kekasihnya, kerabat, dan orang-orang dekatnya, sehingga mereka lebih ia cintai dibanding keluarga, kerabat, dan orang-orang dekatnya sendiri.

Menangis juga termasuk di antara tanda-tanda orang yang sedang jatuh cinta. Tetapi dalam hal ini berbeda antara satu orang dengan lainnya. Di antara mereka ada yang mengeluarkan air mata dengan deras, tetapi ada juga yang susah menangis seolah-olah kelenjar matanya telah kering dan enggan mengeluarkan air

---

<sup>2</sup>Dalam naskah aslinya tertulis “dan air mata terurai (*wa dumû' al-'ayn sârihab*)”. Kemudian Prof. Hasan Kâmil al-Shayrafî merevisinya menjadi “dan air mata pun tumpah (*wa dam' al-'ayn masfûb*).” Di sini saya mengambil versi yang kedua.

mata. Aku termasuk kelompok yang kedua. Aku termasuk orang yang susah mengeluarkan air mata karena aku suka memakan *kandar*<sup>3</sup> untuk menghentikan debaran jantung, sebuah penyakit yang sudah aku miliki sejak masih kanak-kanak. Ketika kecil aku terkena musibah yang sangat parah. Saat itu aku merasa jantung ini seolah pecah dan ada semacam sumbatan di dalamnya yang terasa sangat pahit. Karena sumbatan itu, aku sering kali tidak bisa menyelesaikan pembicaraan secara sempurna. Kejadian itu tentu saja membuatku kesal, bahkan terkadang nafsu menggodaku untuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Sejak musibah itu, kedua mataku sangat jarang merespon kejadian sedih dengan air matanya. Kalaupun mengeluarkan air mata, pastilah sangat sedikit.

## Kisah 1

Pembahasan ini telah mengingatkanku akan satu kejadian yang aku alami pada suatu hari bersama temanku, Abû Bakr Muḥammad ibn Ishâq. Pada hari itu kami melepas kepergian sahabat kami Abû 'Âmir Muḥammad ibn 'Âmir,<sup>4</sup> dalam perjalanannya menuju

---

<sup>3</sup>Buah yang biasa dikunyah untuk menghentikan dahak.

<sup>4</sup>Abû Bakr Muḥammad ibn Ahmad ibn Ishâq al-Mahlabî al-Ishâqî. Al-Dzabbî menyebutkan biografinya dalam *Bughyah al-Multamis* secara ringkas pada nomor 59. Ia adalah sahabat dekat Ibn Ḥazm. Ibn Ḥazm menemaninya saat ia meninggalkan Cordova setelah kota itu diduduki bangsa Barbar. Kita akan menemukan namanya lebih dari sekali pada halaman-halaman berikutnya. Dia adalah orang yang disebut oleh Ibn Ḥazm sebagai gambaran ideal penduduk Andalusia. Al-Muqrî berhasil menyelamatkan catatan itu secara utuh dalam bukunya *Nafh al-Thayyib*,

vol 4, hal. 154. Sedangkan Abû 'Âmir Muḥammad ibn 'Âmir kemungkinan besar adalah Abû 'Âmir Muḥammad ibn 'Abdullâh ibn Yahyâ ibn Abî 'Âmir. Al-Dzabbî sedikit menyebutkan namanya tanpa rincian yang jelas dan biografinya terdapat pada nomor 171. Al-Dzabbî juga menunjukkan bahwa Ibn Ḥazm pernah menyebut nama Abû 'Âmir ini. Provençal berpendapat bahwa ia adalah cucu al-Manshûr ibn Abî 'Âmir, satu-satunya anak al-Ḥâjib al-'Âmirî II, *al-Muzhaffar* 'Abdul Mâlik ibn Abî 'Âmir. Ia memerintah dari 1002 sampai 1008 M, yang ia warisi dari istrinya, Khayyâl. Setelah ia wafat, istrinya itu kemudian



bagian timur (*al-syarq*) Andalusia.<sup>5</sup> Dan setelah itu kami tidak pernah melihatnya lagi. Saat perpisahan itu, Abû Bakr menangis sambil mengujarkan bait syair berikut:

Pada hari perpisahan ini, kedua mata tak sanggup lagi  
mengalirkan  
air matanya untukmu, seakan membeku betapa pun sedih  
kurasakan<sup>6</sup>

---

dinikahi oleh al-Qâsim ibn Ḥamûd, salah satu pendiri pemerintahan Dinasti Hamudiyah di Malaga dan Cordova menjelang masa pemerintahan raja-raja kecil. Ia baru berusia tujuh tahun ketika kekuasaan Dinasti Amariyyun runtuh. Kemudian ia meninggalkan Malaga secara sembunyi-sembunyi menuju Zaragoza dan hidup di sana bawah asuhan penguasa Zaragoza, yaitu Mundzir ibn Yahyâ al-Tajîbî. Setelah itu ia kembali ke Cordova pada 412 H/1021 M dan berusaha mendirikan sebuah pemerintahan kecil di kawasan antara Jijan dan Mursia, yang diberi nama al-Mu'tashim. Ketika muncul berbagai kekacauan politik, ia mengasingkan diri di wilayah bagian barat Algarve, kini sebelah selatan Portugal. Di sanalah ia meninggal pada 421 H/1030 M (lihat Ibn 'Adzârî, *Al-Bayân al-Maghrib*, vol. 2, hal. 133; Ibn al-Khathîb, *A'mâl al-A'lâm*, hal. 223–224, cet. Rabat; Muḥammad 'Abdullâh 'Annân, *Duwal al-Thawâ'if Mundz Qiyâmihâ Ḥattâ al-Fath al-Murâbithîn*, hal. 160 dan seterusnya, cet. II, Kairo, 1970, dan Seco de Lucena, *Los Hammudies Senores de Malaga y Algeciras*, hal. 13, Malaga, 1955. Lihat juga Risalah 4, catatan kaki no. 1; Risalah 21, catatan kaki no. 8 dan Risalah 29, catatan kaki no. 18).

<sup>5</sup>Pada cetakan-cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya tertulis *al-masyriq*. Kemudian Provençal merevisinya menjadi *al-syarq* (timur). Maksudnya sebelah timur Andalusia, bukan *masyriq* (timur) yang merupakan kebalikan dari *al-maghrib* (barat). Revisi versi Provençal diikuti oleh Garcia Gomez, dan saya sepakat dengan keduanya, sebab Abû 'Âmir yang disebut oleh Ibn Ḥazm ini tidak tercatat sebagai orang yang pernah mengadakan perjalanan ke arah timur (*al-masyriq*).

<sup>6</sup>Bait syair ini berasal dari kumpulan syair Abû 'Athâ' al-Sindî yang mempunyai nama asli Marzûq *mawlâ* Asad ibn Khuzaymah (lihat Ibn Qutaybah, *Al-Syi'r wa al-Syu'arâ'*, vol. 2, hal. 766 dan seterusnya, ed. Akḥmad Muḥammad Syâkir, Kairo, 1387 H/1967 M, dan *Târîkh al-Thabarî*, vol. 7, hal. 456, ed. Muḥammad Abî al-Fadhl Ibrâhîm, Kairo: Dâr al-Ma'ârif).

Syair ini pernah disampaikan oleh Yazîd ibn ‘Umar ibn Hubayrah<sup>7</sup> dalam sebuah ratapannya.

Kembali ke kisahku bersama Abû Bakr ibn Ishâq. Ketika itu kami berdiri di pantai laut Malaga<sup>8</sup> melepas kepergian Abû ‘Âmir. Aku sebenarnya lebih sedih dan terharu atas kepergiannya, hanya saja matakmu enggan membantuku dengan mengeluarkan air matanya. Lalu aku menimpali syair Abû Bakar:

kebaikan dan kesabarannya padamu takkan musnah  
dan kini, antara kau dan dirinya berpisah sudah

Adapun tentang kebiasaan kebanyakan orang, yakni mengeluarkan air mata yang deras saat menangis, aku mempunyai beberapa bait syair yang pernah aku katakan ketika aku beranjak remaja:

Ketika nestapa kesedihan memenjara hati  
api membakar hati, air mata mengalir di pipi

saat lara melanda hati dan menyiksa jiwa  
mungkin bisa kau sembunyikan perasaan

---

<sup>7</sup>Yazîd ibn ‘Umar, atau ‘Amr, ibn Hubayrah al-Fazâri adalah pelayan Marwân ibn Muḥammad, khalifah terakhir Bani Umayyah I di Irak (lihat al-Mas‘ûdi, *Marwaj al-Dzahab*, vol. 2, hal. 198, Kairo, 1346 H).

<sup>8</sup>Malaga, sebuah kota tua terletak di pantai laut tengah. Pada masa pemerintahan Islam kota ini sangat ramai dan menjadi salah satu pusat perdagangan. Di kota itu terdapat banyak industri penting seperti perabotan berlapis emas, kaca, dan sebagainya. Ia juga terkenal dengan kualitas anggurnya yang baik, bahkan hingga sekarang. Selain itu, Malaga juga merupakan pelabuhan penting bagi kegiatan ekspor-impor. Sekarang ia menjadi pusat pariwisata yang besar. Penduduknya mencapai sekitar 325 ribu jiwa. Benteng peninggalan orang Arab yang berada di atas bukit yang menjorok ke laut hingga sekarang masih tegak. Saya sendiri pernah mengunjunginya lebih dari sekali. Malaga termasuk kota yang terakhir lepas dari tangan kaum muslimin di Andalusia. Ia jatuh ke tangan orang-orang Katolik pada 1487 M (lihat al-Muqri, *Naṣṣ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 144 dan vol. 4, hal. 205. Lihat juga al-Ḥumayri, *al-Rawdh al-Mu‘îhâr*, hal. 177–179, dan Guillen Robles F., *Malaga Musubmana*, edisi kedua, Malaga, 1957).

tapi air mata kan mengalir tak tertahankan  
derasnya air matamu mengalir menandakan  
beratnya kesedihan yang kini kau rasakan

Di antara ujian yang merongrong hubungan cinta adalah buruk sangka dan saling melontarkan kata-kata tuduhan yang tidak berdasar. Ini merupakan pangkal perselisihan di antara dua insan yang terlibat dalam cinta. Aku pernah melihat orang yang aku nilai paling baik prasangkanya, paling lapang dadanya, paling kuat kesabarannya, dan paling tahan menanggung cemoohan. Akan tetapi, setelah jatuh cinta, ia tidak pernah sanggup menerima bantahan apa pun dari orang yang ia cintai dan tidak pernah bisa menerima perbedaan pendapat sekecil apa pun dengan kekasihnya. Maka, mulai muncul berbagai perselisihan dan buruk sangka di antara keduanya. Kita menyaksikan di tengah-tengah kita betapa banyak orang yang memelihara watak berburuk sangka. Aku pun demikian, sering berburuk sangka pada segala yang tampak hina. Padahal orang yang paling hina adalah orang yang suka menghina. Hendaknya kita menjauhi perilaku buruk sangka, agar tak muncul pertikaian dan perpisahan. Sesungguhnya api besar yang berkobar dan menghancurkan pada mulanya hanyalah setitik api. Begitu pula, banyak perkara dan persoalan besar berpangkal dari soal-soal sepele. Sebatang pohon yang besar dan rimbun tumbuh dari benih yang kecil.

Seorang yang sedang jatuh cinta, apabila kurang memercayai ketulusan cinta kekasihnya, ia akan mengawasi dengan ketat setiap gerak-gerik kekasihnya, berbeda jauh dari kebiasaannya sebelum jatuh cinta. Orang yang sedang jatuh cinta juga gemar memperhalus kata-kata yang diucapkannya, memperbagus (membagus-baguskan) tingkah laku dan penampilan lahirnya.

Di antara tanda-tanda cinta yang lainnya adalah adanya kepedulian yang tinggi terhadap orang yang dikasihi, perhatian atas segala yang terjadi padanya, mencari kabar dan berita tentangnya, serta mengikuti setiap gerak-geriknya, sehingga tidak

ada sedetik pun dari waktu yang dimiliki sang kekasih yang luput dari pengamatannya, dan tidak ada berita tentangnya yang ia lewatkan, seremeh apa pun kabarnya. Demi usiaku, kukatakan sekali lagi bahwa dalam keadaan seperti itu kita akan melihat orang yang pandir menjadi pintar dan orang yang tolol sekalipun menjadi cerdas.

## Kisah 2

Pada suatu hari aku berada di kota Almeria. Waktu itu aku sedang duduk-duduk di warung milik Ismâ'îl ibn Yûnus, seorang dokter Yahudi yang pandai dan tahu banyak tentang seni menunggang kuda. Kemudian Mujâhid ibn al-Hushayn al-Qaysî<sup>9</sup> berkata kepadanya, "Apa pendapat Anda tentang orang itu?" sambil menunjuk seorang laki-laki yang berada di pojok warung, duduk agak jauh dari kami. Nama laki-laki itu Hatim dan biasa dipanggil dengan julukan Abû al-Baqâ'. Ismâ'îl ibn Yûnus memandangnya beberapa saat lalu berkata, "Dia seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta." Mujâhid berkata, "Anda benar. Bagaimana Anda bisa mengetahuinya?" Ismâ'îl menjawab, "Karena kebingungan mendalam tampak hanya pada wajahnya, tidak pada gerakannya. Maka aku tahu pasti bahwa ia sedang jatuh cinta."

\*\*\*

---

<sup>9</sup>Dari literatur yang saya miliki, saya tidak menemukan sedikit pun keterangan tentang identitas Ismâ'îl ibn Yûnus dan Mujâhid ibn al-Hushayn al-Qaysî.

# Mencintai Seseorang Lewat Mimpi

F

Setiap kasus cinta pasti mempunyai sebab yang melatarinya. Aku akan mulai membicarakan sebab-sebab cinta ini dari yang paling jauh kemungkinannya, atau dimulai dari sebab yang paling mudah dan ringan. Di antara sebab-sebab itu adalah sesuatu yang kalau saja aku tidak pernah mengalaminya tidak akan aku sebutkan, karena terasa begitu unik dan aneh.

## Kisah

Pada suatu hari aku berkunjung ke rumah salah seorang sahabatku, Abû al-Sirî ‘Ammâr ibn Ziyâd *mawla* al-Mu’ayyad.<sup>1</sup> Ketika tiba di rumahnya, aku melihatnya sedang berpikir sangat serius. Lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang sedang ia pikirkan. Semula ia enggan menjawab, tetapi kemudian berkata, “Aku punya satu pengalaman yang sangat aneh yang belum pernah terdengar sebelumnya.”

---

<sup>1</sup>Al-Mu’ayyad Hisyâm II. Memerintah sebanyak dua kali, dari 976 hingga 1008 M dan dari 1009 hingga 1013 M. Lebih lanjut tentang biografinya, lihat Ibn ‘Adzarî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 3 dan seterusnya. Adapun tentang Abû al-Sirî ‘Ammâr ibn Ziyâd, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang dirinya.

Aku menyela, “Apa itu?”

“Begini, tadi malam aku bermimpi melihat seorang gadis. Ketika aku bangun, hatiku selalu bersamanya dan benakku dipenuhi bayangannya. Dan sekarang aku sedang berada pada kondisi paling puncak dalam mencintainya.”

Hari-hari berlalu, minggu berganti bulan, ia semakin terlelap dalam kebingungan dan ke Gundahan. Tidak ada sesuatu yang dapat menghilangkan kegelisahan hatinya. Sampai akhirnya aku membujuk dan berkata kepadanya, “Salah besar jika engkau menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak ada buktinya dan menggantungkan harapanmu pada sesuatu yang tidak ada wujudnya. Apakah kau tahu siapa gadis itu?”

Ia menjawab, “Tidak, demi Allah.”

Kukatakan lagi padanya, “Kau ini sungguh orang yang berpikiran sempit dan berakal pendek. Engkau mencintai seseorang yang tidak pernah kau lihat sama sekali, dan tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya, bahkan wujudnya di dunia ini pun tidak ada. Seandainya engkau menyukai salah satu hiasan yang terletak di dinding kolam<sup>2</sup> di taman itu, aku pasti dapat memaklumkanmu dan akan selalu memaklumkanmu sampai kau merasa bosan.”

Menurutku, apa yang sedang dialami oleh Abû al-Sirî ‘Ammâr ibn Ziyâd itu muncul dari bisikan jiwa dan kebingungannya, serta termasuk dalam kategori angan-angan dan khalayan. Tentang hal itu aku bersyair:

---

<sup>2</sup>Di sini Ibn Ḥazm menunjukkan salah satu karakter peradaban Islam yang indah di Andalusia. Ketika kaum muslimin membebaskan Andalusia mereka tak merusak atau mengganggu sisa-sisa warisan peradaban Romawi yang mereka temukan di sana. Sisa-sisa peradaban Romawi itu antara lain sejumlah besar patung yang indah. Kaum muslimin kemudian memanfaatkannya sebagai hiasan rumah, taman, dan khususnya kolam-kolam. Di antaranya patung Maryam sang perawan sedang memangku putranya, al-Masîh yang terdapat di salah satu kolam di Sevilla.

Mungkinkah ia bintang,  
sinar mentari, atau rembulan  
kupikir ia akal yang tampak saat mengamati  
atau gambaran ruh yang ditampilkan pikiranku  
atau bayangan dalam jiwa, muncul dari anganku  
Sungguh, akal dan pikiran tak kuasa menangkapnya  
Ataukah ia bukan semua itu, hanya sebuah fenomena  
yang menjadi sebab datangnya kematian?

\*\*\*

# Cinta Karena Mendengar Sifat Sang Kekasih

F

Ketahuilah, banyak fenomena yang unik terjadi dalam urusan cinta. Di antara keunikan dalam dunia cinta adalah adanya orang yang jatuh cinta kepada seseorang hanya karena mendengar sifat-sifatnya, padahal ia tidak pernah melihat langsung orangnya. Memang, penuturan kisah tentang sifat-sifat baik yang dimiliki seseorang akan berpengaruh besar terhadap jiwa yang mendengarnya. Bahkan tidak mustahil, suara seorang wanita di balik dinding akan memunculkan rasa cinta pada laki-laki yang mendengarnya, dan cukup untuk membuatnya senantiasa memikirkannya.

Fenomena semacam ini banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi aku menganggap cinta seperti itu laksana bangunan rapuh tanpa pondasi. Karena orang yang menghabiskan waktu dan pikirannya untuk mencintai orang yang tidak pernah ia lihat pasti akan mereka-reka seperti apakah rupa dan tampilan fisik orang yang ia cintai itu. Benaknya akan menciptakan satu sosok sesuai dengan perkiraan benaknya. Bayangan wajah atau sesosok hasil rekaannya itu kemudian akan mengkrystal dan mengambil bentuk pasti dalam pikirannya, sosok yang kemudian selalu ia puja dan ia dambakan. Akibatnya, ketika pada suatu hari orang yang diangankannya itu ia jumpai secara langsung, ada dua kemungkinan yang bakal terjadi: orang itu sesuai dengan rekaan



pikirannya atau sama sekali berbeda. Masing-masing dari dua kemungkinan itu banyak terjadi dan banyak orang yang mengetahuinya. Fenomena cinta serupa ini kebanyakan terjadi di lingkungan istana, yaitu di antara para putri raja yang tertutup dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, kaum wanita lebih besar kemungkinan untuk terjerat dalam cinta model ini ketimbang laki-laki. Hal itu karena kelemahan jiwa dan watak wanita yang cenderung cepat merespon secara positif cinta semacam itu. Tentang fenomena cinta semacam ini, akan kututurkan se bait syair:

Mereka mencelaku karena mencintai dia yang tak aku lihat  
Sungguh, kau berlebihan menuduhku lemah dalam bercinta  
Bukankah surga tak pernah kau ketahui selain sifat-sifatnya

Tentang orang yang jatuh cinta pada seseorang ketika mendengar sifat-sifatnya tanpa melihat orangnya secara langsung, aku memiliki bait syair yang lain:

Laskar-laskar cinta telah mengepung seluruh pendengaranku  
Ia yang baru kudengar sifatnya telah menjelma dalam benakku

Syair berikut kututurkan tentang berbedanya kenyataan dengan bayangan ketika yang dibayangkan mewujudkan di hadapan mata:

Mereka berkata-kata tentangmu. Sampai tiba saatnya aku  
melihat  
apa yang mereka katakan. Aku tahu itu hanya mimpi yang  
memikat  
genderang itu hanyalah kulit, di tengahnya hampa, sunyi  
tanpa bunyi  
orang-orang memukulnya, *dram, dram, dram*, kemudian  
beranjak pergi

Tentang kebalikan dari fenomena di atas, yakni bersesuaiannya rekaan pikiran dengan kenyataan, biarkan aku bersyair:

Mereka berkata padaku tentangmu, kini kita bertemu berdua  
Bayanganku tentang dirimu mewujudkan dalam pandangan  
mata

Keindahan taman tak mungkin terlukiskan melalui kata-kata  
hanya pandangan mata yang dapat menikmati semua indahnya

Fenomena semacam itu banyak terjadi di antara teman-teman  
dan sahabat-sahabatku. Dan, sesungguhnya syair di atas bercerita  
tentang diriku sendiri.

## **Kisah**

Antara aku dan seorang laki-laki dari kalangan terpendang pernah  
terjadi hubungan yang sangat erat dan kami sering berkirim surat,  
padahal kami belum pernah bertemu. Kemudian Allah menga-  
runiakan kepadaku pertemuan dengannya. Baru beberapa hari sejak  
pertemuan itu, antara kami terjadi perselisihan besar dan per-  
seteruan hebat yang berlangsung hingga sekarang. Khusus untuk  
peristiwa ini, aku menggubah sepenggal syair berikut:

Diri kita bisa berubah, jadi saling benci dan menjauh  
bak tulisan di atas kertas yang dihapus lalu digantikan

Peristiwa yang berbeda terjadi antara aku dan Abû 'Âmir ibn  
Abî 'Âmir.<sup>1</sup> Dulu aku tidak menyukainya, demikian juga ia  
kepadaku, meskipun ia tidak pernah melihatku dan aku pun tidak  
pernah melihatnya. Penyebabnya adalah berita dusta tentang diriku  
yang sampai kepadanya dan berita dusta tentangnya yang sampai

---

<sup>1</sup>Jelas yang dimaksud adalah anak 'Abdul Mâlik al-Muzhaffar. Sebelum ini  
kita telah menyebut biografinya, yaitu pada Risalah 2 catatan kaki no. 4. Jadi  
tidak mungkin yang dimaksud adalah al-Muzhaffar (ayah Abû 'Âmir), sebab  
selisih usia antara dirinya dan Ibn Ḥazm sangat jauh. Al-Muzhaffar sezaman  
dengan ayah Ibn Ḥazm dan pernah bersama-sama menjadi pelayan al-Mu'ayyad  
Hisyam II. Demikian seperti kita pahami dari perkataan Ibn Ḥazm. Lihat juga  
Risalah 21 catatan kaki no. 8, dan Risalah 29, catatan kaki no. 18.

kepadaku. Kebencian itu semakin parah karena adanya perseteruan antara ayah kami berdua. Mereka bersaing untuk mendekati lingkaran kekuasaan dan meraih kedudukan dunia. Suatu ketika Allah mempertemukan kami berdua. Setelah pertemuan itu, ia menjadi orang yang sangat menyayangiku, demikian pula sebaliknya. Sampai akhirnya kematian mengakhiri kebersamaan kami.

Dia saudaraku,  
Sebuah perjumpaan mengikat kami berdua  
Kutemukan jalinan cinta yang indah padanya  
Dulu aku tak rela mendekatinya, tak juga dia  
Kini kedua musuh itu telah menjadi kekasih  
yang dulu berat kini seringan kapas  
Dulu enggan aku mendekat  
Kini tak hendak aku berpisah

Berbeda lagi dengan pertemanan antara diriku dan Abû Syâkir ‘Abdurrahmân ibn Muḥammad al-Qubrî.<sup>2</sup> Untuk beberapa waktu ia menjadi sahabatku meskipun kami tak pernah berjumpa. Dan setelah perjumpaan, hubungan persahabatan itu semakin kuat, jalinan kasih sayang semakin erat, hingga sekarang.

\*\*\*

---

<sup>2</sup>Al-Dzabbî menyebutkan biorafninya dalam *Bughyah al-Multamis*, no. 1107. Nama lengkapnya, ‘Abdul Wâhid (bukan ‘Abdurrahmân) ibn Muḥammad ibn Mûhibb ibn Muḥammad al-Tajîbî, Abû Syâkir, terkenal dengan sebutan Ibn al-Qubrî. Menurut al-Dzabbî, ia adalah seorang fakih, ahli hadis, sastrawan, dan penceramah. Lahir dan besar di Cordova kemudian tinggal di Jâtiva dan menggeluti masalah hukum di sana. Mengutip riwayat Ibn Ḥazm, al-Dzabbî menuangkan beberapa bait syair milik Abû Syâkir ini. Al-Dzabbî juga menyebutkan bahwa ia wafat pada 456 H/1064 M. Kita akan menemukan lagi namanya nanti pada Risalah 28.

# Jatuh Cinta pada Pandangan Pertama

Kita sering menyaksikan banyak orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Cinta seperti ini terbagi menjadi dua macam. Jenis yang pertama merupakan kebalikan dari jenis cinta yang telah dibahas di depan—cinta karena mendengar sifat orang yang dicintai. Dalam kasus ini, seseorang tiba-tiba jatuh cinta pada seseorang yang ia jumpai pertama kali. Ia mencintai orang yang tidak ia kenal, nama dan tempat tinggalnya pun tidak ia ketahui. Banyak orang yang mengalami peristiwa semacam ini, seperti pengalaman beberapa orang yang akan aku ceritakan di bawah ini.

## Kisah 1

Sahabatku, Abû Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ishâq<sup>1</sup> menceritakan sebuah kisah yang ia dengar dari seseorang yang cukup terpercaya. Aku lupa namanya, tetapi besar kemungkinan dia adalah al-Qâdhî ibn al-Hidâ'.<sup>2</sup> Menurut penutur kisah, Yûsuf

---

<sup>1</sup>Abû Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ishâq (lihat keterangan tentang dia pada Risalah 2, Catatan Kaki no. 4).

<sup>2</sup>Al-Qâdhî Muḥammad ibn Yahyâ, nama panggilanannya Abû 'Abdullâh dan dikenal pula dengan nama Ibn al-Hidâ'. Seorang fakih, ahli hadis, dan ḥâfizh

ibn Hârûn, seorang penyair yang terkenal dengan julukan al-Ramâdî,<sup>3</sup> suatu ketika ia berjalan-jalan di sepanjang jalan al-'Athârîn<sup>4</sup> di kota Cordova. Tempat tersebut dikenal sebagai tempat berkumpulnya kaum wanita. Di sana Yûsuf ibn Hârûn melihat seorang gadis yang mampu merebut segenap isi hatinya. Cintanya pada gadis itu menjalar ke seluruh bagian tubuhnya. Yûsuf kemudian pergi dari tempat itu untuk mengikuti jejak si gadis yang tiba-tiba ia cintai itu. Si gadis pergi menuju sebuah jembatan

---

(hapal banyak hadis). Pernah mengadakan perjalanan ke kawasan timur dunia Islam. Wafat pada 416 H/1025 M. Al-Dzabbî menyebutkan biografinya secara ringkas dalam *Bughyah al-Multamis* (lihat al-Dzabbî, *Bughyah al-Multamis*, biografi no. 319. Lihat juga Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1102).

<sup>3</sup>Yûsuf ibn Hârûn al-Ramâdî al-Kindî. Nama keluarganya Abû 'Umar. Ia merupakan salah seorang penyair besar Andalusia pada masa pemerintahan al-Manshûr ibn Abî 'Âmir. Sebagian besar syair-syairnya hilang dan tidak sampai kepada kita. Nama al-Ramâdî bukan penisbahan kepada satu tempat di Maroko seperti yang dikira oleh al-Humaydî dalam bukunya,

*Jadzwah al-Muqtabis*, melainkan terjemahan bahasa Arab untuk nama panggilan dalam bahasa Romawi pada masanya. Ia mendapat julukan Abû Janîsy. Kemudian julukan ini diubah menjadi "Ramâdî", sebab kata "Janîsy" dalam bahasa Romawi Andalusia dan dalam bahasa Spanyol modern berarti "al-Ramâd (abu-abu)." Ia wafat pada 413 H/1022 M (lihat al-Humaydî, *Jadzwah al-Muqtabis min Bughyah al-Multamis*, hal. 346; Ibn Khâqân, *Al-Fath; Mathmah al-Anfus*, hal. 69; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1491, Kairo, 1966; Ibn Sa'îd, *al-Maghrib fî Hily al-Maghrib*, vol. 1, hal. 392, ed. Syawqî Dhayf, cet. II. Kairo, 1964; González Palencia, *Historia de La Literatura Aràbiga-Espanola*, hal. 59, edisi kedua, Barcelona, 1945 dan dalam terjemahan bahasa Arabnya hal. 68. Lihat juga Asin Palacios, *Abenhâzam de Còrdoba*, vol. 1, hal. 53, Madrid, 1927).

<sup>4</sup>Salah satu dari tujuh jalan masuk ke kota Cordova, terletak di sebelah barat kota. Dari sini bisa diteruskan ke kota Sevilla. Oleh karena itu jalan ini juga terkenal dengan nama Jalan Sevilla. Di sekitar jalan itu terdapat tempat-tempat penjualan parfum dan alat-alat kosmetik. Karena itulah kawasan itu kemudian menjadi tempat *mejeng* kaum wanita dari berbagai penjuru kota. Tidak jauh dari situ terdapat perkampungan *al-Ruqâqîn* (para pengrajin cetakan kue sepi) dan masjid al-Nakhilah (lihat al-Muqrî, *Naft al-Thayyib*, vol. 2, hal. 13, dan Lévi Provençal, *L'Espagne Musulmane au Xeme, Siècle*, p. 204, Paris, 1932).

(*qantharah*),<sup>5</sup> lalu menyeberanginya dan pergi ke sebuah tempat yang terkenal dengan sebutan Rabadh (daerah pinggiran kota). Ketika gadis itu sampai di sebuah taman milik Dinasti Marwân yang terletak di sebelah pekuburan milik keluarga mereka di seberang sungai, ia melihat Yûsuf ibn Hârûn sendirian jauh dari orang-orang, sedang memperhatikan dirinya. Si gadis lalu mendekatinya dan berkata kepadanya, “Mengapa kau mengikutiku?”

Yûsuf berterus terang bahwa ia sangat mencintainya. Mendengar jawaban itu si gadis berujar, “Jauhkan pikiran itu darimu! Jangan kau pancing kemarahanku! Tidak ada harapan bagimu kepada diriku sama sekali, dan tidak ada jalan bagimu untuk mendapatkanku.”

Yûsuf berkata, “Sesungguhnya dengan memandangmu saja aku sudah merasa cukup.”

“Kalau hanya itu, boleh saja.”

Yûsuf lalu bertanya kepadanya, “Tuan putriku, apakah Anda ini wanita merdeka atau seorang hamba?”

---

<sup>5</sup>Jembatan tua di atas sungai besar. Sebuah riwayat mengatakan bahwa jembatan tersebut dibangun atas perintah kaisar Romawi, Auguste (63 SM–14 M). Pada masa Islam jembatan itu menjadi perhatian dan pemeliharaan pemerintah. Renovasi pertama dilakukan oleh Gubernur al-Khûlânî atas perintah ‘Umar ibn ‘Abdul Aziz. Setelah itu terus mengalami perbaikan dan renovasi pada masa berikutnya lebih dari sekali. Jembatan tersebut terletak di ujung jalan utama Cordova pada masa Islam, dan dikenal dengan nama “*Al-Mahjah al-Uzhmâ*.” Bermula dari atas kota di pintu masuk ‘Abdul Jabbâr, melewati istana kerajaan dan masjid besar sampai di pintu masuk al-Qantharah. Jembatan itu pun dikenal dengan nama *Bâb al-Wâdî*. Dalam bahasa Spanyol *al-wâdî* berarti sungai. Nama lainnya juga *Bâb al-Jazîrah al-Khadhrâ*. Jembatan itu menghubungkan antara pusat kota dan pinggirannya yang terletak di seberang sungai. Pinggiran kota ini terkenal dengan nama Syaquadah, pelafalan bahasa Arab untuk kata Secunda dalam bahasa Latin. Pinggiran itu masih bagian dari kota, bukan pinggiran dalam arti di luar kota. Dihuni oleh para buruh dan para pedagang pasar. Di sanalah terjadi revolusi menentang pemerintahan pertama. Setelah melewati perjuangan yang cukup melelahkan, pemerintah akhirnya berhasil menggagalkan revolusi itu dan mengusir penduduk yang terlibat (lihat Lévi Provençal. *Ibid.*, hal. 205–207; al-Muqrî, *Naft al-Thayyib*, vol. 2, hal. 26 dan Ibn al-Abâr, *al-Hullah al-Sayrâ*, vol. 1, hal. 43, cet. Kairo, 1963).

“Aku hamba sahaya.”

“Siapakah namamu?”

“Khalwah.”

“Siapakah majikanmu?”

Ia menjawab, “Pengetahuanmu, demi Allah, tentang apa yang ada di langit ketujuh lebih dekat kepadamu dibanding apa yang engkau tanyakan itu. Jawaban itu tidak akan kau dapatkan!”

Yûsuf masih penasaran, “Tuan putriku, di mana aku bisa melihatmu lagi setelah ini?”

“Seperti kau melihatku hari ini, pada waktu yang sama setiap hari Jumat.” Kemudian ia berkata kepada Yûsuf, “Kau yang pergi atau aku yang lebih dulu pergi?”

“Pergilah dalam lindungan Allah.”

Lalu ia pergi menuju jembatan dan Yûsuf tidak bisa mengikutinya sebab ia selalu menoleh ke arah Yûsuf untuk memastikan apakah Yûsuf mengikutinya lagi atau tidak. Setelah gadis itu melewati ujung jembatan, Yûsuf mencoba untuk mencarinya tetapi ia tidak bisa menemukannya.

Lalu Abû ‘Amr, atau Yûsuf ibn Hârûn, berkata, “Demi Allah, sejak saat itu hingga sekarang aku biasa mendatangi jalan al-‘Athârîn dan kawasan Rabadh. Sayang, sejak saat itu aku tidak pernah mendapat kabar tentang gadis itu dan tidak pernah bertemu dengan orang yang mengenalnya. Hingga sekarang hatiku selalu gelisah memikirkannya.”

Itulah kisah cinta Yûsuf kepada Khalwah. Sejak saat itu, Khalwah menjadi sebuah nama yang selalu menghiasi syair-syair Yûsuf ibn Hârûn.

Di kemudian hari, Yûsuf mendapat berita tentang Khalwah, gadis pujaannya. Itu terjadi setelah Yûsuf pergi meninggalkan Cordova ke Zaragoza<sup>6</sup> dalam rangka mencari tumpuan cintanya.

---

<sup>6</sup>Terletak di sebelah timur laut Andalusia. Sebuah kota yang sangat tua. Kaisar Romawi, Auguste menjadikannya sebagai pangkalan militer dan menamainya sesuai dengan namanya, Caesareaugust. Pada masa kekuasaan Gothic namanya diubah menjadi Cesarguste, dan pada masa kekuasaan Islam menjadi Saraqasthah.

Kisah petualangan cinta Yûsuf ibn Hârun cukup panjang.<sup>7</sup> Dan kisah yang serupa dengan itu banyak terjadi. Tentang percintaan semacam ini aku mempunyai beberapa bait syair, di antaranya:

Pandanganku membenamkan kesedihan  
Maka air pun berjatuhan tak tertahankan

Aku tak pernah jumpa sebelum melihatnya kini  
Pada perjumpaan yang pertama dan terakhir kali

Sedangkan jenis kedua dari cinta pada pandangan pertama berbeda dengan model cinta yang akan dibahas sesudah ini. Cinta model ini adalah cinta seorang lelaki pada pandangan pertamanya kepada seorang gadis yang namanya ia ketahui, begitu pula tempat tinggal dan tempat kelahirannya. Perbedaannya dengan cinta yang akan kita bahas di depan terletak pada keberlangsungan arus cinta, apakah lambat atau cepat menghilang. Seorang laki-laki yang jatuh cinta kepada seorang wanita pada pandangan pertama, kemudian segera memutuskan untuk menjalin hubungan cinta dengannya,

---

Nama Zaragoza berasal dari nama ini. Pada masa kekuasaan Islam, kota ini merupakan basis pelabuhan terbesar. Ia dijuluki sebagai “Kota Putih” karena banyak kapur dan tempat-tempat pengolahan kapur padanya, atau karena benteng-benteng kunonya terbuat dari marmer putih. Al-Ḥumayrî menyebutkan bahwa kota itu luas dan datar, jalan-jalannya lebar, bangunan-bangunan dan rumah-rumahnya indah, taman-taman dan kebun-kebunnya banyak. Di antara peninggalan Islam yang masih ada hingga sekarang adalah istana al-Ja’fariyah (La Jaferia). Istana tersebut merupakan tempat kediaman keluarga Hûd, raja-raja Zaragoza pada masa perpecahan di tubuh pemerintahan Islam Andalusia. Kota itu jatuh ke tangan orang-orang Katolik pada tanggal 4 Ramadhan 512 H/19 Desember 1118 M, setelah pengepungan yang berlangsung selama sembilan bulan. Sekarang merupakan kota besar dan ramai. Penduduknya mencapai 380 ribu jiwa (lihat al-Ḥumayrî, *al-Rawdh al-Mu’thâr*, hal. 96–97; al-Muqrî, *Nafḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 143; Cagigas Isidoro de Las, *Los Mujedares*, tomo II, Madrid 1949, dan Calzada Andrés, *Historia de la Arquitectura Espanola*, edisi kedua, hal. 122, Barcelona, 1949).

<sup>7</sup>Al-Dzabbî menuangkan sebagian kisah itu ketika menuliskan biografi Yûsuf ibn Hârun (lihat *Bughyah al-Multamis*, biografi no. 1451).



menunjukkan kesabarannya yang sedikit, sifatnya yang cepat mengeluh, dan cepat bosan. Tidak hanya cinta, segala sesuatu di dunia ini pun mengikuti hukum tersebut: apa pun yang cepat tumbuh dan berkembang, cepat pula ia mati dan tumbang; sedangkan yang lambat tumbuh, lambat pula habisnya.

## Kisah 2

Aku mengetahui kisah seorang pemuda anak seorang penulis buku. Ia ditaksir oleh seorang gadis yang sejak kecil diliputi oleh kesenangan, termasuk dari keluarga terpandang, tetapi sangat tertutup dari lingkungan sekitar. Gadis itu pertama kali melihat si pemuda ketika ia berkunjung ke rumah si gadis. Si pemuda itu pun tahu bahwa wanita itu memberinya perhatian yang berbeda. Akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta. Hubungan cinta mereka dijalani dengan surat menyurat selama beberapa waktu. Kalau saja dalam risalah ini aku bermaksud menyingkap semua rahasia dan kekurangan orang, pasti aku akan menuliskan semua hal yang menurutku benar namun dapat membuat orang berakal sekalipun tercengang dan heran. Oleh sebab itu, di sini aku merasa cukup untuk menyajikan kisah ini sebagai salah satu contoh tentang hubungan cinta yang terjalin dari pandangan pertama. Keseluruhan kisah si pemuda itu tak hendak kuceritakan di sini. Semoga Allah menutupi kekurangannya dan kekurangan kaum muslimin semua.

\*\*\*

# Cinta Datang Setelah Pengamatan

F

Ada sebagian orang yang tidak mudah jatuh cinta kecuali setelah ia mengetahui betul sifat dan keadaan orang yang ia taksir. Cintanya tidak begitu saja tumbuh, melainkan berkembang setelah melakukan pengamatan yang panjang, pertemuan yang banyak, dan proses pendekatan yang cukup lama. Cinta seperti inilah yang diperkirakan akan langgeng dan kokoh, tidak lekang dimakan usia, tidak luntur seiring bergantinya musim dan tahan banting melewati masa-masa sulit. Cinta seperti ini pulalah yang aku hasratkan. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada ruh ketika Dia memerintahkannya untuk masuk ke dalam jasad Adam: "Masuklah secara terpaksa (susah payah) dan keluarlah darinya secara terpaksa pula." Aku menerima riwayat ini dari beberapa orang guru.

Aku melihat bahwa orang yang memiliki kecenderungan seperti ini, ketika ia merasa dalam dirinya ada benih cinta kepada seorang wanita, atau merasa ada kecenderungan untuk menyukainya, ia akan mencoba untuk menghindarinya atau berusaha untuk tidak menemuinya. Hal itu ia lakukan agar perasaan yang ada dalam dirinya tidak berkembang semakin kuat, sehingga ia tidak dapat mengendalikannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa sebenarnya ia memiliki rasa cinta, dan jika cinta itu mampu

menundukkannya, maka cintanya akan tertanam kokoh selamanya. Tentang hal ini aku mempunyai beberapa bait syair:

Dari setiap panggilan cinta aku akan beranjak  
Karena yakin, hati-hati adalah sifat yang bijak  
Cinta, bagiku, awalnya adalah pandangan mata  
pada bunga-bunga yang merekah di wajah wanita

Jika terlalu bernafsu memetik bunga-bunga itu  
maka segera kau akan terjebak dalam perangkap  
Seperti orang yang tertipu melihat kolam yang dangkal  
Seketika ia tergelincir dan tenggelam dalam cemoohan

Aku tak pernah habis pikir melihat banyaknya orang yang mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku hampir tidak mempercayainya. Menurutku, cintanya hanyalah luapan syahwat. Besar dugaanku, cintanya tidak tumbuh dari kebulatan nurani yang sanggup menyibakkan tirai hati. Aku sendiri tidak pernah dihinggapi rasa cinta kecuali setelah proses yang panjang, setelah menjalin kebersamaan dan pendekatan yang tak sebentar, setelah sekian lama bersatu dalam suka dan duka, dalam susah dan senang. Aku tidak akan melupakan kisah jalinan kasih sayangku dengan seseorang. Sebelum aku jatuhkan pilihan cintaku kepadanya, lebih dulu aku menjalin hubungan persahabatan yang mendalam dengannya. Kami makan dan minum bersama. Setelah aku mengenalnya dengan baik, aku tak pernah merasa bosan untuk bertemu dan bertukar cerita. Tetapi, sekali lagi kukatakan, aku tidak terburu-buru mengungkapkan kata cinta pada perjumpaan pertamaku dengannya. Aku tetap yakin bahwa cinta yang datang melalui proses yang panjang seperti ini merupakan cinta yang terbaik, dan aku tak pernah berhasrat untuk menempuh jalur cepat.

Aku tidak sedang berbicara semata-mata tentang cinta dan orang yang sedang jatuh cinta. Aku juga tidak akan berbicara tentang apa-apa yang biasa dipergunakan oleh manusia dalam

menjalani hidupnya, seperti pakaian, kendaraan, makanan, dan sebagainya. Terus terang, aku tidak begitu menikmati seluruh kenikmatan hidup di dunia ini. Sejak aku merasakan pahitnya perpisahan dengan orang yang aku cintai, aku selalu bersikap acuh dan enggan, pada apa pun, dan pada siapa pun. Itulah kesedihan yang senantiasa aku rasakan, kegundahan yang selalu mengetuk pintu hatiku. Kenangan pahit masa lalu selalu mengganggu setiap langkah yang akan aku mulai. Sesungguhnya aku merupakan korban kesedihan yang paling merana di antara makhluk hidup, dan orang yang memendam putus asa di antara para penghuni dunia. Mahasuci Allah, penguasa semesta. *Tidak ada tuhan selain Dia.*

Ketahuilah kawan, sesungguhnya cinta yang tulus tidak lahir sekejapan. Ia pun takkan muncul karena paksaan. Cinta sejati berjalan dan sampai di tujuan dengan lambat dan pelan. Ia berjalan melalui perpaduan yang panjang, setelah menegakkan tiang pancang. Cinta sejati akan mewujudkan setelah perjalanan yang panjang, setelah mantap niat dan teguh tujuan. Karenanya, cinta sejati takkan mudah sirna; takkan mudah runtuh tiang, takkan mudah pudar ikatan.

Pada kenyataan kita menyaksikan bahwa segala sesuatu yang tumbuh cepat takkan lama kemudian akan tumbang dan sekarat.

Lihatlah! Aku adalah tanah yang gersang  
Tak mudah tanaman tumbuh berkembang  
Namun sekali tanaman sanggup bertahan  
takkan mudah tumbang atau diruntuhkan  
karena akar-akarnya kuat mencengkeram

Hingga di sini, jangan ada yang berpikiran bahwa apa yang aku katakan ini bertentangan dengan apa yang aku katakan di bagian awal buku ini, yaitu bahwa cinta adalah ketersambungan antara jiwa-jiwa di alam asal yang *azali*. Justru apa yang aku katakan dalam bab ini memperkuat pernyataan awal itu. Kita

mengetahui bahwa jiwa manusia di realitas dunia ini telah tertutupi oleh banyak tabir, terpengaruh oleh banyak kepentingan, dan dipenuhi oleh watak-watak keduniaan. Karenanya, banyak sifat baik yang dimiliki seseorang tertutupi limbah. Meski tidak sepenuhnya tertutup, tetapi paling tidak semua itu menghalangi jiwa untuk menunjukkan sifat-sifatnya yang asli. Dengan demikian, ketersambungan jiwa secara hakiki sulit terwujud kecuali setelah proses pengembalian jati diri jiwa sehingga ia betul-betul siap menerima kehadiran jiwa lain yang mempunyai karakter dasar dan sifat asli yang sama. Ketika itu, dua jiwa akan tersambung bersatu dengan baik tanpa ada sesuatu pun yang dapat menghalangi jalinan cinta keduanya.

Adapun rasa cinta yang timbul karena ketertarikan pada keindahan fisik pada pandangan pertama, dan hanya memerhatikan bentuk luar seseorang, maka yang muncul bukanlah rasa cinta, namun semata syahwat yang bergelora. Ketika gelora syahwat itu mendominasi jiwa, sehingga sifat asli jiwa tidak mampu berbicara, maka yang muncul adalah asmara (*'isyq*), bukan cinta sejati. Di sinilah banyak orang yang keliru ketika mengatakan bahwa ia mencintai dua orang yang berbeda. Apa yang ia rasakan sesungguhnya bukanlah cinta, melainkan syahwat. Ia menggunakan kata cinta untuk menyebut gelora syahwat yang sedang melanda dirinya. Sang pecinta sejati tidak mungkin mempunyai kecenderungan, apalagi betul-betul berpaling, kepada orang lain selain kekasihnya yang ia cintai.

Dusta jika kau mengaku mencintai dua kekasih  
Sebab cinta sejati tak mungkin membagi kasih

Tak ada dalam hati tempat untuk dua pujaan  
Tidak mungkin hati terbagi untuk dua cinta

Layaknya satu akal, yang hanya mengakui Dia  
Yang Satu, Sang Khalik Yang Maha Pemurah

Dalam hukum percintaan, cinta yang terbelah  
bagaikan dosa syirik yang jauh dari kebenaran

Aku mengenal seorang pemuda dari keluarga terpandang dan terdidik yang suka menggoda seorang gadis. Sedangkan si gadis itu sendiri tidak mempunyai rasa cinta kepada pemuda itu. Lebih dari itu, ia membenci pemuda itu karena sedikit sekali sifat dan perilaku baik yang ia miliki. Matanya selalu terbelalak menatap tajam, apalagi jika melihat wanita. Tetapi tidak lama kemudian, entah bagaimana ceritanya, ia berhasil meniduri si gadis yang membencinya itu. Sejak itu, kebencian yang sangat berubah menjadi kerinduan yang mendalam. Dulu murka karena berjumpa, kini menjadi murka karena berpisah. Kedatangan si pemuda itu kini selalu dinanti, kebersamaan dengannya selalu didamba. Anehnya, perasaan serupa itu tidak hanya dirasakan oleh si gadis itu, tetapi juga beberapa orang wanita lainnya. Seorang kawanku berkata, “Aku pernah bertanya kepada si pemuda tentang perubahan sikap si gadis. Ia tersenyum dan berkata, ‘Baiklah, akan aku ceritakan kepadamu. Aku adalah orang yang paling lambat ejakulasi. Saat si wanita itu sudah surut syahwatnya, atau mungkin sedang memulai untuk yang kedua kali, ejakulasi dan syahwatku masih bertahan. Oleh karena itu ia tidak pernah merasa bosan dan selalu mendambakan pertemuan. Dan setelah ‘bekerja’ pun staminaku masih prima. Ketika kami berdua, dadaku tidak pernah menyentuh dada si wanita, kecuali ketika aku hendak memeluknya. Selagi dada terangkat, ketika itu pula bokong kuturunkan.’”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kita menemukan kisah ini pada lebih dari satu tempat dalam karya-karya penyair Latin, Ovide (43 SM–17 M), *Gharâmiyât (Amcurs)*, *Fann al-Ḥubb (L'Art d'Aimer)* dan *Syifâ' al-Ḥubb (Remède de l'Amour)*. *L'Art d'Aimer* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Tsarwat 'Ukâsyah dengan judul *Fann al-Hawâ* (lihat *Dictionnaire des Littératures*, vol. III, hal. 1943, Paris, 1968; Gomblanc Ed., *Historia General de la Literatura*, hal. 186, Madrid sin Fecha, dan Norsen N., *Lo Sexual a Través de Los Anos, En La Revista de "Luz"*, hal. 464, Julio 1963, New York).

Dari kisah di atas dan kisah lainnya yang serupa kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ketika gejolak syahwat diumbar dan menemukan pasangannya, maka antara keduanya akan terlahir “cinta”; dan bahwa bagian-bagian tubuh yang sensitif merupakan jalan dan pendorong yang membangkitkan syahwat.

\*\*\*

# Mencintai Seseorang Karena Sifat yang Dimilikinya

F

Ketahuiilah bahwa cinta mempunyai kekuatan, kekuasaan, perintah terhadap jiwa seseorang yang tidak bisa ditentang, putusan yang tidak bisa ditolak, hukum yang tidak bisa dilanggar, keharusan yang tidak bisa ditunda, dan desakan yang tidak bisa dibendung. Cinta mampu melunakkan yang keras, mengendurkan yang ketat, melenturkan yang kaku, menggoyahkan yang kokoh, menawarkan yang masam, dan bahkan menghalalkan yang terlarang.

Aku menyaksikan banyak orang yang tidak memedulikan pilihan hatinya. Mereka tidak khawatir akan dicap gegabah atau ceroboh dalam menilai kelebihan seseorang. Mereka tidak takut akan dikatakan pendek akal ketika menentukan keutamaan seseorang. Mereka memuji habis-habisan satu sifat yang dimiliki oleh orang yang mereka cintai, meskipun menurut orang lain sifat itu bukanlah sifat yang baik, dan bukan sesuatu yang indah. Akibatnya, orang yang senantiasa mereka puji itu menjadi pujaan, dambaan, dan tumpuan hati mereka. Bahkan ketika mereka tidak bersama pujaannya atau ada jarak yang memisahkan sekali pun, bayangan-bayangan indah tentang sifat yang dimiliki sang pujaan itu tidak akan hilang dari pikiran mereka. Mereka tidak bisa melihat ada orang lain yang lebih baik sifatnya atau lebih indah bentuk luarnya dari sang pujaan. Mereka tidak mau berpaling



dari pujaan hati. Mereka tidak menggubris apa kata orang tentang kekurangan pujaan hati mereka dan bahwa tidak banyak sifat baik yang mereka miliki. Kriteria-kriteria yang disebutkan orang lain tentang sifat yang baik luput dari hati dan pikiran mereka. Bagi mereka, pujaan hati mereka mempunyai segala sifat baik. Aku tegaskan di sini bahwa hal itu merupakan fenomena yang nyata terjadi, bukan rekaan diriku sendiri. Kenyataan menunjukkan, banyak orang yang memiliki watak seperti itu. Mereka bertindak dan berperilaku seperti itu murni atas pilihannya sendiri, bukan karena paksaan atau intervensi orang lain. Mereka adalah orang yang tidak melihat ada orang lain yang lebih baik dari sang kekasih, walaupun orang lain mengatakan sebaliknya.

Aku kenal dengan seseorang yang kekasihnya memiliki sedikit kekurangan, tetapi ia tidak pernah tertarik kepada wanita lain yang lebih sempurna dan lebih cantik dari kekasihnya itu. Aku juga kenal dengan orang yang cinta pertamanya adalah pada seorang gadis yang terbilang pendek. Sejak itu, ia tidak pernah tertarik pada wanita lain yang lebih tinggi dari kekasihnya. Aku juga mengenal orang yang mencintai seorang gadis yang mulutnya sedikit lebih besar. Maka, setiap kali ia melihat wanita yang mulutnya lebih kecil dari mulut kekasihnya, ia selalu mencemooh, menghina, bahkan kadang-kadang membencinya. Sosok yang sedang aku bicarakan ini bukanlah orang-orang yang sedikit ilmunya atau yang kurang beradab. Justru aku baru saja berbicara tentang orang-orang yang bisa dibilang memiliki banyak pengetahuan dan berhak mendapat julukan “paling paham” dan “paling mengetahui”. Selanjutnya aku akan bercerita tentang diriku sendiri.

Ketika masih anak-anak, aku mencintai seorang budak wanita berambut pirang. Sejak itu aku tidak pernah tertarik pada wanita berambut hitam, meskipun kecantikannya melebihi keindahan matahari dan pesonanya melampaui cahaya purnama. Sejak saat itu pula aku tahu bahwa kesukaanku itu sudah merupakan watak bawaanku, sehingga aku tidak bisa mengalihkan diriku pada watak yang lain, dan watak itu pun sepertinya enggan beranjak dari

dariku. Sebelumnya, watak itu menjadi watak khas ayahku, dan tidak terlepas darinya hingga ia wafat.

Para khalifah Bani Marwân, terutama al-Nâshir,<sup>1</sup> semuanya mempunyai kecenderungan kuat pada wanita yang berambut pirang, karena mereka sendiri, kecuali satu orang, berambut pirang. Aku telah melihatnya sendiri dan bertemu dengan orang-orang yang pernah melihat mereka. Sejak masa pemerintahan al-Nâshir hingga sekarang, semua anggota keluarga itu memiliki rambut pirang, yang tampaknya diturunkan dari ibu mereka. Tampaknya rambut pirang telah menjadi tanda bawaan keluarga itu. Satu-satunya keturunan al-Nâshir yang berbeda adalah Sulaymân al-Zhâfir.<sup>2</sup> Aku lihat rambut dan janggutnya berwarna hitam.

Sedangkan al-Nâshir dan al-Ḥakam al-Mustanshir,<sup>3</sup> sebagaimana diriwayatkan, keduanya berambut pirang kebiru-biruan.

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud adalah 'Abdurrahmân al-Nâshir, khalifah Andalusia yang pertama dan paling besar. Berkuasa dari 912 hingga 961 M (lihat al-Muqrî, *Naḥḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 330 dan seterusnya; Ibn al-Abâr, *al-Ḥullah al-Sayrâ'*, vol. 1, hal. 197 dan seterusnya, juga Ibn Sa'îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 181 dan seterusnya).

<sup>2</sup>Sulaymân al-Zhâfir, terkenal dengan al-Musta'in Billâh. Ia mengendalikan pemerintahan ketika terjadi tragedi Cordova pada 400 H/1009 M. Waktu itu, selain dikenal dengan nama al-Musta'in Billâh, ia juga dinamai al-Zhâfir Billâh. Dalam tragedi tersebut, ia diusir dari Cordova sebagai pecundang, tetapi pada 1013 M, ia kembali lagi ke Cordova dan diangkat menjadi khalifah sampai 1016 M. Ia termasuk pecinta ilmu pengetahuan, sastrawan, penyair, dan fasih berbicara. Ia memiliki beberapa risalah dan syair yang indah. Tentang berbagai kejadian dan kekisruhan politik yang terjadi di Cordova, Ibn al-Abâr telah memberikan penjelasan yang panjang lebar dan detail tentang hal itu (lihat Ibn al-Abâr, *al-Ḥullah al-Sayrâ'*, vol. 2, hal. 5 dan seterusnya; Ibn 'Adzarî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 91; al-Muqrî, *Naḥḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 403 dan seterusnya, dan Ibn Basâm *al-Dzakhîrah*, bag. I, vol. 1, hal. 24 dan seterusnya).

<sup>3</sup>Al-Ḥakam al-Mustanshir, khalifah Bani Umayyah yang kedua di Cordova. Ia menjadi khalifah setelah wafat ayahnya, al-Nâshir, pada 350 H/961 M dan terus menjadi khalifah sampai wafat pada 366 H/976 M. Sejarah hidupnya dikenal baik, menguasai dan mencintai banyak ilmu, menghormati orang-orang yang berilmu, mengoleksi berbagai macam buku yang belum pernah dikoleksi oleh raja-raja sebelumnya. Ia membangun pasar khusus untuk kegiatan jual beli buku-buku yang didatangkan dari berbagai penjuru (lihat al-Muqrî, *Naḥḥ al-*

Demikian juga Hisyâm al-Mu'ayyad,<sup>4</sup> Muḥammad al-Mahdî,<sup>5</sup> dan 'Abdurrahmân al-Murtadhâ.<sup>6</sup> Aku sering melihat mereka dan

---

*Thayyib*, vol. 1, hal. 361 dan seterusnya; Ibn Sa'îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 186; Ibn al-Abâr, *al-Hullah*, vol. 1, hal. 200, dan Julian Ribera, *Disertaciones y Opusculos*, tomo I, hal. 193, Madrid, 1928).

<sup>4</sup>Hisyâm al-Mu'ayyad, putra al-Ḥakam al-Mustanshir. Setelah ayahnya meninggal, ia diangkat menjadi khalifah ketika usianya masih kanak-kanak dan masih gemar bermain seperti layaknya anak-anak kecil lainnya. Oleh karena itu, sang menteri al-Manshûr ibn Abî 'Âmir membatasi peran Hisyâm al-Mu'ayyad sebagai khalifah. Hisyâm al-Mu'ayyad, sang khalifah kecil, hanya diberi tugas menyampaikan khutbah dan pencetakan namanya pada mata uang Dinar dan Dirham. Dalam sejarah Andalusia, masa itu dikenal dengan nama *Ashar al-Hijâbah*, yaitu masa ketika peran khalifah yang sah digantikan oleh orang lain karena usia sang khalifah yang masih anak-anak tidak memungkinkannya menjalankan tugas-tugas kekhilafahan. Dengan demikian, kekuasaan yang sebenarnya berada di tangan al-Manshûr yang dijuluki sebagai *al-ḥâjib* (pemeran pengganti khalifah). Hisyâm al-Mu'ayyad menduduki kursi kekhilafahan sebanyak dua kali, dari 976 sampai 1008 M, dan dari 1009 hingga 1013 M (lihat Ibn al-Kardibûs *Târikh al-Andalus*, hal. 62, ed. Dr. Aḥmad Mukhtâr al-'Abbâdî, Madrid, 1971; Ibn al-'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 3 dan seterusnya. Lihat juga al-Muqrî, *Naḥḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 372).

<sup>5</sup>Al-Mahdî, Muḥammad ibn Hisyâm ibn 'Abdul Jabbâr ibn 'Abdurrahmân al-Nâshir. Ia adalah orang pertama dari keturunan Bani Umayyah Andalusia yang memberontak kepada 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir, salah seorang anggota keluarga al-'Âmir yang menggantikan peran khalifah yang sah. Masyarakat menamai 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir dengan Syanjûl, nama yang diambil dari kata Sanchuelo, bentuk *tashghîr* untuk kata Sancho. Jadi Syanjûl atau Sanchuelo artinya adalah Sancho Kecil. Sancho, Raja Nebra (970–995 M) adalah kakek 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir. Al-Manshûr ibn Abî 'Âmir, ayah 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir menikah dengan putri Raja Nebra yang kemudian memeluk Islam. Setelah memeluk Islam namanya menjadi 'Abdah. 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir adalah hasil perkawinan al-Manshûr ibn Abî 'Âmir dengan putri Raja Nebra itu. 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir berusaha menjadikan dirinya sebagai putra pangeran yang akan menjadi penerus khalifah. Melihat gelagat 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir ini, al-Mahdî Muḥammad ibn Hisyâm al-Nâshir bangkit melakukan pemberontakan terhadap 'Abdurrahmân ibn Abî 'Âmir dan ayahnya, al-Manshûr ibn Abî 'Âmir demi membela hak Bani Umayyah atas kekhilafahan. Gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh al-Mahdî Muḥammad ibn Hisyâm al-Nâshir ini didukung oleh penduduk Cordova. Al-Mahdî mengerahkan mereka menuju Madînah al-Zâhirah, tempat kediaman keluarga Abû 'Âmir, lalu mereka menjarahnya. Di sana al-Mahdî membunuh 'Abdurrahmân, lalu mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Itu terjadi pada 1008 M. tetapi kekuasaannya tidak

pernah masuk ke rumah mereka. Aku lihat mereka semuanya berambut pirang kebiru-biruan. Begitu pun anak-anak, saudara-saudara dan kerabat mereka. Aku tidak tahu apakah itu memang sudah merupakan watak bawaan mereka ataukah karena mengikuti kecenderungan para pendahulu mereka. Ciri khas keluarga Marwân itu terungkap jelas dalam syair Abû ‘Abdul Mâlik Marwân ibn ‘Abdurrahmân ibn Marwân ibn *Amîr al-Mu’minîn* al-Nâshir, yang terkenal dengan nama al-Thalîq.<sup>7</sup> Ia merupakan orang Andalusia yang paling pandai bersyair pada zamannya. Wanita yang paling sering dipuja dalam syair-syairnya adalah wanita yang berambut pirang. Aku pernah melihat dan berbicara dengan wanita itu.

Engkau tidak perlu merasa heran melihat banyaknya orang yang mencintai sesuatu (atau seseorang) yang memiliki rupa atau bentuk yang jelek, dan mereka tidak pernah melihat atau mendapati sesuatu (seseorang) yang lebih baik. Mereka benar-benar mencintai pujaan mereka yang jelek itu dan tidak bisa melepaskan

---

berlangsung lama. Pada 1010 M ia terbunuh pasca kekacauan politik yang mengerikan (lihat Ibn ‘Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 50 dan seterusnya; al-Muqrî, *Nafh al-Thayyib*, vol. 1, hal. 402, dan Ibn al-Kardabûs, *Târikh al-Andalus*, hal. 62 dan seterusnya).

<sup>6</sup>‘Abdurrahmân ibn Muhammad, salah satu keturunan ‘Abdurrahmân al-Nâshir. Ia diangkat menjadi khalifah di timur Andalusia. Ia juga dijuluki al-Murtadhâ. Bersama para pendukungnya, al-Murtadhâ berencana untuk merebut Cordova dari tangan al-Qâsim ibn Ḥamûd. Ketika ia sedang dalam perjalanan menuju Cordova, pasukannya bertemu dengan pasukan Zâwî ibn Zayrî ibn Munâd, penguasa Granada. Waktu itu Ibn Ḥazm ada di antara pasukan al-Murtadhâ. Kedua pasukan itu kemudian bentrok. Menurut Ibn Basâm, dalam bentrokan tersebut orang-orang Andalusia (pasukan al-Murtadhâ) kalah. Mereka dipukul mundur dan lari kocar-kacir seraya meninggalkan perbekalan dan perlengkapan mereka. Al-Murtadhâ sendiri melarikan diri ke lembah Âsy. Di sana ia dibunuh oleh sebuah komplotan bayaran. Peristiwa ini terjadi pada 408 H/1018 M (lihat Ibn Basâm, *al-Dzakhîrah fî Mahâsin Ahl al-Jazîrah*, bag. I, jil. I, hal. 397 dan seterusnya, Kairo 1358 H/1939 M).

<sup>7</sup>Dalam cetakan-cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya terjadi kesalahan dalam penyebutan nama, seperti ini: "...dalam syair ‘Abdul Mâlik ibn Marwân". Di sini saya sudah merevisinya. Adapun tentang al-Thalîq dapat kita lihat Garcia Gomez, *Ma‘a al-Syu‘arâ’ al-Andalus wa al-Mutanabbî* (terj. Dr. al-Thâhir Aḥmad Makki), Maktabah Wahbah: Kairo, 1394 H/1974 M, hal. 83 dan seterusnya).

diri darinya. Kau juga tidak perlu merasa heran mendapati orang yang memang sejak awal mempunyai watak bawaan untuk memilih yang lebih jelek. Justru yang mengherankan adalah ada orang yang sudah mempunyai pilihan yang benar dan tepat, tetapi kemudian beralih pada pilihan lain setelah ia banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan yang berbeda dengan dirinya. Pergaulan dengan mereka itu akhirnya mengubah, bahkan menghilangkan, kebiasaan, rasa suka, watak, dan kecenderungan awalnya. Ketika ia mengevaluasi diri, ia merasa heran kenapa sekarang dirinya lebih menyukai sesuatu (seseorang) yang lebih jelek? Ia merasa sangat terkejut melihat perubahan dirinya. Kini ia sadar bahwa pilihan dan kecenderungannya yang dulu, sebelum banyak bergaul dengan mereka, lebih baik dari kecenderungannya yang sekarang, setelah banyak bergaul dengan mereka yang sebenarnya mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan dirinya. Ia pun sadar bahwa pilihan dan kecenderungannya yang dulu dalam mencintai seseorang lebih benar dan lebih jernih ketimbang sekarang.

Begitulah, cinta tanpa pertimbangan yang matang dapat membutakan nurani, mengeruhkan kejernihan pikir, dan melumpuhkan kemampuan akal dalam menentukan pilihan. Seorang pemuda yang memiliki seorang kekasih yang tak terlalu cantik tak pernah memedulikan wanita lain yang lebih cantik. Ia senantiasa bangga dan membanggakan pilihan hatinya, karena menurutnya, ia berhak menetapkan siapa pun untuk menjadi kekasihnya. Baginya, tak rupawan bukanlah cacat yang hina.<sup>A</sup>

Pada kesempatan yang lain aku pernah bersyair tentang masalah yang sama:

Mereka menghinaku karena sang pujaan berambut pirang  
Kukatakan pada mereka, warna pirang membuatnya rupawan  
Mereka mencemooh warna yang laksana cahaya dan keemasan

---

<sup>A</sup>Paragraf ini disadur dari syair Ibn Hazm—*Peny.*

Orang-orang bodoh memang kelewat bebal  
Tercelakah warna bunga bakung nan segar  
Atau warna bintang yang berkelip di langit

Makhluk Tuhan yang paling bodoh adalah  
yang memilih arang hitam legam warnanya  
Sungguh, itu warna para penghuni Jahanam  
Warna pakaian orang yang sengsara di neraka

Saat bendera hitam berkibar dipancarkan  
Kita yakin, tak ada lagi jalan perdamaian

\*\*\*

## Menyatakan Cinta Lewat Kata-Kata Kiasan

F

Jika kita menginginkan sesuatu, dan kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya, pasti kita akan menemukan jalan untuk mencapai apa yang kita inginkan, atau paling tidak, mendekati apa yang kita angankan. Tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan atau mewujudkan sesuatu tanpa sarana kecuali Zat Yang Maha Pencipta, Allah 'Azza wa Jalla. Upaya pertama yang bisa dilakukan oleh seseorang yang ingin sampai pada tujuannya, seperti untuk mendapatkan cinta seseorang adalah mengungkapkan kata-kata kiasan. Caranya bisa dengan mengubah syair, atau membuat perumpamaan-perumpamaan, menciptakan lagu, melontarkan teka-teki, atau membuat kata-kata plesetan.

Cara ini akan menghasilkan efek yang berbeda-beda bagi setiap orang. Efektifitas dan tingkat pencapaian tujuan melalui cara ini tergantung pada tingkat kecerdasan dan keadaan objektif sesuatu yang menjadi incarannya, apakah ia menunjukkan respon negatif ataukah memberikan harapan, apakah yang diinginkannya itu seorang yang pintar ataukah tidak terlalu pandai. Aku mempunyai seorang kenalan yang mengungkapkan cintanya kepada orang yang diincarnya dengan membacakan bait-bait syair yang aku buat. Siapa pun yang ingin menempuh cara ini untuk menyampaikan perasaan cintanya, maka ia harus memerhatikan bagaimana respon

orang yang diinginkannya. Apabila ia tampak senang dan memberikan sinyal positif, buatlah bait-bait syair lainnya, lalu ungkapkan lagi kepadanya. Apabila ternyata orang incarannya itu menyukai salah satu dari yang aku sebutkan di atas, misalnya lagu, sedangkan si pengincar menyukai syair, maka hendaknya si pengincar menunggu jawaban dari incarannya. Jawaban yang mungkin ia berikan bisa berupa kata-kata yang langsung disampaikan, atau melalui raut muka, atau bisa juga berupa gerakan tubuh. Pada saat-saat penantian itu, si pecinta berada di antara harap dan cemas, menanti keputusan apakah keinginannya terkabul atau tidak.

Salah satu bentuk ungkapan kiasan adalah kata-kata yang secara lahir tampak berlawanan. Gaya tutur semacam itu hanya bisa dilakukan setelah kedua belah pihak sepakat untuk menjalin hubungan cinta, yakni setelah ada kepastian bahwa orang yang kita cintai menerima cinta kita. Setelah simpul-simpul cinta benar-benar terjalin, masing-masing pihak bisa saling mencurahkan perhatian (curhat), membuat berbagai perjanjian dan kesepakatan, serta memperteguh cinta mereka lewat kata-kata kiasan, atau membuat kata-kata yang tafsirannya menurut orang lain berbeda dengan tafsiran mereka berdua. Orang lain yang mendengar kata-kata mereka akan menangkap suatu kesimpulan yang berbeda dengan maksud yang telah disepakati oleh keduanya. Selain keduanya, tidak ada yang bisa memahami maksud sesungguhnya dari pembicaraan mereka. Itulah bahasa isyarat cinta yang mereka buat khusus sebagai medium interaksi mereka. Isyarat-isyarat semacam itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki kepekaan bahasa yang tinggi, mata batin yang cerdas, dan pengalaman yang luas. Orang yang seperti ini dapat menangkap makna sebenarnya dari apa yang mereka berdua maksudkan.

Aku mengetahui kisah seorang pemuda dan seorang gadis yang saling mencintai. Suatu ketika, dalam perjumpaan mereka, si pemuda menginginkan sesuatu yang tidak senonoh. Si gadis berkata, “Demi Allah, aku akan mengadukan perilakumu langsung



kepada pembesar negeri ini. Dan sungguh aku akan mempermalukanmu.” Kemudian pada suatu hari si gadis itu menghadiri satu majelis yang dihadiri oleh para pembesar kerajaan, jajaran pemerintahan, dan para tokoh masyarakat. Majelis itu pun dihadiri oleh orang-orang yang siap untuk diperintah, yaitu beberapa wanita dan sejumlah pelayan. Si pemuda itu pun hadir dalam pertemuan itu. Pembesar negeri juga menampilkan beberapa biduanita, yang salah satunya adalah si gadis itu. Setelah beberapa biduan menampilkan kebisaan mereka, tiba giliran bagi si gadis. Kemudian ia tampil ke muka dan menyanyikan bait-bait lagu lawas berikut:

Si pembual bercerita tentang indahnyanya rembulan  
Ia datang bak mentari, muncul dari gelapnya awan  
Ia merebut hatiku dengan tampilan sejuta pesona  
Lalu ia memangkas ranting-ranting pohon jiwaku  
Aku tunduk, menyerah di hadapannya, terpesona

Kini pergilah wahai pembual, carilah yang halal  
Tak hendak aku bersepakat dalam keharaman

Karena aku mengenal wanita itu dan pasangannya, maka aku bisa memahami apa yang dimaksudkan si gadis lewat bait-bait syairnya. Tentang hal ini, aku pun punya sepenggal puisi:

Cercaan diungkapkan, juga pengaduan  
Tentang kezaliman si zalim dinyatakan  
Ia mengadukan sesuatu yang menyimpannya  
tak ada yang tahu selain dia yang diadukan

\*\*\*

# Menyatakan Cinta Lewat Isyarat Mata

F

Cara lain yang biasa ditempuh untuk menyatakan cinta adalah memberikan isyarat-isyarat cinta melalui pandangan mata. Dalam komunikasi secara umum, dan dalam upaya untuk menyampaikan pesan cinta, isyarat mata memiliki peran yang penting, bahkan menakjubkan. Mata bisa menyampaikan beraneka pesan; ia bisa memutuskan atau menyatukan, menyampaikan janji atau ancaman, mengusir atau membuka diri, memerintah atau melarang, membuat tawa atau menebar kesedihan, bertanya atau menjawab, menolak atau memberi, dan banyak lagi.

Setiap pesan yang disampaikan akan dipahami oleh orang lain dari bagaimana mata melirik, memerhatikan, atau bagian mata yang mana yang ditonjolkan, dan seterusnya. Agak sulit untuk menyebutkan satu persatu cara penyampaian pesan lewat pandangan mata. Cara yang paling mudah untuk mengetahuinya adalah dengan melihatnya secara langsung. Di sini aku akan menyebutkan beberapa isyarat mata ketika ia mencoba menyampaikan suatu pesan tertentu.

Menggerakkan bola mata ke atas berarti menolak perintah; dan menundukkannya berarti menerima. Mata yang memandang cukup lama berarti merasa ikut berduka dan bersimpati. Mengedipkedipkan mata menunjukkan rasa senang. Menggerakkan pelupuk

mata berarti menyampaikan pesan ancaman. Mengarahkan biji mata ke satu arah lalu mengalihkannya dengan cepat kepada sesuatu berarti menunjukkan perhatian kepada sesuatu yang membuatnya berpaling. Isyarat ringan dengan ujung kedua mata menunjukkan pertanyaan. Mengalihkan biji mata dari tengah ke sudut bagian dalam dengan cepat berarti menyatakan penolakan. Membelalakkan kedua biji mata menunjukkan larangan. Selain dari isyarat-isyarat itu, kita tidak bisa menangkap pesan yang dimaksud kecuali jika melihatnya secara langsung.

Ketahuilah bahwa pandangan mata dapat menggantikan peran kata-kata. Kita bisa menyampaikan suatu pesan lewat pandangan mata. Indra yang empat merupakan pintu menuju hati, dan jalan ke arah jiwa. Dan mata merupakan indra yang bisa menyampaikan petunjuk yang paling kuat dan paling nyata, dan paling terkontrol kerjanya. Mata merupakan pemimpin jiwa yang jujur, petunjuk yang selalu membimbing, dan cermin bening yang menggambarkan hakikat secara akurat. Melalui mata sifat-sifat manusia bisa dibedakan dan berbagai objek bisa dipahami. Sebuah pepatah mengatakan, “Berita tidak sama dengan fakta”. Ungkapan ini pernah dikatakan oleh Philemon,<sup>1</sup> orang yang menekuni ilmu firsat dan menjadikannya sebagai salah satu pegangan dalam bidang hukum.

Sepasang mata memiliki kepekaan dan daya tangkap yang kuat. Jika engkau menatap suatu permukaan benda yang jernih dan bening, baik yang terbuat dari besi yang dipolitur, kaca, air, batu yang bening, atau benda apa saja yang mengilap sehingga menimbulkan kilauan, maka engkau akan melihat dirimu di permukaan benda-benda itu, tepat di hadapanmu. Seperti itulah yang terjadi pada cermin. Ketika engkau berada di depan cermin, kau seperti sedang melihat dirimu sendiri dengan mata orang lain. Untuk mendapatkan bukti yang lebih nyata, ambillah dua

---

<sup>1</sup>Philemon, pengarang Yunani paling terkenal dalam bidang ilmu firsat. Ilmu ini telah berkembang pada abad kedua masehi.

buah cermin besar. Peganglah salah satunya dengan tangan kanan, letakkan di belakang kepala; cermin lainnya kau pegang dengan tangan kiri dan diletakkan di depan wajah. Lalu geserkan sedikit sehingga kedua cermin itu benar-benar saling berhadapan. Hasilnya, engkau bisa melihat punggungmu dan semua bagian belakang tubuhmu. Hal itu terjadi karena cahaya mata memantul pada cahaya cermin yang ada di belakangmu, dan cahaya cermin yang ada di belakangmu itu terhalang oleh cermin yang ada di depanmu. Dengan demikian ia beralih pada tubuh yang ada di hadapannya. Shâlik, seorang budak laki-laki milik Abû Ishâq al-Nazhâm<sup>2</sup> berbeda pendapat tentang hal ini. Akan tetapi pendapatnya tidak dapat dipegang. Tidak ada seorang pun yang sependapat dengannya.

Keutamaan mata yang paling menonjol adalah bahwa di antara fungsi-fungsi anggota tubuh lainnya, mata memiliki fungsi yang paling penting dan kedudukan yang paling tinggi. Mata laksana pancaran cahaya yang dengannya kita bisa menangkap berbagai warna. Mata merupakan indra yang paling jauh jangkauannya, dan paling luas daya jelajahnya. Melalui matalah kita bisa melihat gugusan bintang dan rangkaian galaksi yang berada jauh di ruang angkasa. Dengan mata pula langit yang begitu tinggi bisa tertangkap. Kemampuan itu karena mata memiliki sifat seperti cermin. Mata dapat mengetahui suatu benda, dan seseorang bisa sampai pada benda yang dimaksud cukup dengan melihatnya; ia tak perlu mendatangi benda itu atau mengalihkan tempatnya ke depan mata. Fungsi semacam ini berbeda dengan indra lainnya, seperti indra perasa dan peraba yang tidak dapat berfungsi kecuali jika berada sangat dekat dengan objek yang diindra. Demikian pula halnya dengan indra pendengar dan pencium yang hanya dapat berfungsi ketika berada cukup dekat dengan objek. Bukti bahwa mata dapat menangkap objek hanya dengan melihatnya adalah bahwa engkau bisa melihat gerak mulut orang yang sedang

---

<sup>2</sup>Tentang al-Nazhâm lihat Risalah 1 catatan kaki no. 14.

berbicara dari jauh sebelum kau mendengar suaranya. Kau tidak akan bisa menangkap gerak dan suara secara berbarengan. Fenomena itu menunjukkan bahwa daya tangkap mata lebih cepat ketimbang daya tangkap telinga.<sup>3</sup>

\*\*\*

---

<sup>3</sup>Ibnu Ḥazm memaparkan teorinya tentang penglihatan mata dalam bukunya *al-Faṣḥ al-Fī al-Milāl wa al-Aḥwâ' wa al-Niḥāl*

## Menyatakan Cinta Lewat Surat

Cara lain yang biasa ditempuh untuk menyatakan cinta adalah melalui surat. Ada berbagai bentuk dan kandungan surat. Aku pernah bertemu dengan beberapa orang yang menempuh cara ini. Di antara mereka ada yang merobek-robek surat yang diterimanya, ada juga yang menghancurkannya dengan cara mencelupkannya ke dalam air, dan ada pula yang mencoret-coret isi surat. Memang, pengungkapan rasa melalui surat bisa memunculkan reaksi dan akibat yang berbeda-beda. Tentang hal ini, aku akan menuturkan sebuah syair:

Hari ini terasa berat, kusobek surat darimu  
Tetapi, itu tak berarti robek pula cinta kita  
Satu yang kuinginkan, cinta ini tetap abadi,  
Yang utama adalah cinta, bukan goresan tinta  
Betapa banyak tulisan yang melupakan Tuhan

Betapa sering kita lupa dan melalaikan titah-Nya  
Karena jari kita terlalu sering goreskan kata cinta

Jika hendak berkirim surat kepada orang yang kau cintai, buatlah dalam ukuran yang sekecil mungkin dan tulislah di atas

kertas yang indah. Demi umurku, dalam banyak kasus surat bisa menggantikan peran lisan. Seseorang berkirim surat karena kemampuan bicaranya yang terbatas, atau karena malu, atau bisa pula karena segan berbicara secara langsung. Kita sudah cukup merasa senang jika surat yang kita kirim telah sampai di tangan orang yang kita cintai, atau cukup dengan mengetahui bahwa ia sudah menerima surat kita, apalagi jika ia sudah membacanya. Saat ia membaca surat, kita merasa seakan-akan orang yang kita cintai hadir di hadapan kita, menyimak dan mendengarkan semua hasrat hati kita. Ketika surat kita dijawab dan kita sudah menyimak isinya, sungguh itu merupakan satu kebahagiaan, seolah-olah kita berjumpa langsung dengan sang pujaan hati. Oleh karena itu, tidak heran jika orang yang sedang jatuh cinta suka menutupkan surat ke mukanya, atau meletakkannya di dada, atau mendekapkan ke dadanya. Saya kenal baik dengan seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia sebenarnya termasuk orang yang pandai bicara, pintar memperhalus bahasa, dan mampu mengungkapkan isi hatinya dengan kata-kata yang indah. Ia juga termasuk orang yang pandai dan jeli memilih sesuatu. Meski demikian, ketika ia ingin menyampaikan rasa cintanya, ia memilih menyatakannya lewat tulisan. Padahal jarak antara dirinya dengan wanita pujaannya tidak begitu jauh; rumah keduanya berdekatan. Ia sangat mungkin untuk datang langsung berkunjung ke rumah wanita yang dikasihinya. Ketika ditanya mengapa lebih memilih surat, ia jawab bahwa ada kenikmatan tersendiri di dalamnya.

Di awal risalah ini aku telah bercerita tentang orang-orang yang memiliki kepribadian yang rendah dan sikap yang tidak terpuji berkenaan dengan surat yang mereka terima dari orang yang dicintainya. Di antara mereka ada yang menjepit surat dari pujaannya itu di bawah (maaf) kemaluannya. Kelakuan seperti ini jelas merupakan perbuatan konyol yang sangat buruk dan amat tidak senonoh. Aku juga tahu ada orang yang membasahi surat dari kekasihnya dengan curahan air mata. Dan orang yang

dicintainya itu membalasnya dengan meludahi surat yang ia terima. Tentang hal ini aku akan mengungkapkan syair berikut:

Telah kuterima jawabanmu atas harapan yang kukirimkan  
Isinya menenangkan, sekaligus menciptakan kegaduhan  
Aku menyirami suratmu dengan limpahan air mataku

Sungguh, aku tak pernah main-main dengan cintaku  
Air mata menghapus baris-baris suratmu, satu-satu  
Air mataku! Engkau telah memusnahkan semuanya  
Esok, tulisan pertamaku akan disertai air mata ini

### **Kisah**

Aku pernah melihat seseorang yang melukai tangannya dengan pisau. Darah mengalir dari tangannya. Kemudian dengan darah itu ia menulis seluruh isi surat. Setelah mengering, ia memberiku kesempatan untuk melihatnya. Aku yakin tulisan darah itu ia goreskan dengan kesungguhan hatinya.<sup>1</sup>

\*\*\*

---

<sup>1</sup>Pokok pikiran yang ada dalam paparan Ibn Ḥazm ini sama dengan pokok pikiran Ibn Quzmân yang ia tuangkan dalam bentuk sajak. Tepatnya pada sajak nomor 112 dari kumpulan sajaknya.



# Menyatakan Cinta Melalui Seorang Utusan

F

Bila cinta sudah terjalin, saling percaya antara kedua belah pihak sudah terbentuk dan tercipta suatu hubungan yang serasi dan mantap, maka bisa saja salah satu dari keduanya menyertakan orang lain sebagai utusan yang menyampaikan pesan kepada kekasihnya. Orang yang ditunjuk menjadi “duta cinta” itu hendaknya orang pilihan, terpercaya, cukup cerdas, setia, dan gerak-geriknya bisa senantiasa dipantau. Kecermatan seseorang dalam menunjuk seorang utusan merupakan ciri dari kecerdasan akalunya, karena di tangan sang utusanlah hidup atau mati, langgeng atau hancurnya hubungan cintanya.

Seorang utusan haruslah orang yang cerdas dan pandai menangkap isyarat. Ia harus sanggup menyampaikan pesan orang yang mengutusnyanya dengan kata-kata yang baik dan indah. Ia tidak hanya harus pandai bicara, tapi juga mesti panjang akal, sehingga dapat menyampaikan hal-hal penting yang mungkin terlupakan oleh orang yang mengutusnyanya. Sang utusan juga harus dapat menangkap semua pembicaraan dari kekasih yang mengutusnyanya, kemudian menyampaikannya kembali kepada si pengutus apa adanya, tidak kurang tidak lebih. Bukan hanya kata-kata lisan yang harus ia tangkap, tetapi juga bahasa tubuh, raut muka, dan pesan-pesan nonverbal. Selain sebagai penyampai pesan, seorang

utusan juga harus bisa menyimpan rahasia, selalu menepati janji, dan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga. Akan tetapi, ia tidak boleh bertindak berlebihan, sehingga melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh si pengutus. Ulah utusan yang berlebihan dapat merugikan orang yang mengutusinya. Kerugian juga bisa timbul karena utusan yang kurang bisa memerankan tugasnya dengan baik.

Utusanmu adalah pedangmu yang telah terhunus  
Jangan kau gunakan hingga yakin telah kau asah  
Hanya petaka yang kau dapatkan bila  
yang kau gunakan tumpul dan berkarat

Ada beberapa alasan yang membuat seseorang mengirim utusan kepada orang yang ia cintai. Bisa jadi karena ia merasa malas untuk datang sendiri secara langsung menemui kekasihnya. Rasa malas tersebut muncul mungkin karena usia yang masih terlalu muda, atau mungkin karena kurang percaya diri pada penampilannya. Selain karena rasa malu, mengutus utusan bisa pula demi menjaga gengsi dan kehormatan. Alasan tersebut biasanya muncul dari orang-orang yang usianya tak lagi muda. Kebanyakan wanita memilih untuk mengirimkan utusan dalam urusan cintanya, terutama mereka yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi atau menggeluti satu profesi yang memaksanya untuk selalu dekat dengan orang banyak, seperti dokter, ahli pengobatan tradisional, penata rias, pemandu wisata, penyanyi, guru, tokoh agama, buruh pabrik tekstil, dan sebagainya. Alasan lain seseorang mengirim utusan adalah karena antara si pengutus dan orang yang dicintainya masih ada hubungan kekerabatan, sehingga ia merasa lebih leluasa dengan mengirimkan utusan.

Seorang utusan yang mempunyai kualitas seperti yang telah aku paparkan di atas dapat berbuat banyak bagi orang yang mengutusinya: menuntaskan segala rintangan yang berat, memudahkan yang sulit, mendekatkan yang jauh, dan mencairkan

kebekuan di antara pasangan kekasih. Seorang utusan yang cerdik mampu menyingkapkan tabir-tabir yang tebal, menjawab teka-teki yang membingungkan, menembus tembok istana yang ketat, dan melewati benteng yang kokoh. Dan banyak hal lain yang bisa dilakukan oleh seorang utusan yang cerdas dan banyak akal. Apa yang telah kusebutkan hanyalah sebagian kecil dari banyak peran yang bisa dilakukan seorang utusan. Prestasi-prestasi lainnya hanya dapat dilihat dan dirasakan oleh si pengutus yang beruntung mempunyai utusan yang cerdas dan pandai memerankan semua tugasnya. Seorang utusan yang cerdik mampu mengubah setiap tantangan dan rintangan menjadi peluang yang baik dan hasil yang memuaskan orang yang mengutusinya.<sup>1</sup> Semoga Allah senantiasa menutupi segala kekurangan kita dan semoga Dia menaungi kita semua dengan perlindungan-Nya.

## Kisah

Aku mengenal seorang utusan wanita yang menjadi mak comblang bagi satu pasangan yang sedang menjalin cinta. Ia adalah seorang yang cerdik dan pandai. Selain menyampaikan pesan lisan, ia juga kerap menyampaikan pesan melalui tulisan. Syair berikut ini kupersembahkan kepadanya:

Siapa pun yang memilihnya takkan kecewa  
Dia senantiasa mengabarkan kegembiraan  
Jika kau titipkan sepucuk surat kepadanya  
Dia mengantarnya dengan segenap rasa suka

\*\*\*

---

<sup>1</sup>Pengaruh pemikiran Ibn Ḥazm yang dituangkan dalam bagian ini terlihat dalam karya-karya sastra Spanyol, seperti dalam buku *La Celestina* karya Fernando de Rojas (1453–1541 M). Fernando de Rojas mengadopsi langsung dari Ibn Ḥazm atau lewat karya-karya sastra berbahasa Spanyol lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Ḥazm. Kita akan membahas ini lebih jauh dalam buku *Dirāsāt ‘an Ibn Ḥazm*.

# Menyembunyikan Rasa Cinta

F

Di antara sifat orang yang sedang jatuh cinta adalah suka menyembunyikan perasaannya, enggan mengakui kalau ditanya, bertingkah seolah tidak sedang memendam cinta, tampil sesantai mungkin agar orang-orang mengira bahwa pikirannya tidak disibukkan oleh cinta, dan suka menolak kalau diajak bicara lebih detail soal cinta. Padahal api cinta sedang membakar jiwanya. Meski mulutnya diam seribu bahasa, tetapi gerak gerik dan pandangan matanya berbicara lantang tentang apa yang sedang berkecamuk dalam dadanya. Ibarat api dalam sekam, atau aliran air dalam perut bumi. Pada awalnya mungkin ia bisa menyembunyikan rasa cintanya, tetapi gelora cinta selalu mendesaknya untuk mengungkapkan segala rasa yang ia pendam. Kini, ia tak lagi kuasa menyembunyikannya.

Seseorang menyembunyikan rasa cintanya bisa jadi karena merasa khawatir orang lain tahu kalau ia sedang jatuh cinta. Ia menganggap bahwa jatuh cinta adalah kelemahan yang tidak akan dialami oleh seorang yang beriman dan selalu mengamalkan ajaran agama. Ia khawatir jika orang lain tahu bahwa ia sedang jatuh cinta, mereka akan menilainya sebagai orang yang tidak saleh dan tidak menaati ajaran agama. Pendapat seperti ini jelas keliru. Sebagai seorang muslim ia hanya berkewajiban untuk menjaga

dirinya dari segala sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* ketika godaan itu datang menghampirinya. Menyukai sesuatu yang indah dan berseminya rasa cinta bukanlah sebuah dosa; bukan pula watak yang terhina. Jiwa dan hati kita sesungguhnya selalu berada dalam genggaman Zat Yang Maha Menggenggam. Dia tidak pernah memerintahkan hati kita, selain untuk memikirkan dan menimbang mana yang benar mana yang salah, kemudian meyakini dan menempuh jalan yang benar sepenuh hati. Sementara itu, sekali lagi, cinta adalah watak alami. Apa yang bisa kita lakukan hanyalah mengendalikan semua anggota tubuh yang sepenuhnya berada dalam kendali kita.

Mereka yang tak mengenal cinta mencelamu  
Sungguh, cintamu padanya adalah kewajaran  
Mereka bilang, cinta telah membuatmu hina  
Padahal kau orang yang paling hapal agama

Kukatakan pada mereka, mengapa mencelanya  
Karena ia mencintai dan dicintai sang kekasih

Jangan berlagak suci, menyebut cinta sebagai dosa  
Bahkan Muhammad pun tak akan mencela pecinta  
Dia tak pernah menghina umatnya yang jatuh cinta

## Kisah 1

Aku pernah melihat orang yang memiliki watak seperti ini, yakni suka menyembunyikan rasa cintanya di hadapan orang lain. Ia berusaha keras untuk menenangkan dirinya dan mencoba menentang perasaan yang semakin mendesaknya, tetapi akhirnya ia tak kuasa. Perasaan itu malah semakin bergejolak dalam jiwa. Meski mulutnya bungkam, tingkah lakunya banyak bicara. Semua orang akhirnya tahu: ia sedang diterpa badai cinta. Mereka yang asing akan tanda-tanda cinta pun bisa merasakan adanya cinta pada pandangan matanya.

Pada suatu hari, ia duduk bersama orang yang memahami isi hatinya. Saat orang itu mengatakan bahwa ia tahu apa yang bergejolak dalam hatinya, ia mengelak, dan berujar tidak. Tidak lama kemudian, lewat di hadapan mereka orang yang selalu terbayang dalam hatinya. Seketika ia menjadi salah tingkah dan wajahnya merona merah. Ia mencoba menenangkan diri dengan memotong pembicaraan teman duduknya. Namun kata-katanya terbata-bata dan tak beraturan. Pujaan hati yang melintas di depannya benar-benar telah membuatnya panik. Kugubah se bait syair tentangnya:

Ia bertahan hidup karena kematian masih mengasihinya  
Andai tak, ia pasti mati akibat derita cinta mencekiknya

Pada kesempatan yang lain aku pernah menggubah sebuah syair:

Air mata cinta terurai sudah  
Tabir kasih tersingkap indah  
Hatimu laksana seekor kucing  
Menerkam saat kau lihat mangsa

Wahai kawan, ungkapkan saja perasaan cintamu!  
Sebab pendapat kita tentang cinta adalah sama

Sampai kapan akan kau sembunyikan  
Aku takkan tinggalkan kau sendirian

Fenomena semacam itu hanya akan terjadi pada orang yang terus berusaha menyembunyikan rasa cintanya dan berupaya menyingkirkannya dari dalam hati. Sekeras apa pun usahanya, ia takkan bisa melepaskan diri dari jerat cinta. Akhirnya, ia akan terkurung di antara dua kobaran api.

Mungkin seseorang menyembunyikan cinta dengan tujuan untuk menjaga keutuhan cintanya kepada sang kekasih. Jika karena

alasan ini, berarti ia merupakan seorang pecinta yang setia dan memiliki sifat yang terpuji. Beberapa bait syairku berujar tentang hal ini:

Mereka tahu aku pemuda yang punya cinta, tapi  
kusembunyikan rahasia cintaku, kecuali kepada  
mereka yang mengenali keadaanku sepenuhnya  
Sedang mereka yang tak paham akan diriku  
Cukuplah tahu bahwa aku sedang mencinta

Laksana sebuah garis, yang mungkin terlihat siapa saja  
Tapi mereka tak perlu tahu hakikat setiap guratannya

Atau seperti suara perkutut, keindahan suaranya kau nikmati  
Tetapi makna setiap suaranya tak pernah bisa kau pahami

Tentang menyembunyikan rahasia cinta, aku juga mempunyai  
se bait syair:

Kusiapkan tempat dalam diriku untuk rahasia cinta  
Jika ada orang mengetahuinya, kesedihan menimpa  
Terungkapnya rahasia cinta laksana diserang kematian  
Jika rahasianya tetap terjaga, bahagiaku tak terlukiskan

Atau bisa jadi seseorang merahasiakan cintanya karena khawatir  
akan mendapat cemoohan karena yang ia cintai adalah orang  
yang terhormat dan berkedudukan.

## Kisah 2

Seorang penyair dari Cordova menulis sebuah syair yang  
memuja-muja Shabâh, ibunda Hisyâm al-Mu'ayyad.<sup>1</sup> Kemudian

---

<sup>1</sup>Shabâh, ibunda Hisyâm al-Mu'ayyad mempunyai hubungan khusus dengan  
al-Manshûr ibn Abî 'Âmir seperti yang sudah kami jelaskan terdahulu. Kuat

seorang budak wanita menyanyikan syair itu di hadapan al-Manshûr Muḥammad ibn Abî 'Âmir dengan tujuan agar al-Manshûr mau membeli dirinya. Apa mau dikata, bukannya senang, malah al-Manshûr memerintahkan untuk membunuh budak wanita itu.

### Kisah 3

Serupa dengan kisah di atas adalah kisah terbunuhnya Aḥmad ibn Mughîts,<sup>2</sup> pengusiran besar-besaran terhadap keturunan Bani Mughîts, kemudian dikeluarkannya larangan untuk berinteraksi dengan mereka. Peristiwa ini menyebabkan hancurnya Bani Mughîts, sehingga hanya beberapa orang yang tersisa. Itu semua terjadi hanya gara-gara Aḥmad ibn Mughîts menggoda seorang putri raja. Peristiwa semacam itu banyak terjadi.

---

dugaan bahwa Shabaḥ adalah pacar al-Manshûr sewaktu ia muda. Terlepas dari itu, yang jelas Shabaḥ adalah orang yang berada di balik kesuksesan besar yang diraih oleh al-Manshûr, yang semula hanya pegawai kecil kerajaan menjadi orang terkuat di kerajaan. Maka ketika ia mendengar nyanyian yang di dalamnya memuja-muja Shabaḥ, mungkin ia merasa bahwa nyanyian itu menyindir dirinya, sehingga ia memerintahkan untuk membunuh budak wanita yang menyanyikan syair itu (lihat Risalah 1 catatan kaki no. 1).

<sup>2</sup>Bani Mughîts adalah sebuah keluarga tua di Cordova. Nenek moyang mereka bernama Mughîts ibn al-Ḥârîts *maqlâ* al-Walîd ibn 'Abdul Mâlik. Mughîts datang ke Spanyol bersama Thâriq ibn Ziyâd dan menjadi salah seorang pemimpin penaklukan Cordova. Anak Mughîts, 'Abdul Wâhid menjadi menteri pada masa pemerintahan 'Abdurrahmân al-Dâkhil dan Hisyâm, anak 'Abdurrahmân al-Dâkhil. Mughîts wafat pada masa pemerintahan Islam pertama di Spanyol dan meninggalkan tiga orang anak: 'Abdul Mâlik, 'Abdul Karîm, dan 'Abdul Ḥamîd. Ketiga anaknya, khususnya 'Abdul Karîm, kelak menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Keluarga mereka menjadi keluarga terpandang untuk waktu yang lama. Kita dapat menemukan kisah mereka berserakan antara lain dalam karya al-Muqrî, *Nafḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 317, 319, 322 –324, dan vol. 4, hal. 226; Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 2, hal. 48, 64, 65, 69, 75, 69, 75, 80, dan 82; Ibn Sa'îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 40, 44, 50, dan 159; juga Ibn al-Abâr, *al-Ḥullah al-Sayrâ'*, hal. 135–136.



Diriwayatkan bahwa al-Hasan ibn Hânî<sup>3</sup> mencintai Muḥammad ibn Hârûn yang terkenal dengan nama Ibn Zubaydah.<sup>4</sup> Muḥammad ibn Hârûn merasakan bahwa al-Hasan menaruh hati kepadanya, dan ia tidak menyukainya. Maka ia membentak al-Hasan ketika al-Hasan menatapnya lama-lama. Diceritakan bahwa al-Hasan mengaku tergila-gila kepada Muḥammad ketika ia memandangnya dengan saksama.

Alasan lain seseorang menyembunyikan rasa cintanya adalah karena orang yang ia cintai memintanya untuk merahasiakan cintanya. Ada juga orang yang merahasiakan perasaan cintanya karena ia tahu kalau ia nyatakan cintanya, maka perasaan orang yang dicintainya itu akan berubah. Bisa jadi ia akan berubah menjadi tinggi hati dan manja. Si pecinta sadar bahwa jika orang yang dicintainya tahu, ia akan memperlakukan dirinya sebagai budak. Padahal selama ini hubungan keduanya adalah hubungan pertemanan. Karena itu, merahasiakan cinta merupakan siasat agar hubungan pertemanan tidak berubah menjadi hubungan tuan-budak, atau bahkan berubah menjadi kebencian. Ia tidak ingin diperlakukan seperti budak atau tawanan.

Alasan lainnya adalah karena ia akan merasa sangat malu kalau orang lain tahu bahwa ia sedang jatuh cinta. Dan mungkin saja ada orang yang menyembunyikan cintanya karena melihat bahwa orang yang dicintainya berpaling atau menolak cintanya. Karena itu, ia menutupi perasaan cintanya agar orang lain, terutama saingannya, tidak mencemooh dan menertawakannya.

\*\*\*

---

<sup>3</sup>Al-Hasan ibn Hânî, terkenal dengan nama Abû Nawâs, penyair terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah.

<sup>4</sup>Muḥammad ibn Hârûn, anak Hârûn al-Rasyîd dari siti Zubaydah. Ia menjadi khalifah, setelah ayahnya wafat, dari 809 sampai 813 M. Ia terbunuh dalam peperangan dengan saudaranya, al-Ma'mûn (lihat kisah lengkapnya dalam al-Mas'ûdî, *Marwaj al-Dzahab*, vol. 2, hal. 297 dan seterusnya, Kairo, 1346 H).

## Memamerkan Rasa Cinta

F

Perlu untuk kusampaikan kepadamu bahwa salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam dunia cinta adalah banyaknya orang yang justru—berkebalikan dengan paparan di atas—suka memamerkan perasaan cintanya. Mereka dengan bangga mengungkapkan rasa cintanya kepada orang-orang, meskipun orang lain tak pernah menanyakannya. Sesungguhnya kebiasaan ini merupakan tindakan yang tidak terpuji. Ada beberapa sebab mengapa orang memamerkan cintanya, di antaranya adalah keinginan untuk tampil layaknya orang-orang yang sedang jatuh cinta dan ingin termasuk dalam kelompok mereka. Tindakan seperti ini termasuk perbuatan berlebihan yang tidak baik dilakukan oleh orang yang sedang jatuh cinta. Apalagi jika ia hanya mengaku-aku sedang jatuh cinta dengan maksud agar orang lain menghargainya dan agar mereka menyebutnya sebagai jagoan cinta. Jangan harapkan akan muncul cinta sejati dari orang semacam itu.

Ada juga orang yang memamerkan cintanya karena rasa cintanya itu terlalu menggebu, sehingga rasa malu tak kuasa membendunginya. Orang yang seperti ini biasanya kurang dapat mengendalikan dirinya. Cinta yang ia rasakan merupakan cinta yang paling kuat daya dorongnya, saking kuatnya rasa itu sehingga nalarnya dikendalikan oleh rasa. Semua pandangan dan pertimbangan

rasional terkalahkan oleh gelora cinta yang begitu meledak-ledak. Orang semacam itu seakan-akan kehilangan daya rasionalnya; wajah jelek dinilai cantik, wajah cantik dianggap jelek, yang baik dinilai buruk, yang buruk dianggap baik. Akibat amuk cinta yang terlalu dahsyat, bahkan orang yang dikenal pandai menyembunyikan rahasia, pintar memendam perasaan, dan piawai menutupi gejolak batin sekalipun menjadi orang yang tidak ragu mengungkapkan rahasia cinta, menyatakan hal yang dianggap tabu, dan mengabaikan citra dirinya dengan mengumbar perasaan cintanya di hadapan semua orang. Orang yang tertutup menjadi terbuka dan yang pendiam menjadi pembual. Orang yang tidak mampu mengendalikan dirinya akibat gempuran cinta yang teramat hebat, akan menganggap indah segala perbuatan yang tidak senonoh, perbuatan yang—sebelum ia dilanda cinta—akan membuatnya merinding meski hanya mendengarnya disebutkan orang. Dulu, ia akan memohon perlindungan berkali-kali agar tidak pernah melakukannya. Tetapi kini, kekuatan cinta telah mengubah banyak hal dalam dirinya; sesuatu yang dulu dianggap sulit menjadi mudah dilakukan, yang berat menjadi terasa ringan, dan yang keras menjadi lunak.

Aku mengenal seorang pemuda dari kalangan atas yang tergilagila pada seorang budak wanita dari keluarga istana. Ia begitu larut dalam cintanya. Rasa cintanya itu telah membuatnya banyak meninggalkan kegiatan rutিনnya dan mengorbankan banyak waktunya. Tanda-tanda cinta tampak begitu jelas terlihat oleh siapa pun yang memandangnya. Cintanya yang sangat bergelora telah menyeretnya melakukan berbagai tindakan yang tidak pantas.

## Kisah 1

Mûsâ ibn ‘Âshim ibn ‘Amr<sup>1</sup> bercerita kepadaku, “Suatu ketika aku berada di hadapan Abû al-Fath, ayahku. Ia memerintahkanku

---

<sup>1</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang nama ini dan nama lainnya yang akan disebutkan dalam bagian ini.

menulis sebuah surat. Ketika aku sedang menulis, tiba-tiba pandanganku tertumbuk pada seorang gadis yang penampilannya sangat menggoda. Aku tidak kuasa menahan diri. Kulemparkan surat yang sedang kutulis lalu lari mengejar gadis itu. Ayahku terheran-heran melihat tingkahku. Ia mengira aku terkena sesuatu penyakit. Tetapi akhirnya kesadaranku pulih. Kuusap wajah, lalu kembali ke tempat semula dan meminta maaf kepada ayah seraya kukatakan bahwa tadi aku terkena penyakit mimisan.”

Ketahuilah bahwa terburu-buru menunjukkan rasa cinta seperti yang terjadi dalam kisah di atas justru dapat membuat orang yang kita cintai berpaling dari kita. Tindakan semacam itu adalah tindakan ceroboh yang hanya dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai perencanaan yang matang dan tidak pandai mengatur siasat untuk mencapai suatu tujuan. Sesungguhnya ada banyak jalan yang harus ditempuh dengan baik dan benar untuk mencapai suatu tujuan. Ketika seseorang menyalahi cara dan menyimpang dari jalan itu, akibat buruk akan ia hadapi. Segala usahanya akan berakhir sia-sia, perjuangannya menjadi tidak berguna, dan segala upayanya hanya akan berbuah kegagalan. Semakin jauh menyimpang dari jalan yang benar dan larut dalam kesesatan, maka semakin jauh ia dari tujuan yang ia impikan.

Jangan bermain-main menghadapi persoalan besar  
Pada persoalan ringan, jangan kau terlalu girang  
Hadapi gerak zaman dengan penuh pertimbangan  
Perjalanan masa tak bisa dianggap hina, kawan!  
Akhir perjuangan tergantung caramu berjuang

Kecil bukan untuk diremehkan, besar jangan dihindari  
Tidakkah engkau melihat lentera saat pertama menyala  
Kecil apinya, tertiup angin semakin besar membara  
Tapi bila terlalu kencang angin menerpa  
Tiupannya padamkan nyala api lentera

## Kisah 2

Aku tahu kisah seseorang bernama Aḥmad ibn Faḥ. Ia orang Cordova dari keluarga pecinta buku dan cukup terpandang. Aku mengenalnya sebagai orang yang pandai menjaga diri, gila ilmu, beretika, dan lebih suka meninggalkan kawan-kawannya yang sedang melakukan hal yang tidak berguna. Ia jarang terlihat kecuali pada acara-acara yang mulia, dan jarang muncul selain pada perhelatan yang bermanfaat. Perilakunya terpuji, tindak tanduknya baik, percaya diri, dan kokoh pendirian. Karena satu dan lain hal, jarak antara rumahku dan rumahnya menjadi berjauhan. Ia pindah ke Játiva. Ketika aku berkunjung ke Játiva, berita pertama yang aku terima tentang dia adalah bahwa ia kini telah melepaskan segenap rasa malunya dengan menyatakan cinta pada seorang pemuda dari keluarga kaya bernama Ibráhîm ibn Aḥmad. Dulu, aku mengenal Aḥmad ibn Faḥ tidak pernah menyukai orang yang rumahnya lebih baik dan lebih megah, hartanya lebih banyak dan berlimpah. Tetapi sekarang keadaannya berbalik. Kini ia melepaskan penutup kepalanya, gemar menampakkan diri, menanggalkan kain penutup dada, suka menggulung lengan baju sampai ke siku, dan gemar berkeliaran untuk memuaskan hawa nafsunya. Kini, ia menjadi bahan gosip masyarakat, bukan tentang kesalehannya melainkan tentang perilaku buruknya. Itu semua terjadi tidak lain karena orang yang sangat dicintainya menolak cintanya, bahkan melihatnya pun enggan. Sementara ia sudah terlanjur mengumumkan rasa cintanya kepada orang-orang.

Itulah salah satu akibat buruk dari membuka rahasia diri, mengumumkan perasaan hati, dan terlalu banyak mengumbar kata tentang rasa cinta. Begitu ia tahu bahwa cintanya tak berbalas, maka ia kehilangan kendali dan keseimbangan diri. Sifat dan kelakuannya berubah total, dari seorang yang terkenal karena kesalehannya menjadi orang yang tersohor dengan kebobrokkannya. Seandainya ia bisa menahan diri, *pertama* untuk tidak banyak bicara kepada orang-orang tentang perasaan cintanya, dan *kedua* untuk tidak gegabah menyatakan cinta kepada orang yang ia

sendiri tahu bahwa orang itu tidak menyukainya, maka kejadiannya tidak akan separah itu. Kecuali jika ia telah kehilangan akal warasnya atau sudah tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Apa yang digambarkan dalam kisah di atas bukanlah sifat yang pantas dimiliki oleh orang yang sedang jatuh cinta. Hal ini akan dibahas lebih jauh di depan. Ada juga orang yang memamerkan cintanya karena ia melihat bahwa orang yang dicintainya enggan menerima cintanya atau bahkan membencinya. Kemudian ia tidak mempunyai cara lain untuk mempermalukan orang yang nyata-nyata menolaknya itu selain dengan mengumumkan dan memamerkan perasaan cintanya kepada orang-orang. Bagi orang yang berakal, perilakunya itu sangatlah hina dan rendah. Cara yang ditempuhnya sangat memalukan dan menjijikkan. Menempuh cara seperti itu merupakan bukti terkuat tentang ketidakajegan akal dan kebobrokan moral.

Merebaknya suatu gosip tentang cinta seseorang mungkin bermula dari bisik-bisik dan obrolan kecil. Kemudian setelah gosip itu merebak dan setiap orang mengetahuinya, orang yang digosipkan itu membiarkan dan tidak pernah menyanggah gosip yang telah beredar. Ia rela berita cintanya diketahui banyak orang. Kerelaannya ini bisa karena rasa bangga atau bisa juga karena ia sendiri ingin agar orang-orang tahu tentang rasa cintanya tanpa mesti repot-repot mengumumkannya. Aku melihat fenomena seperti ini pada beberapa sahabatku yang merupakan para pembesar negeri.

Aku juga pernah membaca kisah tentang orang Arab pedalaman yang di antaranya menyebutkan bahwa kaum wanitanya belum merasa yakin atau belum bisa menerima cinta seorang pria sampai pria itu mengumumkan cintanya di hadapan orang banyak seraya menyebutkan nama wanita yang dicintainya. Aku tidak tahu, mengapa fenomena itu terjadi. Kisah itu sendiri menyebutkan bahwa kaum wanita Arab pedalaman adalah wanita-wanita yang suka menjaga kesucian dan kehormatan diri. Pertanyaannya

kemudian, kesucian dan kehormatan model apa jika harapan dan kebahagiaannya terletak pada memamerkan diri seperti itu?

\*\*\*

# Menuruti Keinginan Kekasih

F

Ketahuiilah kawan bahwa salah satu keajaiban cinta adalah adanya ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kekasihnya. Seorang pecinta akan senantiasa menaati kekasihnya dan akan menyesuaikan wataknya sendiri dengan watak sang pujaan hati. Tidak jarang kita melihat orang yang berwatak kasar, tak pernah tersenyum, kaku, keras pendirian, gampang naik pitam, dan susah diajak kompromi, begitu ia mencium wanginya cinta, terpicat pesonanya, dan berenang di lautan asmara, seketika wataknya berubah; yang kasar berubah menjadi lembut, senyumnya mudah mengembang, fleksibel, dan mudah diajak bicara. Aku punya beberapa bait syair yang sesuai dengan fenomena semacam itu:

Jalan tak selalu panjang  
 Jarak tak selalu anggang  
 Pedang tajam bisa patah  
 Macan buas kan berubah  
 Layaknya rusa yang tertawan

Aku yang kasar, begitu mudah tertawan  
 Bak serigala tak berkulit ditawan si cerdik  
 Mati dalam cintamu bagiku adalah kenikmatan  
 Aneh nian! Ada orang yang menikmati kebinasaan



Aku juga mempunyai sepenggal syair yang pendek tentang keajaiban cinta:

Seandainya orang Persia melihat pancaran wajahmu  
Pasti mereka takkan sembah Hurmazân dan Mawbidz<sup>1</sup>

Jika seseorang melihat bahwa orang yang dicintainya tidak menyukai seorang yang cengeng dan akan tampak kesal bila mendengar kata-kata ratapan, maka ia akan berusaha menyembunyikan kesedihannya dan menahan duka hatinya ketika ia berada di hadapannya. Baginya, kebahagiaan dan kesenangan sang kekasih adalah segalanya. Ia akan senantiasa memaafkan segala kesalahannya dan mengamini semua tindakannya, bahkan yang melanggar hukum sekalipun. Kata-katanya akan selalu ia simak, perintahnya selalu ia turuti, dan ia takkan pernah membantah. Saya mengenal beberapa orang yang memiliki watak seperti itu. Ia tidak pernah menegur kekasihnya karena melakukan kesalahan; tak pernah sekalipun ia memperingatkan atau membentak sang kekasih yang melakukan tindakan keliru. Ia merasa jika urusannya dengan kekasih, tak ada yang perlu dipersoalkan.

Aku pernah membacakan syair kepada salah seorang teman, yang walaupun isinya tidak sama persis dengan apa yang sedang kita bicarakan, tetapi sedikit mirip:

Kau begitu ramah di saat-saat kita berjumpa  
Tak ada kesal atau sinar kebencian di wajah  
Padahal, pernah aku sedikit memaki dirimu  
Tetapi tampaknya tak pernah kau pedulikan

Jangan repotkan dirimu dengan menahan marah padaku  
Bukankah sedikit bintik hitam menambah indah wajah  
Keindahan musnah bila kau punya bintik berlebih

---

<sup>1</sup>Ibn Ḥazm menunjukkan kebiasaan menyembah api yang dilakukan oleh orang-orang Persia kuno.

Dan bolehlah kutambah se bait syair berikut:

Wahai kau yang melampiaskan rasa kesal dengan tangisan  
Lembar kertas, tinta, dan goresan pena menangis bersamamu

Pemaparan di atas hendaknya tidak ditafsirkan bahwa kesabaran seseorang untuk menaati orang yang dicintainya merupakan suatu watak atau tindakan yang dapat merendahkan harga diri. Keliru orang yang beranggapan seperti itu. Kita tahu bahwa kekasih bukanlah teman seiring atau kawan sepadan yang memungkinkan kita membalas dendam. Makian atau celaan dari seorang kekasih tidak akan menurunkan harga diri, sehingga tidak perlu menjadi bahan pikiran atau mengendap dalam ingatan untuk waktu yang panjang. Tidak ada dalam kisah cinta para khalifah dan para pemimpin negeri ini cerita yang menyatakan bahwa menuruti perintah sang kekasih dapat menurunkan pamor dan kewibawaan. Dengan demikian, sabar bukanlah perwujudan dari kehinaan, bukan pula pangkal kerendahan diri. Sikap tunduk dan patuh tidak hanya terjadi dalam hubungan cinta. Seorang majikan saja acap tidak kuasa berbuat apa-apa terhadap budak beliannya, padahal bisa saja ia melepaskannya atau memperlakukannya sesuka hati, dan tidak ada yang akan melarangnya. Sang kekasih ibarat lereng gunung yang berdiri kokoh dan angkuh atau penyihir sakti yang kapan saja dapat berkata *ya* atau *tidak* tanpa tujuan yang jelas sekali pun.

Kau mesti mengetahui bahwa ketundukan dalam cinta bukanlah suatu kerendahan atau watak yang hina. Karena cinta, seorang yang angkuh sekalipun bisa menunduk. Jangan kau merasa heran melihat orang-orang yang tunduk dalam cinta. Bahkan al-Mustanshir<sup>2</sup> pun dulu tunduk tak berkutik di hadapan sang

---

<sup>2</sup>Dalam cetakan-cetakan berbahasa Arab sebelumnya tertulis "al-Mustabshir". Kemudian Garcia Gomez merevisinya menjadi al-Mustanshir. Al-Mustanshir adalah khalifah Andalusia kedua. Ia jatuh cinta pada budak wanitanya, Shabah yang kemudian menjadi ibu bagi anaknya Hisyâm al-Mu'ayyad. Setelah menjadi

kekasih. Sadari pula bahwa seorang kekasih bukanlah kawan sepadan atau teman seiring. Kesabaranmu untuk mengikuti segala perintahnya bukanlah kehinaan.<sup>A</sup>

Apel yang jatuh menimpamu bisa menyakitkan  
Tapi alangkah bodoh jika kau tak memungutnya

## Kisah 1

Suatu ketika Abû Dalaf al-Warâq bercerita kepadaku sebuah kisah yang ia dengar dari Maslamah ibn Aḥmad,<sup>3</sup> seorang filosof terkenal di Majarīthi. Ia bercerita bahwa di sebuah masjid yang terletak di sebelah timur pekuburan orang-orang keturunan Quraisy di Cordova yang berhadapan dengan rumah Menteri Abû ‘Amr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥudayr,<sup>4</sup> ada seorang laki-laki yang sering berdiam diri di sana. Dia adalah Muqaddim ibn al-Ashfar.

---

ibu negara, Shabaḥ pernah menjalin hubungan cinta dengan al-Manshûr ibn Abî ‘Āmir (lihat Risalah 1, catatan kaki no. 1 dan Risalah 12, catatan kaki no. 1).

<sup>A</sup>Paragraf ini disadur dari syair Ibn Hazm—*Peny.*

<sup>3</sup>Maslamah al-Majarīthī, seorang ahli falak dan matematika dari Andalusia. Ia wafat pada 397 H/1007 M. Di antara karya peninggalannya adalah *Risâlah al-Usthurlâb*, *Tsamâr al-‘Adad* dan *Ta‘dil al-Kawâkib*. Ia juga menerjemahkan buku *Qubbah al-Falaq* (Planisphaerium) karya Ptolemius. Terjemahannya dalam bahasa Latin telah diterbitkan di Basel, Swiss pada 1536 dengan judul *Sphaerae Atque Astrorum Coelestium Ratio, Natura et Motus* (Kecepatan, Tabiat serta Gerak Benda-Benda Langit dan Bintang). Ada juga karya lain yang dinisbahkan kepada al-Majarīthī yang lebih mirip buku khurafat ketimbang karya ilmiah, seperti yang berjudul

*Ghâyah al-Ḥakīm wa Abaqq al-Natijatayn bi al-Taqdîm*. Dalam terjemahan bahasa Spanyolnya terkenal dengan nama *Pictarix* (lihat Shâ

‘id al-Andalusī, *Thabaqât al-Umam*, hal. 107, cetakan al-Sa‘âdah, Kairo; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1371, dan González Palencia, *ibid.*, hal. 283).

<sup>4</sup>Semua cetakan bahasa Arab sebelumnya selalu salah ketika menyebut nama ini. Dalam cetakan-cetakan itu selalu ditulis “Menteri ibn ‘Umar Aḥmad ibn Muḥammad Judayr”. Di sini saya telah merevisinya sesuai dengan yang tertulis dalam kitab aslinya. Keluarga Ḥudayr adalah sebuah keluarga tua di Andalusia.

Di masa mudanya, Muqaddim jatuh sakit akibat cintanya yang aneh kepada seorang pemuda anak seorang menteri, yakni Abū ‘Amr. Karena sakit itu, Muqaddim tidak mau mendirikan salat padahal waktu itu ia sedang berada di dalam masjid. Sejak dilanda perasaan itu ia jadi sering datang ke masjid itu siang maupun malam tanpa alasan yang jelas, sampai-sampai penjaga masjid menangkapnya lebih dari sekali dalam semalam. Pada suatu malam, setelah selesai salat ‘Isya Muqaddim duduk dan memerhatikan si pemuda. Menyadari bahwa ia sedang diperhatikan oleh Muqaddim, pemuda itu naik pitam lalu berdiri mendekatinya, kemudian melepaskan satu pukulan yang keras dan menampar kedua pipi dan matanya. Diperlakukan seperti itu Muqaddim malah tampak senang dan berkata: “Demi Allah, ini adalah sesuatu yang sangat aku dambakan. Sekarang hatiku merasa senang.” Beberapa waktu ke depan, Muqaddim terus bertingkah aneh seperti ini.

---

Termasuk keluarga besar yang banyak menduduki posisi penting. Mereka mempunyai andil yang kentara dalam menentukan kebijakan publik pada masa-masa kekuasaan Bani Umayyah II di Andalusia. Hūdāyṛ, pendiri Keluarga Hūdāyṛ tinggal di Bāb al-Siddah, jalan masuk utama di lingkungan istana kerajaan di Cordova pada masa pemerintahan khalifah pertama. Ketika revolusi Rabadh pecah, pada 202 H/818 M, dan berhasil digagalkan, sang khalifah menyuruh Hūdāyṛ untuk membunuh para ulama fikih yang terlibat dalam revolusi yang gagal tersebut, tetapi Hūdāyṛ tidak mau menjalankan perintah ini. Akhirnya khalifah sendiri yang mengeksekusi mereka di tempat yang tidak diketahui oleh Hūdāyṛ. Mūsā, anak Hūdāyṛ, pada masa pemerintahan ‘Abdurrahmān al-Awsath dipercaya menjadi bendahara besar kerajaan. Dan kelak cucunya, Mūsā ibn Muḥammad ibn Sa‘īd ibn Mūsā menduduki jabatan *al-Hijābah* (semacam perdana menteri) pada masa pemerintahan ‘Abdurrahmān al-Nāshir. Hūdāyṛ wafat pada 319 H/931 M. Abū ‘Amr Aḥmad ibn Muḥammad yang disebutkan oleh Ibn Ḥazm dalam buku ini adalah saudara kandung Mūsā ibn Muḥammad yang menjabat sebagai perdana menteri pada masa pemerintahan ‘Abdurrahmān al-Nāshir. Abū ‘Amr Aḥmad ibn Muḥammad sendiri aktif di lembaga peradilan pada masa ‘Abdurrahmān al-Nāshir. Ia wafat pada 327 H/939 M (lihat Ibn al-Abār, *al-Hullah al-Sayrā’*, vol. 1, hal. 132–137; al-Khasyanī, *Qudhāt Qurthubah*, hal. 81–82, al-Muqrī, *Nafṣ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 333 dan seterusnya, dan Ibn Sa‘īd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 180). Dari sumber-sumber bacaan yang saya miliki, saya tidak dapat menemukan keterangan tentang Abū Dalaf al-Warāq dan Muqaddim ibn al-Ashfar.

Abû Dalaf mengatakan bahwa Maslamah telah menceritakan kejadian ini kepadanya lebih dari sekali, dan selalu disertai perasaan heran. Keheranan itu timbul karena melihat keadaan Muqaddim ibn al-Ashfar yang kini jauh berubah. Dulu Muqaddim dikenal sebagai sosok yang cukup terpandang dan berkepribadian sehat. Al-Muzhaffar ibn Abî 'Âmir<sup>5</sup> sendiri mempunyai hubungan khusus dengannya serta sering berhubungan dengan ibu dan keluarganya. Muqaddim juga sering memberikan bantuan untuk pembangunan banyak masjid dan sarana pengairan bagi masyarakat serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Perhatiannya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan tidak kalah dibanding para penguasa atau para petinggi negeri.

## Kisah 2

Ada kisah lain yang lebih aneh dari kisah Muqaddim di atas. Sa'îd ibn Mundzir ibn Sa'îd,<sup>6</sup> yang selalu melaksanakan salat di masjid Cordova pada masa pemerintahan al-Hakam al-Mustanshir Billâh, mempunyai seorang budak wanita yang sangat ia cintai.

---

<sup>5</sup>Al-Muzhaffar, anak paling besar al-Manshûr ibn Abî 'Âmir. Menjabat *al-Hijâbah* (semacam perdana menteri) setelah ayahnya dari 1002 hingga 1008 M. Kita akan sering menemukan namanya dalam buku ini. Dan kita telah menampilkan biografinya pada Risalah 2, catatan kaki no. 4 dan Risalah 4, catatan kaki no. 1.

<sup>6</sup>Dalam tiga paragraf ini Ibn Hâzim menyebutkan sebagian anak-anak Mundzir ibn Sa'îd al-Balûthî. Mundzir adalah salah satu ahli fikih, penceramah, dan hakim paling masyhur pada zamannya. Ia berasal dari keturunan Barbar daerah Balûth. Sekarang daerah itu dinamai Wâdî Qal'ah Rabâh (Calatrava). Ia pernah mengembara ke wilayah timur Islam dan belajar di Makkah dan Kairo selama dua tahun. 'Abdurrahmân al-Nâshir mengangkatnya menjadi hakim di Cordova. Ketika menjadi hakim ia dikenal tegas dalam menegakkan hukum dan berwibawa, serta selalu menyelesaikan persoalan hukum yang sampai ke tangannya dengan benar. Profesi sebagai hakim ini dijalannya selama 16 tahun, sampai ia wafat. Ia meninggalkan tiga orang anak: Sa'îd, Hâkam, dan 'Abdul Mâlîk (lihat Ibn Basykuwâl, *al-Shillab*, biografi no. 475; al-Muqrî, *Nafh al-Thayyib*, vol. 1, hal. 348 dan seterusnya, dan vol. 2, hal. 108 dan 223. Lihat juga Castejón Calderón Rafael, *Los Juristas Hispanomusulmanes*, hal. 153, Madrid 1948).

Kemudian ia menawarkan kebebasan kepada budak wanitanya itu dan kemudian ia akan menikahinya. Si budak wanita itu berkata kepada Sa'îd yang berjanggut tebal, "Sesungguhnya aku tidak suka melihat janggutmu yang tebal. Jika kau mencukurnya, maka engkau akan mendapatkan keinginanmu." Mendengar jawaban itu Sa'îd langsung menyuruh tukang cukur untuk mencukur janggutnya hingga klimis, kemudian ia mengundang sekelompok orang untuk menyaksikan bahwa ia telah membebaskan budak wanitanya. Setelah ia dinyatakan merdeka, Sa'îd lalu mengajukan pinangan kepadanya. Tetapi wanita mantan budak itu menolak pinangannya. Di antara orang-orang yang hadir ada seorang saudara Sa'îd yaitu Ḥakam ibn Mundzir. Kepada mereka Ḥakam berkata, "Aku akan mendekati wanita itu dan meminangnya untukku sendiri." Ḥakam kemudian melakukan niatnya itu dan ternyata pinangannya diterima. Maka di tempat itu juga ia menikahi wanita mantan budak Sa'îd, saudaranya. Sementara Sa'îd tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima kejadian yang memalukan dirinya ini dengan segala ke-*wara*-an, kesalehan, dan kesungguhan ibadahnya.

Aku pernah bertemu dengan Sa'îd. Ia mati dibunuh oleh orang-orang Barbar ketika mereka dengan bersenjata lengkap memasuki kota Cordova dan menjarahnya.<sup>7</sup> Ḥakam ibn Mundzir, saudara Sa'îd, adalah tokoh, pemimpin, guru, juru bicara, dan pengamal sejati aliran Muktazilah di Andalusia. Ia juga dikenal sebagai penyair yang baik dan ahli fikih. Saudara Ḥakam, 'Abdul Mâlik ibn Mundzir juga disinyalir menganut paham Muktazilah. Pada masa pemerintahan al-Ḥakam, 'Abdul Mâlik ibn Mundzir

---

<sup>7</sup>Serangan bersenjata, penjarahan, dan penghancuran Cordova oleh bangsa Barbar ini terjadi pada akhir bulan Syawal 403 H/Mei 1013 M. dalam literatur-literatur Arab dikenal dengan peristiwa *Fitnah al-Barbar* (Tragedi Akibat Kekejaman Bangsa Barbar), sedang literatur-literatur asing menyebutnya *al-Harb al-Ahliyah* (*Civil War/Perang Saudara*). Tragedi ini menimbulkan banyak sekali kerugian dan meninggalkan pengaruh yang besar pada diri Ibn Ḥazm serta membentuk pola yang kuat bagi kehidupannya. Saya akan membahas hal ini secara khusus dalam sebuah buku yang akan segera terbit, *Dirâsât 'an Ibn Ḥazm*.

diangkat menjadi kepala *Khiththah al-Radd*<sup>8</sup> (semacam Pengadilan Banding). Bersama sekelompok fukaha dan para hakim di Cordova ‘Abdul Mâlik ibn Mundzir oleh al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir dituduh telah membaiaat ‘Abdurrahmân ibn ‘Ubaydillâh ibn *Amîr al-Mu’minîn* al-Nâshir secara rahasia. Akhirnya, ‘Abdurrahmân ibn ‘Ubaydillâh dibunuh, ‘Abdul Mâlik ibn Mundzir disalib, sedang yang lainnya diusir dari Cordova.<sup>9</sup> Ayah ‘Abdul Mâlik, Mundzir ibn Sa’îd juga ditengarai menganut paham Muktazilah. Mundzir ibn Sa’îd dikenal sebagai orang yang paling pandai berpidato, paling tahu tentang segala bidang ilmu, dan paling *wara’*. Namun ia juga dikenal suka bercanda dan sering melontarkan guyonan. Ia telah meninggal ketika aku menyelesaikan penulisan risalah ini. Waktu itu matanya sudah buta dan sudah sangat tua.

### Kisah 3

Aku kenal dengan seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia menghabiskan banyak malam dengan begadang karena pikirannya selalu dipenuhi bayangan cinta. Karena terlalu banyak begadang, tubuhnya menjadi lesu dan pikirannya mulai berhalusinasi tentang indahnya cinta kepada orang yang ia cintai. Kemudian ia pergi menemui orang yang ia cintai. Saat tiba di sana, ia tidak ditolak, dan tidak pula disambut hangat. Kemudian ia menyatakan cinta kepadanya. Nampaknya orang yang dicintainya itu keberatan menerima cintanya. Melihat tanda-tanda keberatan itu, ia segera pergi tanpa terlebih dahulu mendengar penerimaan atau penolakan

---

<sup>8</sup>Dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya tertulis *Khithbah*. Itu jelas salahnya, dan di sini saya telah merevisinya. *Khiththah al-Radd* mirip dengan pengadilan banding (*Mahâkim al-Isti’nâf*) yang fungsinya menangani kasus-kasus hukum yang perlu ditinjau ulang. Terkadang hakim di pengadilan *Khiththah al-Radd* ini membatalkan kasus yang tidak diketahui sisi kebenarannya.

<sup>9</sup>Lebih lanjut tentang kejadian ini lihat antara lain Ibn Basâm, *al-Dzakhîrah*, bagian IV, jilid I, hal. 39 dan seterusnya; Ibn al-Khathîb, *Amâl al-A’lâm*, hal. 48 dan seterusnya, cet. tahun 1956; Ibn ‘Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 2, hal. 253 dan Ibn al-Abâr, *al-Hullah al-Sayrâ’*, vol. 1, hal. 278–279).

lisan darinya. Setelah itu ia tidak pernah mencoba melakukan upaya-upaya yang dapat membuat orang yang dicintainya menerima cintanya. Ia tampak menyesali diri karena ternyata orang yang dicintainya itu menunjukkan tanda-tanda keberatan atas cintanya.

Kejadian seperti ini juga menimpa sahabatku Abû al-Muzhaffar ‘Abdurrahmân ibn Ahmad ibn Mahmûd.<sup>10</sup> Setelah aku bacakan beberapa bait syair kepadanya, hilanglah segala kegundahan hatinya. Kemudian ia mengambil syair itu dariku dan menjadikannya sebagai pegangan dalam kehidupan cintanya.

#### Kisah 4

Pada suatu hari sewaktu aku tinggal di Almeria,<sup>11</sup> Abû ‘Abdullâh Muhammad ibn Kalîb,<sup>12</sup> orang Qayrawan bertanya kepadaku soal cinta. Ia termasuk orang yang pandai bertanya tentang bidang apa saja. Waktu itu aku dan dia sedang membicarakan soal cinta dan maknanya. Ia bertanya kepadaku, “Jika orang yang aku cintai enggan bertemu denganku dan selalu menjauh dariku, kiranya apa yang harus aku lakukan?” Aku katakan kepadanya, “Aku pikir kau harus memiliki semangat yang tinggi untuk bertemu dengannya, walaupun ia enggan menemuimu.” Ia berkata, “Aku tidak sependapat denganmu. Aku lebih mementingkan cintanya daripada cintaku sendiri dan lebih menghargai keinginannya ketimbang

---

<sup>10</sup>Dalam referensi yang saya miliki, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Abû al-Muzhaffar ‘Abdurrahmân ibn Ahmad ibn Mahmûd ini.

<sup>11</sup>Pada naskah bahasa Arab aslinya tertulis “bî al-madînah (yang dimaksud adalah kota Cordova)”. tetapi Ibn Hâzim tidak pernah tinggal di pusat kota Cordova atau pun di bagian kota Cordova yang bernama Madînah. Ia menghabiskan seluruh hidupnya di pinggiran kota Cordova atau jauh dari pusat kota. Dengan demikian, Provençal kemudian berinisiatif merevisinya dan berkeyakinan bahwa yang dimaksud adalah Almeria. Konteks pembicaraan Ibn Hâzim pada alinea ini mendukung pendapat Provençal. Oleh karenanya saya mengikuti pendapat Provençal.

<sup>12</sup>Juga tentang orang ini, saya tidak menemukan keterangan apa pun.



keinginanku. Aku akan tetap bersabar meskipun kesabaran akan membawaku kepada kematian.”

Aku berujar sekali lagi, “Aku hanya mencintai seseorang demi kebaikan diriku sendiri. Aku tidak akan mencintai seseorang yang dapat menyiksa diriku. Dalam hal ini aku mengikuti keyakinanku sendiri dan berjalan mengikuti watak asliku. Aku hanya menuruti cinta yang mendatangkan kebahagiaan untuk diriku. Itulah jalan yang aku tempuh dalam masalah cinta.”

Ia berkata, “Pendapatmu itu merupakan prinsip yang zalim. Mengikuti prinsip ini lebih kejam daripada kematian dan sangat berat bagi jiwa.”

Aku lalu berkata lagi, “Jika kau memaksakan diri, berarti itu bukan pilihan suka rela, melainkan terpaksa. Jika kau mampu membebaskan diri dari paksaan, pasti kau tidak akan melakukannya. Sementara itu jika kau tidak menemuinya atas keinginan sendiri, maka kau akan kecewa sebab telah menimpakan mudarat pada diri sendiri dan mendorongnya pada kematian.”

Ia berkata, “Kau sungguh gemar berdebat. Tidak ada yang bisa diperdebatkan ketika kita bicara tentang cinta yang sedang melanda.”

“Bagaimana jika orang yang sedang dilanda cinta itu malah jatuh sakit lantaran cinta?”

“Penyakit apa yang lebih besar dari cinta?”

\*\*\*

# Menyalahi Keinginan Sang Kekasih

F

Ada orang yang mencintai seseorang hanya untuk melampiaskan nafsu syahwatnya. Semula ia tampak begitu sabar menuruti semua keinginan kekasihnya, tetapi ternyata semua itu ia lakukan demi mendapatkan apa yang ia hasratkan dari kekasihnya. Berkat kesabaran dan kepatuhannya kepada sang kekasih, sedikit demi sedikit ia bisa mendapatkan apa yang ia angankan. Ketika semua hasratnya telah terpenuhi, segala kenikmatan yang dikhayalkan telah ia rasakan, dan semua harapannya telah terkabul, ia mulai berani menentang keinginan sang kekasih dan membangkang perintahnya. Dan akhirnya, ketika mendapatkan kesempatan yang baik, ia lari dan menghindari kekasihnya. Aku pernah melihat orang yang memiliki sifat seperti ini. Syair berikut ini adalah tentang para penjahat cinta semacam itu:

Saat telah kucapai semua hasrat  
 Tak kudengarkan lagi apa maumu  
 Tak peduli kau benci setelah cinta  
 Tak peduli kau marah setelah ramah

Saat kuyakin telah temukan mata air  
 Kusiram kobaran api yang berkobar

\*\*\*

## Kritikan Orang

F

Kritikan orang bisa merusak hubungan cinta sepasang kekasih, tetapi bisa juga memperkuat jalinan cinta mereka. Efek dari kritikan tergantung kepada motif orang yang melontarkan kritik dan sikap orang yang menerimanya. Ada bermacam-macam kritikan. Kritikan yang paling baik adalah kritikan dari teman dekat yang sudah saling terbuka dan telah menjadi teman curhat yang paling setia. Kritikan dari teman seperti ini lebih baik daripada dukungan-dukungan yang diberikannya. Suatu kritik bisa mengandung anjuran dan bisa juga mengandung larangan. Kritik dapat mengingatkan hati yang sedang lalai dan memacu semangatnya. Ia bagaikan obat bagi jiwa yang sedang sakit. Terlebih jika kritikan itu disampaikan dengan kata-kata yang lembut, ungkapan-ungkapan yang komunikatif dan tidak menimbulkan kesan menggurui, serta disampaikan pada waktu yang tepat. Pengkritik yang baik tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan kritik yang melarang dan kapan saat yang baik untuk melontarkan kritik yang menganjurkan atau memerintah, sesuai dengan pengamatannya kapan orang yang akan dikritiknya mau diajak bicara, kapan enggan diajak bicara, kapan mau menerima masukan, dan kapan sulit menerima saran. Ada juga kritik yang pedas dan frontal, yaitu kritik yang dikemas dengan kata-kata yang jauh

dari kesantunan, tidak menimbang rasa, dan tidak memperhitungkan waktu.

Aku mempunyai seorang kawan yang bernama Abû al-Sirî ‘Ammâr ibn Ziyâd.<sup>1</sup> Dia adalah kawan yang paling banyak memberikan kritikan atas tindakan-tindakan yang aku lakukan. Tetapi dia juga suka membelaku dengan menepis kritik-kritik yang dilontarkan orang lain. Karena begitu kuatnya pertemanan dan sedemikian eratnya persaudaraan kami, aku sampai pada keyakinan bahwa ia akan selalu bersamaku, baik saat aku salah maupun ketika aku benar.

Aku pernah melihat orang yang bermental baja dan berpendirian kokoh, sehingga ia sangat menyukai kritikan atau masukan yang disampaikan orang lain. Ia senang mendengar nada penolakan dan seolah-olah menikmati perbedaan paham yang disampaikan para pengkritiknya. Setelah mendengar ujaran pengkritiknya, ia mengemukakan bantahan dengan sengit seraya mengemukakan argumen-argumen telak yang dapat menggugurkan semua kritikan dari lawannya. Dan tidak ada yang paling membahagiakan dirinya selain dapat mengalahkan argumen para pengkritiknya. Layaknya seorang raja yang dapat mengalahkan musuhnya, seorang pendebat ulung akan merasa bahagia ketika ia mampu meruntuhkan argumen lawannya; ia sangat senang melihat pengkritiknya bertekuk lutut di hadapannya. Mungkin si pengkritik yang dikalahkannya itu suatu ketika akan kembali dengan kritikan baru, dan begitu seterusnya. Tentang orang yang seperti ini aku mempunyai syair:

---

<sup>1</sup>Kita pernah menemukan nama ini pada Risalah 3 dan akan menemukannya lagi pada risalah-risalah selanjutnya. Tetapi saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang dia dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki.

Celaan dan kritikan sungguh sangat kusuka  
Agar bisa kudengar sebuah nama yang selalu kudamba  
Mendengar kritik layaknya meminum air menyegarkan  
Namanya yang diucapkan adalah santapan menyehatkan

\*\*\*

## Dukungan Teman

F

Seorang yang sedang menjalin hubungan cinta akan senantiasa memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan sahabat yang tulus, yang selalu mengungkapkan kata-katanya dengan santun, terbuka, berperangai baik, teliti, dan setiap penjelasannya memuaskan; kawan karib yang memiliki pemikiran matang, sikap yang lemah lembut, dan berpengetahuan luas; sahabat seperjalanan yang jarang bertentang paham, yang memiliki kepedulian dan solidaritas, penurut, gampang diajak kompromi, pandai menyampaikan keberatan, banyak mempunyai kesamaan, memiliki perilaku yang terpuji, sedikit cacatnya, ringan mengulurkan bantuan, enggan berjauhan, lapang dada, tidak memiliki sifat-sifat yang membahayakan. Seorang pecinta mendambakan kawan yang selalu menyampaikan nasihat-nasihat yang bermakna, yang tahu keinginan kawannya, memiliki akhlak yang mulia, tidak emosional, pandai menyembunyikan rahasia, banyak berbuat kebajikan, jujur dan terpercaya, pantang berkhianat, memiliki jiwa yang mulia, dan berperasaan halus; ia pun mengangankan teman yang pertimbangannya akurat, setiap bantuannya bisa diharapkan, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya, terkenal kesetiiaannya, kaya hati dan jiwanya, kokoh pendiriannya, tidak kikir memberikan nasihatnya, lestari kasih sayangnya, kuat keimanannya, jujur kata-

katanya, santai pembawaannya, bersih wataknya, senang menolong kawannya, lapang hatinya, penyabar, jarang menolak, pandai menenangkan ketegangan, pintar menghangatkan kesunyian batin, piawai memecahkan persoalan, dan bisa selalu memberikan kedamaian kepada setiap sahabatnya.

Pertanyaannya, bagaimana cara menjadikan sahabat yang sudah ada agar menjadi sahabat yang mempunyai sifat-sifat seperti yang dibeberkan di atas? Caranya tergantung kepada dirimu sendiri, yaitu bagaimana engkau bersikap dan berperilaku kepada sahabatmu dan bagaimana engkau mengendalikan sikapmu. Jika kau senantiasa memberikan bantuan yang ia butuhkan, dan tidak pernah kikir kepadanya, dan jika kau selalu memberikan perhatian serta kepedulian lahir dan batin, materi dan non-materi kepadanya, maka besar harapan bahwa sahabat yang kau miliki selama ini akan menjadi orang yang mampu memberikan keceriaan, menghapus kesedihan, memperpendek penantian, dan menghidupkan suasana. Orang yang memiliki sahabat seperti ini tidak akan kehabisan dukungan, pertolongan, uluran tangan, serta masukan pikiran dan saran yang baik.

Kawan sahabat dengan kualitas seperti disebutkan di atas akan senantiasa diinginkan, bahkan oleh para raja dan penguasa sekalipun. Karena itulah para raja selalu berusaha untuk mendapatkan menteri dan penasihat yang baik yang mampu meringankan sebagian beban mereka dalam menghadapi perkara-perkara besar dan urusan-urusan penting. Menteri dan penasihat diangkat untuk diminta pendapatnya dan dimanfaatkan seluruh kemampuannya. Sebab tidak ada di antara kita, betapa pun kuat dan pintarnya, yang sanggup menangani semua persoalan yang ada tanpa bantuan orang lain yang mempunyai kecakapan dan kapabilitas yang diperlukan. Seorang yang sedang jatuh cinta, yang tidak memiliki sahabat berkualitas, atau yang kemampuannya kurang meyakinkan, maka ia akan melakukan satu dari dua kemungkinan: menganggap remeh pendapatnya sendiri atau menceritakan rahasianya kepada orang-orang. Ia akan hidup dalam

kesepian, gemar menyendiri, dan menjauhi keramaian, bercengkrama dengan bayangan cintanya, berbicara dengan alam, yang semua itu ia rasa dapat memberikan kedamaian. Keadaannya adalah seperti orang yang melampiaskan rasa sakitnya dengan merintih dan mengaduh, atau orang yang melepaskan kesedihannya dengan meratap dan mengeluh. Jika beragam kesedihan dan selaksa duka menumpuk dalam dada, maka hati akan terasa sangat sempit. Dan jika tumpukan kesedihan dan duka itu tidak dikurangi dengan rintihan mulut atau dilepaskan dengan keluhan, maka orang akan binasa dalam kesedihan atau mati bersimbah duka.

Aku melihat bahwa fenomena dukung mendukung dalam urusan cinta lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita. Mereka umumnya memelihara kebiasaan ini, saling mengingatkan antar mereka untuk menjaga rahasia, dan bersepakat untuk menyembunyikannya ketika mereka merasakan gejala-gejala cinta. Kebiasaan semacam ini sangat jarang ditemukan di antara kaum laki-laki. Aku tidak pernah melihat ada seorang wanita yang berani membeberkan rahasia cinta sepasang kekasih. Kalaupun ada, maka wanita itu pasti tidak akan disukai atau akan diasingkan oleh kaum wanita. Di kalangan wanita-wanita tua mungkin ada yang suka menceritakan rahasia cinta sesamanya, tetapi di antara para wanita muda bisa dikatakan hampir tidak ada kebiasaan semacam itu. Mengapa demikian? Sebab wanita-wanita tua umumnya sudah tidak memedulikan lagi masalah cinta, sehingga mereka tak lagi terdorong untuk bertenggang rasa dengan sesamanya.

## **Kisah 1**

Pernah kudengar sebuah kisah tentang seorang wanita kaya yang mempunyai banyak budak dan pelayan wanita. Suatu ketika ia mendengar bahwa salah seorang budak wanitanya mencintai seorang pemuda dari keluarganya, dan pemuda itu pun mencintai budak wanita itu, dan bahwa antara keduanya terjadi hal-hal yang tidak patut didengar. Mendengar berita tersebut si wanita kaya



segera memanggil budak wanitanya itu. Lalu ia menyiksa budak wanitanya dengan siksaan yang sangat berat. Beragam pukulan dan bermacam bentuk siksaan lain dirasakan oleh budak wanita itu dari sang majikan yang marah besar. Laki-laki yang kekar sekali pun tidak akan kuat menahan berat dan perihnya siksaan yang dirasakan oleh budak wanita yang malang itu. Si wanita kaya merasa perlu mengambil tindakan tidak manusiawi itu agar budak wanitanya tahu akibat dari keberaniannya menjalin hubungan cinta dengan pemuda dari keluarga kaya dan agar ia tidak mengulanginya lagi.

## **Kisah 2**

Selain kisah di atas, ada sebuah kisah lain yang bercerita tentang seorang wanita salehah. Ia hapal Aquran, rajin beribadah, dan selalu berbuat kebaikan. Pada suatu hari ia menemukan sepucuk surat milik seorang pemuda untuk seorang budak wanita yang dicintainya. Budak wanita itu bukan milik si pemuda dan si pemuda tidak punya cukup uang untuk memerdekakan budak wanita itu dari majikannya, sehingga bisa ia menikahnya. Kemudian wanita salehah itu memberitahu si pemuda tentang surat yang ia temukan. Si pemuda tidak mau mengaku kalau itu surat miliknya. Wanita salehah berkata, “Ada apa denganmu? Mengapa kau tidak mau mengaku kalau ini suratmu? Demi Allah aku tidak pernah memperlihatkan surat ini kepada siapa pun. Bahkan kalau mungkin aku akan membeli budak wanita itu dengan uangku untukmu, lalu membawanya ke satu tempat tertentu sehingga kau dapat bertemu dengannya tanpa seorang pun tahu.”

Wanita yang kuceritakan di atas adalah seorang wanita salehah yang sudah tua dan sudah tidak mempunyai hasrat lagi kepada laki-laki. Amal yang paling disukainya dan paling diharapkannya diterima oleh orang lain adalah upayanya untuk menikahkan seorang wanita yatim dan meminjamkan pakaian serta perhiasan miliknya kepada calon mempelai wanita yang papa.

Aku pikir salah satu penyakit yang bisa menghilangkan sifat-sifat terpuji—seperti yang dimiliki oleh wanita salehah dalam kisah di atas—dari kaum wanita adalah kebiasaan mereka mengkhayalkan *jimâ'* (berhubungan badan) dan segala aktivitas yang berhubungan dengannya, begitu pula senda gurau dengan segala jenisnya, dan bermesraan dengan segala bentuknya. Mereka menyukai kebiasaan itu yang pada gilirannya akan memusnahkan potensi dan sifat-sifat baik yang dimiliki seorang wanita. Kenyataan itu semakin parah karena banyak laki-laki yang tidak memerhatikan pasangan wanitanya. Sebagian dari mereka disibukkan oleh aktivitas untuk mengumpulkan harta, sebagian yang lain sibuk mendekati lingkaran kekuasaan, ada juga yang sibuk mencari ilmu, dan yang lainnya banting tulang memenuhi kebutuhan keluarga, ada pula yang gemar berpetualang, atau berburu, ada yang menggeluti bidang produksi, sebagian terjun ke medan tempur, dan ada pula yang sibuk dengan kegiatan pembangunan kota. Semua kegiatan ini menyita waktu kaum laki-laki dan menutup kemungkinan untuk berleha-leha dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada pasangan wanitanya. Aku pernah membaca kisah raja-raja Sudan. Dikatakan bahwa mereka memberikan kepercayaan kepada kaum wanita untuk mengerjakan banyak pekerjaan. Mereka juga membebaskan pajak kepada kaum wanitanya atas sejumlah profesi yang mereka geluti seperti memintal wol dan lain-lain. Kaum wanita di sana harus bekerja sampai tua. Para raja di sana menerapkan kebijakan ini dengan alasan bahwa jika seorang wanita dibiarkan tanpa kerja, maka satu-satunya kegiatan yang mereka lakukan adalah berkhayal, merindukan kaum laki-laki, dan merengek minta dinikahkan.

Sepanjang hidupku, aku telah melihat banyak wanita dengan berbagai sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Aku juga tahu cukup banyak tentang rahasia mereka yang hampir tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Sedari kecil aku tumbuh, dibesarkan, dan dididik oleh para wanita. Aku tidak mengenal orang lain selain mereka. Aku baru bergaul dengan kaum laki-laki ketika usiaku

beranjak remaja. Ketika para wanita itu mengajarkan Alquran, membacakan banyak syair, dan melatih menulis, aku menundukkan kepala mendengarkan ajaran-ajaran mereka; ketika itu, selain belajar, yang menjadi fokus perhatianku dan yang menyibukkan pikiranku adalah mengenal dan memperdalam sifat-sifat kaum wanita, memahami segala rahasia mereka, dan mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan tentang mereka. Saat itu usiaku masih sangat kanak-kanak, tetapi pemahaman dan rasa ingin tahuku sudah tumbuh. Segala sesuatu yang pernah aku lihat dari mereka tidak ada yang kulupakan. Sejak awal aku memang mempunyai semangat yang kuat untuk melakukan itu. Selain itu, dalam diriku juga tertanam watak *su'u zhann* (buruk sangka) tentang arah hidup mereka. Karena itulah aku mempunyai banyak pengetahuan tentang mereka. Tentang hal ini insya Allah akan aku bahas dalam risalah-risalah mendatang.

\*\*\*

## Mata-Mata Cinta

F

Kawanku, perliharalah hubungan cinta yang telah kau jalin dengan orang yang kau cintai, dan jangan sampai tali cinta itu terputus di tengah jalan. Ada banyak hal yang bisa menyebabkan putusnya hubungan cinta, salah satunya adalah adanya mata-mata yang sering merecoki dan mengganggu hubungan cinta kita. Mata-mata bagaikan musuh dalam selimut, duri dalam daging, dan penyakit dalam yang membahayakan. Ada beberapa macam mata-mata. Di antaranya adalah mata-mata yang tidak disengaja. Misalnya, sepasang kekasih sedang bertemu di satu tempat. Mereka bermaksud untuk saling mengungkapkan perasaan hati dan menunjukkan rasa cinta. Keduanya merasa bahwa mereka berada di tempat yang aman, tidak ada orang yang melihat dan mendengar pembicaraan mereka. Tetapi apa lacur, mereka tidak sadar bahwa di tempat itu ada orang lain yang memerhatikan mereka, meskipun ia ada di sana bukan untuk memata-matai mereka. Hanya saja ketika ia melihat sepasang kekasih yang sedang terlibat dalam obrolan cinta, ia penasaran untuk *nguping* apa yang mereka bicarakan. Inilah yang dimaksud dengan mata-mata yang tidak disengaja (*ghayr muta'ammid*).

Keberadaan mata-mata termasuk sesuatu yang sangat ditakutkan oleh dua orang yang sedang menjalin cinta, bahkan bisa

dikatakan yang paling merisaukan. Ketakutan akan kehadiran mata-mata sedikit banyak dapat menjadi penghalang bagi orang yang sedang jatuh cinta untuk meraih tujuannya. Keberadaan mata-mata, paling tidak, bisa memengaruhi konsentrasi pikirannya dalam upayanya untuk mewujudkan impian.

## Kisah

Aku pernah menyaksikan sepasang kekasih sedang bercengkrama di suatu tempat. Mereka begitu asyik berbincang tanpa menyadari kehadiran orang lain, yang melihat dan mendengar perbincangan mereka. Keduanya saling menumpahkan perasaan hati dan menunjukkan ketulusan cintanya masing-masing. Tempat mereka memadu kasih itu merupakan tempat terbuka yang tak berpagar dan tak berdinging. Ketika mereka berdua sedang seru-serunya memadu cinta, tiba-tiba seseorang muncul di depan mereka. Tentu saja mereka merasa tidak nyaman dengan kehadiran orang yang tidak diundang ini. Orang yang muncul tiba-tiba itu kemudian melihat ke arahku. Kemudian ia beranjak mendekati tempat aku duduk, lalu duduk dan berbincang lama bersamaku. Seandainya kau melihat langsung bagaimana roman muka si pemuda yang sedang *meeting* dengan kekasihnya, dan tanpa sengaja *kepergok* orang lain! Kau akan melihat pancaran rasa malu bercampur marah pada wajahnya. Sungguh suatu pemandangan yang cukup menarik. Aku tertarik untuk mengubah sebuah syair tentang fenomena semacam ini:

Padaku ia berpanjang kata saat tak nyaman rasa  
Ia ungkapkan segala kata yang tak pernah kusuka  
Ia kisahkan semua kabar dan cerita tentang dirinya;  
Prestasi, kesenangan, perjuangan, juga keluhan,  
Kegembiraan, kesunyian, kesedihan<sup>1</sup> dan lainnya

---

<sup>1</sup>Kesedihan (al-ḥuzn). Dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya tertulis “al-ḥarb”. Di sini saya merevisinya menjadi “al-ḥuzn”, karena yang sesuai

Ada juga orang yang memang dengan sengaja bermaksud untuk memata-matai seseorang atau sepasang kekasih. Orang seperti ini merasa bahwa dalam hubungan cinta antara sepasang kekasih ada sesuatu yang menarik perhatiannya untuk diselidiki. Ia terdorong untuk mencari kejelasan tentang sesuatu itu. Maka ia selalu berusaha untuk berada di tempat perjumpaan pasangan kekasih itu meskipun harus menghabiskan waktu yang lama. Ia tampil di depan keduanya dengan gerak-gerik yang tidak mencurigakan, layaknya orang lain yang tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Atau kadang-kadang ia mesti menyamar. Semua cara ia tempuh demi mendapatkan sebanyak mungkin informasi tentang hubungan mereka. Mata-mata jenis ini lebih berbahaya daripada musuh yang nyata. Saya pernah melihat orang yang berniat menghabisi seseorang yang terbukti telah memata-matainya dengan cara-cara seperti disebutkan di atas. Tentang mata-mata seperti itu aku bersyair:

Dia mata-mata yang tiada henti menyelidiki  
Hubungan kami telah menyibukkan pikirannya  
Seakan ia tak punya kerja selain mengawasi kami  
Sungguh tepat seandainya ia kusebut mata-mata sejati

Ada pula mata-mata yang secara khusus memata-matai orang yang kita cintai. Mata-mata seperti ini tidak boleh dibiarkan kecuali jika ia bertindak atas pengetahuan dan persetujuan kita. Jika keberadaannya kita ketahui dan kita menyetujuinya, maka ia tidak akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hubungan kita. Mata-mata seperti inilah yang sering disebutkan para penyair dalam syair-syair mereka.

---

dengan konteks kalimat adalah kata tersebut. Aku yakin bahwa dalam kitab aslinya pun tertulis “al-~~h~~uzn”, sedangkan kata “al-~~h~~arb” adalah penyimpangan yang dilakukan oleh si penyalin kitab asli. Ketika menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Spanyol, Garcia Gomez juga merevisi kata “al-~~h~~arb” ini menjadi “al-~~h~~uzn”.

Aku pernah melihat orang yang sedang dimintai persetujuan oleh seorang mata-mata untuk memata-matai kekasihnya. Orang itu pun menyetujuinya. Maka jadilah mata-mata itu pendukung dan kaki tangannya, bukan musuhnya.

Ada mata-mata yang mengawasi sang kekasih dengan suka  
rela

Namun sang tuan tak percaya, bahkan mencoba  
menghindarinya

Sang mata-mata tak putus semangat, sang tuan terus ia  
yakinkan

Aku bukan ancaman, ujarnya, aku orang yang layak kau  
percaya

Sang tuan akhirnya percaya, mata-mata adalah pedang  
terhunus

Bisa kau ayunkan dan kau tebaskan pada musuh yang  
mengendus

Seorang mata-mata yang awalnya engkau takuti keberadaannya, bisa sangat berguna dan mengabadikan hubungan cintamu jika kau telah mendapatkan kepercayaannya, dan ia telah memercayaimu:

Panah berbahaya itu kini telah menjadi sumber kehidupan  
Racun mematikan kini menjadi obat yang menyembuhkan

Jika seorang mata-mata tidak mendapatkan persetujuan dari orang yang mempekerjakannya, ia tetap bisa melaksanakan kegiatannya dan kemudian menyampaikan pesan-pesannya kepada orang itu lewat isyarat mata, atau dengan gerakan alis, atau lewat kata-kata kiasan. Kegiatan seperti ini, bagi seorang mata-mata suka rela, merupakan kenikmatan tersendiri karena ia bisa melaksanakan keinginannya untuk membantu orang yang ingin ia bantu.

Demi tuan aku rela jadi mata-mata  
Yang tulus, jujur, dan terpercaya

Aku punya sebait syair lain untuk para pengamat sukarela  
dan para pendukung cinta ini:

Kutelusuri segala ihwal tentang cintanya  
Kutempuh semua cara tuk dapatkan kabarnya  
Keadaannya selalu membuat hati ini penasaran  
Mata ini selalu ingin mengawasi semua kejadian

Sedangkan syair di bawah ini adalah tentang orang yang  
ditawari jasa oleh seorang mata-mata:

Di sekelilingku ada dua pengawas yang selalu terjaga  
Dan Pemilik 'Arasy berkenan memberiku yang ketiga

Ada lagi mata-mata yang dulunya pernah jatuh cinta dan  
tergila-gila kepada seorang wanita untuk waktu yang cukup lama,  
tetapi kemudian ia bisa melepaskan diri dari jerat cinta itu setelah  
tahu hakikat dan makna cinta yang ia rasakan. Kemudian ia  
bermaksud untuk melindungi dan menyelamatkan orang lain agar  
tidak terjerumus ke dalam cinta. Sungguh mulia niat yang dimiliki  
oleh si mata-mata ini. Namun pada saat yang sama, bagi orang  
yang sedang dimata-matainya, tindakannya itu merupakan musibah  
besar.

Seorang mata-mata yang pernah dimabuk cinta, begitu tergoda  
sehingga ia tidak bisa memejamkan matanya. Tetapi kemudian ia  
menemukan kepedihan dalam cinta. Hampir saja cinta mem-  
bawanya kepada kematian. Akhirnya ia memutuskan ikatan cinta  
yang telah menjeratnya. Kini, tak ada lagi isyarat, atau pun kata-  
kata cinta darinya. Sekarang ia hidup damai dan tenang tanpa  
cinta. Bahkan cinta, menurutnya, cela dan hina belaka. Kini ia  
gemar mengawasi orang yang jatuh cinta. Ia berkeinginan untuk



menjauhkan mereka dari jerat-jerat asmara dan jaring-jaring cinta yang menyiksa. Betapa besar musibah yang ditimpakan cinta kepada kita; betapa buruk benih yang ditekarkannya di lahan cinta.<sup>A</sup>

Di antara fenomena menarik yang terjadi dalam masalah mata-mata dan memata-matai adalah adanya dua orang sahabat yang jatuh cinta kepada orang yang sama. Maka jadilah dua sahabat itu satu sama lain saling memata-matai.

Dua orang sahabat berjalan bersama  
Pada gadis yang sama mereka mencinta  
Dua sahabat saling mengintai memata-mata  
Layaknya anjing di kandang tak mau makan  
Dan tak membiarkan keledai menyantapnya<sup>2</sup>

\*\*\*

---

<sup>A</sup>Paragraf ini disadur dari bait syair Ibn Ḥazm—*Peny.*

<sup>2</sup>Perumpamaan ini telah menjadi peribahasa dalam bahasa Spanyol. Bunyinya menjadi begini: “Bagai anjing taman yang tidak mau makan, tetapi tidak membiarkan tuannya makan (*Como el perro del hortelano que ni come ni deja comer a su amo*).”

# Kehadiran Orang Ketiga

F

Faktor lain yang bisa merusak dan menghancurkan hubungan cinta yang telah terjalin adalah adanya orang ketiga yang menebarkan isu busuk. Ada dua macam orang ketiga. *Pertama*, orang ketiga yang hanya bermaksud memutuskan hubungan cinta antara sepasang kekasih. Ia tidak berniat untuk menjadikan salah satu dari pasangan kekasih itu sebagai kekasihnya. Orang ketiga macam ini sangatlah buruk adanya. Ia bagaikan racun yang sangat berbahaya, musibah yang sangat besar, dan badai yang amat menghancurkan. Sulit menggambarkan dalamnya penderitaan yang dialami oleh pihak yang dirugikan oleh ulah orang ketiga seperti ini.

Kebanyakan orang ketiga melakukan gerilyanya di pihak orang yang kau cintai. Di hadapan orang yang kau cintai ia menjelek-jelekkan dirimu, menebarkan berita palsu yang menyudutkan posisimu, dan melakukan apa saja yang dapat memalingkan orang yang kau cintai darimu.

Ada beragam cara yang ditempuh oleh orang ketiga, di antaranya dengan memberikan informasi palsu kepada orang yang kau cintai bahwa kau tidak pandai menyimpan rahasia. Bila orang yang kau cintai menerima begitu saja informasi ini, maka sulit diharapkan ia mau menerimamu lagi, paling tidak kabar buruk

itu akan senantiasa tergambar dalam ingatan. Dalam keadaan seperti ini, satu-satunya jalan agar engkau bisa tetap memiliki orang yang kau cintai adalah berusaha meyakinkan kekasihmu bahwa kabar yang ia dengar adalah dusta, agar ia tidak memercayai begitu saja kabar yang dibawa orang tentang dirimu, dan agar ia mengecek lebih dulu kebenaran kabar itu. Jalan ini hanya bisa ditempuh oleh orang yang masih mau menggunakan akal sehatnya dan memiliki pikiran yang jernih, yang selalu berpikir dengan tenang dan terencana. Persoalan semacam ini akan menjadi sangat ringan, bahkan seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa, jika orang yang kau cintai itu sama sekali tidak memercayai berita yang dibawa oleh orang ketiga tentang dirimu, sebab ia merasa bahwa selama ini kau tidak pernah melakukan, atau tidak menunjukkan tanda-tanda seperti yang dikatakan oleh orang ketiga itu kepadanya. Berita buruk apa pun yang datang kepadanya tentang dirimu ia anggap sebagai angin lalu.

Aku pernah melihat kejadian seperti di atas menimpa sepasang kekasih. Orang yang dicintainya itu sangat memercayai kekasihnya dan sangat pandai menyembunyikan rahasia cintanya. Sayangnya, di antara mereka berdua banyak berkeliaran orang-orang ketiga. Sampai pada suatu waktu orang yang dicintainya menerima berita bohong tentang kekasihnya itu dari pihak ketiga. Kekasihnya itu menerima dan percaya begitu saja berita bohong tersebut. Akibatnya ia menjadi sangat murka. Berbagai bantahan dan beribu penjelasan darinya tidak mau didengar oleh orang yang dicintainya itu akibat berita bohong yang sudah merasuki akal sehat dan pikirannya.

Cara lain yang biasa ditempuh oleh orang ketiga adalah mengatakan kepada orang yang kau cintai bahwa cintamu kepadanya hanyalah main-main. Ia akan mengatakan bahwa kau hanya iseng mencintainya, dan bahwa tujuanmu hanya ingin melepaskan kepenatan atau menghilangkan rasa bosan. Cintamu kepadanya bukan cinta yang tulus untuk menjalin kasih sayang yang sesungguhnya. Cara ini pun sangat berbahaya. Meski demikian,

akibat yang ditimbulkannya lebih ringan dibanding cara sebelumnya. Hal itu karena orang yang kau cintai selama ini tentu sudah dapat merasakan bahwa cintamu bukan main-main, dan bahwa kau tidak bertujuan untuk melampiaskan nafsu belaka. Tanda-tanda kesungguhan dan ketulusan cintamu sudah ia rasakan, begitu pula kesungguhan cintanya kepadamu. Tentang hal ini aku sudah memberikan sebagian penjelasannya pada Risalah 14.

Trik lain yang mungkin ditempuh oleh orang ketiga adalah menghembuskan informasi palsu kepada orang yang kau cintai bahwa cintamu tidak utuh, tetapi terbagi. Ia bilang bahwa ada orang lain yang juga kau cintai. Trik ini bagaikan api yang membakar atau gempa dahsyat yang meruntuhkan semua sendi-sendi cinta yang sudah kau bangun. Panah beracun yang dilepaskan oleh si perusak akan segera membunuh korbannya dalam waktu yang sangat cepat apalagi jika engkau, sang pecinta, adalah pemuda yang tampan, berpenampilan menarik, banyak disukai kaum wanita, cenderung pada kenikmatan jasadi, serta berwatak duniawi, dan di lain pihak orang yang kau cintai adalah wanita terpendang dan berkedudukan tinggi. Betapa banyak korban yang jatuh oleh trik ini, betapa banyak yang tewas akibat racun mematikan ini. Di antara korban dari trik ini adalah Marwân ibn Ahmad ibn Hudaÿr,<sup>1</sup> ayah Ahmad ibn Marwân, Mûsâ dan 'Abdurrahmân yang keduanya dikenal dengan sebutan Ibn Lubnâ. Aku berusaha untuk memperingatkan sahabatku tentang bahaya yang timbul dari perilaku dan tindakan orang ketiga:

Jangan lalaikan dirimu dari kebusukan orang ketiga  
Ia selalu mencari jalan untuk memisahkan jalinan cinta  
Betapa sering mereka menawarkan kesegaran air telaga  
Sejatinya kematian, bukan air segar yang mereka bawa

---

<sup>1</sup>Tentang Bani Hudaÿr kita telah membicarakannya pada Risalah 14, catatan kaki no. 4.

Jenis orang ketiga yang berikutnya adalah orang yang berusaha memutuskan hubungan cinta antara sepasang kekasih karena ia mencintai salah satu dari keduanya. Orang ketiga semacam ini paling berbahaya, racun yang dibawanya paling berbisa, dan cara yang ia tempuh memiliki kekuatan besar untuk memutuskan hubungan cinta. Karena di antara jenis-jenis orang ketiga yang ada, orang ketiga jenis inilah yang paling gigih usahanya dan paling tinggi semangatnya.

Ada pula orang ketiga jenis ketiga, yaitu yang “beroperasi” di kedua belah pihak; pihak sang pecinta dan pihak yang dicinta. Kepada masing-masing pihak ia membeberkan rahasia yang dimiliki oleh pihak lain. Namun yang ia beberkan adalah kenyataan sesungguhnya, tidak ada unsur kebohongan atau tuduhan. Orang ketiga jenis ini tidak berbahaya apabila si pecinta merasa terbantu dengan perbuatannya ini. Tentang orang ketiga macam ini aku bersyair:

Aku heran, ada orang yang gemar untkap urusan  
Setiap tarikan nafasnya mengabarkan berita diriku  
Pedulilah ia kepadaku saat aku makan buah delima  
dan kemudian anak-anakku datang mengunyahnya<sup>2</sup>

Pada bagian ini aku merasa perlu untuk menjelaskan suatu bahasan yang mirip dengan yang sedang kita bicarakan ini, meskipun bukan bagian darinya, yaitu penjelasan tentang *tanqîl* (menyebarkan berita tentang orang lain) dan *namîmah* (menyebarkan berita dengan maksud mengadu domba). Pembicaraan tentang ini semua satu sama lain saling terkait, sehingga masing-masing perlu dijelaskan dan ditempatkan pada pembahasan yang benar. Orang ketiga yang membawa keburukan bagi semua orang

---

<sup>2</sup>Syair ini mencerminkan keluasan wawasan dan pengetahuan Ibn Ḥazm tentang kitab-kitab suci agama lain. Bait syair ini dikutip dari kitab Taurat. Dalam Taurat bunyinya seperti ini: “Para orang tua memakan anggur mentah, sedang gigi anak-anak mereka mengunyahnya.”

disebut sebagai *al-namâmûn* (para pengadu). Tindakan mengadukan orang lain merupakan perbuatan jahat yang menunjukkan kekerdilan jiwa, watak yang hina, perilaku yang rusak, dan moral yang bejat. Orang yang mengadu domba bisa dipastikan sebagai pembawa kebohongan.

Mengadu domba merupakan bagian atau salah satu jenis kebohongan. Setiap pengadu domba pasti pembohong. Aku sangat membenci para pembohong. Aku tidak pernah berhasrat untuk bersahabat dengan orang yang mempunyai aib ini meskipun ia adalah orang besar. Aku serahkan saja urusannya kepada Sang Pencipta *'Azza wa Jalla*. Aku memperlakukan dan bergaul dengan siapa pun sesuai dengan akhlak dan perilakunya yang terlihat. Ketika aku mengetahui bahwa ia pernah berbohong, maka kebohongannya itu menghapus semua kebajikannya, mengubur semua kebajikannya, dan menghilangkan segala apa pun yang bisa disebut kebaikan pada dirinya. Aku sama sekali tidak mengharapkan kebaikan untuknya. Hal itu tidak lain karena setiap orang bisa bertobat dari dosanya dan semua yang pernah berlaku cela bisa memperbaiki diri dan bertobat dari cacat yang ia lakukan, kecuali dari kebohongan. Tidak ada jalan untuk kembali dari kebohongan dan tidak ada cara untuk menutupinya. Aku tidak pernah melihat, dan tidak pernah mendengar cerita, ada pembohong yang benar-benar meninggalkan kebohongan dan tidak lagi melakukannya. Aku juga tidak pernah memulai memutuskan hubungan dengan orang yang berpengetahuan kecuali kalau ia berbohong. Begitu aku melihatnya melakukan kebohongan, pasti aku langsung memutuskan hubungan dengannya dan menjauhinya. Kebohongan merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh orang yang terbelah kepribadiannya dan jiwanya dijangkiti penyakit yang sangat busuk. *Kita berlindung kepada Allah dari segala kehinaan.*

Seorang ahli hikmah berkata, “Jalinlah persaudaraan dengan siapa pun, tetapi jauhi tiga orang: pertama orang bodoh, karena ketika ia bermaksud memberi kebaikan kepadamu yang kau dapat malah kemudharatan. *Kedua*, orang yang cepat bosan, sebab ia

tidak akan bertahan lama bersahabat denganmu dan akhirnya menghinakanmu. *Ketiga*, pembohong, sebab ia akan menjauhkan orang yang memercayaimu tanpa kau sadari.

Rasulullah saw. pernah bersabda, “Menepati janji adalah sebagian dari iman.” Beliau juga pernah bersabda, “Tidaklah seseorang beriman dengan sepenuhnya sehingga ia meninggalkan kebohongan, bahkan ketika bercanda sekalipun.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abû ‘Umar Ahmad ibn Muhammad, dari Muhammad ibn ‘Ali ibn Rifâ‘ah, dari ‘Ali ibn ‘Abdil ‘Azîz, dari Abî ‘Ubayd al-Qâsîm ibn Salâm, dari para gurunya. Hadis yang kedua sanadnya bersambung hingga ‘Umar ibn al-Khaththâb dan putranya, ‘Abdullâh ibn ‘Umar ra.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*<sup>3</sup>

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah ditanya, “Apakah mungkin seorang mukmin kikir?”

Ia menjawab, “Ya.”

“Apakah mungkin seorang mukmin penakut?”

“Ya.”

“Apakah mungkin seorang mukmin pembohong?”

“Tidak!”

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Shaff [61]: 2-3.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad, dari Ahmad ibn Sa'îd, dari 'Ubaydillah ibn Yahyâ, dari ayahnya, dari Mâlik ibn Anas, dari Shafwân ibn Salîm.

Masih dengan sanad ini, dari Mâlik bahwa ia menerima riwayat dari Ibn Mas'ûd yang mengabarkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Seorang hamba yang terus berbohong, maka setiap kebohongan yang dilakukannya menorehkan titik hitam dalam hatinya, sampai hatinya benar-benar ditutupi tanda hitam. Ketika itu ia dicatat di sisi Allah termasuk golongan para pembohong."

Masih dengan sanad ini dari Ibn Mas'ûd ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kalian memegang teguh kejujuran, sebab kejujuran menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun jalan ke surga. Dan hendaklah kalian menjauhi kebohongan, sebab kebohongan menunjukkan kepada dosa, dan dosa menuntun jalan ke neraka."

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. didatangi oleh seorang laki-laki. Ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku terbiasa melakukan tiga perbuatan: mabuk, zina, dan berbohong. Katakan padaku, mana yang harus aku tinggalkan?"

Rasulullah bersabda, "Tinggalkan bohong!"

Kemudian laki-laki itu pergi dari hadapan beliau. Lalu ia berniat untuk melakukan zina. Tetapi sebelum melakukan niatnya ia bergumam, "Aku nanti akan bertemu dengan Rasulullah lagi. Dia pasti akan bertanya kepadaku, 'Apakah kamu berzina?' Jika aku jawab ya, dia pasti menghukumku. Jika aku jawab tidak, berarti aku melanggar janji untuk tidak berbohong."

Akhirnya ia tidak jadi melakukan zina. Dan seperti itu pula yang terjadi ketika ia hendak minum arak. Kemudian ia kembali menemui Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah meninggalkan semuanya."

Kebohongan merupakan pangkal segala kekejian, pembangkit semua kejelekan, dan pemicu turunnya murka Allah *'Azza wa Jalla*. Abû Bakr al-Shiddîq ra., pernah berkata, "Tidak ada iman pada orang yang tidak jujur."



Ibn Mas'ūd ra. pernah berujar, "Seorang mukmin mempunyai kecenderungan untuk melakukan semua bentuk dosa kecuali berkhianat dan berbohong."

Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga perkara yang apabila ketiganya terdapat pada seseorang, maka ia adalah seorang munafik; apabila berjanji tidak ditepati, apabila bicara berdusta, dan apabila dipercaya berkhianat."

Tindakan kufur tidak lain adalah membohongi Allah *'Azza wa Jalla*. Allah adalah kebenaran dan Dia mencintai kebenaran. Dengan kebenaran langit dan bumi ini ditegakkan. Aku tidak melihat ada yang lebih hina dari pembohong. Negara tidak akan binasa, kerajaan tidak akan hancur, darah tidak akan tertumpah secara sia-sia, dan harga diri manusia tidak akan diinjak-injak, kecuali oleh adu domba dan kebohongan. Kebencian dan perang tidak akan muncul kecuali oleh adu domba. Pengadu domba dan pembohong tidak pantas mendapatkan apa pun selain kutukan, kehinaan, dan kesengsaraan. Pengadu domba melihat orang yang akan ia celakakan, bahkan siapa pun, dengan mata yang tidak ada bedanya dengan mata anjing. Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela.*<sup>4</sup>

Pada surat yang lain ia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa satu berita maka periksalah berita itu.*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Humazah [104]: 1.

<sup>5</sup>Q.S. al-Hujurat [49]: 6.

Dalam ayat ini pembawa berita disebut sebagai orang fasik. Allah juga berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ  
مُعْتَدٍ أَثِيمٍ عْتُلُّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ

Artinya:

*Dan jangan kau ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari mengumbar fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, tidak, yang terkenal kejahatannya.*<sup>6</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Tidak masuk surga para pengadu domba.” Beliau juga bersabda, “Hendaklah kalian menjauhi tiga perkara.” Yakni orang yang membawa berita palsu, orang yang menerima berita palsu, dan berita palsu itu sendiri. Para pengikut mazhab Hanafi berkata, “Orang yang *tsiqah* (terpercaya) tidak suka mengumbar berita. Orang yang bermuka dua tidak punya tempat di sisi Allah. Inilah yang menjadikannya berada di tempat yang sangat hina dan rendah.”

Aku punya pengalaman bersama seorang penyair bernama Abû Ishâq Ibrâhîm ibn ‘Îsâ al-Tsaqafi.<sup>7</sup> Suatu ketika salah seorang kawanku mengabarkan kabar bohong, dengan maksud bercanda, kepadanya tentang diriku. Abû Ishâq adalah orang yang suka berprasangka. Ketika ia mendengar kabar itu, ia menjadi murka dan memercayai berita tersebut. Baik Abû Ishâq maupun orang yang membawa berita itu, keduanya adalah sahabatku. Si pembawa berita ini sebenarnya bukan tipe orang yang suka berbohong atau

---

<sup>6</sup>Q.S. al-Qalam [68]: 10–13.

<sup>7</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Abû Ishâq Ibrâhîm ibn ‘Îsâ al-Tsaqafi.

mengadu domba. Hanya saja ia gemar bercanda dan suka berguyon, termasuk ketika ia mengabarkan berita palsu tentang diriku kepada Abû Ishâq. Kemudian aku menulis sebuah syair untuk Abû Ishâq, yang bermazhab Jabariyah:

Jangan campurkan berita bohong yang kau dengar  
Dengan kebenaran yang telah lama engkau rasakan  
Sebab aroma wewangian seketika akan sirna  
Saat kau masukkan setetes air kotor yang hina

Dan untuk orang yang membawa kabar bohong tentang diriku kepada Abû Ishâq, aku memberinya sebuah syair berikut:

Jangan kau jadikan kesungguhan sebagai lelucon  
Orang yang salah mengobati membawa mati  
Orang yang gemar menyebarkan berita bohong  
Akan dijahui orang saat dustanya terungkap

Pernah aku mempunyai seorang teman. Kami sering bertemu dan bertukar pikiran. Sampai akhirnya aku menangkap dari wajah dan tingkah lakunya bahwa dia sudah bosan berteman denganku. Sementara itu aku berusaha untuk tetap sabar dan berbaikan dengannya. Sampai akhirnya aku menemukan bahwa jalan untuk mengembalikan pertemanan itu adalah dengan menurunkan kadar pertemuan dan sedikit mengalah. Lalu aku menuliskan syair untuknya:

Kepada orang yang rasa lelahnya telah tampak di wajah  
Kuberikan panah baru nan tajam agar semangatmu  
bertambah

Aku juga pernah membuat syair untuk ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Jazîrî<sup>8</sup> yang dititipi surat-surat berharga oleh pamannya. ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ adalah orang yang suka berbohong. Kebohongan sudah menjadi wataknya dan telah menutupi akal sehatnya. Bahkan untuk menguatkan kebohongan dan berita palsu yang dibawanya tidak segan-segan ia bersumpah. Ia suka berbohong kepada semua orang, bahkan kepada orang yang jelas-jelas sudah tidak memercayainya. Tidak bosan-bosannya ia berbohong. Kubuat syair berikut khusus untuknya dan orang-orang seperti:

Sudah terungkap semua dusta yang kau sembunyikan  
Sudah terlihat semua kebusukan yang kau rahasiakan  
Betapa banyak satu kasus terungkap karena kasus lain  
Seperti perzinaan yang terbongkar oleh kehamilan

Juga syair berikut:

Kebohonganmu lebih tajam dari pecahan kaca  
Lebih mematikan dari tusukan bambu yang tajam  
Kukira pengalaman dan waktu akan mengajarkan  
Bahwa kau telah menghancurkan hubungan orang

---

<sup>8</sup>Saya tidak mendapatkan keterangan tentang ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ ini. Saya hanya menemukan keterangan tentang pamannya, yaitu Abû Marwân ‘Abdul Mâlik ibn Idrîs al-Jazîrî. Al-Humaydî menyebutkan bahwa ia seorang ilmuwan, sastrawan, penyair, yang banyak memiliki koleksi syair dan makna-makna yang dikandung syairnya cukup kaya. Ia tergolong pemuka dalam bidang sastra dan bahasa. Ia juga memiliki sejumlah risalah tentang syair dan beberapa kumpulan syair karyanya. Ia juga tercatat sebagai penyair al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir dan anaknya al-Muzhaffar. Tetapi al-Muzhaffar kemudian memusuhinya dan menuduhnya terlibat dalam sebuah konspirasi untuk menjatuhkannya. Ia wafat pada bulan Zulqa‘dah 394 H/1004 M (lihat al-Humaydî, *Jadzwah al-Muqtabis*, biografi no. 624, cet, Kairo; Ibn Basykuwâl, *al-Shillah*, biografi no. 762, dan Ibn al-Abâr, *al-Hullah al-Sayrâ*, vol. 1, hal. 266, dan vol. 2, hal. 224). Kita akan menemukan namanya lagi nanti pada Risalah 29.

Syair berikut ini masih berbicara tentang para pendusta:

Ucapanmu paling dusta di antara para pendusta  
Lebih buruk ketimbang hutang dan kemiskinan  
Perintah Pemilik 'Arasy sengaja kau abaikan  
Segala titah-Nya selalu kau lalaikan

Dusta mencampur kehinaan dan kekejian dirimu  
Dustamu itu lebih merusak ketimbang cemoohan  
Lebih menggigilkan ketimbang dinginnya kota Sâlim<sup>9</sup>

Namun perlu dicatat bahwa menceritakan keburukan, kefasikan, atau kebohongan seseorang dengan tujuan untuk menasihati

---

<sup>9</sup>Kota Sâlim (Medinaceli) adalah salah satu kota besar di Spanyol. Namanya hingga sekarang masih menggunakan nama Arab. Kota itu berada di antara Madrid dan Zaragoza, sekitar 135 km dari Madrid, dan merupakan bagian dari wilayah Soria. Penduduknya berasal dari bangsa Barbar, suku Mashmûdah. Nenek moyang mereka bernama Sâlim ibn Wara'mâl. Kepada namanyalah kota ini dinisbahkan. Agaknya Sâlim adalah seorang tokoh dan pemimpin bangsa Barbar yang datang ke Spanyol ketika usianya masih sangat muda. Kota ini sendiri merupakan markas angkatan perang yang cukup penting. 'Abdurrahmân al-Nâshir mempunyai perhatian besar terhadap kota ini dan menjadikannya sebagai pusat kekuatan angkatan bersenjata. Al-Manshûr ibn Abî 'Âmir wafat di kota ini pada 1002 M saat pulang dari sebuah pertempuran melawan Castile. Pertempurannya kali itu merupakan pertempuran yang ke-50 selama hidupnya. Al-Manshûr dikuburkan bersama debu-debu yang melekat pada perisai perangnya dalam setiap pertempuran yang pernah ia jalani. Di atas kuburnya tertulis beberapa bait syair berikut:

Peninggalan jejaknya kabarkan perjalanan hidupnya  
Seolah engkau melihatnya langsung dengan dua mata  
Demi Allah, zaman tidak lagi memberi kita orang seperti  
Tidak ada lagi yang melindungi kota ini seperti yang ia lakukan

Ketika menceritakan kematian al-Manshûr di kota ini, seorang penulis sejarah Spanyol menulisnya dengan nada sinis dan marah. Ia berkata: "Pada 1002 M al-Manshûr mati dan dikuburkan di neraka." Saya pernah mengunjungi kota ini lebih dari sekali. Kenangan tentang al-Manshûr masih tersisa dalam benak orang-orang berupa kisah-kisah dan hikayat-hikayat tentangnya. Tetapi makam al-Manshûr sudah tidak diketahui lagi keberadaannya.

dan melindungi sahabat atau sesama muslim dari keburukan orang itu, tidak termasuk tindakan mengadu domba. Betapa banyak orang yang lemah atau kurang bisa menggunakan akalnyanya yang harus menanggung derita akibat tidak bisa membedakan antara pengadu domba dan pemberi nasihat. Secara lahir memang ada kemiripan antara keduanya. Tetapi pada hakikatnya mereka sangat berbeda. Pengadu domba adalah penyakit sedangkan pemberi nasihat adalah obat. Orang yang cerdas dapat membedakan antara keduanya. Pengadu domba jelas dibenci agama. Ia bermaksud untuk merusak hubungan orang-orang yang bersaudara, memutuskan tali-tali persahabatan, menyulut api permusuhan, pertengkaran, dan pertikaian antara orang-orang yang telah bergaul dalam kerukunan, kedamaian, dan keakraban.

Bagi orang yang khawatir jika ia berinisiatif menasihati orang lain akan terjerumus dalam kubangan *namimah* (mengadu domba), atau kurang yakin bahwa ia bisa membedakan mana nasihat dan mana mengadu domba. Ketika kau terjebak dalam perasaan seperti itu, jadikanlah agama sebagai penunjuk dan penuntun hidup, serta obor penerang jalan yang mesti kau tempuh. Ketika agama memerintahkan untuk menjalani sesuatu, jalanilah. Ketika agama menyuruh berhenti, berhentilah. Zat yang menetapkan aturan-aturan syariat dan yang mengutus Rasulullah saw., serta membuat perintah dan larangan lebih tahu mana jalan yang benar dan membawa keselamatan dibanding orang yang menilai dirinya dengan ukuran yang ia buat sendiri dan mencari kebenaran dengan nalar dan logikanya sendiri.

\*\*\*

# Perjumpaan dengan Sang Kekasih

## F

Salah satu bagian yang paling menarik dari hubungan percintaan adalah saat-saat perjumpaan dengan sang kekasih. Itulah saat yang selalu dinantikan. Kebahagiaan, suka cita, serta keceriaan berkumpul dan menyatu pada saat perjumpaan dengan orang yang kita cintai. Bahkan saat perjumpaan merupakan “kehidupan baru (*al-hayâh al-mujaddadah*)”,<sup>1</sup> suasana yang sangat menyenangkan, suka cita yang tiada tara, dan rahmat yang besar dari Allah Yang Mahakuasa. Seandainya dunia ini bukanlah tempat persinggahan semata, medan ujian dan perjuangan, serta surga adalah negeri ganjaran dan peristirahatan dari segala penat dunia, maka akan aku katakan bahwa perjumpaan dengan sang pujaan hati merupakan kebeningan yang tidak ada noda setitik pun, kebahagiaan yang tak kenal kesedihan dan duka barang sekejap, pencapaian segala angan yang sempurna serta terwujudnya semua harapan dan angan-angan.

---

<sup>1</sup>Sejak Betrov, orientalis Rusia, menerbitkan buku ini dalam bahasa Arab pada 1914—dan setelah itu banyak bersusulan penerjemahannya ke dalam berbagai bahasa—para orientalis sangat tertarik dengan penggalan kata ini, yakni *al-hayât al-mujaddadah*. Itu karena frase ini sama dengan judul salah satu karya terpenting penyair Italia, Dante (1225–1321 M) yaitu *La Vita Nova* yang dalam bahasa Arab berarti *al-hayât al-mujaddadah*. Mereka mempertanyakan, apakah

Aku pernah mencicipi beragam kesenangan dan mencoba berbagai kenikmatan, seperti dekat dengan lingkaran kekuasaan, nikmat harta yang berlimpah, menemukan sesuatu yang pernah hilang, bertemu seseorang setelah lama berpisah, ketenangan setelah ketakutan, membelanjakan harta sesukanya, dan sebagainya. Tetapi dari semua kenikmatan itu, tidak ada satu pun yang betul-betul mengena dalam jiwa. Kebahagiaan dan suka cita yang sesungguhnya dan benar-benar mendapatkan tempat dalam jiwa adalah perjumpaan dengan sang kekasih, apalagi setelah lama tidak jumpa atau terpisahkan oleh jarak, sehingga kerinduan sudah begitu membara dan api cintanya sudah demikian berkobar.

Tetumbuhan yang berkembang di musim penghujan setelah kemarau berlalu, buah-buahan nan ranum yang muncul setelah sebelumnya angin bertiup menerbangkan serbuk sari, air yang kembali mengalir di sungai-sungai setelah sebelumnya musim panas keringkan bumi, dan istana-istana putih yang megah berhiaskan taman-taman yang indah menghijau; semua itu tidak lebih indah dari perjumpaan dengan sang kekasih yang kepribadiannya selalu kau puja dan kau dambakan, yang perangnya selalu kau agungkan, dan yang sifat-sifatnya sangat kau sukai. Keindahan perjumpaan dengan sang kekasih tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata para sastrawan ternama, tidak dapat digambarkan oleh penjelasan para ahli bicara terkemuka sekali pun. Hati hanya dapat merasakan rasa damai dan hangat sementara nalar tidak mampu menerangkan hakikat kedalamannya.

Satu suara bertanya kepadaku, berapa usiamu?  
Ia melihat uban dan jejak-jejak usia pada diriku

“Hanya satu saat yang kuanggap usia.”

Menurut pandangan akal dan nalarku

---

ini hanya sekadar kemiripan pemikiran antara dua maestro, atau sastrawan Italia itu mengenal kitab *Thûq al-Hamâmah* karya Ibn Ḥazm? Pertanyaan ini hingga sekarang masih menunggu peneliti yang sanggup menjawabnya.





melakukan pendekatan yang intensif dan menghabiskan waktu yang tidak sebentar, akhirnya laki-laki itu mendapat jawaban yang menggembirakan. Sejujurnya aku katakan, saat dia menerima jawaban itu, aku melihatnya seperti orang yang kehilangan akal *saking* gembiranya, kata-katanya mengalir deras dari mulutnya berisi kegembiraan dan suka cita yang amat dalam. Lalu aku membacakan kepadanya syair berikut:

Harapanku saat panjatkan doa pada Tuhan  
Kiranya dosa-dosaku di sisi-Nya dimaafkan  
Dan agar keburukan dosaku tak menimpa orang lain  
Kebahagiaan itu kini telah datang setelah lama kunanti  
Kegembiraan kini menghampiri setelah lama kudamba  
Dahaga yang lama mendera hapus disiram kesegaran air

Aku menggubah syair berikut untuk menggambarkan saat-saat indah perjumpaan:

Gelora cinta telah memenuhi seluruh relung hatiku  
Kucoba kendalikan mata agar tak liar bak mata kuda  
Aku mendambakan seorang tuan yang terentang jarak  
Barangkali bisa kukuri hatinya meski untuk sekejapan  
Di ujung penantian kuterima jawaban menyenangkan  
Hatiku yang kering bagaikan disiram air menyegarkan  
Bunga-bunga tumbuh merekah di dalamnya, indah  
Setiap saat, dapat kupetik dan kuhirup wangi aromanya

Juga syair pendek berikut:

Wahai batu permata Cina yang retak  
Kini aku puas dapatkan yakut Andalus

## Kisah 1

Aku mengetahui kisah seorang budak wanita, masih gadis, yang hatinya sedang tertawan oleh seorang pemuda anggota keluarga seorang pemuka negara. Namun si pemuda ini tidak tahu kalau ada seorang wanita yang tergila-gila kepadanya. Sementara si wanita itu sudah sedemikian larut dan terbenam dalam cintanya kepada sang pemuda idaman, sehingga ia sering membayangkan pemuda itu, dan jatuh cinta kepadanya. Pemuda itu, meskipun sudah layak disebut pemuda, namun belum sepenuhnya meninggalkan sifat anak-anak, sehingga belum bisa merasakan ada wanita yang jatuh cinta kepadanya. Selain itu, si budak wanita juga tidak berani mengemukakan rasa cintanya karena rasa malu meliputi dirinya. Rasa malu itu timbul karena beberapa hal, di antaranya karena ia sendiri masih gadis, dan merasa takut kalau ia mengemukakan cintanya si pemuda itu akan menolaknya. Kian hari rasa cintanya semakin membara. Akhirnya ia mencurahkan perasaan hatinya kepada seorang wanita yang cerdas dan banyak akal. Si budak wanita yang sedang jatuh cinta itu sangat memercayai wanita itu karena wanita itu telah lama membimbingnya. Saat ia datang mengemukakan persoalan yang sedang dihadapinya, wanita cerdas itu berkata, “Kemukakan perasaanmu kepadanya dengan kata-kata kiasan lewat syair!” Kemudian ia melaksanakan nasihat itu berkali-kali, tetapi tak juga mendapat sambutan. Pemuda itu menanggapi dengan dingin. Meski ia tahu maksud kata-kata kiasan yang disampaikan wanita itu, ia berpura-pura tidak paham. Di hadapan wanita itu ia malah mengartikan kata-kata dalam syair itu dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan maksud si wanita. Begitu seterusnya setiap kali keduanya bertemu. Sampai akhirnya, ketika keduanya bertemu pada suatu malam, kesabaran si wanita itu hilang, dadanya terasa sempit, dan ia tidak kuasa mengendalikan diri; sebelum pergi, ia bangkit, mendekati pemuda itu lalu mencium bibirnya, kemudian pergi tanpa sepatah kata terucap. Ia berjalan dengan tenang seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

“Sambil membawa cintanya yang tak berbalas ia beranjak, tenang bagaikan ranting-ranting kecil yang jatuh di taman berbunga; ia berjalan seakan telah menanamkan cinta di hati sang kekasih, padahal hatinya dipenuhi rasa malu yang tak tertahankan; ia berjalan pelan dengan langkah laksana burung dara, tenang, tak bergegas, namun tidak juga terlalu lamban”.<sup>A</sup>

Sementara itu si pemuda, yang Allah mengetahui bahwa ia bisa menjaga diri dan kesuciannya serta jauh dari kemaksiatan, hanya berdiri terpaku tidak memercayai apa yang baru saja terjadi; dadanya terasa sesak seakan tertimpa beban berat. Dan segera setelah wanita itu hilang dari pandangan, seakan bara api berkobar di hatinya, nafasnya naik turun dengan cepat, jantungnya berdebar sarat dengan kerisauan, dan keadaannya terus berlangsung seperti itu, sehingga malam datang menjelang dan ia tak kuasa memejamkan matanya. Ternyata, peristiwa itu menjadi awal cinta di antara keduanya, yang kelak tumbuh semakin merekah untuk selamanya.

Kejadian seperti itu merupakan salah satu perangkap iblis dan dorongan nafsu yang tidak seorang pun selamat darinya kecuali orang yang dilindungi Allah *‘Azza wa Jalla*.

Ada orang yang berkata, “Perjumpaan yang dilakukan terus menerus dapat menghilangkan rasa cinta.” Aku rasa perkataan ini tidak benar. Itu hanya dikatakan oleh orang yang cepat bosan. Semakin sering perjumpaan, justru semakin menambah kedekatan. Dan sejujurnya kukatakan bahwa aku tidak merasakan dan tidak mendapatkan apa-apa dari perjumpaan selain rasa dahaga untuk kembali berjumpa dan berjumpa lagi. Meski aku telah mendapatkan sesuatu yang sangat berharga—dan tidak ada yang lebih berharga darinya—dari orang yang aku cintai, tetapi setiap perjumpaan tetap aku rindukan meskipun sering dilakukan. Dan meski perjumpaan dengan orang yang aku cintai itu menghabiskan

---

<sup>A</sup>Saduran dari bait-bait syair Ibn Hazm—*Peny.*

waktu yang sangat lama, aku tidak pernah merasa bosan atau kelelahan.

Dalam sebuah pertemuan di satu majelis aku berjumpa dengan orang yang aku cintai. Di situ aku merasa bahwa semakin dekat dengannya semakin berdebar jantungku. Dan ketika tidak bersamanya, gemuruh kerinduan bertalu-talu dalam dada dan aku selalu mencari cara bagaimana bisa bertemu dengannya sesering dan selama mungkin. Di majelis itu aku berkata dalam larik-larik syair berikut:

Ingin rasanya kukoyak hati ini dengan sebilah belati  
Lalu kumasukkan kau ke dalamnya dan kudekap erat  
Agar kau tak pernah berpaling ke lain hati  
Sampai kiamat dan hari kebangkitan nanti

Kau tinggal di dalamnya selama aku hidup, dan jika aku  
mati  
Kuingin kau tetap di dalamnya menemaniku di kegelapan  
abadi

Ketika antara dua orang yang sedang menjalin cinta tidak ada mata-mata, pengadu domba, jarak penghalang, cemoohan orang, rasa bosan, niat untuk pindah ke lain hati, dan antara keduanya ada kesetaraan dari sisi akhlak dan kadar cinta, serta Allah memberi mereka rezeki yang cukup, kehidupan yang mapan, waktu yang memungkinkan, juga jalinan kasih yang mereka bina berada di jalan yang diridhai Allah, maka di dunia ini tidak ada yang dapat menghalangi jalinan cinta dan kebersamaan mereka. Cinta mereka akan terus berlangsung dan kebersamaan akan abadi, hingga tiba suatu kekuatan yang tak kuasa ditolak siapa pun, yakni kematian, datang memisahkan. Jalinan cinta seperti itu sungguh merupakan karunia yang tak bisa didapatkan semua orang, keadaan ideal yang tak bisa diraih oleh setiap pencari. Seandainya di kehidupan ini tidak ada suratan takdir yang sudah tergores dalam catatan-Nya, seperti perpisahan yang tak bisa

dihindari, atau kematian di masa muda, dan sebagainya, maka dapat aku katakan bahwa jalinan cinta seperti itu akan terhindar dari segala sesuatu yang dapat merusaknya, dan luput dari segala penyakit yang akan menggerogotinya.

Saya pernah mengenal seseorang yang sesungguhnya memiliki semua syarat untuk mendapatkan jalinan cinta ideal seperti tersebut di atas. Tetapi sayang ia salah memilih orang. Ia mencintai orang yang akhlaknya kurang bagus dan tidak pandai menyembunyikan rahasia. Akibatnya, mereka berdua tidak bisa menikmati hidup, masing-masing *ngotot* dengan pendiriannya, sehingga tiada hari tanpa pertengkaran, meskipun hubungan mereka tidak sampai bubar sebab masing-masing percaya akan cinta pasangannya. Sampai akhirnya jarak menjauhkan mereka dan kematian salah satunya benar-benar memisahkan keduanya. Tentang hal ini aku memiliki syair berikut:

Bagaimana bisa aku mencela dan menyalahkan jarak  
Bukankah perilaku dia yang kucintai adalah juga jarak  
Cukuplah cinta saja yang membuat dada ini sempit  
Jangan kau timpakan jarak yang semakin menghimpit

Diriwayatkan dari Ziyâd ibn Abî Sufyân, bahwa dia berkata kepada orang-orang yang hadir dalam sebuah majelis yang ia selenggarakan, “Siapakah orang yang paling senang hidupnya?”

Mereka menjawab, “*Amîr al-Mu’minîn.*”

Ziyâd berkata lagi, “Lalu bagaimana dengan orang keturunan Quraisy?”

Mereka berkata, “Bukankah engkau keturunan Quraisy?”

Lalu ia berkata lagi, “Lalu bagaimana dengan orang-orang Khawarij dan yang lainnya?”

Mereka berkata, “Lalu siapa (orang yang paling senang itu) wahai *Amîr al-Mu’minîn?*”

Ziyâd menjawab, “Seorang muslim yang mempunyai seorang istri muslimah, keduanya dikarunia kehidupan yang cukup, sang

istri ridha terhadap sang suami dan si suami ridha terhadap istrinya. Kita tidak mengenalnya dan ia tidak mengenal kita.”

Tidak ada yang paling mengundang kekaguman makhluk, menggetarkan hati, melunakkan rasa, meluluhkan jiwa, menundukkan nafsu, serta mencuri perhatian akal dan nalar, selain kasih sayang orang yang sedang jatuh cinta kepada kekasihnya.

Aku sering menyaksikan keindahan cinta seperti ini. Sungguh merupakan satu pemandangan yang mengagumkan sekaligus membentuk citra yang lembut dan indah—apalagi jika cintanya masih dipendam—ketika kau melihat seseorang kekasih yang ditanya mengapa tampak marah kepada orang yang mencintainya, atau mengapa tampak malu ketika orang yang mencintainya menyatakan cinta, atau mengapa mengartikan kata-kata cinta dari orang yang mencintainya itu dengan tafsiran yang berlawanan ketika ia berada di depan orang lain. Pada saat-saat seperti itu kau akan melihat pemandangan yang mengagumkan dan keindahan yang tak tertandingi. Aku kira tidak ada yang lebih menarik hati, lebih dalam, dan lebih tajam maknanya dari pemandangan seperti itu.

Ketika berjumpa, sepasang kekasih seperti sedang mempe-  
ragakan sebuah lakon yang tidak dapat dipahami oleh orang-  
orang yang cerdas dan pemikir-pemikir jenius sekali pun. Aku  
sendiri sering menyaksikan pemandangan seperti itu, dan spontan  
aku menggemamkan syair:

Ketika kau mencampur kebenaran dengan kebatilan  
Saat itu kau perbolehkan segala hal pada si dungu  
Di antara keduanya ada perbedaan yang nyata  
Tanda-tandanya tampak bagi dia yang berakal

Seperti emas yang kau campur dengan perak  
Pemuda bodoh akan mengiranya emas belaka  
Hanya tukang pandai emas yang cerdas  
bisa mengenal emas murni dari campuran

Aku mengetahui kisah cinta antara seorang pemuda dan seorang budak wanita. Satu sama lain saling menyayangi. Apabila mereka sedang berduaan dan tiba-tiba ada orang datang, mereka berbaring. Di antara keduanya ada sepotong kayu besar seperti sandaran kepala yang biasa ditemukan di tempat tidur. Kepala mereka berdua sebenarnya bertemu di balik sandaran itu dan mereka saling kecup satu sama lain tanpa terlihat oleh orang lain. Orang lain melihat mereka tampak sedang membaringkan badan karena kelelahan. Cinta antara keduanya sama-sama besar. Atau mungkin cinta budak wanita itu lebih besar dari cinta si pemuda. Tentang kejadian serupa itu aku mempunyai syair:

Sepanjang waktu kau temukan keanehan zaman  
yang mencengangkan pendengar dan pencerita  
Hasrat berkendara pada seorang pengendara  
Kepatuhan yang ditanya pada yang bertanya  
Kekuatan yang tertawan atas yang menawan  
Dominasi yang terbunuh atas yang membunuh  
Keanehan yang tak pernah dilihat sebelumnya  
Ketundukan sang majikan pada sang budak  
Dan kerendahan sang majikan kepada pelayan

Suatu ketika, seorang wanita yang kupercaya bercerita bahwa ia pernah melihat seorang pemuda dan seorang budak wanita yang saling jatuh cinta. Mereka biasa bertemu di satu tempat saling mengumbar rasa. Pemuda itu membawa pisau untuk mengupas buah-buahan yang ia bawa. Ketika ia mengupas buah, pisau yang dipegangnya terpeleset karena getaran cinta di dadanya membuatnya terlena. Darah mengalir dari jarinya yang terluka. Sementara itu budak wanita sedang memegang bambu berujung runcing. Begitu ia melihat jari kekasihnya terluka, ujung bambu runcing yang sedang dipegangnya langsung ditusukkan ke tangannya, lalu mengambil sedikit daging darinya. Kemudian daging itu ia tempelkan pada jari sang kekasih. Apa yang terjadi pada si



pemuda tidak terlalu mengundang kekaguman. Itu wajar-wajar saja. Bukankah ia sedang dilanda asmara? Ada gemuruh cinta di hatinya sehingga tangannya ikut gemetar saat mengupas buah. Wajar jika ibu jarinya terluka dan berdarah teriris pisau. Yang mengagumkan justru apa yang dilakukan oleh budak wanita itu. Demi sang kekasih ia rela bagian tubuhnya diambil untuk menutupi luka tak seberapa pada ibu jari pujaan hati.

## Kisah 2

Aku pernah bertemu dengan anak perempuan Zakariyâ ibn Yahyâ al-Tamîmî yang dikenal dengan nama Ibn Bathâl. Paman anak perempuan itu adalah seorang hakim di Cordova, yaitu Muḥammad ibn Yahyâ. Salah satu saudara laki-lakinya (*akhûhâ*)<sup>2</sup> adalah seorang menteri juga seorang panglima perang yang dibunuh oleh Ghâlib dan dua orang panglimanya, Marwân ibn Aḥmad ibn Syahîd dan Yûsuf ibn Sa'îd al-'Akkî dalam sebuah pertempuran yang terkenal dengan sebutan Perang Tsughûr. Anak perempuan ini menikah dengan Yahyâ ibn Muḥammad, anak Menteri Yahyâ ibn Ishâq.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Dalam cetakan-cetakan berbahasa Arab sebelumnya, tertulis "*wa akhûhu* (saudara laki-laki Muḥammad ibn Yahyâ, bukan saudara laki-laki anak perempuan itu)." Kemudian Levi Provençal merevisinya menjadi "*wa akhûhâ* (saudara laki-laki anak perempuan itu)" sesuai dengan petunjuk dari buku-buku sejarah. catatan kaki berikutnya akan semakin memperjelas masalah ini.

<sup>3</sup>Yahyâ ibn Zakariyâ al-Tamîmî, dikenal dengan nama Ibn Barthâl. Ia adalah ayah Barîhah, ibu al-Manshûr ibn Abî 'Âmir. Anaknya, Zakariyâ, atau paman al-Manshûr, adalah seorang hakim di Potelius dan Bâjah pada masa pemerintahan khalifah-khalifah awal. Ia wafat pada 359 H/969 M. Sedangkan anaknya yang kedua, Muḥammad, adalah hakim umum di Cordova yang bekerja dari 381 H/991 M sampai 392 H/1001 M. Ketika usianya beranjak semakin tua, ia menjadi orang yang pikun. Karena itulah al-Manshûr memutasikannya dari jabatan hakim ke kantor kementerian. Tetapi tak lama setelah itu ia meninggal pada 394 H/1004 M. Sedangkan orang yang disebut Ibn Ḥazm sebagai menteri dan panglima tanpa menyebutkan namanya adalah saudara laki-laki anak perempuan Zakariyâ yang dibicarakan oleh Ibn Ḥazm, bukan saudara laki-laki Muḥammad ibn Yahyâ yang menjadi hakim di Cordova itu seperti yang dipahami dari teks sebelum direvisi. Sedangkan peperangan yang disebut oleh Ibn Ḥazm terjadi pada 370

Namun ajal terlalu cepat memanggil Yahyâ padahal ia bersama istrinya sedang berada di puncak kebahagiaan dan kesenangan. Istri yang ditinggalkannya merasa sangat sedih dan kehilangan, sehingga di malam meninggalnya sang suami ia tidur satu selimut bersama suaminya yang telah meninggal. Malam itu ia jadikan malam terakhir perjumpaan bersama suaminya dan setelah itu kesedihan tidak pernah meninggalkan dirinya sampai ia sendiri meninggal.

Perjumpaan penuh kemesraan dengan sang kekasih yang “dicuri” oleh mata-mata cinta kemudian dibebaskan kepada orang-orang adalah bagaikan senyuman yang disembunyikan atau dehemam kecil (cemoohan), atau semacam penggelapan, tekanan kepada pihak lain, pukulan dengan tangan atau tendangan dengan kaki. Semuanya tidak ada yang mengena hati. Tentang hal ini aku memiliki sebuah syair:

Perjumpaan tersembunyi dalam kesepian yang hening  
Tak sama dengan perjumpaan terbuka di antara manusia  
Kemesraan yang terlihat pandangan orang lain  
Bagaikan berjalan di atas tubir jurang yang licin

### Kisah 3

Salah seorang temanku yang baik dan berasal dari keluarga baik-baik bercerita bahwa sewaktu kecil ia pernah tergoda oleh seorang

---

H/981 M antara al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir melawan Ghâlib ibn ‘Abdurrahmân, salah satu panglima al-Hakam Kedua. Sedang Yahyâ ibn Ishâq adalah salah satu panglima ‘Abdurrahmân al-Nâshir. Sementara itu, dua panglima lainnya, yaitu Marwân ibn Ahmad ibn Syahîd dan Yûsuf ibn Sa‘îd al-‘Akkî, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang keduanya dalam buku-buku rujukan yang saya miliki (lihat Ibn Sa‘îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 215; Ibn al-Abâr, *al-Hullah al-Sayrâ*, vol. 1, hal. 275; Ibn al-Fardhî, *Târikh ‘Ulamâ’ al-Andalus*, biografi no. 449 dan no. 1388; al-Nabâhî, *al-Marqabah al-‘Ulyâ*; hal. 84, cet. Kairo; Levi Provençal, *Espana Musulmana, Trad. Espanola, en Historia de Espana*, tomo IV, hal. 416, Madrid, 1957 dan R. Dozy, *Histoire des Musulmans d’Espagne, trad. Espanola*, tomo 2, hal. 140 dst., Buenos Aires, 1946).

budak wanita yang bekerja di salah satu keluarganya. Namun sayang, ia dilarang bergaul dengan budak wanita itu. Terdorong oleh cinta yang terlarang, bayang-bayang wanita pujaan senantiasa menghiasi pikirannya. Ia bercerita kepadaku, “Kemudian pada suatu hari kami mengadakan liburan keluarga ke sebuah tempat di sebelah barat Cordova. Turut bersama kami budak wanita itu dan paman-pamanku. Kami berjalan-jalan di perkebunan yang jauh dari pemukiman, menikmati indahnya pemandangan dan kesegaran air yang mengalir di sungai. Tetapi kemudian langit mendung dan hujan turun dengan deras. Celakanya, tenda yang kami bawa tak cukup menampung semua; hanya beberapa orang yang terlindung dari curah hujan. Kemudian pamanku menyuruh agar salah satu tenda yang ada digunakan untuk menaungiku bersama budak wanita yang kucintai itu.” Kemudian ia melanjutkan ceritanya, “Coba Anda bayangkan bagaimana aku bisa bersembunyi dari pantauan ‘para pembesar (para orang tua)’ yang tidak menyadari apa yang kurasakan. Aku bernaung di bawah satu tenda yang sama dengan orang yang aku cintai. Seakan aku berada dalam satu perjumpaan yang sepi atau berada di satu pesta yang hanya dihadiri kami berdua. Demi Allah, aku tidak pernah melupakan hari itu.”

Sejujurnya kukatakan, ketika temanku menceritakan kejadian itu, seluruh anggota badannya seakan menertawakannya. Meski ia menceritakan kejadian yang terjadi pada waktu yang sudah sangat jauh berlalu, namun ia menceritakannya dengan penuh semangat dan ceria. Untuk pengalaman temanku ini aku menanggapinya dengan sepenggal syair pendek:

Taman-taman tertawa ketika gumpalan awan menangis  
Bak dia yang jatuh cinta, orang melihatnya dirundung duka

#### **Kisah 4**

Di antara cerita menarik tentang perjumpaan dengan orang yang dicintai adalah seperti kisah salah seorang kawanku yang lain. Ia

menceritakan bahwa di sebuah rumah yang berdekatan dengan rumahnya ada seseorang wanita yang ia cintai. Di rumahnya dan rumah wanita yang dicintainya terdapat jendela yang saling berhadapan, sehingga satu sama lain bisa saling melihat. Suatu hari ketika ia sedang berdiri di depan jendela ia melihat wanita yang dicintainya pun sedang berdiri di depan jendela. Tentu saja ia merasa senang, dan lebih menyenangkan lagi, wanita itu melantunkan salam sambil melambaikan tangannya yang tersembunyi di balik baju. Melihat itu, langsung saja ia menyapa wanita itu seraya mengutarakan rasa cintanya. Wanita itu menjawab, “Aku pikir kita harus memiliki tanda untuk saling mengenali. Jika kau melihat tangan terbuka melambai memberi salam kepadamu, berarti itu bukan tanganku. Tak usah kau menjawabnya, karena tanganku selalu tertutup.” Tentang sifat-sifat perjumpaan dengan orang yang dicintai aku mempunyai syair:

Susah payah kau mencari cinta  
Bak mencari kutu di tumpukan kain

Dan sepenggal syair lainnya:

Kau selalu berusaha untuk berjumpa sang kekasih  
Seperti laron yang tak lelah berjuang dekati cahaya

Juga syair berikut:

Aku selalu inginkan perjumpaan dengan sang pujaan  
Seperti orang haus inginkan kucuran air menyegarkan

Dan syair lainnya:

Mata tak pernah bosan memandang sang pujaan  
Keindahannya selalu membuat hatiku penasaran

\*\*\*

## Berpisah dengan Sang Kekasih

F

Salah satu peristiwa penting yang dapat mengganggu, bahkan merusakkan hubungan cinta adalah perpisahan. Ada beberapa macam perpisahan. Di antaranya adalah perpisahan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau sepasang kekasih dengan tujuan untuk menghindari pengamatan orang lain yang dicurigai sebagai mata-mata. Perpisahan seperti ini lebih indah dari semua perjumpaan. Dalam perpisahan semacam itu, kadang-kadang kau akan melihat seorang pecinta yang sedang berbicara dengan kekasihnya tiba-tiba berpaling dari pandangan pada kekasihnya itu, lalu ia berbicara dengan orang lain. Tetapi sebelum berpaling ia menyampaikan kata-kata isyarat kepada kekasihnya bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk menghindari pengawasan orang yang dicurigai sebagai mata-mata. Isyarat semacam itu perlu disampaikan agar sang kekasih tidak berburuk sangka atau menaruh keraguan kepadanya.

Kekasih yang “ditinggalkan” itu serta merta melakukan tindakan yang sama, yakni berpaling dari pujaan hatinya. Hanya saja, kegelisahan terbayang di wajahnya. Meski wajahnya berpaling, ia tampak selalu mengawasi kekasihnya, meski mulutnya diam tetapi batinnya terus bicara, dan meski matanya melihat orang lain tetapi sudut matanya tidak pernah lepas dari kekasihnya yang sedang ngobrol dengan orang lain.

Sandiwara yang ditampilkan oleh sepasang kekasih ini tidak akan luput dari pandangan seorang yang cerdas dan cerdas. Ia dapat mengetahui makna batin dari pembicaraan mereka. Ia tahu bahwa makna yang tersembunyi tidak seperti kata-kata yang terdengar, dan apa yang diucapkan lisan tidak sama dengan yang tersembunyi dalam hati. Sesungguhnya tindakan semacam itu rawan menimbulkan kesalahpahaman, mudah memunculkan kericuhan, gampang membangkitkan kekacauan, dan menjadi lahan subur bagi orang-orang berhati busuk untuk menebar fitnah dan keburukan.

Tentang hal itu aku mempunyai beberapa bait syair yang berisi perumpamaan-perumpamaan yang diambil dari fenomena atau benda-benda alam:

Kupalingkan wajah pada orang yang tidak kukenal  
Meski hati dan rasa tak pernah lepas dari sang pujaan  
Seorang yang sakit terpaksa harus menelan pil pahit  
Dan sejenak tinggalkan kelezatan demi kesembuhan

Kulakukan apa pun demi meraih sesuatu yang kudamba  
Meski lelah diri ini dan berat beban yang harus kuterima  
Bukankah untuk mendapatkan intan berlian dan mutiara  
Kita mesti berani menyelami kedalaman dasar samudera

Kupalingkan diri dari wajah dia yang selalu kucinta  
Agar tampak di mata mereka aku tak menaruh rasa  
Bagaikan air yang nampak seperti warna wadahnya  
Padahal sejatinya air itu bening mengagumkan

Tentang seseorang yang menampakkan wajah manis padahal ia bermaksud untuk memata-matai, aku mempunyai syair berikut:

Tak mudah kau kelabui hatiku dengan wajah manismu  
Kudapati keburukan dalam setiap pandangan dan lirikan

Hatiku berhasrat untuk bersegera beranjak menjauhimu  
Meski tampak tubuh dan lisanku selalu ramah dan terbuka

Kulihat api peperangan sudah mulai dinyalakan  
Perang sungguhan yang awalnya hanya permainan

Ular berbisa itu miliki kulit indah berwarna-warni  
Di balik keindahan warnanya ada bisa mematikan  
Betapa banyak perut kenyang membawa penyakit  
Dan tak sedikit rasa lapar membawakan kesehatan

Kilapan mata pedang itu berkilau mengagumkan  
Di balik kilapnya tersimpan bahaya mengancam  
Kujadikan kehinaan diri sebagai awal kemuliaan  
Setelah kemuliaan datang, kehinaan pasti akan sirna

“Ketahuilah bahwa banyak orang yang rela menghinakan wajah mereka di atas tanah demi mencapai kemuliaan dan kebahagiaan yang selalu mereka damba. Sesungguhnya kehinaan yang membawa kita pada kemuliaan adalah lebih baik daripada kemuliaan yang membawa kita ke dalam kehinaan. Tak ada kemuliaan bagi yang tak pernah merasakan hina; tak ada keberhasilan bagi yang tak pernah berat berjuang. Menemukan mata air setelah lama kehausan akan terasa lebih nikmat daripada hidup tanpa pernah merasa kehausan.”<sup>A</sup>

Dan akan kusampaikan lagi sebuah syair tentang subjek yang sedang kita bahas:

Kau mendapati kelebihan pada setiap makhluk yang kau  
lihat  
Balaslah dengan kebaikan serupa, jika tidak dengan yang  
terbaik

Jangan dekati mata air kecuali karena darurat  
Ketika di bumi tak ada tempat air selainnya

---

<sup>A</sup>Paragraf ini disadur dari bait-bait syair Ibn Hazm—*Peny.*

Jangan kau dekati air yang mengandung garam  
Alih-alih hilangkan haus malah semakin dahaga

Jenis perpisahan yang kedua adalah perpisahan yang dilakukan secara sengaja untuk menguji kesetiaan pasangan. Perpisahan semacam ini lebih mengasyikkan ketimbang sebagian perjumpaan. Perpisahan seperti ini tidak mungkin dilakukan kecuali masing-masing sudah sangat percaya akan cinta pasangannya dan hati keduanya sudah memahami isi hati pasangannya. Ketika itu bisa saja si kekasih pergi meninggalkan pacarnya untuk menguji kesabarannya, atau untuk mengajarkan kepada pacarnya bahwa cinta tidak meniscayakan pertemuan. Ada saat-saat ketika ia harus rela berpisah dan jauh dari kekasihnya untuk sementara waktu. Atau bisa saja si kekasih itu pergi untuk menghindari rasa bosan kepada pacarnya.

Ketika masih kecil, aku pernah mengalami perpisahan dengan orang yang aku sukai. Sebentar datang, lalu pergi, dan tidak lama kemudian ia datang lagi. Kejadian serupa ini terjadi berulang kali. Kemudian aku sampaikan kepadanya, sambil berguyon, sebuah syair sederhana yang setiap baitnya aku akhiri dengan sumpah yang diambil dari syair Tharfah ibn al-'Abd. Syair tersebut pernah aku bacakan kepada Abû Sa'id al-Fatâ al-Ja'farî<sup>1</sup> di masjid agung Cordova. Syair itu aku terima dari Abû Bakr al-Muqri'<sup>2</sup> dari Abû Ja'far al-Nahâs.<sup>3</sup> Berikut syairnya:

---

<sup>1</sup>Buku-buku rujukan yang saya miliki tidak memberikan petunjuk apa pun tentang siapa Abû Sa'id al-Ja'farî ini. Hanya saja kata "al-Fatâ" yang terselip dalam namanya biasa diberikan kepada orang yang biasa mondar-mandir di istana kekhilafahan. Mereka adalah anak laki-laki. Sedang kata "al-Ja'farî" mengindikasikan bahwa ia adalah seorang budak milik Perdana Menteri Ja'far ibn 'Abdurrahmân.

<sup>2</sup>Tidak ditemukan keterangan apa pun tentang dirinya.

<sup>3</sup>Abû Ja'far al-Nahâs, nama aslinya Ahmad ibn Muḥammad. Ia adalah salah satu tokoh ulama *nabw* di Mesir pada abad ke-4 Hijriah. Ia dikenal sebagai seorang yang banyak ilmu, berpengetahuan luas, dan menulis banyak karya. Menurut riwayat Yâqût, buku-buku karangannya lebih dari 50 judul.



Aku mengingat kisah cinta kepada seorang kekasih  
Perjumpaan dengannya habiskan waktu cukup lama  
Diriku dan dirinya amatlah lekat  
Selekat tato yang tergores di kulit

Aku menantinya, tak yakin ia akan pulang, tapi putus asa  
tidak

Aku hanya menangis dan menangis hingga matahari esok  
tiba

Orang-orang mulai mencemooh kedukaanku  
“Jangan binasakan dirimu dalam penantian!”  
begitu mereka berujar menambah kepedihan

Segala cara mereka lakukan  
Agar aku dan dia terpisahkan  
Perpisahan dan pertemuan bagaikan perahu  
Yang lama dicari-cari nelayan lalu ditemukan

Saat-saat suka pasti diikuti saat-saat duka  
Begitu mudah beralih bak balikkan telapak tangan  
Dia yang kunanti datangnya lemparkan senyuman  
Indah menawan bagaikan batu permata dan Zabarjad

Jenis perpisahan yang ketiga adalah perpisahan karena si  
pecinta tidak menyukai perbuatan sang kekasih. Perpisahan  
semacam ini memang terasa berat dan menyedihkan. Akan tetapi  
kebahagiaan dan kegembiraan saat sang kekasih mau kembali bisa  
menghapus semua duka yang tengah dirasakan. Seulas senyuman  
dari sang kekasih setelah ia marah, sungguh merupakan kenikmatan  
tersendiri, kebahagiaan yang tak tertandingi oleh apa pun; itulah  
kedamaian batin yang tak tertandingi oleh kedamaian apa pun di

---

Sayang sebagian besarnya telah hilang. Ia wafat pada 5 Dzulhijjah 338 H/26  
Mei 939 M.

dunia ini. Adakah orang yang pernah menyaksikan, adakah mata yang pernah melihat, atau pernahkah terbersit dalam pikiran sesuatu yang lebih mengasyikkan dan paling menyenangkan dari satu tempat yang sepi dari pandangan orang, jauh dari penglihatan musuh, dan lepas dari pengawasan orang-orang yang berniat buruk; kemudian di tempat itu sepasang kekasih berjumpa setelah berpisah selama beberapa waktu karena salah satu pihak melakukan kesalahan kecil. Perpisahan yang tidak terlalu lama itu justru membuat mereka merindukan sebuah perjumpaan. Dan dalam perjumpaan setelah perpisahan itulah mereka larut dalam perbincangan yang mesra; satu sama lain saling menumpahkan rasa rindu. Perbincangan biasanya akan diawali dengan permintaan maaf dari pihak yang melakukan kesalahan. Di hadapan pujaan hatinya ia merendah dan menundukkan diri seraya mengakui kekhilafannya. Permohonan maaf diajukan dan sang pujaan memaafkannya. Dia yang meminta maaf tersenyum lega karena permohonannya diterima, dan yang dimohon pun menyunggingkan senyuman merasa senang telah memberikan maaf kepada sang pujaan.

Saat si pemohon mengajukan permintaan maaf, ia tak kuasa memandangi wajah kekasih di hadapannya. Ia hanya bisa memandangi tanah yang dipijak seraya menanti gerakan apa yang akan dikatakan sang kekasih. Sesekali sudut matanya mencuri pandang untuk mengetahui raut wajah pujaannya. Dalam hati orang yang dimohon maafnya mungkin timbul niat untuk *ngerjain* pujaan yang sedang memohon maaf padanya. Maka ia pun tidak langsung menerima permohonan maafnya. Sejenak ia menahan senyum yang hampir tak tertahan; senyum yang menandakan keridhaan untuk memaafkan. Setelah agak lama terdiam tanpa kepastian, akhirnya ia mengabulkan permohonan; ia memberikan maafnya kepada pujaan hati yang memohonnya. Suasana pun seketika berubah. Kini semua kesalahan terhapuskan, segala kebencian telah sirna. “Ya, aku terima permohonanmu, dan kesalahanmu aku maafkan”, kurang lebih seperti itu kata-kata yang

akhirnya terlontar dari mulut sang kekasih yang sedari tadi dinantikan jawabannya. Episode permohonan maaf disambung dengan pertemuan yang mengasyikan jauh dari segala bentuk cacian dan kemarahan. Sampai akhirnya waktu perpisahan tiba. Keduanya pun berpisah untuk kemudian berjumpa kembali di lain waktu dalam keadaan yang saling merindukan satu sama lain.

Kendahan yang tercipta dari perjumpaan sepasang kekasih seperti itu tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Aku pernah menginjakkan kaki di lantai istana para khalifah dan sering menyaksikan pertemuan para raja, tetapi aku tidak pernah melihat ekspresi ketakutan yang amat mendalam seperti yang diekspresikan seseorang pada kekasihnya ketika memohon maaf atas kesalahan yang ia lakukan. Aku juga pernah melihat sejumlah orang yang berhasil menduduki jabatan pimpinan, menempati kursi kementerian, atau yang berhasil mengendalikan roda pemerintahan, tetapi kebahagiaan paling besar yang aku lihat di antara mereka adalah kebahagiaan yang tampak pada seseorang yang merasa yakin bahwa kekasihnya masih mencintainya dan yakin akan ketulusan cintanya kepada dirinya.

Aku pernah menghadiri sebuah acara yang menghadirkan orang-orang yang diputus bersalah ke hadapan penguasa, dan acara yang menghadirkan para tersangka pelaku kejahatan ke hadapan pengadilan. Tetapi aku tidak melihat di sana ekspresi ketakutan dan kerendahan diri yang sangat mendalam seperti yang tampak pada seseorang yang mengaku bersalah di hadapan kekasihnya yang sedang marah kepadanya.

Aku pernah mengalami dua peristiwa tersebut, yakni dihadapkan pada pengadilan dan menghadapi kekasih yang sedang marah kepadaku. Pada kejadian yang pertama aku merasa diriku lebih keras dari besi, lebih tajam dari pedang, tidak terdorong untuk merendah dan tak terpanggil untuk menundukkan diri. Sedangkan pada kejadian kedua aku merasa sangat hina dan rendah serta lebih lemas daripada kapas. Pada saat itu, aku melakukan

segala cara yang menunjukkan kerendahan dan kehinaanku di hadapan sang kekasih dan menggunakan semua kesempatan untuk menyatakan ketundukanku kepadanya. Kuukir setiap kata-kata yang hendak kusampaikan, kupertajam setiap penjelasan, kukerahkan semua kecakapan berbicara, dan ku cari segala cara yang dapat membuatnya memaafkan aku.

Jika kau menghendaki sebetuk hubungan percintaan yang indah dan menarik, pelajarilah seluk beluk perpisahan dengan orang yang kau kasihi. Perpisahan bisa terjadi di awal perjalanan cinta, bisa pula di akhir. Jika perpisahan terjadi di awal hubungan, maka itu merupakan pertanda bagi keberlangsungan cinta, sedangkan jika terjadi di akhir, maka itu merupakan alamat bagi bubarnya hubungan cinta dan pintu menuju perpisahan untuk selamanya.

## Kisah 1

Ketika membicarakan masalah ini, aku teringat suatu peristiwa ketika suatu hari aku berjalan di salah satu sudut kota Cordova, tepatnya di kompleks pemakaman Bâb ‘Âmir, bersama beberapa orang pelajar dan ahli hadis. Waktu itu kami bermaksud menghadiri majelis Abû al-Qâsim ‘Abdurrahmân ibn Abî Yazîd al-Mishrî,<sup>4</sup> salah seorang guruku. Bersama kami ikut Abû Bakr

---

<sup>4</sup> Abû al-Qâsim ‘Abdurrahmân ibn Muhammad ibn Abî Yazîd al-Azadî. Ia lahir dan besar di Mesir, lalu merantau ke Cordova sebagai pedagang pada 394 H/1003 M, kemudian menetap di kota ini. Di samping berdagang wol, ia juga aktif mengajar. Pengetahuannya sangat luas, meliputi disiplin bahasa, sastra, biografi, dan syair. Kelas yang ia selenggarakan semakin besar dan dikenal luas, dan murid-murid yang mengikuti pelajarannya semakin banyak, termasuk Ibn Hâzim. Dalam buku ini pun Ibn Hâzim menyebutnya sebagai guru. Ia pulang ke Mesir saat terjadi kekacauan, yaitu ketika bangsa Barbar menghancurkan ibukota pemerintahan. Ia wafat di Mesir pada 410 H/1019 M (lihat Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 758; Ibn al-Abâr, *Takmilah al-Shilah*, hal. 125, dan Asin Palacios, *Abenahazam*, vol. 1, hal. 102).

'Abdurrahmân ibn Sulaymân al-Balawî,<sup>5</sup> seorang penduduk Sabtah (Ceuta).<sup>6</sup> Dia adalah seorang penyair yang brilian. Tiba-tiba ia membacakan beberapa bait syair tentang dirinya. Berikut di antaranya:

Orang yang cepat temukan jalan cinta  
Cepat pula memudarkan jalinan asmara  
  
Semakin lama dapatkan cintanya, maka  
setelah didapat, semakin erat jalinannya

Bait pertama dari kedua bait syair tersebut sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh Abû 'Alî al-Husayn ibn 'Alî al-Fâsî.<sup>7</sup> Kebetulan ia juga ikut menghadiri majelis Abû al-Qâsim

---

<sup>5</sup>Seorang sastrawan dan penyair. Al-Dzabbî menulis biografinya secara ringkas. Tidak ada bagian yang menarik dari catatan hidupnya (lihat al-Dzabbî, *Bughyah al-Multamis*, biografi no. 1014 dan al-Humaydî, *Jadzwah al-Muqtabis*, biografi no. 598).

<sup>6</sup>Sabtah atau Ceuta, adalah sebuah kota di Spanyol yang ramai, terletak di pantai laut tengah seberang Maroko. Selama pemerintahan Islam di Spanyol, kota ini kadang termasuk wilayah Spanyol, terkadang pula termasuk wilayah Maroko. Kota ini kemudian dikuasai oleh bangsa Portugal pada 1415 M, yakni ¾ abad setelah kejatuhan pemerintahan Islam di Spanyol. Pada 1640 M kota ini menjadi bagian wilayah Spanyol.

Pada masa pemerintahan Islam di Spanyol, kota ini dikenal sebagai kota yang berperadaban maju, banyak dikunjungi oleh para sastrawan, ilmuwan, dan orang-orang saleh lainnya; banyak pula masjid dan sekolahnya. Beberapa sejarawan telah menulis buku dan risalah tentang kota ini, di antaranya yang paling terkenal adalah al-Qâdhî 'Iyâdh dengan bukunya yang berjudul *Al-Funûn al-Sittah fî Akhbâr Sabtah*.

Namun semua tanda-tanda kebesaran Islam itu kini sudah punah. Bahasanya sudah sangat jauh dari bahasa Arab, sentuhan-sentuhan keislaman sudah tidak nampak, dan penduduknya yang berjumlah 76 ribu jiwa semuanya berkebangsaan Spanyol. Diharapkan, seiring dengan kemerdekaan Maroko dan kebangkitan kaum muslimin, dalam waktu dekar kota tersebut kembali ke pangkuan bumi pertiwi (Maroko).

<sup>7</sup>Sebelumnya tertulis "Abî al-Husayn", kemudian saya merevisinya menjadi "Abî 'Alî al-Husayn." Ibn Basykuwâl dalam *al-Shilah* mengatakan bahwa namanya

‘Abdurrahmân ibn Abî Yazîd. Maka ketika mendengar syair tersebut ia tersenyum sambil menoleh ke arah kami. Lalu ia berdiri mendekati kami dan berkata: “Justru cepat pula terbinanya cinta yang kokoh, insya Allah.” Dengan tetap menghormati keutamaan, keberagamaan, kesalehan, kezuhudan, dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh Abû ‘Alî al-Husayn, aku katakan padanya:

Mohon jangan putuskan tali kasihku padamu  
Ikatan erat-erat jalinan persahabatan antara kita  
Suka atau tidak, kelak Anda akan merasakan  
Kebenaran ungkapan sang fakih yang alim itu

Mendengar syairku ini, Abû ‘Alî beranjak pergi meninggalkan kami sambil mengeluarkan makian. Sejujurnya aku katakan bahwa jika makiannya hanya sedikit dan ia meninggalkan kami cuma sebentar, mungkin kelak ia akan segera bersatu lagi bersama kami dan pertemuan itu akan membahagiakan kami. Tetapi jika ia terus merasa kesal, maka apa yang ia lakukan sungguh merupakan kelakuan perbuatan yang tidak terpuji, amarah yang diumbar, dan merupakan salah satu tanda keburukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa perbuatannya itu—bila berkelanjutan—dapat mengundang perseteruan, perpecahan, dan pertikaian di antara kami. Karenanya, kugubah syair berikut:

Setelah kau lempar makian, kuharap kau segera kembali  
Kepada orang yang kau maki dan segera mohonkan maaf

---

adalah al-Hasan, kemudian aku menggabungkan antara yang tertulis dalam naskah asli dengan pendapat Ibn Basykuwâl, yaitu bahwa ia mempunyai nama panggilan Abî ‘Alî. Dalam majelis itu Abû ‘Alî terlibat dalam percakapan dengan Ibn Hâzm. Ibn Hâzm berkata padanya, “...terlepas dari tingginya kedudukan, keberagaman, kemampuan akal, keluasan ilmu, ke-wara-an, serta keindahan perilaku dan akhlakmu.” (lihat Ibn al-Qâdhî, *Jadzwah al-Iqtibâs*, vol. 1, hal. 178; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 320; al-Humaydî, *al-jadzwah*, biografi no. 373; al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 648 dan Risalah 29 dari buku ini dalam catatan kaki no. 8).

Betapa banyak hari-hari menjadi saksi kebersamaan  
Lalu kita mendengar kata perpisahan tak terelakkan  
Namun akhirnya kebersamaan terbina kembali  
Maka engkau pun kami pintakan mau kembali

Beberapa waktu yang lampau aku mempunyai dua orang teman, yang kebetulan keduanya bersaudara. Kemudian mereka pergi untuk satu keperluan, lalu datang lagi. Ketika keduanya datang, aku sedang dilanda sedikit penyakit dan mereka belum datang menjengukku. Lalu aku menulis sebuah syair untuk mereka, terutama untuk sang kakak.

Kuhitung hari-hari seraya menanti kedatangan saudaramu  
Nada-nada sedih akan terasa oleh orang yang mendengarku  
Namun bila hari-hari mendung seperti ini  
Tak ada harapan rembulan tampakkan diri

*Keempat*, perpisahan karena rasa bosan. Rasa bosan memang merupakan watak umum manusia, namun bukan untuk diperturutkan. Orang yang memperturutkan kecenderungan ini tidak akan memiliki sahabat sejati, tidak akan bisa menjalin persaudaraan, tidak akan mampu mengikat janji, takkan tahan dalam kebersamaan, kesetiaannya kepada sang kekasih tidak akan lestari, dan ia tidak akan pernah bersikap tegas dalam cinta maupun benci. Jika kau bertemu orang-orang seperti itu, jangan ikuti mereka dan jangan masukkan mereka dalam lingkaran persahabatanmu; jangan bersahabat dengan mereka, bahkan bertemu pun tak perlu. Kau tidak akan mendapat kebaikan dari orang yang cepat bosan. Karena itulah aku menganggap sifat ini bukanlah sifat para pecinta sejati, melainkan sifat orang-orang yang dicintai (*mahbûb*). Mereka (orang-orang yang dicintai) umumnya adalah orang-orang yang gampang bosan, suka berprasangka, dan cenderung lebih mudah untuk berpaling. Jika ada orang yang mengaku memiliki cinta namun ia cepat bosan, berarti ia bukanlah

seorang pecinta sejati. Seorang yang mudah bosan tidak akan mereguk rasa manisnya cinta. Karena itu, sebaiknya ia “diusir” dari kalangan para pecinta sejati dan tidak dimasukkan ke dalam lingkaran pecinta.

Aku tidak pernah melihat orang yang sangat besar rasa bosannya selain Abû ‘Âmir Muḥammad ibn ‘Âmir.<sup>8</sup> Sekali lagi, karena aku enggan mengungkapkan beberapa rahasia tentang sifat-sifatnya yang berkaitan dengan rasa bosan, maka aku akan membahas sedikit contoh darinya. Jika kuceritakan semuanya, kau pasti tidak akan memercayainya.

Orang yang mempunyai sifat ini sangat mudah jatuh cinta, tidak bisa bersabar terhadap orang yang ia cintai, terhadap sesuatu yang tidak ia senangi, dan terhadap pihak lain yang tidak senang kepadanya. Secepat ia jatuh cinta, secepat itu pula ia memutuskan hubungan. Karenanya, sekali lagi kutegaskan, jangan memercayai orang yang mudah bosan. Jangan kau sibukkan dirimu mengurus orang seperti itu, dan jangan mengharapkan kesetiiaannya. Abû ‘Âmir, orang yang aku ceritakan di atas, ketika melihat seorang budak wanita, ketika itu pula ia langsung jatuh hati kepadanya. Selama belum berhasil mendapatkan cintanya, selama itu pula hatinya diliputi rasa galau dan gundah. Namun begitu ia berhasil memilikinya, dengan sangat cepat cintanya lenyap entah ke mana. Cinta Abû ‘Âmir kepada wanita itu hanyalah cinta sekilas atau cinta sambilan. Kegundahannya sebelum mendapatkan cinta sebesar kegundahannya setelah memilikinya; dorongan untuk memiliki sebesar dorongannya untuk menjauhinya. Maka, tak begitu lama

---

<sup>8</sup>Dari amatan sekilas, tampak yang dimaksud oleh Ibn Ḥazm adalah al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir. Tetapi itu mustahil, sebab al-Manshûr wafat ketika Ibn Ḥazm baru berusia delapan tahun. Dalam usianya yang masih sangat belia itu mustahil Ibn Ḥazm bisa menceritakan kisah al-Manshûr yang berusia jauh di atasnya. Maka yang paling mendekati keyakinan, yang ia maksud adalah anak ‘Abdul Mâlik al-Muzhaffar, yakni cucu al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir yang namanya sama dengan nama kakeknya (lihat Risalah 2, catatan kaki no. 4; Risalah 4, catatan kaki no. 1, dan Risalah 29, catatan kaki no. 18).



sejak ia membeli budak wanita itu, ia segera menjualnya dengan harga yang sangat rendah.

Seperti itulah kebiasaan Abû 'Âmir. Untuk memenuhi hobinya itu, yakni gonta-ganti wanita, ia menghabiskan puluhan ribu dinar dan sejumlah besar kekayaannya. Padahal ia dikenal sebagai orang yang beretika, pandai, cerdas, berperangai baik, memiliki kepribadian yang hangat dan supel, terhormat, memiliki kedudukan yang terpandang, dan menduduki jabatan yang tinggi. Dan, tentu saja ia memiliki wajah yang tampan. Tidak ada batas untuk menceritakan keelokan parasnya, lebih tampan dari laki-laki tertampan yang kau bayangkan; tak seorang pun sanggup melukiskannya.

Rumahnya terletak di jalan yang terhubung dengan Istana Zâhirah, berdekatan dengan perumahan masyarakat.<sup>9</sup> Tidak sedikit budak wanita yang terkapar akibat “keganasan” cinta Abû 'Âmir. Mereka terpedaya oleh pesona dan rayuannya. Padahal mereka menggantungkan harapan kepadanya, tetapi ia mengkhianati dan memupus semua harapan mereka. Maka jadilah mereka korban cinta sesaat Abû 'Âmir. Kesepian dan kesendirian akhirnya membunuh mereka.

Aku kenal dengan salah seorang dari mereka, namanya 'Afrâ'. Aku lihat ia tidak henti-hentinya mengeluarkan air mata setelah Abû 'Âmir tidak lagi mencintainya dan menjualnya dengan harga yang rendah. Akhirnya ia pergi dari rumah Abû 'Âmir ke rumah Abû al-Barakâh al-Khayâlî, seorang pegawai di kantor pemerintahan (*shâhib al-bunyân*).<sup>10</sup> Abû al-Barakâh mengatakan kepadaku bahwa

---

<sup>9</sup>Saya pernah memberikan sedikit gambaran tentang suasana kehidupan publik di Cordova dan tentang letak tempat tinggal Ibn Ḥazm di kota tersebut.

<sup>10</sup>Pada manuskrip asli dan pada cetakan-cetakan berbahasa Arab sebelumnya tertulis “...al-Barakâh al-Khayâl *shâhib al-fityân*.” Kemudian Levi Provençal merevisinya menjadi “...Abû al-Barakâh al-Khayâlî *shâhib al-bunyân*.” Dalam hal ini saya memilih versi Provençal. Di istana kekhilafahan terdapat sebuah kantor, yang para pekerjanya di situ biasa disebut “*shâhib al-bunyân*”, dan tidak ada keterangan bahwa yang bekerja di kantor itu biasa disebut “*shâhib al-*

ia muak melihat tingkah Abû 'Âmir, bahkan menyebut namanya saja ia enggan.

Sementara itu saudara-saudara Abû 'Âmir, seperti Abû Barâqisy, selalu berganti-ganti baju kebesaran. Terkadang ia mengenakan pakaian para raja, dan kadang-kadang memakai pakaian ala algojo. Orang yang terpaksa mesti bergaul dengan orang yang memiliki sifat cepat bosan harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak mencintainya dan harus berusaha agar pergaulan dengannya tidak berlangsung lama. Ia harus melakukan itu agar sifat buruknya tidak sampai menulari dirinya. Bila sudah tertular, tidak mustahil pada akhirnya ia akan jatuh hati kepadanya. Tentang para pembosan ini aku pernah menggubah syair, begini bunyinya, simaklah:

Jangan kau harapkan kebaikan dari si pembosan  
Dia bukanlah teman yang baik, bukan juga kawan  
Jangan sampai kau jatuh hati kepadanya  
Cintanya palsu dan hanya untuk sesaat

*Kelima*, perpisahan yang dimulai oleh si pecinta (*muhibb*) ketika ia melihat bahwa orang yang dicintainya tidak lagi bersikap hangat dan mulai melirik yang lain; atau ketika ia merasa sangat berat untuk bertemu dengan kekasihnya. Pertemuan dengannya bak bertemu kematian. Melakukan sesuatu yang mengerikan baginya lebih terasa ringan ketimbang harus melihat sesuatu yang tidak diinginkan.

Kutinggalkan dia yang kucinta, bukan karena benci  
Aneh memang, si pecinta meninggalkan pujaan hati

---

*fiyân*". Kata "al-Khayâlî" yang terselip dalam nama Abû al-Barakât menunjukkan bahwa ia adalah pelayan Siti Khayâl, istri al-Muzhaffar, anak sulung al-Manshûr ibn Abî 'Âmir. Setelah al-Muzhaffar meninggal, Khayâl menikah dengan al-Qâsim ibn Hamûd, salah seorang pendiri pemerintahan Bani Hamudiyah dan menjadi penguasa Cordova selama beberapa tahun (lihat Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 133. Lihat pula Risalah 2, catatan kaki no. 4).

Tetapi matakun kini tak lagi kuasa memandang  
Sang kekasih khianati cinta dan berlaku curang

Kematian lebih manis rasanya, dan lebih indah  
Ketimbang melihatnya jajakan cinta dengan mudah

## Kisah 2

Salah satu keanehan, dan boleh dibilang kelucuan yang terjadi dalam masalah perjumpaan ini adalah seperti yang dialami oleh salah seorang kenalanku. Ia sudah lama memendam rasa cinta kepada seseorang yang ia sendiri tahu bahwa orang itu selalu menghindarinya. Akhirnya perasaan cintanya itu membatu dalam dirinya untuk waktu yang lama. Sampai kemudian pada suatu hari ia berjumpa dengan orang yang selama ini mengendap dalam dadanya. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Segera ia ungkapkan rasa cintanya kepada pujaan hati yang kini berada di hadapannya. Pada awalnya orang yang dicintainya itu mau menerima cintanya. Namun belakangan ia mulai menampakkan gejala-gejala yang mengancam keajegan bangunan cinta. Akhirnya, perpisahan tak terelakkan. Jarak antara keduanya menjadi sangat jauh, lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya.

Aku punya satu hasrat yang bergelora padanya  
Namun sang waktu belum juga pertemukan kita  
Dengan sabar kunantikan kesempatan itu datang  
Hingga akhirnya yang kunanti tiba menghampiri

Hanya sekejap, ia tampilkan laku yang menyakitkan  
Hingga kukubur namanya, seakan tak pernah kukenal

*Keenam*, perpisahan yang terjadi karena benci. Perpisahan macam inilah yang banyak menimbulkan kekacauan, perseteruan, bencana, dan menumpulkan ketajaman akal. Seorang pecinta yang tidak ingin ditimpa oleh kejadian tragis macam ini, hendaknya

jauh-jauh hari ia menguji keseriusan cinta pujaan hatinya, mengukur sejauh mana ketulusan cintanya, dan mengungkapkan apa sesungguhnya yang membuatnya jatuh cinta kepadanya. Selain itu, jika ia tak ingin mengalami kejadian memilukan itu, ia juga harus menjauhkan diri dari segala hal yang jelas-jelas dibenci oleh orang yang dicintainya dan melakukan segala sesuatu yang sangat disukai olehnya. Hanya saja semua itu bisa dilakukan jika ia sudah merasa yakin bahwa orang yang dicintainya itu benar-benar mau menerima dan mencintai dirinya. Kalau tidak, maka jangan terlalu berharap bisa terhindar dari perpisahan yang menyakitkan itu. Bahkan jika ia belum bisa menakar sebesar apa cinta pujaan hatinya kepadanya, maka segala kebaikan yang selama ini ia lakukan akan dianggap oleh pujaannya itu sebagai kesalahan belaka. Bila ini terjadi, bersiap-siaplah untuk diterjang badai perpisahan yang memilukan, kuatkan diri untuk hidup menanggung kepedihan akibat kekasih yang pergi meninggalkan luka menganga.

Aku pernah melihat orang dengan keadaan seperti ini. Ketika melihat keadaannya, selarik syair mengalir dengan sendirinya:

Ada orang yang ketika kematian kucegah darinya  
Malah berkata, lebih baik aku berada dalam kubur

Dan di lain kesempatan aku menggubah syair untuk mengabarkan keadaan yang serupa:

Biar kulempar secangkir kopi ini ke sungai  
Sebab dunia tiada pernah berhenti mencela  
Apa artinya mentari pagi yang bersinar terang  
Bagi berpasang mata yang lemah penglihatan

Dan se bait syair berikut ini:

Sungguh buruk perpisahan setelah perjumpaan  
Sungguh indah perjumpaan setelah perpisahan

Bagai kekayaan setelah lama dalam kemiskinan  
Dan kemiskinan yang datang setelah kekayaan

Juga syair di bawah ini

Telah maklum, kau punya dua perilaku berbeda  
Dan dalam waktu, siang dan malam silih berganti  
Telah kau lalui hari demi hari di waktu-waktu lalu

Dan bagi yang hidup, dua hari datang saling mencoba  
Satu hari selalu dipenuhi ketenangan dan kedamaian  
Satu hari senantiasa diwarnai kesulitan dan permusuhan

Satu hari kau lalui bersama sang kekasih yang kau cinta  
Hari lainnya kau terima perpisahan dengan sang pujaan  
Bukankah cintamu tulus padanya  
Selayaknya ia balas dengan kebaikan

Kebersamaan dengan sang kekasih pujaan merupakan saat-saat yang paling didambakan. Seorang pecinta akan merasa puas jika ia bisa menatap keindahan wajah sang pujaan, meskipun kemudian maut menjemputnya, sebagaimana terungkap dalam syair berikut:

Wahai yang menguasai segala keindahan  
Tertata rapi bagai untaian kalung permata  
Tak peduli kematian tiba-tiba menyambar  
Jika bisa terus kutatap wajahmu nan indah

Perjumpaan dan kebersamaan takkan tercipta jika tidak ada perpisahan. Keduanya terus datang silih berganti, sebagaimana perputaran siang dan malam. Kedua peristiwa itu menandai hari-hari indah dan hari-hari sedih yang menjaga kemesraan suatu hubungan.

Selalu berputar, perpisahan tiba setelah lama bersama  
Malam perjumpaan digantikan oleh malam perpisahan  
Kepergianmu adalah kepedihan, sedang kebersamaan  
senantiasa kuantikan. Adakah asa untuk kita bersama

Adanya perputaran siang dan malam, jumpa dan pisah, serta  
sedih dan senang, semestinya membuat kita waspada dan senantiasa  
sadar bahwa di saat-saat kita merasakan keindahan dan kesenangan,  
suatu ketika akan datang kepedihan yang menyakitkan. Semuanya  
telah diatur oleh Sang Maha Pengatur.

Tuhan telah pergulirkan hari-hari, siang dan malam  
Sementara teratai putih mengajari kita arti perpisahan  
Beberapa hari daun-daunnya indah menawan pandang  
Tetapi satu malam membuatnya layu tak mengembang

Saat ia merekah kita terlenu menikmati indah dan pesonanya  
Kemudian layu, dan demikian seterusnya tanpa kita sadar  
Jangan herankan ikatan janji yang berujung pengkhianatan

Jangan ratapi perputaran roda zaman wahai jiwa!  
Sering ia datang dengan wajah berbeda saat ia pergi  
Seperti Yang Maha Pemurah pergulirkan kekuasaan  
Terimalah semauanya dengan kesalehan dan kesabaran

Pada syair-syair berikutnya aku berkata kepada Abû Bakr  
Hisyâm ibn Muḥammad, saudara *Amîr al-Mu'minîn* 'Abdurrahmân  
al-Murtadhâ.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>'Abdurrahmân al-Murtadhâ, keturunan Bani Umayyah pertama yang  
menentang kekuasaan Banî 'Âmir dan menuntut kekhilafahan dikembalikan ke  
keturunan Bani Umayyah. Ibn Ḥazm ikut berjuang bersamanya. Dalam sebuah  
peperangan al-Murtadhâ dipukul mundur di Granada oleh pasukan Zâwî ibn  
Zayrâ. Sedangkan Abû Bakr Hisyâm ibn Muḥammad yang mendapatkan syair  
dari Ibn Ḥazm adalah kakak tertua 'Abdurrahmân al-Murtadhâ. Dia adalah  
khalifah Bani Umayyah yang terakhir di Cordova. Ia lahir pada 364 H/974 M,  
diangkat menjadi khalifah pada 418 H/1027 M dan memasuki Cordova pada

Bukankah ruh meliputi kita dengan segala yang dekat  
dan yang jauh, padahal ia tetap sembunyi di balik dada  
Demikian waktu, ia membungkus segenap jasad kita  
Disertai segala pergantian yang berputar di dalamnya

\*\*\*

---

420 H/1029 M, kemudian didepak dari kursi khilafah pada 422 H/1031. Lima tahun kemudian ia meninggal secara misterius di Lèrida, sebuah kota di sebelah timur laut Spanyol (lihat al-Muqrî, *Nafḥ al-Thayyib*, vol. 1, hal. 411 dan seterusnya; Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 145 dan Risalah 7, catatan kaki no. 6).

## Kesetiaan dalam Cinta

F

Kesetiaan (*al-wafā'*) merupakan watak mulia dan sifat utama yang mesti dimiliki oleh setiap pecinta. Semua hubungan cinta akan menjadi jalinan kasih yang menyenangkan dan membawa kedamaian jika kedua pihak saling setia. Kesetiaan merupakan bukti paling kuat dan tanda paling nyata akan kesungguhan dan ketulusan hati. Kesetiaan setiap orang berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan perbedaan potensi dan sifat dasar masing-masing. Tentang hal ini aku menggubah syair yang singkat:

Keutamaan setiap manusia dinilai dari kesetiaan  
 Jangan kau cari bukti yang lain selain kesetiaan

Seorang pecinta sejati akan senantiasa setia kepada kekasih yang ia cintai. Meskipun tidak ada yang memintanya, ia tetap berlaku setia. Kesetiannya mengalir begitu saja, alami.

Pernahkah kau melihat kurma berbuah anggur  
 Atau lebah yang menyimpan gaharu di sarangnya

Ada beberapa tingkat kesetiaan; tingkatan pertama adalah kebaikan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang telah



berbuat baik kepadanya. Kesetiaan seperti ini merupakan kemestian dan keharusan yang mampu dilakukan oleh setiap orang. Baik si pecinta maupun yang dicintai tidak punya alasan untuk berkecil dari kesetiaan yang amat mendasar ini. Keduanya mampu melakukannya kecuali jika mereka mempunyai kepribadian buruk, tidak bermoral, dan tidak memiliki sisi kebaikan sedikit pun dalam dirinya. Seandainya risalah ini dimaksudkan untuk mengulas masalah akhlak dan perilaku manusia secara umum, baik yang terpuji maupun yang tercela, tentu aku akan panjang lebar membicarakan masalah kesetiaan ditinjau dari sudut moral dan perilaku manusia secara umum. Akan tetapi di sini aku hanya akan membahas masalah kesetiaan dalam cinta. Bahkan pembahasan masalah kesetiaan dalam cinta pun membutuhkan ruang yang cukup luas, karena banyak persoalan yang berkembang di dalamnya.

## **Kisah 1**

Di antara wujud kesetiaan dalam tingkatan pertama adalah seperti kejadian berikut yang pernah aku saksikan secara langsung. Kisah ini adalah tentang seseorang yang ditinggalkan oleh orang yang paling dikasihi dan paling berharga baginya. Karena begitu besar cintanya pada kekasih yang meninggalkannya itu, kematian sekalipun baginya lebih baik ketimbang perpisahan, walau sesaat. Sebelum pergi, orang yang dicintainya itu menitipkan satu pesan rahasia kepadanya. Ia mewanti-wantikan agar jangan menceritakan rahasia ini kepada siapa pun. Kemudian keduanya berpisah. Kekasih yang ditinggal berusaha untuk menerima perpisahan itu meski terasa sangat berat, dan ia tetap setia kepada kekasih yang pergi dengan menjaga rahasia yang dititipkannya. Perpisahan ternyata berlangsung lama dan tidak ada kabar yang sampai kepadanya. Meski demikian, kekasih yang ditinggal pergi tetap bertahan dengan kesetiannya menjaga rahasia, meski yang pergi

belum juga kembali. Sampai akhirnya waktu benar-benar memisahkan mereka berdua.

Kesetiaan tingkat kedua adalah maaf atau ampunan yang diberikan kepada orang yang telah berkhianat. Kesetiaan seperti ini khusus bagi si pecinta (*muhibb*), tidak bagi yang dicinta (*mahbûb*). Orang yang sanggup melakukan kesetiaan tingkat ini hanyalah orang yang bermental baja, berlapang dada, berjiwa merdeka, berperangai mulia, mampu bersabar, berakal jernih, dan mempunyai niat yang suci. Orang yang membalas pengkhianatan dengan pengkhianatan serupa memang tidak begitu tercela, dan fenomena ini banyak terjadi di sekitar kita. Tetapi orang yang membalas pengkhianatan dengan kebaikan dan maaf berarti ia memiliki budi pekerti yang luhur, sangat jauh berbeda dengan orang yang membalas pengkhianatan dengan pengkhianatan serupa. Bentuk kesetiaan pada tingkatan ini adalah tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tidak memberikan perlawanan baik dengan perbuatan maupun ucapan, sekuat mungkin tetap menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang berbuat jahat, tetap berharap terbinanya persaudaraan, dan selalu berusaha menciptakan kerukunan.

Akan tetapi jika ternyata segala kebaikan ini tidak membuahkan hasil dan orang yang berbuat jahat itu tetap dengan keburukannya, maka langkah bijak yang harus diambil oleh mereka yang berakal sehat dan berpikiran jernih adalah mencoba mengingat kembali kebaikan-kebaikan yang pernah diberikan oleh orang itu di masa lalu. Cara ini setidaknya dapat meredam timbulnya keinginan untuk membalas keburukan orang itu dengan keburukan serupa, dan pada saat yang sama menunjukkan kesetiaan yang tulus dan murni, meskipun kepada orang yang jelas-jelas telah berbuat jahat kepadanya.

## Kisah 2

Salah seorang sahabatku jatuh cinta kepada seorang gadis, dan si gadis pun menerima cintanya. Antara mereka kemudian terjalin hubungan cinta. Tetapi kemudian si gadis mengkhianatinya, memutuskan cintanya, dan menyebarkan rahasia keduanya kepada orang lain. Tetapi kelakuan si gadis itu tidak membuat sahabatku marah. Ia tetap menganggapnya sebagai teman yang sedikit banyak telah melakukan kebaikan kepada dirinya.

## Kisah 3

Suatu ketika aku mempunyai seorang teman yang cukup dekat. Saking dekatnya pertemanan kami sehingga satu sama lain mengetahui rahasia masing-masing. Tetapi kemudian temanku itu berubah. Setiap kali tidak bersamaku ia selalu menceritakan segala rahasia tentang diriku, bahkan melebih-lebihkannya. Aku mengetahui hal itu, lalu aku katakan kepadanya bahwa aku mengetahui perbuatan yang ia lakukan. Ia terperanjat dan merasa khawatir aku akan membalas keburukannya. Tetapi kemudian aku katakan kepadanya bahwa aku tidak akan membalas keburukannya.

## Kisah 4

Kisah lainnya yang dapat dianggap sebagai wujud kesetiaan pada tingkatan ini, walaupun tidak termasuk dalam masalah yang sedang kita bahas, tetapi mempunyai keserupaan, yaitu kisah tentang Muḥammad ibn Walīd ibn Muksīr.<sup>1</sup> Ia adalah seorang penulis, yang dulu pernah bersahabat denganku, tetapi kemudian kami berpisah ketika ayahku menjabat sebagai menteri negara. Ketika di Cordova terjadi kekacauan<sup>2</sup> dan segala sesuatu berubah, aku

---

<sup>1</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Muḥammad ibn Walīd ibn Muksīr ini. Agaknya kata “Muksīr” merupakan kesalahan penulisan.

<sup>2</sup>Yang dimaksud adalah serangan bangsa Barbar ke Cordova dan penjarahan yang mereka lakukan pada 403 H/1013 M.

melihat Muhammad ibn Walid ibn Muksir pergi ke sebuah sudut kota Cordova. Aku sendiri pernah mendatangi tempat itu dalam sebuah perjalanan. Kemudian aku menemuinya dan berbicara kepadanya dengan tutur kata dan sikap yang baik, layaknya dua sahabat. Tetapi ia tidak membalas kebaikan sikapku. Ia malah tampak enggan menghadapi pertemuan ini di tempat itu, dan memperlakukanku dengan sikap yang kurang baik. Untuk menghindari perbincangan denganku, ia berpura-pura sibuk melakukan sesuatu yang tidak perlu. Melihat tingkah polahnya seperti itu, aku menulis sebuah syair untuknya yang berisi kecaman atas kelakuannya yang kurang terpuji. Tidak lama kemudian ia membalas syairku dengan syair berisi kecaman pula. Berikut sebagian syair yang kugubah ketika itu:

Sungguh tidak terlalu terpuji menyembunyikan rahasia  
Ketika yang menitipkannya telah berkhianat kepadamu  
Seperti bermurah hati di saat berkecukupan tidak lebih  
terpuji dibanding bermurah hati di saat-saat kekurangan

Sekali lagi aku katakan bahwa kisah ini tidak begitu berhubungan dengan masalah kesetiaan yang sedang kita bahas, tetapi memiliki kemiripan. Kesetiaan tingkat ketiga adalah kesetiaan dalam kesedihan dan keputusan yang mendalam dan menahun, setelah sebelumnya ia merasakan kesenangan dan kenikmatan. Kesetiaan dalam keadaan seperti ini sungguh merupakan bentuk kesetiaan yang paling indah dan paling sempurna dalam hidup ini. Orang yang mampu bersetia dalam keadaan yang sempit dan sengsara bisa dikatakan sebagai orang yang mulia, terhormat, dan bermental baja.

## **Kisah 5**

Seorang wanita yang aku percayai bercerita bahwa ia melihat seorang budak wanita cantik dan menarik di rumah Muhammad

ibn Aḥmad ibn Wahab yang terkenal dengan julukan Ibn al-Rakîzah, keturunan Badar yang masuk ke Spanyol bersama ‘Abdurrahmân ibn Mu‘âwiyah.<sup>3</sup> Sebelumnya, budak wanita itu adalah milik seorang majikan yang menyayanginya dan ia pun mencintainya. Tetapi kini majikan itu sudah meninggal dunia. Setelah majikannya wafat, kini ia enggan menerima laki-laki mana pun, sehingga tidak ada satu pun laki-laki yang pernah tidur bersamanya hingga ia wafat. Sebenarnya ia dikenal sebagai seorang biduanita yang cakap, tetapi ia tidak tertarik mengembangkan keahliannya itu. Ia hanya ingin menjadi pelayan bagi majikan barunya, yakni Muḥammad ibn Aḥmad ibn Wahab dan menarik diri dari kelompok wanita yang memuja kenikmatan dunia dan kemewahannya. Majikan barunya pernah membujuknya agar mau tidur dengannya bersama budak-budak wanita lainnya dan berhenti dari pekerjaannya, yaitu menjadi pelayan sang majikan. Tetapi ia menolak tawaran itu. Karena penolakannya ini ia sering dipukul dan dimaki oleh sang majikan. Namun ia tetap sabar menerima semua perlakuan majikan dan kukuh pada pendiriannya. Semua itu ia lakukan untuk menunjukkan kesetiannya kepada orang yang semua lembaran hidupnya telah berakhir dan yang jasadnya telah bersatu dengan tanah, yakni majikan lama yang mencintai dan dicintainya. Sungguh sebuah kesetiaan yang amat mengagumkan.

Ketahuilah bahwa kesetiaan lebih dimestikan atas orang yang mencintai ketimbang orang yang dicintai. Karena orang yang

---

<sup>3</sup>Badr adalah pelayan dan hamba sahaya ‘Abdurrahmân al-Dâkhl. Ia juga menemaninya dalam perjalanan ke Afrika Utara ketika dikejar-kejar oleh pasukan Bani Abbasiyah. Setelah tiba di Spanyol dan menetap di sana di bawah perlindungan paman-pamannya dari pihak ibunya yang keturunan bangsa Barbar, ‘Abdurrahmân al-Dâkhl mengutus Badr menemui penduduk Spanyol untuk berunding dengan mereka. Setelah ‘Abdurrahmân mendapatkan kemenangan atas penduduk Spanyol, Badr tetap setia di sisinya. Di Spanyol, dunia berpihak kepada ‘Abdurrahmân. Ia menjadi penguasa pertama dari keturunan Bani Umayyah di Cordova. Sedangkan Muḥammad ibn Wahab yang terkenal dengan nama Ibn al-Rakîzah, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang dia.

mencintailah yang memulai menyatakan kata cinta dan menawarkan suatu jalinan cinta. Dia juga yang pertama mengajak orang yang dicintainya untuk menetapi suatu hubungan, yang pertama menyerukan kesungguhan, yang pertama menginginkan ketulusan kasih sayang, yang paling awal mendambakan ikatan antara dua hati, yang paling pertama mengikat diri dalam ikatan cinta, dan paling bersemangat membentengi diri dengan kendali cinta. Jadi siapa lagi yang paling bertanggung jawab untuk mewujudkan kesetiaan, kalau bukan orang yang mencintai.

Sedangkan orang yang dicintai hanya menjadi pihak yang diajak, yang diharapkan, dan yang mempunyai pilihan untuk menerima atau menolak. Jika menerima, itulah yang diinginkan si pecinta, dan jika menolak, tak layak ia dicela. Orang yang dicintai bukanlah pihak yang mulai menyatakan cinta, bukan pula yang pertama menyerukan ikatan janji, bukan yang pertama menunjukkan kesungguhan dan ketulusan cinta. Dia hanyalah pihak yang dituju, yang diinginkan, dan diharapkan. Cinta menyeru dan mendatangnya. Jika mau ia akan menerimanya dan jika tidak ia akan menolaknya. Dengan demikian, kesetiaan lebih wajib bagi orang yang menyatakan cinta ketimbang bagi orang yang dicintai. Namun akan lebih utama jika pihak yang dicintai pun berusaha keras untuk selalu setia. Kedua belah pihak idealnya saling setia, meskipun orang yang dicintai tidak terlalu tercela jika ia tidak setia, toh ia hanya menjadi pihak kedua—yang diajak, bukan pihak pertama—yang mengajak.

Ada beberapa ketentuan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mencintai agar ia bisa disebut sebagai seorang pecinta yang setia. Di antaranya, ia harus menjaga kehormatan orang yang dicintainya, menjaga nama baiknya ketika tidak sedang bersamanya, menjaga keserasian dengannya lahir maupun batin, menyembunyikan keburukannya, menunjukkan kebaikannya, menutupi aib-aibnya, menilai bagus perbuatannya, memaafkan kesalahannya, mengerjakan apa yang dimintanya, menjauhi apa yang tidak

disukainya, dan tidak melakukan sesuatu yang membuatnya muak atau bosan.

Semua ketentuan ini berlaku juga bagi orang yang dicintai, jika antara keduanya memelihara kadar cinta yang sama. Jika kadar cintanya di bawah orang yang mencintainya, maka orang yang mencintainya itu tidak berhak memaksanya agar ia berbuat seperti yang ia lakukan terhadapnya. Orang yang mencintainya itu pun tidak berhak membujuk agar kadar cinta orang yang dicintainya sama dengan kadar cintanya. Jika kadar cinta orang yang dicintai lebih rendah dibanding kadar cinta orang yang mencintai, maka bentuk kesetiaan yang harus ditempuh oleh orang yang dicintai cukup dengan menyembunyikan rahasia orang yang mencintainya, tidak menunjukkan sikap buruk di depannya, dan tidak menakut-nakutinya dengan menunjukkan sikap yang tidak disukainya. Hendaknya orang yang dicintai menerima apa adanya, tidak banyak menuntut, tidak banyak meminta, dan tidak banyak merayu. Terimalah dengan senang hati apa pun yang diberikan oleh orang yang mencintainya; syukurilah apa pun yang dipersembahkan oleh orang yang mencintainya; jangan mengharap atau meminta yang macam-macam. Ketahuilah bahwa kejelekan suatu perbuatan tidak akan kelihatan oleh pelakunya. Orang lain yang tidak melakukan perbuatan itu akan melihat kejelekannya berlipatlipat. Aku mengatakan hal ini sama sekali tidak bermaksud untuk bermanis mulut, tetapi semata-mata mengemukakan aturan moral yang diajarkan Allah *'Azza wa Jalla*:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebutnyebutnya (dengan bersyukur).<sup>4</sup>*

Allah *'Azza wa Jalla* telah memberiku kekuatan untuk berlaku setia kepada setiap orang yang pernah aku jumpai, walaupun

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Dhuhâ [93]: 11.

kami hanya sekali berjumpa. Dia juga memberi kekuatan kepadaku untuk menjaga kehormatan orang yang pernah mencelaku, sehingga sedikit pun tidak pernah aku menceritakannya kepada orang lain. Aku bersyukur dan memuji-Nya, serta memohon pertolongan dan karunia-Nya.

Salah satu hal yang paling kubenci adalah pengkhianatan. Sejujurnya kukatakan bahwa aku tidak pernah mengizinkan diriku untuk melukai perasaan orang yang sedikit berbeda paham denganku; tak pernah terlintas dalam pikiran untuk mendendam. Bahkan terhadap orang yang banyak berbuat jahat dan dosa sekali pun, tak hendak aku melukai. Tidak sedikit orang yang berbuat jahat kepadaku, tetapi aku tidak pernah membalasnya kecuali dengan kebaikan. *Segala puji bagi Allah atas semua karunia ini.*

Terus terang aku merasa bangga karena bisa menetapi kesetiaan kepada siapa pun. Aku mengungkapkan rasa bangga itu dalam bait-bait syair yang cukup panjang. Di dalam syair berikut aku menggambarkan sebagian dari pengalamanku yang secara khusus terkait dengan indahnyanya setia:

Ia berpaling, tetapi kubalas dengan kesabaran yang baik  
Meski air mata menetes, aku tetap tegar hadapi sikapnya  
Meski jasad merasa enggan, tetapi hati harus tetap tegar  
Ketika perpisahan tak bisa ditolak, hatiku harus bersabar

Hati tak tempati rumah, tak pula miliki tanah air  
Hati tak memiliki tempat persinggahan khusus  
Seakan-akan ia tercipta dari kelembutan awan  
Hembusan angin membawanya kelilingi semesta

Dialah yang menyatukan, dan yang menyempitkan  
jurang yang tercipta antara jiwa-jiwa yang renggang  
Atau seperti bintang yang berjalan di angkasa  
Kisarannya membuatnya timbul dan tenggelam



.....  
.....<sup>5</sup>

Aku kira kalau kau membalas atau menolongnya  
Pasti dia takkan sanggup membendung air matanya

Dan aku menggubah syair lain yang cukup panjang, yang mengekspresikan kebanggaanku akan sikap setia yang senantiasa kujaga. Hanya saja, sebagian besar isi syair tersebut kurang bersesuaian dengan masalah yang sedang kita bicarakan dalam risalah ini. Syair tersebut diciptakan karena ada suatu kaum yang berselisih paham denganku. Mereka menyerangku dengan kata-kata kasar, memakiku dengan kata-kata buruk, dan menuduhku telah mengeluarkan argumen yang mendukung kebatilan. Itu semua mereka lakukan lantaran mereka tidak mampu melawan argumenku ketika aku membela kebenaran dan orang-orang yang mencintai kebenaran. Mereka mendengkiku. Berikut sebagian syair tersebut:

Berikan padaku tongkat Mûsâ dan datangkan mereka  
Meskipun mereka adalah ular-ular ganas yang mendesis

Mereka berlagak menguasai pengetahuan dan mengumbar kesombongan padahal mereka tidak mengetahui apa-apa. Jika ada orang yang menentang, mereka menggeram memamerkan taring yang tumpul.

Mereka membuat tipuan muslihat di depan mataku  
Seolah mereka singa liar. Mereka singa yang tidur!

---

<sup>5</sup>Garcia Gomez berpendapat bahwa ada perbedaan mencolok antara pokok pikiran yang terdapat pada bait terakhir dan bait sebelumnya. Gomez yakin bahwa penyalin buku ini telah membuang beberapa bait antara keduanya sehingga tidak ada keterkaitan makna antara keduanya dan makna bait terakhir menjadi tidak jelas. Saya sependapat dengan Gomez. Karena itulah saya mengganti beberapa bait yang dibuang itu dengan membubuhkan titik-titik.

Mereka harapkan sesuatu yang tak mungkin tergapai  
Seperti kaum Râwafidh<sup>6</sup> yang harapkan sang imam

Hati orang-orang seperti itu keras seperti batu. Mereka tak sanggup menghadapi pandangan dan pemikiran yang berbeda dengan mereka.

Meski kuketuk keras-keras hati dan pikiran mereka  
Tiada guna, sebab hati dan pikir mereka telah buta  
Orang keras kepala takkan terima nasihat  
Seperti *fi'l* takkan terima *i'râb khafadh*<sup>^</sup>

\*\*\*

---

<sup>6</sup>Yang dimaksud adalah kelompok Rafidah, salah satu sekte ekstrem dalam Syiah (lihat Ahmad Amîn, *Dhubâ al-Islâm*, vol. 3, hal. 137, cet. III, Kairo, 1362 H/1943 M).

<sup>^</sup>Dalam bahasa Arab, bentuk kata kerja (*fi'l*) tidak akan pernah diakhiri oleh vokal *kasrah* (i), namun selalu berakhiran a, u, atau dimatikan (*sukn/ jazm*)—Peny.

# Pengkhianatan Cinta

F

Kebalikan dari sifat setia, yang merupakan perilaku yang terpuji dan sifat yang mulia, adalah pengkhianatan, sebuah perilaku tercela dan sifat yang hina. Seseorang disebut pengkhianat jika dia memulai suatu tindak pengkhianatan. Sedangkan orang yang membalas pengkhianatan, meskipun hakikat perbuatannya sama dengan orang yang memulai, tidak disebut sebagai pengkhianat, dan karenanya, ia tidak tercela. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Artinya:

و جزاء سيئة سيئة مثلها

*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa.*<sup>1</sup>

Walaupun membalas pengkhianatan tidak dianggap suatu keburukan, tetapi kalau ia membalas dengan perbuatan yang sama persis, maka ia tetap layak disebut sebagai pengkhianat. Tentang hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Risalah 27, *insya Allah*. Berbeda dengan kesetiaan yang menjadi kemestian utama seseorang yang mencintai, pengkhianatan lebih banyak dilakukan oleh orang yang dicintai. Karena pengkhianatan lebih banyak dilakukan oleh

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Syûrâ [42]: 40.

orang-orang yang dicintai, maka kesetiaan jarang mereka lakukan. Sedikit kesetiaan yang dilakukan oleh pihak yang dicintai sebanding dengan kesetiaan mendalam yang dilakukan oleh pihak yang mencintai. Tentang hal ini aku pernah mengubah sebuah syair:

Sedikit kesetiaan yang dilakukan orang yang dicintai  
Serupa kesetiaan mendalam dari orang yang mencintai  
Sedikit keberanian dari seorang pengecut  
Sama dengan nyali besar seorang pemberani

Salah satu bentuk pengkhianatan cinta adalah yang dilakukan oleh seorang utusan. Ia dikirim oleh seorang pecinta untuk mendatangi kekasih yang dicintainya. Tetapi kemudian si utusan ini membeberkan rahasia dan menjelek-jelekkan orang yang mengutusinya, kekasih yang dicintainya itu “berbelot” dari kekasihnya yang pertama dan berubah mencintai si utusan. Tentang utusan yang berkhianat seperti ini aku mempunyai syair:

Kuutus seseorang untuk datangi orang yang kucinta  
Kupercaya dia tetapi dia mengkhianati kepercayaan  
Dia rendahkan cintaku seraya tawarkan cintanya  
Dia pisahkan aku dari sang kekasih yang kupuja  
Aku kini jadi korban setelah banyak berkorban  
Dan menjadi tamu setelah sebelumnya menjamu

## Kisah

Al-Qâdhî Yûnus ibn ‘Abdullâh<sup>2</sup> bercerita kepadaku bahwa dulu sewaktu masih kecil ia melihat seorang budak wanita yang dicintai

---

<sup>2</sup>Yûnus ibn ‘Abdullâh ibn Muḥammad ibn Mughîts, nama panggilannya Abû al-Walîd, dikenal pula dengan sebutan Ibn al-Shafâr. Ia berkedudukan sebagai hakim, imam dan khatib masjid agung Cordova. Ia pernah menduduki banyak jabatan, seperti menjadi hakim di kota Pthelius, khatib masjid al-Zahrâ’, pengacara, negosiator (*musyâwir*), dan pernah menjadi menteri. Ia juga dikenal

oleh seorang pemuda yang berasal dari keluarga terdidik dan masih keturunan bangsawan, dan budak wanita itu pun mencintainya. Kemudian keduanya saling berkirim surat. Komunikasi antara keduanya berlangsung lewat seorang utusan yang ditunjuk oleh si pemuda. Ketika budak wanita itu hendak dijual oleh majikannya, pemuda yang mencintainya berniat untuk membelinya. Ia lalu menyuruh utusannya untuk membeli budak wanita itu dari majikannya. Budak wanita itu pun kini menjadi milik pemuda yang mencintainya. Pada suatu hari, ia masuk ke kamar budak wanita itu. Di kamarnya ia melihat laci lemari terbuka dan ia mendapati secarik kertas berisi daftar kebutuhan budak wanita itu. Lalu ia memeriksa seluruh isi laci untuk mengetahui apa saja isinya selain daftar itu. Ia menemukan sesuatu yang sangat mengagetkan; sepucuk surat yang diberi wewangian mahal terlipat dengan rapi. Dan ternyata surat itu berasal dari pemuda yang selama ini ia percaya sebagai utusannya. Tentu saja ia marah, lalu berkata, “Dari mana surat ini, wahai wanita jahat?”

Wanita itu berkata, “Bukankah engkau yang mengirimnya untukku?”

Pemuda itu berkata lagi, “Jadi selama ini ia (pemuda utusan) telah berkhianat kepadaku.”

“Itu sudah ia lakukan jauh sebelum kejadian ini.”

Mendengar kabar itu ia tidak sanggup lagi berkata-kata. Dadanya sesak seolah ditindih batu besar. Surat yang sedang dipegangnya pun jatuh ke lantai.

\*\*\*

---

sebagai ahli hadis, fikih, dan bahasa Arab; menulis banyak karya dalam bidang zuhud (tasawuf) dan banyak menggubah syair tentang makna zuhud dan semacamnya. Lahir pada 338 H/949 M dan wafat pada 429 H/1038 M (lihat Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1512; al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 1500; Ibn Sa'îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 159 dan Asin Palacios, *Abenházam*, vol. 1, hal. 159).

## Jarak yang Memisahkan

F

Kita semua mengetahui bahwa pada setiap perjumpaan pasti ada perpisahan dan semua yang dekat pasti akan menjauh. Itu sudah menjadi sunatullah yang berlaku bagi semua hamba-Nya, kapan dan di mana pun, sampai tiba masanya ketika Allah menuntaskan usia dunia.

Tidak ada di dunia ini yang dapat menyamai kesedihan akibat perpisahan. Kepergian ruh sekali pun tidak dapat menyamai sedihnya perpisahan. Ada sebagian ahli hikmah yang berkata, "Perpisahan adalah saudara kematian." Ada pula yang mengatakan sebaliknya, "Kematian adalah saudara perpisahan."

Ada beberapa macam jarak yang memisahkan. *Pertama*, jarak yang tercipta karena perpisahan yang tidak dapat dicegah untuk beberapa waktu tetapi diyakini bakal bertemu kembali. Meski diyakini akan kembali, perpisahan seperti ini cukup menyedihkan hati dan menguras air mata. Satu-satunya obat untuk kesedihan ini hanyalah perjumpaan kembali. Aku pernah melihat orang yang ditinggal oleh kekasihnya hanya selama satu hari, tetapi ia tampak sangat gelisah, panik, dan pikirannya sangat masygul, bahkan hampir saja jatuh sakit.

*Kedua*, jarak yang mencegah perjumpaan dan menahan orang yang dicintai ditemui oleh orang yang mencintainya. Meskipun

engkau dan orang yang kau cintai tinggal dalam satu kampung yang sama, selama kau dan dia tidak dapat bertemu, berarti ada jarak yang memisahkan. Jarak seperti ini menimbulkan kesedihan dan kedukaan yang tidak mudah sirna. Aku sendiri pernah mengalaminya, dan aku merasakan kepedihan yang mendalam. Tentang hal ini aku menggubah sebuah syair:

Aku melihat rumahnya setiap saat  
Tapi tak pernah kulihat penghuninya  
Apa artinya kedekatan tempat tinggal  
Sedang penghuninya tak pernah kujumpa

Syair di bawah ini masih mengabarkan tentang jauhnya jarak hati meskipun rumah tinggal berdekatan.

Rinduku padanya yang tinggal berdekatan amat menggebu  
Sayang sekali, rumah berdekatan, penghuninya berjauhan  
Aku tak perlu beranjak jauh menuju rumah Hindun  
Namun ia terasa lebih jauh ketimbang negeri Hind<sup>A</sup>  
Kedekatan rumah tidak berarti kemudahan berjumpa  
Ibarat haus di pinggir telaga, terlarang mereguk airnya

*Ketiga*, jarak yang sengaja dibuat oleh orang yang jatuh cinta untuk menjauhi gunjingan orang, atau untuk mencegah tersiarnya berita tentang cintanya, sehingga orang yang ia cintai menjauh darinya.

*Keempat*, jarak yang dibuat oleh orang yang jatuh cinta karena satu alasan tertentu. Alasannya ini bisa terima atau ditolak, tergantung pada jenis motif yang membuatnya pergi.

---

<sup>A</sup>maksudnya India—*Peny.*

## Kisah 1

Aku punya seorang teman dari kota Almeria. Kemudian ia pergi ke Játiva untuk satu keperluan. Selama berada di Játiva ia tinggal di rumahku.<sup>1</sup> Di Almeria ia menjalin hubungan cinta yang menyibukkan pikirannya. Baru beberapa hari ia tinggal di tempatku, ia tampak begitu gelisah ingin segera pulang dan bertemu dengan orang selama ini menjadi dambaan hatinya dan menyibukkan pikirannya. Namun belum sempat ia pulang ke Almeria, al-Muwaffaq Abû al-Jaisy Mujâhid, penguasa kepulauan,<sup>2</sup> mempersiapkan semua tentaranya lalu mengerahkannya. Al-Muwaffaq berniat menyerang Almeria dan menurunkan Khayrân, penguasa Almeria dari kursi kepemimpinannya. Pertempuran pun tidak dapat dihindarkan. Jalan-jalan darat yang menuju Almeria putus, sedang jalan laut dijaga ketat oleh armada perang.

Karena itu, temanku itu tidak bisa pulang ke Almeria. Ia hanya bisa menahan kesedihan yang berlipat-lipat karena tidak bisa pulang menemui orang yang selama ini selalu membayangkan dalam pikirannya. Hari-harinya ia habiskan dalam kesendirian dan kesunyian. Tidak ada yang ia lakukan selain mengurung diri sambil meratap mengumbar kesedihan. Setelah kejadian memilukan itu, hatinya tidak lagi mengenal cinta, dan tak punya lagi kecenderungan terhadap asmara.

---

<sup>1</sup>Nykl, orientalis asal Cheko yang kemudian hijrah ke Amerika Serikat, ketika menerjemahkan kitab *Thûq al-Hamâmah* ke dalam bahasa Inggris, berpendapat bahwa teman Ibn Hâzm yang ia sebut pada alinea ini adalah teman yang ia sebutkan pada kata pengantar buku ini. Ia adalah orang yang memintanya menulis sebuah risalah tentang sifat-sifat cinta, makna, sebab, dan tujuan-tujuannya. Pendapat Nykl benar, dan saya sependapat dengannya.

<sup>2</sup>Dalam rujukan-rujukan berbahasa Arab, kepulauan ini disebut “al-Jazâ’ir al-Syarqiyah (Kepulauan Timur)” atau “Jazâ’ir Syarqiy al-Andalus (Kepulauan Timur Spanyol).” Sejak abad yang lalu namanya menjadi “Juzur al-Balyâr”, yaitu kepulauan di laut tengah dekat Spanyol. Pulaunya yang paling terkenal adalah Mayurqah, Manurqah, dan Yabisah.

Abû al-Jaisy al-Muwaffaq Billâh Mujâhid ibn ‘Abdullâh al-‘Âmirî berkuasa di kepulauan itu dari 400 H/1009 M hingga 436 H/1044 M. Sedangkan



## Kisah 2

Ketika aku dalam perjalanan menuju Cordova<sup>3</sup> setelah lama meninggalkan kota ini, aku bertemu dengan seorang cendekiawan. Ia rela pergi meninggalkan rumah dan kampung halamannya demi satu tujuan yang selama ini selalu menyibukkan hati dan pikirannya, yakni menemui orang yang dicintai.

Aku juga pernah melihat orang yang sedang jatuh cinta begitu gelisah dan tampak sangat gelisah karena pikirannya selalu terkait pada orang yang dicintainya. Demi menemui yang terkasih dan tinggal bersamanya ia rela meninggalkan tempat kelahirannya seraya meninggalkan harta yang cukup banyak, kelapangan hidup, dan kedudukan yang cukup terpandang. Tentang orang-orang seperti mereka aku ungkapkan se bait syair:

Di kampungmu kau miliki segala kecukupan  
Demi pujaan, kau rela tinggalkan kenikmatan

*Kelima*, jarak karena perpisahan dan tempat yang memang berjauhan sehingga tidak ada lagi harapan untuk kembali ber-

---

Khayrân al-‘Âmirî berkuasa di Almeria dari 403 H/1012 M sampai 419 H/1028 M. Mujâhid dan Khayrân pernah menjadi pelayan al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir serta keduanya memainkan peran penting dalam banyak peristiwa politik. Setelah kekuasaan Bani ‘Âmiriyah jatuh dan kekhilafahan tumbang, keduanya mengambil bagian masing-masing dari harta peninggalan keluarga Bani ‘Âmiriyah. Seorang orientalis wanita asal Italia, Clelia Sarnelli Cerqua pernah melakukan penelitian yang cukup bagus tentang Mujâhid untuk meraih gelar master dari Fakultas Sastra Universitas Kairo pada 1957. Dan hasil penelitiannya ini kemudian diterbitkan (lihat al-Humayrî, *al-Rawdh al-Mu’thâr*, hal. 185, 188 dan 198; Ibn ‘Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 155 dan 166; dan Clelia Sarnelli Cerqua, *Mujâhid al-‘Âmirî, Qâ’id al-Usthûl al-‘Arabî fi Gharbî al-Bahr al-Mutawassith fi al-Qarn al-Khâmîs al-Hijrî*, hal. 123 dan seterusnya, cet. I, Kairo: 1961).

<sup>3</sup>Ibn Hâzm akan menjelaskan lebih jauh tentang perjalanannya ke Cordova ini nanti. Nampaknya perjalanannya ke Cordova kali ini dilakukan secara sembunyi setelah ia meninggalkan kota tersebut ketika bangsa Barbar memasuki dan menjarahnya pada 403 H/1013 M.

jumpa. Jarak seperti ini tentu saja menyakitkan, membuat lara hati, tragis, dan menimbulkan luka yang tak terobati. Satu hal yang paling menyakitkan dari jarak seperti ini adalah apabila orang yang pergi dan membuat jarak adalah orang yang dicintai. Fenomena semacam inilah yang banyak diungkapkan oleh para penyair.

Aku melihatmu laksana patung nan indah di taman  
Dibentuk dan diciptakan ahli patung kenamaan

Sebagaimana telah dikatakan di depan, ketika gelora cinta telah melanda, maka satu-satunya yang bisa memadamkan api asmara adalah perjumpaan dengan sang kekasih. Perpisahan yang sejati adalah perpisahan hati, bukan jarak, karena meskipun fisik berpisah, namun jika dua hati masih terhubung, maka keduanya tetap merasa saling menyatu tak terpisahkan.

Kuredakan gejala rindu dengan berjumpa  
Api cinta ini telah kuasai seluruh relung jiwa

Meski kau tak tampak di mata, cintaku tetap nyata  
Meski jarak memisahkan, hati kita selalu bersama  
Planet mengitari orbit melingkar seperti cincin  
Kau dan seluruh cintamu adalah batu cincinnya

Syair berikut ini berbicara tentang penderitaan sang pecinta yang ditinggal pergi oleh kekasih yang dicintai. Keindahan semesta takkan bisa menggantikan indahnya perjumpaan dengan sang kekasih yang rupawan.

Keindahanmu tak butuh perumpamaan  
Seperti matahari tak membutuhkan hiasan  
Jauhnya jarak darimu menderitakan jiwaku

Kepergianmu adalah kuburku  
Kehilanganmu adalah kematianku  
Bagaimana bisa jasad yang halus dan lembut  
Tak sakit ditampar tangan nan kasar (*khasynâ*)...<sup>4</sup>

Perjumpaan yang sangat didambakan setelah perpisahan karena kepergian sang kekasih dan setelah hampir putus asa menantikan perjumpaan, sungguh merupakan saat-saat yang sangat indah dan membahagiakan. Keindahannya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Bahkan tidak mustahil, orang yang mendapat keindahan luar biasa ini akan menemui ajalnya *saking* kegembiraannya yang meluap-luap.

Perjumpaan setelah perpisahan adalah kebahagiaan  
Bak orang yang siuman setelah hampir direnggut ajal  
Kegembiraan yang menggugah dan menghidupkan jiwa  
Dia yang hampir mati, menderita karena terpisahkan

Kesenangan yang berlebih bisa sebabkan kematian  
Atau menyeret sang pecinta pada tubir kebinasaan  
Ibarat yang kehausan terlalu girang melihat air  
Air direguk sesukanya hingga tak kuasa berdiri

Aku pernah melihat orang yang terpisah jauh dari kekasihnya untuk waktu yang cukup lama. Lalu datang kesempatan untuk berjumpa. Namun sayang hanya sebentar; sebatas memberi salam dan saling menyapa. Setelah itu kekasihnya pergi kembali. Aku melihat orang itu nyaris binasa akibat kegembiraan meluap-luap yang hanya sebentar untuk kemudian disusul kesedihan yang teramat dalam karena perpisahan yang tak dapat ditentang.

Lama sudah kau terpisah dariku dan kini kembali  
Namun sayang, kau hanya menyapa lalu pergi lagi

---

<sup>4</sup>Dalam naskah aslinya memang kosong seperti ini.

Kehadiranmu di sisiku tak lebih dari sekejap mata  
Saat kau berikan bahagia, lalu pergi katakan cinta

Semesta berputar, aku terjebak dalam hitam malam  
Sekejap, cahaya kilat bersinar menyingkap kegelapan  
malam pun kembali gulita, dan yang tersisa hanya  
seberkas harapan yang tak pernah tersampaikan

Kebahagiaan yang diberikan oleh momen perjumpaan merupakan kebahagiaan yang tak terkira, sehingga setiap orang yang merasakannya layak untuk mensyukurinya, disertai harapan semoga saat-saat bahagia itu akan terulang senantiasa.

Lama sudah mata ini tahan kerinduan menatapmu  
Telah merajang hari-hariku menantimu di kejauhan  
Akhirnya Tuhan pertemukan kita dalam kesenangan  
Inilah balasan sabar, bagi-Nya syukur dan segala pujian

### **Kisah 3**

Suatu hari aku mendengar kabar bahwa seorang kawan yang sangat aku cintai, yang tinggal di daerah yang cukup jauh, meninggal dunia. Mendengar berita duka itu, aku langsung bangkit dan berlari menuju komplek pekuburan. Sesampainya di komplek pemakaman aku bacakan syair berikut:

Seandainya kubur ini dapat perlihatkan isinya  
Sehingga aku dapat melihat dirimu dengan nyata

Maafkan aku, kawan, tak sempat kutemui engkau  
Begitu datang kabar kepergianmu hatiku terbakar  
Darahku ini rela memandikan kau yang telah pergi  
Dan dada yang bergemuruh ini rela jadi kuburnya

Tetapi tidak lama berselang, sampai kepadaku kabar lain yang menyatakan bahwa berita kematian itu tidak benar. Mendengar berita menyenangkan tersebut aku langsung bersyair:

Kudengar kabar gembira, kesedihan hilang terbang  
Hati yang sedang terbakar, mekar diliputi rasa senang  
Keceriaan kini memenuhi seluruh rongga dada ini  
Setelah beban seberat tumpukan besi menindih hati

Awan hitam itu kini telah beranjak pergi  
Ibarat cahaya matahari menyapu kegelapan  
Senantiasa kudambakan perjumpaan denganmu  
Agar kau rasakan kesetiaan cinta yang lama terpadu  
Kadang hujan diperlukan bukan untuk tumbuhkan  
kehidupan

Tetapi agar kedamaian dan suasana dingin tetap kita rasakan

Ketika kita berbicara tentang jarak yang memisahkan antara sepasang kekasih, maka mau tidak mau kita harus juga berbicara tentang perpisahan (*al-wadâ*). Kepergian salah satu dari pasangan, baik yang mencintai atau yang dicintai, akan menciptakan jarak yang memisahkan antara keduanya. Harus diakui bahwa perpisahan merupakan peristiwa yang sangat memberatkan dan kejadian yang sangat menyedihkan. Orang yang sangat tegar sekalipun akan merasakan betapa pahitnya perpisahan, orang yang sangat teguh sekalipun akan merasakan getirnya perpisahan, dan mata yang paling kering sekalipun akan dipaksa menangis tersedu karena perpisahan. Sekali lagi, perpisahan harus kita bicarakan ketika membahas tentang jarak yang memisahkan.

Seandainya ada orang yang sedang jatuh cinta mati karena harus berpisah dengan kekasihnya, maka hal itu bisa dipahami jika kita sadar betapa beratnya beban yang harus ia tanggung ketika semua harapan sirna, ketika segala dambaan hati telah punah, dan saat kebahagiaan mesti berubah menjadi kesedihan. Saat-saat seperti itu bisa meluluhkan hati yang keras membatu

dan melemaskan watak yang membaja. Lambaian tangan, tatapan mata, dan sedu sedan saat perpisahan, akan mencabik-cabik dinding hati, sekaligus menebarkan kesedihan dan kepedihan yang amat dalam. Keadaan ini sangat kontras dengan keadaan di saat-saat perjumpaan dan kebersamaan.

Ada dua cara untuk menyampaikan pesan saat perjumpaan atau perpisahan. *Pertama*, ada yang cukup hanya dengan menyampaikan isyarat mata atau senyuman dan; *kedua*, ada yang mesti merangkul dan menyampaikan ungkapan lisan. Mungkin ada orang yang belum pernah mempraktikkan cara berkomunikasi seperti ini, misalnya karena ia sering berjumpa, lalu berpisah, dan kemudian berjumpa lagi. Ada sebagian penyair yang menghasratkan perputaran semacam itu: berpisah, berjumpa, berpisah lagi, dan berjumpa lagi, dan seterusnya. Mereka mengharapkan adanya jarak dan memuji saat-saat perpisahan, karena merasa yakin untuk berjumpa kembali. Sesungguhnya hasrat semacam itu tidak baik, tidak pula benar, dan berlawanan dengan pendapat yang benar. Kebahagiaan sesaat tidak akan menutupi kesedihan sekian lama. Lalu bagaimana bila perpisahan itu berhari-hari, berbulan-bulan, atau mencapai hitungan tahun? Betapa seseorang akan dilanda kesedihan yang tak mudah lekang. Jadi, keinginan seperti itu jelas tidak benar dan melenceng dari logika sehat. Kecuali kalau perpisahan yang diinginkan itu sebatas angan-angan dalam syair agar perjumpaan terjadi kembali pada hari yang sama dengan terjadinya perpisahan, sehingga setiap hari selalu ada perjumpaan dan perpisahan, dan begitu seterusnya. Tentang perpisahan yang memakan waktu lama, bahkan mungkin takkan berjumpa kembali, aku pernah menggubah sebuah syair:

Indahnya cahaya tak sanggup gantikan indahmu  
Seperti tarikan nafasku tak mungkin gantikan api

Sedangkan tentang perpisahan dan perjumpaan yang diinginkan terjadi setiap hari, aku mempunyai syair yang lain:

Kilauan cahaya jatuh bersujud di hadapan wajahnya  
Keindahan wajahnya sempurna, menarik semua hati  
Tebarkan keteduhan sementara mentari mulai tenggelam  
Kurasakan sejuk dan nyaman ketika malam mulai menjelang

Pernahkah terbayang dalam benak atau terbersit dalam pikiran sesuatu yang lebih tragis dan menyakitkan dari makian dan pertengkaran yang terjadi antara sepasang kekasih, lalu keduanya berpisah, untuk kemudian mereka berdamai lagi dan saling memaafkan. Keduanya benar-benar berpisah, lalu berkasihan lagi dan, seiring waktu, makian dan pertengkaran itu terlupakan. Kemudian, tanpa bisa disangkal ajal menjemput salah satu dari keduanya. Pernahkah kau membayangkan keadaan semacam itu terjadi?

Caci maki telah dilupakan tanpa permaafan  
Tiba-tiba sepasukan pencabut nyawa datang  
Jarak yang memisahkan sampaikan peringatan  
Agar tak ada masalah yang tidak tertuntaskan

Serigala mungkin lari saat pemburu datang  
Pemburu lengah, tiba-tiba singa menyerang  
Pemburu mungkin senang saat bisa jauhkan singa  
Tetapi kekasih yang kau maki pergi tinggalkan lara

Saat kematian hendaknya jiwa kita sedang tenang  
Jika tidak, kutakut kematian akan sisakan persoalan

Aku pernah mendengar tentang seseorang yang datang untuk menyampaikan kata-kata perpisahan kepada orang yang dicintainya dalam pertemuan terakhir mereka. Tetapi di tempat yang dijanjikan ia tidak menemukan orang yang dicintainya. Beberapa saat ia terpaksa di tempat itu, lalu mondar-mandir mencarinya di tempat-tempat yang biasa didatanginya. Setelah tak juga ditemukan, ia pulang membawa kesedihan yang mendalam. Wajahnya pancarkan

kedukaan, hatinya lara tidak tertahankan. Beberapa hari kemudian ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Perbedaan dan jauhnya jarak memiliki peran yang cukup mengagumkan dalam menyingkap rahasia tersembunyi. Aku pernah melihat orang yang memendam perasaan cinta kepada seseorang. Ketika ia berjauhan jarak dengan orang yang dicintainya, perasaan yang ia sembunyikan tersingkap dan cinta yang ia rahasiakan terungkap.

Kini kau ungkap cinta yang dulu kau pendam  
Kau nyatakan dengan gairah yang tak tertahan  
Tetapi sekarang aku sudah tak menghasratkan

Mengapa tak sedari dulu kau ungkapkan  
Apa gunanya obat ketika aku sekarat  
Saat sakit mungkin akan bermanfaat

Banyak orang yang tak kuasa mengungkapkan perasaan cintanya, ketika ia berada di hadapan orang yang dicintai, atau ketika orang yang mencintai menantikan jawaban darinya. Sayangnya, justru ketika keduanya telah berpisah, ketika telah tercipta jarak yang memisahkan, ia memiliki keberanian untuk menyatakan cinta.

Kini setelah berpisah baru kau katakan  
cinta yang selama ini kau sembunyikan  
bukan kebahagiaan, kau tambah kesedihanku  
Kenapa tidak kau ungkap cintamu sedari dulu

Syair ini mengingatkanku pada pengalaman di masa lalu. Pada suatu waktu seorang pejabat pemerintahan, sewaktu ia masih bertugas, diam-diam menyukaiku, tetapi dia tidak pernah berterus terang dan berpura-pura tidak punya perasaan apa-apa. Kemudian aku berpisah darinya ketika ia masih menduduki jabatan di pemerintahan. Setelah turun dari jabatannya dan aku telah berpisah



darinya, baru ia menyatakan perasaan suka dan rasa persaudaraannya yang mendalam kepadaku. Mengetahui hal itu, aku hanya berucap:

Kau berpaling ketika sempat untuk katakan suka  
Setelah waktu tertutup baru kau ungkapkan rasa  
Kini baru kau katakan, ketika aku tak lagi memerlukan  
Kenapa tak dari dulu saat kau punya banyak kesempatan

*Keenam*, jarak yang tercipta akibat kematian. Perpisahan akibat kematian sama sekali tak menyisakan harapan untuk bertemu lagi. Sejatinya kematian merupakan musibah yang benar-benar memisahkan, sangat berat terasa, amat menyedihkan, sekaligus menyeramkan. Perpisahan akibat kematian lebih kelam daripada gelapnya malam, memupus semua asa, menghentikan segala anjan, dan mengubur segala harapan untuk berjumpa. Jarak akibat kematian membisukan lisan dan memutuskan semua tali harapan. Tidak ada jalan selain bersabar, suka atau tidak. Bagi orang yang sedang jatuh cinta, kematian merupakan musibah terbesar. Orang yang ditimpa musibah ini tidak bisa berbuat apa-apa selain meratap dan menangis sehingga ia sendiri mati atau merasa bosan. Kematian akan menimbulkan duka yang dalam, luka hati yang sulit disembuhkan, dan kesedihan yang semakin diratapi semakin menjadi. Tentang hal ini aku menggubah sebuah syair:

Setiap perpisahan yang terjadi antara kita  
Masih menyisakan harapan tuk berjumpa  
Masih ada asa untuk bertemu lagi  
Selama kau belum dijemput mati

Tetapi bila kau pergi dibawa mati  
Putus asa tak bisa lagi dipungkiri

Sering sekali kita melihat orang yang ditimpa kesedihan seperti ini. Aku katakan kepadamu bahwa aku termasuk orang yang pernah ditimpa musibah seperti ini. Kesedihan akibat musibah itu sungguh merupakan tamparan yang sangat menyakitkan. Kepedihan itu muncul karena aku sangat mencintai dan menyayangi budak wanitaku, yang bernama Nu'm. Dia adalah wanita yang mengenakan semua dambaan, memiliki keindahan pekerti dan fisik yang amat mengagumkan. Semua harapanku tentang wanita ada pada dirinya. Kebetulan aku merupakan majikannya. Antara aku dan dia terbina hubungan cinta dengan kadar dan kualitas cinta yang sama. Tetapi kemudian takdir tidak dapat dipungkir, kodrat tidak bisa dicegah; ia tak lagi bisa melewati perputaran siang dan malam. Waktu telah berhenti untuknya. Jasadnya kini berada di lapisan ketiga, setelah tanah dan bebatuan. Usiaku belum lagi genap 20 tahun ketika ia wafat. Usianya sendiri lebih muda dariku. Selama tujuh bulan sejak kematiannya aku tidak pernah melepaskan bajuku dan selama itu pula air mataku tidak pernah berhenti mengalir, padahal aku sangat jarang menangis. Demi Allah, hingga sekarang pun aku tidak bisa melupakannya. Seandainya Allah menerima tebusan, pasti aku akan menebusnya dengan segala kemampuan, harta benda, bahkan dengan anggota badan yang paling berharga yang kumiliki. Terus terang, setelah kematiannya, aku tak lagi bisa merasakan kenyamanan hidup; aku tak pernah kuasa melupakannya dan tidak pernah lebih dekat kepada wanita selain dia. Kecintaanku kepadanya menghapus semua kisah cinta yang pernah ada dan mencegah timbulnya kisah cinta baru.<sup>5</sup>

Keindahan masa-masa yang kami lalui bersama, dan kepedihan mendalam yang timbul akibat kematiannya, mematikan kenangan yang tak mudah dilupakan. Semua itu kuabadikan dalam bait-bait syair yang tercipta dalam rangkaian duka berkepanjangan:

---

<sup>5</sup>Ibn Ḥazm pernah menceritakan kisah pribadinya ini dan kisah pribadi lainnya pada Risalah 2.

Lembut pribadimu bak mentari bersinar di terik siang  
Semua wanita lain tak lebih dari kerlip-kerlip bintang  
Cintamu melambungkan hatiku dengan kebahagiaan  
Dan ketika kau pergi, kutak pernah bisa hentikan duka

Dalam bentuk sebuah syair aku pernah berujar kepada keponakanku, Abû al-Mughîrah ‘Abdul Wahhâb Aḥmad ibn ‘Abdurrahmân ibn Ḥazm ibn Ghâlib:<sup>6</sup>

Tanyakan pada puing-puing itu di mana penghuninya  
Ia yang tinggal di sana telah dibawa ajal yang dahsyat  
Bergudang-gudang ilmu takkan sanggup hapuskan duka  
Satu yang dapat kau lakukan: selalu melantunan lagu lara

Orang-orang berselisih mana di antara kedua bencana itu yang lebih menyakitkan; jarak yang berjauhan atau perpisahan? Keduanya sama-sama menyulitkan, menjadi cobaan yang kelam, dan menebarkan awan hitam; keduanya melahirkan sifat yang bertentangan dengan tabiat dasar seseorang. Orang yang berjiwa tegar, setia menjaga cinta dan kasih sayang, serta kukuh memegang janji, tidak akan tahan menanggung musibah berat yang ditimbulkan oleh jarak yang jauh. Ia tidak akan menemukan sesuatu yang dapat menghibur dirinya atau memalingkan pikirannya. Segala sesuatu yang ia lihat hanya akan membangkitkan kesedihannya dan menggerakkan dukanya. Semuanya tampak tidak ada yang berpihak kepadanya; membuatnya semakin terpuruk dalam genangan lara dan air mata. Itulah akibat-akibat yang ditimbulkan

---

<sup>6</sup>Keponakan Ibn Ḥazm yang juga menjadi sahabatnya di kemudian hari. Keponakannya itu pernah menduduki jabatan penting dalam lembaga kementerian ‘Abdurrahmân ibn Hisyâm al-Mustazhhar. Ia wafat di Thalîthalah pada 348 H/ 1046 M. Ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan, penyair, dan pengarang. Tentang dia kita mempunyai banyak keterangan (lihat Ibn Basâm, *al-Dzakhîrah*, bag. I, jilid I, hal. 110; Ibn Khâqân, *Mathmah al-Anfus*, hal. 22; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 815 dan Ibn Sa‘îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 357).

jarak yang membentang. Sedangkan akibat yang ditimbulkan perpisahan tak pernah lebih baik. Perpisahan menyulut kesedihan dan menampar hati dengan duka yang dalam. Sekali lagi, semua duka itu juga dirasakan oleh orang yang berjiwa tegar, setia menjaga cinta dan kasih, serta kukuh memegang janji.

Berbeda halnya jika jarak yang jauh atau perpisahan menimpa orang yang rapuh, tidak cakap menjaga kesetiaan cinta, dan tidak kukuh memegang janji. Baginya, perpisahan ibarat kesempatan untuk mencari “objekan” baru dan jarak yang membentang ibarat hiburan yang menyenangkan, serta kelonggaran untuk mencari “sampingan” yang lebih menyenangkan.

Aku sendiri menganggap kematian lebih ringan ketimbang terpisah oleh jarak yang membentang. Perpisahan yang hanya terjadi sebentar tanpa ada jarak yang membentang hanya akan melahirkan kesepian. Tetapi kalau berlangsung lama mungkin juga akan mendatangkan kesengsaraan.

Mereka bilang, pergilah! Mungkin kerinduan kembali datang  
Bila kau selalu miliki kerinduan, pasti pertemuan kan terulang  
Sedangkan aku tak mau keliru memilih jalan  
Minum racun dengan coba-coba sebagai alasan

Aku juga pernah menggubah syair berikut:

Cintaku melarangku gali jurang pemisah  
Cintanya bagai tamu datang berkunjung  
Untuknya, cintaku adalah jamuan agung

Aku melihat ada orang yang merasa senang ketika orang yang dicintainya pergi untuk sementara. Alasannya adalah agar semakin sering bertemu dengannya dan untuk melatih kesiapan mental jika kelak jarak benar-benar memisahkan keduanya. Kelakuan seperti ini, meskipun tidak sejalan dengan pendirianku, tetapi setidaknya merupakan alasan yang bisa dipahami karena jarak

yang memisahkan lebih menyakitkan daripada sekadar perpisahan sementara tanpa dipisah jarak yang berjauhan. Memang harus diakui bahwa ada orang yang lebih menyukai perpisahan sementara ketimbang jarak yang memisahkan. Tidak pernah aku menemukan orang yang lebih memilih jarak pemisah daripada perpisahan sementara. Orang selalu memilih yang lebih ringan dan mudah. Kukatakan bahwa sikap seperti itu tidaklah terpuji, karena menunjukkan bahwa ia menghendaki musibah kecil turun sebelum waktunya, dan ingin menguji kesabarannya sebelum saatnya, dan berharap agar musibah besar yang sangat ditakutkan takkan datang. Bukan orang bijak yang menginginkan datangnya musibah kecil agar musibah besar tidak datang, sedangkan ia sendiri tidak yakin keinginannya itu terwujud.

Keponakanku, Abû al-Mughîrah, pernah menyampaikan pandangannya tentang jarak yang memisahkan lebih memberatkan daripada perpisahan tanpa jarak. Ia menyampaikan pikirannya lewat bait-bait syair. Ketika itu, ia baru berusia sekitar 17 tahun. Berikut syairnya:

Herankah kau saat aku menyuruhnya pergi  
Takjubkah kau saat kuharap dia beranjak pulang  
Bukankah lebih baik berpisah untuk kembali jumpa  
Daripada berpisah selamanya karena jarak yang membentang

Sungguh, tak benar mereka yang menyangka  
bahwa perpisahan sementara adalah bencana

Mungkin mereka tak merasakan indahnya perjumpaan  
Biarlah perpisahan terjadi agar perjumpaan kau rasakan  
Nikmati kesedihanmu karena jarak yang memisahkan  
Sebelum kau merasakan perpisahan karena kematian

Memang bait-bait syairnya cukup menggoda. Tetapi sekali lagi kukatakan bahwa jangan pernah minum racun dengan niat coba-coba. Bagiku, keindahan yang paling didamba adalah keindahan

saat-saat perjumpaan. Dan bagi seorang pecinta, perjumpaan takkan pernah membosankan. Ketika mendengar syairnya, aku langsung menimpalnya dengan syair berikut:

Hari ini kau tampak berbeda kasihku  
Biasanya kau selalu tampil cantik dan tersipu  
Kau sungguh berbeda dari hari-hari kemarin  
Kini kau seperti sedang terbelenggu batin

Bagiku bahagia perjumpaan bukan khayalan  
Taman cinta bukan taman gersang tak berbunga  
Rona pipinya yang memerah saat tersipu malu  
Menarik tiada dua, semakin membuatku rindu  
Tak ada yang kupunya selain keindahan matanya  
Di jagat ini tak ada yang kubangga selain dirinya

Jarak yang memisahkan membuat para penyair menangis di kamar-kamar mereka. Lembaran-lembaran puisi dibasahi air mata, dan rumah-rumah dibanjiri kerinduan yang meronta. Kenangan-kenangan masa lalu membuat mereka tidak mampu berbuat apa-apa selain meratap dan menangis. Bayangan-bayangan indah yang telah lewat menyulut kerinduan yang tak tertuntaskan. Mereka hanya bisa mengeluh dan mengumbar air mata.

Seorang sahabat yang baru datang dari Cordova bercerita kepadaku bahwa ia melihat tempat kami berkumpul dulu, yaitu Bilâth Mughîts, yang terletak di sebelah barat Cordova, telah sirna. Hanya puing reruntuhan yang tersisa. Bangunan-bangunannya yang indah telah rata dengan tanah, tanda-tanda kemegahannya telah musnah dan kamar-kamarnya yang mewah tak terlihat lagi. Sebuah malapetaka telah mengubah segalanya. Tempat kami itu, yang sebelumnya merupakan wujud keindahan peradaban kini menjadi padang sahara yang kerontang; yang dulu diliputi keteduhan dan suasana persahabatan kini menjadi tempat yang menyeramkan; yang tadinya menyinarkan nuansa yang indah dan

menawan kini yang tampak hanya kehancuran; dulu tempat yang aman sekarang menjadi menakutkan. Sekarang penghuni tempat itu bukan lagi manusia-manusia brilian dengan sejuta talenta yang bergelimang kesenangan dan kelimpahan, melainkan serigala, hantu, jin, dan binatang buas. Bangunan-bangunan indah dan istana-istana kecil yang menawan, yang kilaunya bagai cahaya mentari dan keelokannya mampu menghapus kesedihan, telah hancur dan porak poranda tak ubahnya mulut serigala yang buas menganga. Pemandangannya kini mengingatkan orang akan kehancuran dunia, memperlihatkan bagaimana tragisnya kejadian yang menimpa para penghuninya, menceritakan bagaimana kesudahan orang yang tinggal di dalamnya, dan memaksa siapa pun yang melihatnya untuk segera pergi, padahal dulu ia selalu bisa menahan siapa pun untuk beranjak darinya. Aku jadi teringat hari-hariku di tempat itu dulu, kesenangan yang pernah kurasakan, serta masa-masa kecil yang kuhabiskan di sana. Keindahannya begitu membekas dalam benak dan keberadaannya begitu tergambar dalam jiwa. Peta kota dan setiap sudutnya masih tergambar jelas dalam ingatan.

Namun kini tempat yang begitu lekat dalam ingatan itu telah luluh lantak oleh tangan-tangan penjarah. Ketika sahabatku bercerita tentang nasib tempat itu, aku membayangkan hancurnya segala sesuatu yang sebelumnya terkenal dengan keindahan dan keelokannya, ambruknya tempat-tempat aku menghabiskan masa kecilku, serta sepinya jalan dan pelataran yang dulu penuh dengan penduduk yang berlalu lalang. Seolah aku mendengar suara bergema karena sepi yang mencekam setelah sebelumnya tidak pernah sepi dari hiruk pikuk masyarakat, tempat aku dididik di masa kecil. Dulu, awal malam melanjutkan keramaian dan kegiatan penduduk di ujung siang, dan awal siang meneruskan ketenangan dan kesunyian ujung malam. Keadaannya sekarang memaksaku menumpahkan air mata, menyayat hati, dan mengetuk keras-keras

dinding jantungku. Aku benar-benar berduka.<sup>7</sup> Berikut ini se-  
penggal syair yang kugubah khusus untuk mengabadikan tempat  
kami yang banyak menorehkan kenangan:

Ketika haus, tempat itu memberiku kesegaran  
Tinggal di sana, hanya bahagia yang kurasakan

\*\*\*

---

<sup>7</sup>Alinea ini berisi ratapan dan kesedihan Ibn Ḥazm yang sangat dalam dan tulus atas kehancuran kota Cordova dan rumah-rumah penduduknya akibat keganasan dan penjarahan bangsa Barbar pada 403 H/1013 M. Tentang kejadian ini kita dapat membacanya dalam *A'mâl al-A'lâm* karya Ibn al-Khathîb yang telah diterjemahkan oleh Levi Provençal di Beirut dengan judul *Târîkh Isbâniyâ al-Islâmiyah*. Kejadian detailnya dapat kita baca pada halaman 109 dan seterusnya. Dalam buku itu kita juga dapat membaca kata-kata Ibn Ḥazm ketika menanggapi kejadian tragis yang menimpa Cordova dalam bentuk syair terdiri atas 20 bait. Dari 20 bait itu penyalin *Thûq al-Ḥamâmah* ini hanya menuliskan satu bait.

Syair Ibn Ḥazm yang terdapat dalam *A'mâl al-A'lâm* karya Ibn al-Khathîb berbeda dengan yang terdapat dalam *Thûq al-Ḥamâmah* dari segi panjang dan pendeknya. Ibn al-Khathîb mengatakan bahwa ia menemukan teks syair dengan tulisan tangan Ibn Ḥazm tentang cerita dan peristiwa yang berbeda dengan yang terdapat dalam *Thûq al-Ḥamâmah*. Dalam *Thûq al-Ḥamâmah*, Ibn Ḥazm menanggapi rumah-rumah penduduk yang telah luluh lantak ketika ia mendengar berita itu. Sedangkan dalam *A'mâl al-A'lâm* karya Ibn al-Khathîb, Ibn Ḥazm menanggapi Cordova yang telah hancur porak poranda setelah ia kembali ke kota itu dan melihat langsung keadaannya. Antara kedua teks syair—dalam *A'mâl al-A'lâm* dan *Thûq al-Ḥamâmah*—terdapat beberapa perbedaan. Karena saya tidak memiliki manuskrip lain yang dapat membantu memecahkan masalah ini, maka kita sulit membedakan antara keduanya, mana syair yang ditulis Ibn Ḥazm sebagai ungkapan kesedihan atas rumah-rumah penduduk yang telah luluh lantak ketika berita tentang kehancuran Cordova datang kepadanya, dan mana yang dituliskannya ketika menanggapi Cordova yang telah hancur porak poranda setelah ia kembali ke kota itu dan melihatnya secara langsung. Karena itu, saya memilih untuk membiarkan teks syair yang ada dalam *Thûq al-Ḥamâmah* apa adanya, dan di akhir buku ini saya lampirkan teks syair yang dikutip oleh al-Khathîb dalam kitab *A'mâl al-A'lâm*. Saya serahkan kepada pembaca untuk membandingkan dan membedakannya.



## Sendiri Tanpa Kekasih

F

Wahai pecinta, jika kau sedang sendiri tanpa kekasih menyertaimu, maka bersabarlah, dan lakukan pekerjaan yang bisa menjadi pelipur rasa rindumu. ketahuilah, sesungguhnya kesabaran bisa menenangkan jiwa, mendamaikan pikiran, memperbaiki semangat, dan menyegarkan batin. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang tidak bersama kekasihnya, tergantung dari kemungkinan dan keadaan yang sedang dihadapinya. Hal pertama yang dapat ia lakukan adalah pergi mengunjungi kekasih. Berkunjung ke rumah kekasih merupakan salah satu kegiatan yang sangat diidam-idamkan oleh orang yang sedang jatuh cinta, dan merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan, ketika satu sama lain dengan malu-malu dapat saling mengungkapkan perasaan cinta. Ada dua macam kunjungan, yaitu kunjungan orang yang jatuh cinta (*mukhibb*) kepada orang yang dicintai (*mahbûb*). Dalam kunjungan seperti ini banyak hal yang dapat dilakukan oleh keduanya. Jenis kunjungan yang kedua adalah kunjungan orang yang dicintai kepada orang yang mencintainya. Biasanya dalam kunjungan seperti ini yang dapat dilakukan hanyalah saling mencuri pandang dan bicara seperlunya. Terbatasnya tindakan yang bisa dilakukan mungkin karena yang dikunjungi tidak menyangka kekasihnya akan datang berkunjung. Tentang hal ini aku bersyair:

Seandainya ia datang berkunjung tiba-tiba  
Aku rela walau hanya dapatkan isyarat mata  
Perjumpaan denganmu cukup sehari sekali  
Tak hendak aku menghasratkan yang lebih  
Yang penting bagiku, rindu hati ini terobati

Meski sekadar curi-curi pandang dan bicara seperlunya sudah dirasa cukup, namun saling mengucap salam dan berbicara panjang lebar tentu akan lebih menyenangkan. Syair yang hendak kulantunkan berikut,

Aku rela meski sekadar tegur sapa  
Dan setelah itu kita segera berpisah

hanya cocok bagi orang yang memiliki kesempatan yang sangat terbatas dan ia kurang pandai menggunakan peluang yang sempit tersebut. Dalam perjumpaan singkat semacam ini setiap orang bisa melakukan tindakan yang berbeda tergantung dari peluang yang dimiliki dan kemampuan masing-masing untuk menggunakan kesempatan yang ada. Aku tahu ada orang yang berkata kepada kekasihnya: “Berjanjilah untuk berkunjung kepadaku. Walau kau tak suka, bilang saja suka!” dengan tujuan untuk menyenangkan dirinya dengan janji kekasihnya, meskipun ia tahu bahwa kekasihnya tidak berniat untuk mengunjunginya. Tentang perbuatan orang seperti ini aku bersyair:

Jika kau tak berniat berjumpa  
Berjanjilah kan datang meski kau tak suka  
Setidaknya aku senang mendengar janjimu  
Hati ini lama tersiksa karena kau tak datang jua

Bukankah dia yang tersesat dalam kegelapan malam  
Cukup senang dengan kilatan cahaya di ufuk semesta

Salah satu peristiwa yang hendak kukabarkan kepadamu adalah peristiwa yang aku, dan beberapa orang yang sedang bersamaku, saksikan secara langsung. Kami melihat seorang sahabat kami dilukai oleh orang yang dicintainya dengan pisau. Lalu aku melihat dia mencium lukanya itu dan tak henti-henti mengelus-elusnya. Tentang tingkah laku orang seperti ini kugubah sebuah syair:

Mereka bilang, dia yang kau cinta telah membuatmu luka  
Dan aku bilang kepadamu, sungguh dia tak pernah melukai  
Justru setiap aliran darahku merasakan kedekatan kepadanya  
Sehingga setiap bulir darah berlomba keluar mendekatinya

Hal lain yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang tidak bersama kekasihnya adalah memandangi benda yang pernah diberikan oleh kekasihnya dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Hal ini setidaknya dapat memberi efek yang baik bagi hati yang sedang dilanda rindu dan jiwa yang sedang gelisah. Peristiwa semacam ini seperti ini terdapat dalam Alquran ketika Allah Swt. mengisahkan kepada kita peristiwa kembalinya penglihatan Nabi Ya'qûb setelah ia mencium baju milik Yûsuf as. Tentang hal ini aku mempunyai syair:

Saat aku sedang berada jauh dari sang pujaan  
Dan hatinya tak juga tergerak untuk berjumpa  
Kupandangi pakaiannya setiap saat rindu melanda  
Atau kupandangi apa pun yang pernah ia berikan

Ya'qûb, nabi pembawa hidayah, melakukan hal serupa  
Ketika kesedihan menimpa karena Yûsuf terpisah darinya  
Ia cium baju Yûsuf, tumpuan hati, yang tertinggal di rumah  
Seketika penglihatan Ya'qûb kembali seperti sediakala

Sepasang kekasih yang sedang memadu cinta pasti akan memberikan hadiah kepada pasangannya masing-masing, baik

seikat bunga mawar atau bunga lainnya, atau pun benda-benda unik lainnya yang dapat dijadikan sebagai pelipur rindu di kala mereka berjauhan. Jika kau hendak memberikan hadiah kepada kekasihmu, janganlah kau berikan sepotong kayu siwak (semacam sikat gigi dari kayu khusus) yang pernah dipakai atau *mashtakâ* (kayu yang biasa dibakar untuk dijadikan alat penerangan) yang pernah dibakar. Alih-alih menjadi pelipur rindu dan penyegar rasa, benda-benda seperti itu malah akan membunuh rindu dan membuat enggan untuk berjumpa. Aku pernah menggubah se bait syair tentang kayu siwak bekas yang dijadikan sebagai hadiah percintaan:

Kulihat jelas air ludah tergenang di atasnya  
Setelah itu cinta dan rinduku hilang tak tersisa

## Kisah

Seorang sahabatku suatu ketika bercerita tentang Sulaymân ibn Aḥmad, seorang penyair, yang mengisahkan pengalaman pertemuannya dengan Ibn Sahal, penguasa pulau Sisilia.<sup>1</sup> Sulaymân mengatakan bahwa Ibn Sahal memiliki rupa yang sangat tampan. Pada suatu hari ia melihatnya sedang berjalan-jalan di tempat rekreasi, sementara seorang wanita yang dilaluinya terpaku menatapnya. Setelah Ibn Sahal menjauh, wanita itu berjalan menghampiri jejak-jejak kaki Ibn Sahal. Lalu ia menciumi jejak kaki itu. Tentang perbuatan wanita ini aku memiliki beberapa bait syair. Salah satunya kusampaikan di sini:

---

<sup>1</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Sulaymân ibn Aḥmad dan Ibn Sahal pada sumber-sumber bacaan yang saya miliki. Sumber satu-satunya yang mungkin bisa kita jadikan rujukan adalah keterangan singkat Ibn Basykuwâl dalam *al-Shilah*, biografi no. 453 tentang seseorang bernama Sulaymân ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Andalusî, seorang penduduk Zaragoza. Nama panggilannya adalah Abû al-Rabî'. Ia pernah berkunjung ke wilayah timur Islam. Ada kemungkinan dialah yang dimaksud oleh Ibn Ḥazm.

Mereka mencela saat aku mengikuti jejak kakinya  
Seandainya mereka tahu, tentu mereka iri padaku

Wahai penghuni bumi, kenapa tak bertanya  
Mengapa aku bertingkah seperti kau lihat  
Ambillah tanah dari bekas jejak kakinya  
Aku jamin kalian takkan cemoohkan aku

Setiap jengkal tanah bekas jejak kakinya  
Adalah tanah yang indah tak terbantahkan  
Itulah yang dilakukan Samiri, pengikut Musa  
Ia lihat jejak-jejak Jibril melintas di depannya  
Ia bentuk dari tanah itu anak sapi yang bersuara

Bait syair berikut ini masih tentang keindahan jejak sang kekasih:

Diberkatilah tanah yang pernah kau jejak  
Diberkati dia, mengambil tanah bekas jejaknya  
Baginya, setiap kerikil tanah itu bagaikan permata,  
Tetes-tetes air di dalamnya laksana tetes-tetes madu  
Dan setiap lumpurnya adalah kesturi yang mewangi

Hal lain yang biasa dilakukan oleh orang yang sedang tidak bersama kekasihnya adalah menerawang dan mengumbar khayalan tentang pujaan hatinya. Hal itu mereka lakukan karena antara keduanya telah tercipta begitu banyak kenangan yang tidak mungkin terlupakan, tersimpul sekian janji yang tidak mungkin dibaikan, dan terukir bayangan-bayangan yang tak bisa terhapuskan. Saat mata terpejam dan segala kegiatan dihentikan, semua itu muncul dalam angan-angan. Tentang hal ini aku mempunyai syair:

Khayalan mencumbui jejak yang sedang merindu  
Karena perjumpaan sudah lama tak juga terlaksana

Saat malam tiba, semua khayalan hadir dalam angan  
Semua bayangan indah menyelimuti pikirannya

Dan syair berikut:

Bayangan Nu‘m<sup>2</sup> tercipta dalam mimpiku  
Setiap malam ia hadir mengisi lelap tidurku  
Ia yang kini terkubur tanah berbincang denganku  
Tak ubahnya masa lalu ketika ia masih bersamaku

Zaman seakan berputar kembali ke masa lalu  
Ketika kami habiskan hari-hari indah bersama

Para penyair berbeda pendapat tentang sebab yang melatarbelakangi munculnya khayalan dan bayangan tentang sang pujaan hati. Abû Ishâq ibn Sayâr al-Nazhâm,<sup>3</sup> tokoh aliran Muktazilah, mengatakan bahwa ketakutan ruh terhadap malaikat yang selalu mengawasi dan mengintai jasadnya merupakan alasan mengapa seseorang berkhayal dan membayangkan pujaan hatinya. Sementara itu Abû Tamâm Ḥabîb ibn Aws al-Thâ‘î menyatakan bahwa alasannya adalah karena “menikahi” bayangan tidak akan merusak cinta, sedang menikahi kenyataan dapat menghancurkan cinta. Sedangkan al-Buḥtûrî mengatakan bahwa alasan mengapa seseorang mengkhayal dan membayangkan orang yang dicintainya adalah karena ia selalu merindukannya. Sedangkan mengapa ia berhenti berkhayal dan membayangkan adalah karena ia takut larut dalam kesedihan.

---

<sup>2</sup>Nu‘m adalah budak wanita yang pernah dicintai Ibn Ḥazm dan pernah ia ceritakan pada pembahasan terdahulu. Lihat Risalah 24, catatan kaki no. 5.

<sup>3</sup>Kita telah memperkenalkan Abû Ishâq ibn Sayâr al-Nazhâm pada Risalah 1, catatan kaki no. 10.

Aku tidak sependapat dengan pandangan mereka. Apa yang kuungkapkan dalam syairku tentang alasan mengapa orang berkhayal dan membayangkan kekasihnya berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh para penyair itu. Meski demikian, kita tetap menghargai pendapat mereka sebab mereka mempunyai keunggulan dari sisi senioritas dan karena mereka lebih awal mengemukakannya. Kita juga tetap mencontoh pola dan metode pemikiran yang mereka tempuh. Bagaimanapun mereka adalah para pendahulu sedang kita datang belakangan. Beberapa bait syair berikut ini merupakan penjelasan tentang khayalan dan bayangan orang yang dicintai:

Kau berada jauh dari pandangan mataku  
Tak kuasa tanganku menyentuh wajahmu  
Jarak ini menghalangi kita untuk berjumpa  
Hanya mimpi yang membiarkan kita bertemu

Ketika tidur ruhku bercengkerama dengan bayangmu  
Sedang seluruh anggota tubuh ini tak pernah mengetahui  
Perjumpaan ruh agaknya lebih halus dan lembut bagimu  
Ketimbang ketika jasad kita yang saling bertemu

Ada empat macam keadaan orang yang bayangan-bayangan kekasihnya terwujud dalam mimpi-mimpinya: keadaan pertama, adalah ketika orang yang sedang berjauhan dengan kekasihnya dan ia merasakan kerinduan yang sangat untuk berjumpa, sehingga bayang-bayang kekasihnya itu mewujudkan dalam mimpi-mimpinya. Dalam keadaan seperti itu, tentu saja ia merasa sangat senang dan gembira. Namun, begitu bangun ia merasa sedih menyadari bahwa pertemuan yang baru saja dilaluinya sebatas bayangan dan angan-angan semata. Tentang hal ini biarkan kubacakan syair berikut ini kepadamu:

Di siang hari kau mengisi relung-relung khayalku  
Di malam hari kau muncul dengan sejuta pesona  
Kau jadikan matahari sebagai penggantimu bagiku  
Bagaimana bisa dirimu tergantikan oleh sesuatu

Bayangmu di kejauhan datang mengunjungiku  
Kita berjumpa, lalu kau pergi sisakan kepedihan  
Kenapa tak kau biarkan aku rasakan perjumpaan  
yang nyata. Hanya bayang-bayang kau berikan  
Diriku seakan hanyalah seorang penghuni A'raf<sup>A</sup>  
Bukan penghuni surga, neraka pun tak mengakui

*Kedua*, orang yang tidak sedang berjauhan dengan kekasihnya dan masih bisa bertemu dengannya, namun akhir-akhir ini ia agak khawatir karena melihat adanya perubahan pada sikap kekasihnya. Tiba-tiba dalam mimpi ia melihat kekasihnya meninggalkannya begitu saja. Tentu saja hal itu membuatnya sangat gelisah. Seketika ia terbangun dari tidurnya dan menyadari bahwa apa yang baru ia lihat dalam mimpi bukanlah kenyataan. Hal itu timbul dari rasa khawatirnya yang berlebihan.

*Ketiga*, seseorang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kekasihnya. Dalam tidur ia bermimpi bahwa tempat tinggal kekasihnya pindah ke tempat yang sangat jauh, sehingga ia tidak bisa lagi menemuinya. Ia merasa sangat berduka dan bersedih hati. Begitu bangun ia kembali merasa lega dan senang. Tentang mimpi seperti ini aku bersyair:

Aku bermimpi kau pergi ke tempat yang jauh  
Kita berpisah dan air mata tak terbencong jatuh  
Betapa pedih kurasa, sebelum pergi kau mendekapku

---

<sup>A</sup>Istilah A'raf diambil dari surat al-A'raf yang biasanya diartikan oleh para ahli tafsir sebagai sebuah tempat di akhirat yang diperuntukkan khusus bagi golongan yang tidak diterima surga dan tidak diakui neraka. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah orang-orang yang menempati wilayah itu. Sebagian sufi menyebutnya sebagai salah satu *maqâm* di akhirat—*Peny.*



Begitu terbangun, seketika lenyap semua kesedihanku  
Kini aku merasa semakin dekat dan menyatu denganmu  
Namun ketakutan akan jarak pemisah selalu menghantui

*Keempat*, seseorang yang tinggal berjauhan dengan kekasihnya. Dalam mimpi ia melihat bahwa rumah kekasihnya begitu dekat dengan rumahnya. Dalam mimpinya, ia merasakan kebahagiaan tak terkira. Begitu bangun, ia sadar bahwa segala mimpinya itu bukanlah kenyataan yang sejati, dan ia kembali bersedih, bahkan lebih sedih dari sebelumnya. Aku pernah membuat syair tentang seseorang yang tidur dengan harapan melihat bayangan kekasihnya dalam mimpi.

Selama terjaga tak pernah wajahmu tercipta  
demi melihat bayangmu aku pejamkan mata  
Saat aku tidur dan gelap malam selimuti semesta  
Bayanganmu datang memecah kegelapan malam

Hal lain yang biasa dilakukan oleh orang yang sedang berjauhan dari kekasihnya adalah menatap dinding atau atap rumah sambil membayangkan wajah kekasihnya. Aku pernah melihat orang yang melakukan tindakan seperti ini. Abû al-Walîd Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishâq al-Khâzin<sup>4</sup> pernah bercerita

---

<sup>4</sup>Abû al-Walîd Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishâq, ayah Abû Bakr Muḥammad yang pernah kita perkenalkan biografinya pada Risalah 2, catatan kaki no. 4. Abû Bakr adalah teman dekat Ibn Ḥazm. Kata “al-Khâzin” yang melekat pada nama Abû al-Walîd Aḥmad menunjukkan profesinya, yakni orang yang mengurus masalah keuangan negara.

Sedangkan al-Gharîdh mempunyai nama panggilan Abû Yazîd atau Abû Marwân. Al-Gharîdh sendiri merupakan nama julukan yang berarti “penyanyi yang baik”. Ia merupakan keturunan bangsa Barbar. Ia pernah menjadi pelayan untuk Siti Sakînah bint al-Ḥusayn. Ketika penguasa Makkah mengharamkan nyanyian dan musik, ia pindah ke Yaman. Ia wafat pada 98 H/717 M (lihat Farmer, *Târîkh al-Mûsîqî al-‘Arabiyah*, hal. 98, terj. Dr. Ḥusain Nashâr, ed. Dr. ‘Abdul ‘Azîz al-Ahwânî, Kairo, 1375 H/1956 M).

kepadaku tentang seorang laki-laki baik-baik yang ia lihat melakukan hal itu.

Ada juga orang yang sedang berjauhan dengan kekasihnya menjadi tenang dan cukup terhibur dengan melihat orang yang pernah melihat kekasihnya dan berbincang-bincang dengannya, atau sekadar bertemu dengan orang yang baru saja datang dari kampung halaman kekasihnya. Orang yang seperti ini cukup banyak, dan tentangnya aku bersyair:

Dia yang tinggal dekat denganmu telah datang  
Aku cukup terhibur seakan kau tiba bersamanya

Di antara kejadian yang dapat dimasukkan dalam pembahasan ini adalah kejadian yang pernah aku alami yang kemudian aku tuangkan dalam beberapa bait syair yang akan aku ungkapkan nanti. Kejadiannya seperti ini: pada suatu hari aku bersama beberapa sahabat yang berilmu dan terpandang berlibur mengunjungi sebuah taman milik seorang kawan. Di taman itu kami diam sebentar. Tidak lama kemudian kawan si pemilik taman mengajak kami mengunjungi taman lain yang jauh lebih luas dan indah. Pemandangannya sungguh memanjakan mata dan menenangkan jiwa. Burung-burung berkicau di ranting-ranting pohon melantunkan nyanyian seindah lagu ciptaan Ma'bad dan al-Gharîdh.<sup>5</sup> Buah-buah yang ranum dan mudah dijangkau tangan menggoda untuk dicicipi. Daun-daun pohon yang lebat membuat matahari hanya bisa mengintip kami dari sela-sela dedaunan. Sinar matahari yang menerobos sela-sela daun membentuk gambar-

---

<sup>5</sup>Ma'bad, nama lengkapnya adalah Abû 'Ayyâd Ma'bad ibn Wahab. Ayahnya keturunan Negro budak belian milik 'Abdurrahmân ibn Qathn yang tinggal di Madinah al-Munawwarah. Sewaktu muda ia bekerja sebagai tukang tukar mata uang, tetapi kemudian beralih profesi menjadi pemusik dan penyanyi yang biasa menyanyi untuk para raja Dinasti Umayyah I di Damaskus. Ishâq al-Mûshillî menyebutnya sebagai "orang yang paling bagus suaranya, paling indah lagu ciptaannya dan paling baik akhlaknya. Ia adalah panutan sejati bagi para penyanyi." Ia wafat pada 125 H/743 M.

gambar unik pada pakaian yang kami kenakan; bermacam gambar tercipta sehingga baju yang kami pakai seolah terbuat dari sutra. Air yang mengalir begitu bening dan menyegarkan membuat kami seakan mencicipi nikmat hidup yang sesungguhnya. Sungai-sungai kecil mengalirkan air, deras dan jernih, buncahnya kadang naik kadang turun. Bunga-bunganya indah menawan, berragam warnanya, melambai-lambai tertiuip angin sepoi-sepoi yang membawa kesegaran dan kesejukan. Taman itu dirasa semakin indah karena akhlak dan kepribadian orang-orang yang ada di situ lebih indah dan lebih elok dari keindahan taman itu sendiri. Pada hari-hari musim penghujan, ketika matahari kadang redup kadang cerah, taman itu kadang-kadang dinaungi awan tipis dan disirami hujan rintik; kadang-kadang gumpalan awan menghilang, hujan berhenti, dan matahari kembali menampakkan diri. Matahari waktu itu bak perawan yang malu-malu menampakkan diri pada kekasihnya di sela-sela tabir yang menghalangi, kemudian bersembunyi lagi di balik tabir untuk menghindari pandangan kekasih. Kami yang sedang berada di tempat itu masing-masing termangu seolah satu sama lain saling menyapa dalam hati. Masing-masing menyembunyikan apa yang dirasakan dan dibayangkan dalam hati. Tetapi kadang-kadang kebisuan pecah dengan senda gurau. Setelah puas menikmati keindahan taman itu, kami pulang. Masing-masing membawa kesan dan kenangan tentang keindahan taman itu dan menuangkannya dalam bait-bait syair. Sementara itu, sebelum kami pulang, aku membacakan beberapa bait syair yang secara spontan aku buat di tempat itu. Berikut sebagiannya:

Betapa senang, nikmati keindahan taman, ada di hadapan  
Pohon-pohonnya yang rendah menaburkan aneka bunga  
Bunga-bunga di ujung dahan merekah tawarkan keceriaan  
Ranting dan daun-daunnya lebat menyebarkan keteduhan

Burung-burung terbang rendah, dekat, akrab, bersahabat  
Kicaunya yang merdu lantunkan nyanyian penuh harmoni

Sungai-sungai kecil alirkan air, membuncah dan bening  
Membuat setiap mata tak berkedip menikmati jernihnya

Namun jangan kira semua keindahan semesta ini  
Lebih elok dibanding akhlak yang indah lagi mulia  
Aku lebih suka di penjara bersama orang yang mengasih  
Sementara kalian menetap di istana Dâr al-Mujaddad<sup>6</sup>

Siapa pun di antara kita yang rela menukar keyakinan  
Dengan keyakinan lain atau dengan kekayaan melimpah  
Ia takkan hidup selain dalam kesengsaraan dan kesusahan  
Kehinaan dan kerendahan yang tak pernah berkesudahan

Mendengar syairku ini, teman pemilik taman dan semua yang hadir serempak berkata, “*âmin... âmin* (Ya, kami sepakat).”

Demikianlah beberapa hal yang biasa atau mungkin dilakukan oleh mereka yang sedang jatuh cinta tetapi jarak memisahkannya dengan kekasih yang ia cintai.

Para penyair berbeda-beda ketika mereka menggambarkan kerinduan mereka pada kekasih yang terpisah jauh darinya. Perbedaan itu tergantung pada apa yang hendak ditonjolkan dari kerinduannya serta pada kemampuan masing-masing penyair untuk mengungkapkan makna-makna yang dalam. Hanya saja kebanyakan syair mereka kurang enak saat “dibunyikan”, kurang nyaman terdengar, dan penjelasannya terlalu bertele-tele. Syair-syair seperti itu tidak begitu mengikuti aturan-aturan persajakan.

Di antara mereka ada yang menghibur dirinya dengan mengatakan bahwa antara dirinya dan orang yang dikasihinya *toh* masih bernaung di langit yang sama dan berpijak di atas bumi yang sama, meski tanah yang mereka injak berjauhan jaraknya. Ada juga yang menghibur diri dengan mengatakan bahwa antara dirinya dan kekasihnya *toh* masih mengalami perputaran malam

---

<sup>6</sup>Istana Dâr al-Mujaddad adalah salah satu istana yang dibangun oleh ‘Abdurrahmân al-Nâshir di samping istana al-Zahrâ’ yang merupakan istana utama di kota al-Zahrâ’ (lihat al-Muqrî, *Nafḥ al-Thayyib*, vol. 2, hal. 11).

dan siang yang sama. Dan alasan-alasan semacamnya. Tetapi yang jelas, setiap orang mempunyai tujuan yang sama, yakni menghibur diri dari kesedihan yang melanda akibat jauh dari sang pujaan hati.

Aku sendiri mempunyai penjelasan tentang hal ini yang agaknya tak memberikan celah bagi komentar atau kritik dari siapa pun. Aku bersikeras bahwa jarak yang jauh sesungguhnya dekat adanya. Penjelasan itu aku tuangkan dalam bentuk syair, yang kugubah sebagai berikut:

Mereka bilang jauh, aku bilang: bagiku tidak!  
Ia bersamaku dalam ruang waktu yang tak beda  
Matahari yang menyinariku, juga menyinarinya,  
Malam yang membungkusku, juga membungkusnya

Aku dan dirinya yang terpisah jarak sehari perjalanan  
Tidaklah layak untuk disebut saling berjauhan jarak  
Ilmu Tuhan Pencipta semesta alam menyatukan kami  
Bagiku, jauh bagi mereka, adalah kedekatan, tak lebih

Sebagaimana telah kau lihat, aku telah menjelaskan bahwa aku adalah orang yang menganggap cukup perjumpaan dengan orang yang aku cintai meskipun kami hanya dipersatukan dalam ilmu Allah, karena seluruh langit dan bumi serta segenap semesta tidak pernah lepas dari liputan pengetahuan-Nya. Semuanya telah diatur oleh ilmu-Nya yang tidak terpecah dan semuanya berjalan sesuai dengan rancangan-Nya, tak ada yang melenceng dari pengetahuan-Nya.

Dari keluasan ilmu Allah itu, seperti terlihat dalam syairku di atas, aku mengambil salah satu subjek yang spesifik, yaitu waktu. Tegasnya, sesungguhnya antara diriku dan orang yang kucintai dipersatukan oleh periode waktu yang sama. Penjelasan ini melampaui penjelasan kerabat penyair yang mengatakan bahwa kami berdua masih berada dalam siklus perputaran malam dan siang yang sama. Dari amatan sekilas, tampak tak ada bedanya

antara kata “waktu” dan “pergantian malam dan siang”. Semua makhluk berada di dalam liputan waktu, dan waktu adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan perjalanan jarum jam dan pergerakan tata surya pada orbitnya. Sedangkan malam dan siang keduanya lahir akibat terbit dan tenggelamnya matahari dan keduanya akan berakhir. Tidak demikian halnya dengan waktu. Malam dan siang hanya bagian dari waktu. Meskipun sebagian filsuf mengatakan bahwa malam itu tak berkesudahan, menurutku pendapat seperti ini jelas keliru. Bahkan penglihatan mata kita pun menentang pandangan itu. Dan banyak lagi argumen yang membantah pendapat seperti itu, tetapi di sini bukan tempatnya untuk membahas kontroversi itu.

Dalam syair di atas aku juga menjelaskan bahwa meskipun orang yang aku cintai berada di ujung timur, sementara aku di ujung barat, perbedaan itu menunjukkan keberbedaan tempat tinggal saja. Sebenarnya, antara aku dan dirinya hanya terpisah jarak satu hari perjalanan. Bukankah matahari terbit pada awal siang di ufuk timur dan tenggelam pada akhir siang di ufuk barat?

Terakhir, ada orang, yang karena berjauhan dengan kekasih yang dicintainya, kehilangan akal sehatnya, hati nuraninya menjadi rusak, kemampuan pikirnya menjadi tumpul dan berkarat. Ia tidak dapat menahan gejolak cintanya, sehingga ia rela mencampakkan harga dirinya dan merendahkan kehormatan dirinya dengan berusaha begitu rupa mencari orang yang mau membagi cinta kekasihnya untuk dirinya. Dia tak bisa lagi berpikir sehat, sehingga kerinduan pada kekasihnya yang terpisah jarak membuatnya berpikir bisa melampiaskan nafsunya kepada kekasih simpanannya, yang tak lain adalah kekasih temannya juga. Dengan kata lain, dua orang itu sepakat untuk menjadikan seseorang sebagai kekasih bersama. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan ini dan dari orang-orang yang mempunyai sifat ini. Aku panjatkan puji kepada Dia yang telah memberi kemampuan kepada kita untuk menjauhi sifat bejat ini.

Sifat seperti ini pernah melanda satu kaum. Kita berlindung kepada Allah dari segala bencana. Sifat seperti ini tidak akan timbul kecuali pada orang-orang berwatak anjing yang telah kehilangan akal sehatnya yang merupakan tolok ukur segala tindak tanduk manusia dan kehilangan semua perasaan halusinya. Cinta yang terlalu menggebu dan berlebihan yang telah membutakan hati semakin memperparah sifat buruk ini. Apabila sifat-sifat buruk itu bersatu dan bercampur dengan insting hewani, sehingga satu sama lain saling mendukung dan memperkuat, maka akan melahirkan watak yang amat bejat dan hina serta mendorong munculnya perbuatan yang amat keji dan menjijikkan. Orang yang memiliki sifat seperti ini jauh lebih rendah dan hina dibanding orang yang semangat keagamaannya sangat rendah dan tidak begitu memedulikan harga dirinya. Sebab orang yang sangat sedikit semangat keagamaannya dan sangat lemah menjaga harga dirinya akan memilih mati atau putus cinta ketimbang harus mengerjakan perbuatan yang bejat dan keji seperti itu.

Tentang hal ini aku mempunyai syair yang setiap baitnya merupakan sindiran terhadap orang-orang yang membiarkan mereka yang mempunyai sifat bejat seperti tersebut di atas:

Aku melihatmu berdiam diri sepakati semua laku mereka  
Seakan bersikap lemah dan membiarkan adalah kebaikan

Kau lebih memilih kenikmatan sesaat  
Ketimbang peroleh kepemilikan sejati

Bukankah bobot seekor unta dewasa  
Berkali-kali lipat bobot seekor anak unta

Sungguh aneh! Satu permainan layani dua pedang sekaligus  
Bila kau hendak, ikuti segala jejak dan laku setan sepertinya!

\*\*\*

## Jauh dari Sang Kekasih

F

Seseorang yang sedang jatuh cinta tetapi tidak bisa berjumpa dengan kekasihnya, baik karena terpisah oleh jarak yang membentang, atau karena harus berpisah untuk sementara, atau pun karena ia masih menyembunyikan cintanya pada sang pujaan, maka pastilah ia akan merasakan kesedihan yang mendalam. Sangat mungkin akibat kesedihan itu ia akan jatuh sakit, merana, dan kehilangan semangat. Kejadian serupa ini sering terjadi dan selalu terjadi dalam dunia percintaan. Sakit yang ditimbulkan oleh cinta berbeda dengan sakit yang ditimbulkan penyakit. Seorang dokter yang cerdik dan ahli jiwa yang cermat dapat membedakan antara keduanya.

Tanpa ilmu dokter kau bilang kepadaku  
Berobatlah sebab kau sedang menderita  
Tak ada yang tahu sakitku selain diriku  
Dan Tuhan, Pemilik Sejati Yang Mulia

Haruskah kusembunyikan rasa sakit ini  
Atau kubiarkan si bodoh itu memeriksa  
Wajahku pancarkan kesedihan yang nyata  
tubuhku menjadi kurus karena hati merana



Aku berupaya menjelaskan rasa sakit dan derita yang dialami oleh seorang pecinta karena terpisah dari kekasih yang dicintainya dalam ungkapan berikut:<sup>A</sup>

Sakit yang kurasakan ini telah nyata tak terbantahkan disebabkan oleh kesedihan hati, dan jiwa yang merana. Kubilang kepadanya, jelaskanlah tentang diriku sedikit saja. Demi Allah sungguh kau tak paham sedikit pun yang kau katakan.

Ia bilang, “Aku melihat badanmu semakin mengering dan sakit yang kau keluhkan adalah kelelahan tubuh.”

Aku berujar kepadanya sebagai jawaban, “Letih fisik adalah sakit yang dirasakan setiap anggota tubuh karena suhu tubuh meningkat tajam. Demi Allah, aku tak menderita panas badan.”

Dia katakan kembali, “Aku lihat kau terlalu banyak lamunan, yang menguras pikiran dalam kebisuan tiada henti. Aku pikir semua itu kini telah berubah menjadi gumpalan hitam dalam hatimu. Hati-hatilah gejala itu pasti akan timbulkan penyakit berat.”

Kubilang kepadanya, “Ucapanmu itu jauh dari kebenaran, karena air mata tak pernah mengalir dari mataku.”

Kulihat kini dia tak sanggup lagi berkata-kata. Dalam persoalan semacam ini, si cerdik pun kerap tak kuasa bicara apa-apa. Lalu kukatakan lagi, “Obat bagi sakitku adalah penyakitku. Jangan kau memintaku untuk menjelaskan, karena sungguh akal pun tak sanggup menggambarkan. Aku memiliki bukti-bukti nyata untuk menjelaskan kata-kataku; bahwa cabang pohon jika dibalik akan menjadi pangkal; dan sesungguhnya hanya bisa ular yang bisa sembuhkan sengatan ular.”

Abû Bakr Muḥammad ibn Baqî al-Ḥajarî,<sup>1</sup> seorang yang arif, pandai, dan bijaksana bercerita kepadaku tentang salah satu dari guru kami yang tidak mungkin aku sebutkan namanya. Bahwa-

---

<sup>A</sup>Pada naskah berbahasa Arab, ungkapan Ibn Ḥazm ini disampaikan dalam bentuk syair, namun untuk mengejar keindahan puitis yang terdapat dalam syair Arab, saya mengubah syair ini menjadi sebetuk prosa liris.—*Peny.*

<sup>1</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang orang ini dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki.

sanya ketika ia sedang berada di salah satu distrik di kota Baghdad, ia melihat seorang anak gadis, yang tidak lain merupakan anak penguasa distrik itu. Ia langsung jatuh cinta kepada gadis itu kemudian menikahinya. Ketika ia sedang berada di kamar berdua dengan anak gadis yang sudah menjadi istrinya itu, anak gadis yang masih perawan itu memandang suaminya yang telah mengungkapkan sebagian keinginannya. Si gadis merasa *ngeri* melihat ukuran kemaluan suaminya yang besar. Maka kemudian ia lari ke rumah ibunya. Semua orang di sekelilingnya membujuknya agar kembali kepada suaminya. Tetapi ia bersikeras tak hendak kembali. Akhirnya sang suami tidak menemukan jalan lain selain menceraikannya. Tetapi kemudian ia menyesali tindakannya dan berniat untuk rujuk. Tetapi ia tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Lalu ia meminta bantuan kepada al-Abhari<sup>2</sup> dan yang lainnya. Sayang sekali, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat membantunya. Akibatnya, keseimbangan akalinya sedikit terganggu. Kemudian ia lama tinggal di al-Maristan sampai keadaannya pulih kembali seperti sedia kala. Meski kesadaran dan keseimbangan dirinya sudah pulih, tetap saja kalau ia mengingat mantan istrinya, nafasnya berubah sesak dan turun naik.

Pada syair-syair yang telah kuungkap di bagian awal risalah ini, secara terpecah, aku pernah menunjukkan beberapa sifat orang yang sedang merana hatinya akibat jauh dari sang kekasih. Oleh karena itu aku rasa tidak perlu menyebutkannya lagi di sini agar tidak bertele-tele. Satu hal yang jelas: orang yang sedang merana hatinya karena jauh dari kekasihnya keseimbangan akalinya bisa

---

<sup>2</sup>Al-Abhari, nama lengkapnya Abû Bakr Muḥammad ibn 'Abdullâh, salah satu tokoh ulama mazhab Mâliki. Ia dikenal sebagai orang yang terpercaya, konsisten, dan ternama. Mendalami ilmu di Baghdad dan pernah mensyarah dua kitab ikhtisar *al-Kabîr* dan *al-Shagîr* karya Ibn 'Abdil Ḥakam. Pada masanya, ia sangat kukuh memegang mazhab Imam Mâlik di Irak. Ia meninggalkan banyak karya, di antaranya *al-Ushûl*, *Ijmâ' Ahl al-Madînah*, *al-Radd 'alâ al-Mâzinî*, dan yang lainnya. Ia wafat di Baghdad pada 395 H/1004 M. Setelah ia wafat, mazhab Mâliki di Irak menjadi lemah (lihat Muḥammad al-Khudhari, *Târîkh al-tasyrî' al-Islâmî*, hal. 353, cet. V, Kairo 1358 H/1939 M).

melemah, sehingga kesadaran dirinya kurang terkontrol. Bila sudah begitu, tidak jarang ia berhalusinasi dan berbicara sendirian seperti sedang berbicara dengan seseorang.

## Kisah 1

Seorang gadis cantik dari keluarga berkedudukan dan terpendang jatuh cinta dan tergila-gila kepada seorang pemuda yang berasal dari keluarga terdidik. Pemuda itu adalah salah seorang sahabatku. Karena begitu tergila-gilanya gadis itu pada sang pemuda, hampir saja keseimbangan akalnya terganggu. Berita tentang cinta gadis itu kemudian tersebar ke mana-mana sehingga orang-orang yang jauh pun mengetahuinya. Akhirnya ia terpaksa harus mengikuti program terapi untuk menyembuhkan penyakit asmara yang menimpa dirinya. Gangguan jiwa itu muncul karena ia terlalu sering mengumbar lamunan. Bila lamunan dan khayalan tentang cinta menguasai kesadaran akal seseorang, maka struktur kesadarannya akan berubah; dari tergila-gila karena cinta menjadi gila dalam arti yang sesungguhnya, kehilangan kendali akal. Jika kejadian seperti ini tidak segera ditangani dengan terapi sejak dini, maka kegilaannya akan semakin kuat dan menggumpal, dan ketika itu tidak ada lagi yang bisa menyembuhkan selain perjumpaan dengan orang yang dicintainya setengah mati. Aku pernah menulis beberapa bait syair untuk pemuda yang dicintai oleh gadis itu. Begini bunyi syair tersebut:

Benar-benar telah kau curi hati wanita itu  
Makhluk mana yang bisa hidup tanpa hati  
Selamatkan dia, temui dia dengan segenap rasa  
Maka hidupmu mulia dan kelak mendapat pahala

Bila kau masih juga membiarkan dia, tak mustahil  
Ia melepas semua perhiasan di pergelangan kakinya  
Pesonamu benar-benar memikat bagai mentari pagi  
Sehingga cintanya kepadamu diketahui semua orang

## Kisah 2

Ja'far, yang dikenal dengan sebutan al-Balbînî,<sup>3</sup> budak belian Ahmad ibn Muhammad ibn Hudayr bercerita kepadaku bahwa sebab dari kegilaan yang menimpa Marwân ibn Yahyâ ibn Ahmad ibn Hudayr adalah cintanya yang mendalam kepada seorang budak wanita milik saudaranya. Tetapi saudaranya itu tidak mau memberikan budak wanitanya kepadanya. Ia malah menjualnya kepada orang lain. Padahal di antara saudara-saudaranya, Marwân ibn Yahyâ adalah yang paling bagus perilakunya.

Abû al-Âfiyah, budak milik Muhammad ibn 'Abbâs ibn Abî 'Abdah, menceritakan kepadaku bahwa penyebab kegilaan yang menimpa Yahyâ ibn Muhammad<sup>4</sup> ibn Ahmad ibn 'Abbâs ibn Abî 'Abdah<sup>5</sup> adalah karena budak wanita miliknya dijual oleh ibunya,

---

<sup>3</sup>Saya tidak menemukan keterangan tentang Ja'far. Nama "al-Balbînî" tak salah lagi merupakan kesalahan tulis dan harus direvisi. Sedangkan tentang keluarga Hudayr—bukan Judayr seperti yang tertulis dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya—kita telah menyebutkannya pada Risalah 14, catatan kaki no. 4.

<sup>4</sup>Dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya tidak ada nama "ibn Muhammad".

<sup>5</sup>Keluarga 'Abdah adalah salah satu keluarga tua di Andalusia. Termasuk keluarga besar yang memainkan peran penting dalam sejarah Andalusia semasa kekuasaan Dinasti Umayyah di sana, yaitu pada masa pemerintahan al-Thawâ'if (ketika Spanyol terbagi menjadi beberapa wilayah yang setiap wilayahnya dikuasai oleh seorang penguasa di bawah khalifah). Pendiri Keluarga 'Abdah adalah Hasân ibn Mâlik Abû 'Abdah. Sedangkan nenek moyang tertua mereka adalah 'Abdullâh ibn Jâbir. Ia adalah seorang budak milik Marwân ibn al-Hakam yang kemudian dimerdekakan. Abû 'Abdah sendiri datang ke Andalusia pada 113 H/731 M. Berarti ia sudah tinggal di sana selama 25 tahun sebelum 'Abdurrahmân ibn Mu'âwiyah yang terkenal dengan nama 'Abdurrahmân al-Dâkhil datang. Ketika 'Abdurrahmân sudah menancapkan kekuasaannya di Andalusia, ia menjadikan Abû 'Abdah sebagai pembantu (menteri) sekaligus sebagai panglima militer, lalu menjadikannya sebagai penguasa Sevilla. Anak cucu Abû 'Abdah kemudian meneruskan jejaknya, yaitu menjadi orang kepercayaan para khalifah Dinasti Umayyah. Di antara mereka ada yang menjadi menteri, ada yang diangkat menjadi panglima perang, dan ada juga yang menjadi pegawai pemerintahan lainnya.

padahal ia sangat mencintainya. Ibunya malah kemudian menikahkannya dengan wanita lain yang tidak ia cintai.

Dua orang laki-laki yang baik dan terkenal ini, yakni Marwân ibn Yahyâ dan Yahyâ ibn Muḥammad, telah kehilangan akalunya dan menjadi gila. Keduanya pun mesti dirantai karena takut membahayakan orang-orang. Garis hidup Marwân lebih tragis; ia terkena panah nyasar ketika bangsa Barbar memasuki dan menduduki Cordova,<sup>6</sup> dan akhirnya meninggal dunia. Sedangkan Yahyâ ibn Muḥammad, sewaktu aku menulis risalah ini, masih hidup dalam keadaan seperti yang telah kusebutkan. Aku sering melihatnya dan pernah berbincang-bincang dengannya di istana sebelum ia terkena penyakit jiwa. Guruku dan gurunya sama, yaitu seorang fakih yang juga ahli bahasa (*lughawî*) bernama Abû al-Khiyâr.<sup>7</sup>

---

Dari keluarga Abû 'Abdah muncul keluarga baru yaitu keluarga Jahûr (Bani Jahûr). Mereka adalah para penguasa Cordova pada masa pemerintahan *al-Thawâ'if*. Ada perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah tentang silsilah keturunan mereka. Tidak mungkin membahas kontroversi itu di sini. Yang jelas, para penguasa dari keluarga Jahûr terkenal sebagai keluarga yang paling moderat dan adil, sehingga Cordova di bawah kekuasaan mereka menjadi satu kota yang aman dan sejahtera. Kekuasaan mereka atas Cordova berakhir setelah direbut oleh al-Mu'tamid ibn 'Abbâd, penguasa Sevilla ketika ia menduduki Cordova pada 463 H/1064 M. Al-Mu'tamid kemudian menggabungkan Cordova dengan Sevilla di bawah kekuasaannya. Kita mempunyai banyak informasi tentang keluarga 'Abdah dalam sejumlah sumber bacaan dan rujukan (lihat antara lain Ibn al-Abâr, *al-Hullah al-Sayrâ'*, vol. 1, hal. 245, dan seterusnya; Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 185 dan seterusnya; Ibn Ḥayân, *al-Muqtabis min Abnâ' Abl al-Andalus*, hal. 196 dan seterusnya, bagian yang diterbitkan oleh Dr. Maḥmûd 'Alî al-Makkî, Beirut, 1393 H/1973 M, dan Muḥammad 'Abdullâh 'Annân, *Duwal al-Thawâ'if*, hal. 20, dan seterusnya).

<sup>6</sup>Dalam naskah asli dan dalam cetakan-cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya tertulis seperti itu, yakni "...dan menduduki kota Cordova (*wa intihâ'ibim bihâ*)." Tetapi menurut saya kata-kata itu merupakan kesalahan tulis dari penyalin naskah, dan yang benar seharusnya "...dan menjarah kota Cordova (*wa intihâbihim lahâ*)."

<sup>7</sup>Nama lengkapnya Mas'ûd ibn Sulaymân ibn Mufliḥ al-Syantaraynî, orang Cordova. Nama panggilannya adalah Abû al-Khiyâr. Ia bermazhab fikih Zhâhiri. Ia wafat pada 426 H/1034 M (lihat Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1352).

Sejujurnya aku katakan bahwa sebelum kesadaran akalnya terganggu Yahyâ adalah pemuda yang baik dan memiliki budi pekerti yang terpuji.

Sebetulnya masih banyak orang yang juga kehilangan kendali pikiran disebabkan oleh cinta kasih yang tak sampai, namun kegilaan mereka tidak separah Marwân ibn Yahyâ dan Yahyâ ibn Muhammad. Pada stadium yang tertinggi, penyakit seperti ini benar-benar mematikan harapan dan keinginan, sehingga tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya. Pertemuan dengan orang yang dicintai sekali pun tidak akan bisa menyembuhkan. Otak sudah tidak berfungsi lagi sudah rusak parah, dan kemampuan akal untuk mengenal dan membedakan sudah musnah. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam bencana dan malapetaka dengan pertolongan dan karunia-Nya.

\*\*\*

## Melupakan Kekasih

F

Kita tahu dengan pasti bahwa segala sesuatu yang memiliki awal pasti memiliki akhir. Kecuali nikmat Allah *'Azza wa Jalla* di surga yang disediakan untuk para kekasih-Nya dan siksa-Nya di neraka untuk musuh-musuh-Nya. Sedangkan semua urusan di dunia pasti akan habis dan hilang, segera musnah dan lenyap. Semua kisah cinta berakhir karena satu di antara dua sebab: karamnya semua harapan karena kematian yang tak terelakkan, atau salah satu dari pasangan cinta meninggalkan pasangannya.

Kita sering melihat beberapa orang yang jiwanya dikuasai oleh suatu kekuatan yang mendorongnya untuk mengutamakan kepentingan jasad dan duniawi. Sering pula kita melihat orang yang menampik kenikmatan dan kesenangan materi agar seluruh perhatiannya bisa ia pusatkan untuk menaati Allah atau hanya untuk memamerkan kesalehan di dunia agar disebut sebagai orang yang zuhud. Dan tak jarang kita melihat orang yang enggan menjumpai sesamanya karena rasa angkuh menguasai dirinya atau karena merasa ada ketidakcocokan dalam hati. Itulah yang terjadi ketika seseorang meninggalkan kawan atau kekasih yang ia cintai. Ia merasa bahwa antara dirinya dan kawan atau kekasihnya tak lagi ada kecocokan. Namun apa pun alasannya dan bagaimana pun bentuknya, meninggalkan atau melupakan sahabat merupakan perbuatan yang tercela.

Orang yang meninggalkan kekasihnya, dan membiarkannya dalam kesendirian, bisa jadi karena mereka berdua sudah berpisah cukup lama. Melupakan kekasih setelah perpisahan yang cukup lama adalah semacam rasa putus asa yang merasuk dalam jiwa karena harapan-harapannya tak pernah terwujud. Perasaan putus asa telah melemahkan semangat dan keteguhan jiwanya. Berikut ini beberapa syair yang berisi sindiran terhadap orang-orang yang melupakan kekasih.

Saat ia memandang kehidupan, seakan bisu karena tatapannya  
Saat ia berbicara, aku merasakan kedamaian dan kesejukan  
Cintanya padaku seperti tamu yang merasakan getar hatiku  
Tubuhku seolah jamuan makan dan darahku minumannya

Orang sabar tahan cobaan sebab yakin akan datang kemuliaan  
Ia tetap bertahan meski langit menghujannya dengan bara api  
Bagi dia yang suka mengeluh, kesenangan lahirkan kemalasan  
Dan sedikit kenikmatan ia anggap siksaan yang menyakitkan

Lupa atau mengabaikan kekasih terbagi menjadi dua macam: *pertama*, lupa yang terjadi secara alamiah (*thabi'î*). Jenis lupa semacam ini disebut *nisyân*. Dalam keadaan itu, hati dan pikiran seseorang benar-benar kosong, seolah-olah tidak pernah jatuh cinta. Lupa semacam ini merupakan sifat yang tercela karena biasanya disebabkan oleh akhlak yang tercela dan sesuatu yang ia lupakan bukanlah hal-hal yang semestinya dilupakan. Penjelasan yang lebih detail tentang hal ini akan dipaparkan dalam risalah-risalah berikutnya, insya Allah. Meski demikian, jika alasan kelupaannya itu bisa dibenarkan, ia tak perlu dianggap sebagai seorang yang tercela.

Lupa jenis kedua adalah lupa yang diupayakan (*silw tathabbu'î*) dengan cara berusaha sedemikian rupa untuk menaklukkan nafsunya. Lupa jenis ini disebut *tashabbur* (berusaha untuk menyabarkan diri). Orang yang berbuat demikian akan tetap tampak tegar, padahal hatinya merasakan kesedihan yang amat



menusuk. Ia berpendapat bahwa mungkin di masa yang akan datang ia akan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibanding yang ia rasakan saat ini. Oleh sebab itu, ia berusaha untuk tetap tegar dan tahan banting menghadapi apa yang sedang terjadi, *toh* jeritan sekeras apa pun atau ratapan sehebat apa pun tidak akan mampu mengusir kesedihan yang sedang menyimpannya. Sikap semacam ini bukanlah sikap yang tercela dan karenanya, pelakunya pun tidak tercela. Sikap ini muncul dari kemuliaan akhlak dan timbul ketika menghadapi kejadian yang sangat berat dan benar-benar menuntut kesabaran; misalnya kejadian yang bahkan orang yang sangat tegar sekali pun tidak akan tahan menghadapinya, atau suratan takdir yang tak bisa dielakkan, seperti kematian. Kita tidak menyebut orang yang menempuh cara ini sebagai *nâsin* (pelupa) melainkan *dzâkir* (yang selalu ingat), *dzû hanîn* (memelihara kenangan), *wâqif 'alâ al-'ahd* (memegang janji), dan *mutajarri' murârât al-shabr* (tetap sabar menghadapi kenyataan pahit). Ada perbedaan yang sangat nyata antara orang yang berusaha bersabar (*mutashabbir*) dan pelupa (*nâsî*). *Mutashabbir* tampak sangat tegar. Meski kadang-kadang ia memarahi kekasihnya, ia tetap mempertahankan cintanya. Orang yang tidak memiliki sifat *mutashabbir* tidak akan sanggup melakukan hal ini.

Biarkan aku memarahi sang kekasih,  
Murkaku padanya bukanlah kebencian  
Marahku padanya adalah sebetuk ujian  
Bila lulus, akhir yang indah akan ia dapatkan

Sedangkan seorang yang pelupa adalah kebalikan dari *mutashabbir*. Seseorang bisa menjadi *mutashabbir* atau pelupa tergantung tabiat dasarnya masing-masing, responnya masing-masing terhadap kejadian yang menimpa diri, serta sejauh mana cinta bisa bertahan dalam hatinya. Tentang hal ini aku mempunyai syair.

Yang lupa kekasih beda dengan yang kuat menahan rindu  
Yang sengaja melupakan beda dengan yang pura-pura lupa  
Yang ikuti nafsu beda dengan yang menahan, meski meronta  
Yang sungguh lupa beda dengan yang ingat, meski tampak  
lupa

Ada banyak sebab yang memicu timbulnya dua macam lupa ini. Jenis dan kadar masing-masing penyebab kelupaan itu menentukan bagi dimaafkan atau dicelanya orang yang lupa. Di antara penyebab lupa adalah rasa bosan. Kita pernah membahas masalah bosan. Cinta seseorang yang lupa karena rasa bosan, pasti bukan cinta sejati. Orang yang mempunyai sifat ini adalah pengumbar janji-janji palsu. Ia hanya mencari kenikmatan sesaat dan kelezatan syahwat. Pelupa seperti ini adalah pelupa yang tercela.

Penyebab lain munculnya lupa adalah keinginan mencari pengganti (*al-istibdâl*). Meskipun sedikit mirip dengan yang pertama, namun perilaku yang ini ada lebihnya. Ia tidak sekadar bosan pada kekasihnya, tetapi juga memiliki keinginan untuk mencari kekasih baru. Dengan demikian, perilaku semacam ini lebih tercela dari yang sebelumnya, dan pelakunya pun lebih layak untuk dicela.

Ada lagi penyebab lain bagi munculnya lupa, yaitu perasaan sangat malu pada diri orang yang sedang jatuh cinta. Rasa malu yang menggunung itu menghalanginya untuk mengungkapkan rasa cinta kepada orang yang dicintainya. Keadaan itu terus berlarut-larut seiring perjalanan waktu. Sampai akhirnya dalam hatinya tumbuh benih-benih cinta baru dan cinta lama pun segera terlupakan. Orang seperti ini, meskipun layak disebut pelupa, namun tidak sengaja melakukannya. Lupanya kepada sang pujaan yang telah lama ia dambakan muncul karena rasa malu menghalanginya untuk menyatakan cinta. Orang yang berperilaku seperti ini tidak tercela sebab ia lebih mengutamakan rasa malu ketimbang mengejar kesenangan nafsu. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw.

Bersabda, “Malu adalah sebagian dari iman, dan kecabulan adalah sebagian dari kemunafikan.”

Aḥmad ibn Muḥammad meriwayatkan dari Aḥmad ibn Mutharrif, dari ‘Ubaydillâh<sup>1</sup> ibn Yahyâ, dari ayahnya, dari Mâlik, dari Salamah ibn Shafwân al-Zarqî, dari Zayd ibn Thalhah ibn Rukânah yang menyambungkan periwayatannya kepada Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda, “Setiap agama memiliki dimensi moralitas dan moralitas Islam adalah malu.”

Ketiga sebab yang disebutkan di atas semuanya dilakukan oleh orang yang mencintai (*muhibb*). Dialah yang memulainya. Oleh karena itu, celaan diarahkan kepadanya karena ia melupakan orang yang dicintainya.

Selanjutnya ada beberapa sebab yang datangnya dari pihak yang dicintai (*mahbûb*). Dialah yang menjadi pangkalnya. Salah satu sebab yang memunculkan lupa adalah perpisahan karena pertengkaran kecil. Kita telah menjelaskan berbagai macam dan seluk beluk perpisahan. Di sini kita mesti melihat kembali sebagian penjelasan yang sesuai dengan konteks pembahasan di sini. Apabila perpisahan berlarut-larut disertai caci maki dan akhirnya berujung pada putusnya jalinan cinta. Hal ini merupakan salah satu jalan bagi timbulnya lupa pada orang yang dicintai.

Orang yang semula menjalin hubungan cinta denganmu, kemudian memutuskan sepihak untuk menjalin hubungan cinta baru dengan orang lain tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori orang yang “meninggalkan kekasih”. Ia lebih layak disebut pengkhianat cinta. Orang yang lebih memilih orang lain sebagai kekasihnya, dan tidak pernah menjalin hubungan cinta denganmu, juga tidak termasuk kategori “meninggalkan kekasih”; kita bisa menyebutnya “keengganan menjalin hubungan cinta” (denganmu). Di bagian depan, insya Allah kita akan membahas masalah ini lebih detail.

---

<sup>1</sup>Dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya tertulis “‘Abdullâh”. Yang benar adalah “‘Ubaydillâh” seperti yang saya tulis di sini.

Tindakan yang disebut “meninggalkan kekasih” dilakukan oleh orang yang menjalin hubungan cinta denganmu lalu memutuskan cintanya karena ada orang ketiga, atau karena kau melakukan suatu kesalahan, atau tanpa alasan yang jelas ia meninggalkanmu. Anehnya, ia tidak beralih kepada orang lain dan tidak ada orang yang menggantikan posisimu di sisinya. Dalam kasus ini, jika kemudian pihak yang melupakan kekasihnya adalah orang yang mencintai (*muhibb*), maka ia layak dicela. Sebab ia tidak punya alasan kuat untuk melupakan orang yang ia cintai; lupanya tak bisa dimaafkan. Orang yang dicintainya meninggalkan dirinya karena ia enggan menjalin hubungan cinta dengannya, dan ia (orang yang dicintai) memang tidak harus menjalin hubungan cinta dengannya. Kita pernah menjelaskan tentang hak-hak dan kewajiban dalam sebuah hubungan percintaan. Di antaranya adalah bahwa kedua belah pihak harus tetap saling mengingat dan menjaga hubungan baik meskipun keduanya terpisahkan oleh jarak.

Akan tetapi jika bentuk lupanya itu adalah *tashabbur* (menyabarkan diri) dan *tajallud* (menegarkan diri), maka ia bisa dimaafkan. Karena senyatanya ia tidak lupa. Ia hanya berusaha tetap tegar dan tampil seakan-akan tidak ada masalah ketika ia melihat kekasihnya benar-benar meninggalkan dirinya, tidak melihat tanda-tanda yang memungkinkan mereka bersatu kembali, dan harapan untuk rujuk pun punah sudah. Banyak orang yang menyebut perilaku seperti ini sebagai pengkhianatan. Memang tampaknya tidak ada perbedaan antara dua perilaku itu. Tetapi sebab dan alasan kemunculan keduanya berbeda, sehingga hakikat keduanya pun berbeda.

Jadilah kalian seperti orang yang tak pernah aku kenal  
Dan aku menjadi seperti yang tak pernah kalian kenal  
Aku seperti gema menjawab siapa pun yang berteriak  
Apa yang kalian inginkan hari ini, lakukan jangan ragu

Pernah aku bersyair dalam tidur. Syair itu terdiri atas tiga bait ringkas. Saat terbangun aku masih ingat syair-syair yang kugubah dalam mimpi, kemudian aku menambahkan satu bait lainnya. Berikut ini keseluruhan syair tersebut:

Hanya Allah! Dialah pemilik waktu yang meliputi dirimu  
Bagiku, engkau lebih berharga dari nyawa dan keluargaku  
Namun hasrat untuk meninggalkan begitu kuat melilitmu  
Kepergianmu memaksaku untuk tetap bersabar menunggu  
Seperti kebersamaan telah membuatku untuk katakan cinta  
Pangkal cinta, akan kau temukan dalam kebersamaan  
Dan lupa segera kau rasakan setelah lama perpisahan

Seorang pecinta sejati tidak akan melupakan kekasihnya dengan sengaja. Baginya, melupakan adalah kejahatan, dan jika tidak karena kekasih yang berkhianat, dengan membagi cintanya pada yang lain, ia takkan melupakan jalinan cintanya. Bahkan seandainya ia tahu sejak awal bahwa kelak ia akan melupakan kekasihnya, pasti ia tidak akan memulai suatu hubungan cinta. Sepasang kekasih yang lama berpisah, biasanya salah satunya akan melupakan yang lain. Dan jika itu terjadi, penyesalan dan kesedihan menjadi kawan sejati seorang kekasih yang ditinggal sendirian.

Kini aku kagum pada orang yang lupa  
Dulu aku kagum pada orang yang tegar  
Aku lihat cintamu membara  
Tapi bukan untukku ternyata

Ada tiga sebab lain sehingga seseorang “melupakan kekasih”. Ketiga sebab itu datang dari pihak orang yang dicintai (*mahbûb*). Orang yang dicintai merupakan pihak yang mencoba bersabar dan tegar, serta berperilaku seolah-olah melupakan kekasihnya ketika berbagai peristiwa terjadi karena ketiga sebab itu. Karena

posisinya sebagai orang yang bertahan, maka ia tidak layak dicela ketika meninggalkan orang yang mencintainya. Ketiga sebab itu akan kita bahas satu demi satu.

Sebab pertama adalah *nafâr*, atau menghindarnya orang yang dicintai dari orang yang mencintainya, karena memang ia tidak mau menjalin hubungan cinta dengannya. Ia pergi meninggalkan orang yang mencintainya sehingga pupus sudah segala harapan orang yang mencintainya itu.

## Kisah

Aku akan bercerita kepadamu tentang diriku sendiri.<sup>2</sup> Sewaktu aku masih usia anak-anak, aku jatuh cinta pada seorang gadis (budak wanita) yang tumbuh dan tinggal di rumah kami. Ketika itu ia sudah berusia 16 tahun. Wajahnya sangat cantik, kecerdasan dan kesucian dirinya memesonakan; ia pandai memelihara rasa malu dan harga diri serta menjauhi berbagai hal yang tidak senonoh;

---

<sup>2</sup>Kisah menarik yang akan diceritakan oleh Ibn Ḥazm ini adalah tentang pengalaman cintanya. Kisah cinta Ibn Ḥazm pertama kali diketahui dari kitab *Thûq al-Hamâmah* ini dan kemudian tersebar luas. Orang yang paling berjasa menyebarkanluaskannya adalah seorang orientalis asal Belanda, Reinhart Dozy (1820–1883 M). Begitu melihat kisah ini Dozy langsung mengambil dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Prancis yang sangat indah, halus, dan menarik dalam bukunya *Târikh Muslimî Asbâniyâ (Histoire Musulmans d'Espagne)*. Dari terjemahan bahasa Prancis ini kemudian seorang orientalis Jerman, Schacht, menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman dalam bukunya *Syi'r al-'Arab wa Fannuhum fî Asbâniyâ wa Shaqliyah (Poesie und Kunst der Araber in Spanien und Sizilien)*. Dan ketika seorang sastrawan Spanyol, Juan Valera (1827–1905) menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Spanyol, ia memberi sentuhan tersendiri terhadap kisah ini, sehingga terasa lebih indah dan menarik. Meski Juan Valera sudah menerjemahkannya dalam bahasa Spanyol, namun seorang orientalis muda Spanyol lainnya, Francisco Pons Boigues (1863–1899 M) menerjemahkannya kembali ke dalam bahasa Spanyol langsung dari bahasa Arab. Kisah cinta Ibn Ḥazm ini telah menyulut polemik besar tentang kesucian diri (*iffah*) Ibn Ḥazm dan ketabuan masalah cinta di Andalusia. Kita akan mengkaji masalah ini secara detail dalam buku saya yang akan segera terbit: *Dirâsât 'an Ibn Ḥazm*.

perangainya menawan, pakaiannya selalu tertutup, tidak suka mencela dan luput dari cela, sedikit bicara, pandangannya terjaga, selalu bersikap hati-hati, bersih dari aib, selalu menjaga jarak (dari lawan jenis), pandai berkelit, piawai menunjukkan keengganan, dan pintar menyatakan penolakan; tenang dan sopan saat duduk, lebih banyak mendengar daripada bicara, suka menghindar bila ada orang *iseng* mendekati dan, karenanya, orang lain sungkan berbuat macam-macam. Ia bukan tipe wanita tempat persinggahan segala keinginan dan hasrat laki-laki; wajahnya menarik semua hati, kesantunan tingkah lakunya mengusir setiap orang yang hendak berbuat jelek kepadanya. Ia tidak kikir dan mudah memberi; selalu sungguh-sungguh dan terfokus ketika menghadapi satu persoalan dan tidak menyukai senda gurau. Meski selalu tegas dan disiplin, ia sangat pandai membalas budi.

Aku jatuh hati kepadanya dan sangat mencintainya. Sekitar dua tahun aku terus berusaha untuk mendengar satu kata saja terucap dari mulutnya yang secara khusus ditujukan untukku di luar pembicaraan yang sifatnya umum yang dapat didengar oleh semua orang. Namun betapa pun aku berusaha dengan keras, aku tidak pernah berhasil membuatnya berbicara kepadaku, meski sepele kata.

Pada suatu hari di rumahku diselenggarakan semacam pesta kecil. Semua anggota keluargaku dan saudara-saudaraku berkumpul. Beberapa ibu dan anak gadis serta beberapa orang yang selama ini membantu pekerjaan kami juga ikut berkumpul. Di siang hari mereka semua berkumpul di tengah rumah. Setelah selesai acara, mereka menuju balkon rumah yang langsung tersambung dengan taman. Dari balkon itu terlihat seluruh kota Cordova berikut sungai-sungai, bukit-bukit, dan pegunungan hijau yang mengelilinginya. Mereka berkumpul di balkon sambil menikmati indahnya pemandangan kota Cordova. Aku ikut berkumpul bersama mereka. Aku masih ingat betul, ketika itu aku berjalan menuju pintu tempat gadis pujaanku berdiri, dan kami berdiri berdekatan. Namun begitu ia melihatku berdiri di sampingnya, ia

langsung pergi meninggalkan pintu itu menuju pintu lainnya dengan langkah dan gerak tubuh yang sangat lembut. Aku tidak tinggal diam. Aku segera mengikutinya. Begitu aku mendekatinya dan berada di sampingnya, ia langsung kembali ke pintu yang sebelumnya. Dan begitu seterusnya.

Tampaknya ia sudah mengetahui perasaanku kepadanya yang kupendam dalam dada. Sementara itu kaum wanita yang hadir di sana tidak ada yang tahu apa yang terjadi di antara kami, karena saking banyaknya orang yang hadir, kami berdua luput dari perhatian mereka. Lagi pula mereka selalu hilir mudik dari pintu yang satu ke pintu lainnya untuk melihat pemandangan yang berbeda lewat pintu yang berbeda pula, kemudian kembali ke taman. Sambil memandangi keindahan Cordova, mereka, para wanita yang sudah menikah (*'ajâ'iz*)<sup>3</sup> dan para ibu lainnya meminta tuan rumah untuk menghibur mereka dengan nyanyian. Nyonya rumah kemudian menyuruh gadis yang aku cintai itu untuk bernyanyi. Dengan malu-malu ia memenuhi permintaan itu. Belum pernah aku melihat seorang wanita yang menunjukkan rasa malu seperti yang ditunjukkannya. Justru ketika ia menunjukkan wajah malunya itu, aku melihatnya jauh lebih cantik. Kemudian ia menyanyikan beberapa bait lagu karya al-'Abbâs ibn al-Ahnaf. Berikut ini lirik yang aku dengar:

Kusapa matahari ketika ia beranjak tenggelam  
Kulihat sinarnya yang indah bagai pesona istana

---

<sup>3</sup>Kata "*'ajâ'iz*", bentuk jamak dari kata "*'ajûz*", dalam dialek masyarakat Andalusia dipakai untuk menunjuk setiap wanita yang sudah menikah, meskipun masih muda. Artinya, setiap wanita yang sudah menikah, berapa pun usianya, disebut *'ajûz*. Istilah ini meliputi para janda dan wanita yang baru dicerai suaminya. Kata *'ajûz* dalam pengertiannya yang seperti ini dipakai hingga sekarang di Maroko, Aljazair, dan Tunisia, khususnya di daerah-daerah yang dibanjiri oleh sejumlah besar imigran dari Andalusia ketika mereka diusir dari tanah airnya pasca kejatuhan pemerintahan Islam di sana. Pengusiran besar-besaran terhadap kaum muslim Spanyol berakhir pada 1613 M.



Matahari yang menjelma pada wajah gadis belia  
Mencipta pesona keindahan yang sangat memikat

Andai tak berpijak di bumi, pasti ia bukan manusia  
Andai tak berjasad, layak kita menyebutnya malaikat  
Wajahnya bersinar laksana permata, tubuhnya pualam  
Angin meniupkan wangi tubuhnya bak minyak anbar,

Semuanya tampak seperti tercipta dari pancaran cahaya  
Ketika melangkah, ia bak berjalan di atas perak dan kaca

Sejujurnya kukatakan, ketika mendengar lagu itu, sebuah pukulan keras seakan menimpa dadaku. Aku tidak pernah melupakan hari itu dan tidak akan melupakannya sampai saatnya aku berpisah dengan dunia ini. Itulah kesempatan paling lama ketika aku bisa melihat wajahnya dan mendengar suaranya. Peristiwa yang berlangsung hari itu aku abadikan dalam sebuah syair:

Jangan mencelanya karena berpaling dan enggan berjumpa  
Kesempatan yang sekejap ini sudah cukup sebagai pertemuan

Bukankah bulan itu juga jauh darimu  
Dan kijang selalu lari saat kau dekati

Dan syair berikut lebih jelas menggambarkan situasi yang melanda hatiku. Betapa dalam keramaian begitu rupa, seorang pecinta yang mengharapkan perjumpaan dengan sang pujaan tetap merasakan kesunyian, dan selalu terperangkap dalam kesendirian.

Kau palingkan wajahmu nan indah dariku  
Kau enggan ungkapkan kata-kata untukku  
Apakah kau bernazar kepada Tuhan untuk diam  
Hingga tak pernah kudengar suaramu meski sepatah

Hari ini kau menyanyikan syair al-‘Abbâs dengan merdu  
Bagi al-‘Abbâs keindahan suaramu menjadi penghargaan

Seandainya hari ini ia mendengar nyanyianmu nan indah  
Pasti takkan henti ia ungkapkan rasa senang dan gembira

Kemudian ayahku pindah dari rumah baru di sebelah timur Cordova, tepatnya di komplek Zâhirah, ke rumah lama di sebelah barat Cordova, yaitu di komplek Bilâth Mughîts. Kami pindah pada bulan Jumadil Akhir 399 H,<sup>4</sup> atau hari ketiga sejak *Amîr al-Mu'minîn* Muḥammad al-Mahdî menjadi khalifah. Aku ikut pindah bersama keluargaku. Tetapi gadis pujaan hatiku itu tidak ikut pindah bersama kami karena sesuatu hal.

Setelah kekuasaan khilafah berada di tangan *Amîr al-Mu'minîn* Hisyâm al-Mu'ayyad, kami disibukkan oleh berbagai macam kesulitan. Para pejabat pemerintahan Hisyâm al-Mu'ayyad sering mengintimidasi keluarga kami. Kami juga diawasi, dicekal, dikekang, dan segala gerak kami dipantau dengan ketat. Maka pecalah konflik yang luas, tidak hanya melibatkan keluarga kami, tetapi juga masyarakat luas. Di tengah-tengah situasi yang kritis itu ayahku wafat, tepatnya pada hari Sabtu setelah salat Ashar dua malam sebelum bulan Dzulqa'dah 402 H.<sup>5</sup>

Tampaknya kisah lama dengan budak wanita yang aku cintai itu nampaknya harus berlanjut. Suatu ketika salah satu anggota keluarga kami meninggal. Jenazahnya masih disemayamkan di rumah kami. Di tengah-tengah kaum wanita yang mengelilingi jenazah sambil menangis dan meratapinya aku melihat budak wanita itu. Ia juga ikut menangis bersama mereka. Tentu hal itu membangkitkan cinta yang selama ini terpendam, menggugah perasaan batin yang sedang tertidur. Aku teringat masa-masa yang telah lewat, cinta lama di masa berlalu, kisah lawas di masa-masa yang pernah singgah, bulan-bulan yang telah beranjak, dan hari-hari yang telah pergi. Namun semua itu hanya menambah

---

<sup>4</sup>Bulan Jumadil Akhir 399 H, yang bertepatan dengan 31 Januari s.d. 28 Pebruari 1009.

<sup>5</sup>Atau 20 Juni 1012 M.

kesedihanku. Sebab aku tahu cintaku bertepuk sebelah tangan. Belum lagi bermacam musibah yang sedang menerpa keluarga kami akhir-akhir ini. Maka berlipat kesedihan dan bertambah tebal kedukaan yang aku rasakan waktu itu. Seketika aku menggubah syair:

Mereka menangisinya, yang telah mati terhormat  
Padahal yang hidup lebih utama untuk ditangisi  
Kukagumi mereka yang menangis untuk yang hidup  
tidak sedihkan orang yang terbunuh dengan terhormat

Kesedihan dan musibah yang menimpa kami belum berhenti. Kami terpaksa harus meninggalkan rumah-rumah kami ketika bangsa Barbar datang menyerbu dan menghancurkan Cordova pada awal Muharram 404 H.<sup>6</sup> Enam tahun lebih sejak aku melihatnya dalam peristiwa tersebut, aku tidak pernah melihat gadis yang sangat aku cintai itu.

Pada bulan Syawâl 409<sup>7</sup> aku datang ke Cordova. Ketika aku berada di satu tempat yang ditinggali oleh banyak kaum wanita, aku melihat wanita pujaan yang selama ini bersemayam dalam dada. Pada awalnya aku tidak mengenal dia sampai kemudian seseorang mengabariku bahwa dia adalah wanita yang pernah mengisi relung hatiku. Kini ia sudah sangat berubah. Sebagian besar rona kecantikan sudah pudar, cahayanya tidak lagi bersinar, keanggunannya sudah lenyap, kebenaran wajah yang dulu terlihat bagai kilatan mata pedang dan cermin India kini tampak keruh. Kilauan cahaya yang dulu menjadi pusat perhatian kini sudah redup. Hampir semua yang dimilikinya dulu kini tidak tersisa lagi, kecuali beberapa ciri yang menjadi tanda pengenal. Perubahan yang sangat besar itu terjadi karena ia kurang memerhatikan dan

---

<sup>6</sup>Bertepatan dengan 13 Juli 1013 M.

<sup>7</sup>Bulan Syawal 409 H bertepatan dengan 10 Pebruari s.d. 10 Maret 1019 M.

memelihara keanggunan dirinya. Keadaannya jauh berbeda dengan masa-masa ketika kami masih bersama. Setelah tidak bersama kami ia sering keluar rumah untuk mengerjakan sesuatu yang memang mendesak seperti mencari nafkah. Padahal dulu, sewaktu masih bersama keluarga kami, tidak pernah ia disuruh mengerjakan hal seperti itu. Wanita itu seperti pohon yang wangi bunganya. Jika pohon itu tidak dirawat, maka keindahan dan wanginya berkurang. Atau ibarat bangunan. Jika bangunan itu tidak dipelihara, maka seiring waktu, ia akan musnah.

Ketika itu aku bergumam dalam hati, “Seandainya dulu dia menerima cintaku barang sebentar atau mau berbicara denganku barang sesaat, mungkin aku telah gila karena kegirangan atau mati karena terlalu senang. Untung saja dia selalu berpaling dan lari dariku, sehingga aku bisa bersabar dan akhirnya melupakannya.”

Fenomena “melupakan orang yang dicintai” oleh orang yang mencintai dan “meninggalkan orang yang mencintai” oleh orang yang dicintai seperti yang aku alami ini, biasa terjadi di antara kita. Kedua pihak itu, baik yang mencintai maupun yang dicintai, sama-sama tidak tercela. Sebab antara keduanya tidak pernah ada jalinan cinta yang mengharuskan setia, tidak pernah ada janji yang harus dijaga, tidak pernah ada kesepakatan yang harus dipelihara, dan tidak pernah ada pertukaran hadiah yang mesti dikenang.

Sebab kedua yang membuat orang yang dicintai “melupakan yang mencintai” adalah *jafā'*, atau sikap antipati. Jika sikap ini ditunjukkan secara berlebihan dan dilayani dengan sikap angkuh dan egois oleh orang yang mencintai, maka lama kelamaan ia akan melupakan orang yang ia cintai. Jika sikap antipatinya itu tidak seberapa dan jarang muncul, mungkin orang yang mencintainya bisa bertahan dan tidak memedulikannya. Tetapi bila orang yang dicintai sering mengungkapkan penolakannya, mana ada orang yang tahan melihat dan menanggungnya. Karenanya wajar jika orang yang mencintai melupakan orang yang dicintainya yang

bersikap seperti itu, ia tidak bisa dipersalahkan dan karenanya tidak tercela.

Penyebab terakhir yang datangnya dari pihak orang yang dicintai (*mahbûb*) adalah *al-ghadr*—pengkhianatan. Tidak ada seorang pun yang bisa menanggung beratnya pengkhianatan, betapa pun mulianya orang itu. Pengkhianatan merupakan alasan yang paling kuat untuk melupakan seseorang. Tidak tercela orang yang melupakan orang yang berkhianat, baik lupa dalam arti benar-benar lupa atau lupa dalam arti berusaha melupakan. Justru tercela orang yang tahan dan sabar menerima pengkhianatan. Kalau saja hati manusia tidak berada dalam genggaman Sang Pemilik Yang Mahakuasa, dan kalau saja kita mempunyai kemampuan untuk mengarahkan hati seseorang, aku akan mengatakan bahwa orang yang tahan dan bersabar dari pengkhianatan benar-benar berhak mendapat celaan dan makian. Bagi orang yang berjiwa bebas, yang mempunyai harga diri dan berpikiran waras, tidak ada sesuatu yang paling mendorongnya untuk melupakan seseorang selain pengkhianatan. Tidak ada yang bisa tahan dan sabar dari pengkhianatan kecuali orang yang rendah harga dirinya, hina kewibawaannya, dan jatuh pamor dirinya.

Bukan cinta yang kau tawarkan, namun kepalsuan  
Kau adalah peraduan bagi setiap lelaki yang datang  
Kau tak bisa bertahan hanya pada satu percintaan  
Di sekelilingmu aku lihat begitu banyak kekasih

Kulihat kau manjakan diri di pelukan semua orang  
Mereka yang kau jejak, semuanya merasa terpedaya  
Tak ada seorang pun yang tahan hadapi kepalsuanmu  
Setelah singgah diperaduanmu, semuanya lari menjauh

Sebab lain yang membuat seseorang “melupakan” adalah rasa putus asa (*al-ya’s*). Penyebab ini tidak muncul baik dari pihak yang mencintai maupun yang dicintai, melainkan dari Allah Swt.

Putus asa bisa muncul disebabkan oleh berbagai hal, bisa karena datangnya kematian, atau karena ada jarak yang memisahkan, sehingga kedua belah pihak tak lagi memiliki harapan untuk bertemu kembali; putus asa juga bisa muncul karena salah satu pihak menderita penyakit berkepanjangan, sehingga hubungan cinta keduanya tak bisa berlanjut. Putus asa memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap jiwa. Ia seperti badai salju yang meredakan semangat jiwa hati yang sedang membara.

Semua sebab atau penyulut timbulnya fenomena “melupakan” yang telah disebutkan di atas harus kita cermati dan kita waspadai. Jika kita melihat seseorang melakukan sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak “melupakan”, maka kita harus menasihatinya sebisa mungkin agar ia tidak meneruskan perbuatannya itu. Tetapi jika ternyata usaha kita gagal sehingga tidak ada harapan untuk memperbaikinya, maka kita terbebas dari kewajiban mengawasi dan menasihatinya.

Banyak penyair yang mencela orang yang menangis karena ditinggal kekasih dan memuji orang yang tegar. Masalah ini pun termasuk dalam pembahasan “melupakan kekasih”. Salah satu penyair yang banyak mengungkapkan masalah ini dalam syair-syairnya adalah al-Hasan ibn Hânî. Ia membanggakan syair-syairnya dan sering menyebut dirinya sebagai pengkhianat yang nyata. Kata-katanya terkesan angkuh dan menghakimi.

Biarkan yang telah terjadi, bangkit dan bergeraklah, jangan  
diam!

Pergilah ke taman yang indah berhiaskan bunga-bunga  
menawan

Nyanyikanlah lagu terindah dan sajak yang rampak  
Iringi suaramu dengan irama tamborin yang rancak

Ketimbang diam di rumah mencipta khayal  
Lebih baik kau petik senar gitar pengusir kesal  
Bunga bakung yang indah tampak seperti  
lereng bukit yang landai, terhampar asri

Tenang layaknya sang pecinta tanpa kesulitan  
Meski hatinya sedang disayat tajamnya cinta

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari melupakan sesuatu yang sesungguhnya dapat menjadi pelajaran dan nasihat bagi kita. Kita juga memohon kepada-Nya semoga kita tidak pernah bermaksiat kepada-Nya dan maksiat tidak menjadi akhlak kita; semoga Dia mengaruniakan semangat dan kekuatan untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Tentang para penyair yang angkuh dan sombong seperti di atas, cukuplah bagi kita firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ

Artinya:

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan?*<sup>8</sup>

Ayat itu merupakan kesaksian Allah Yang Mahaagung lagi Mahaperkasa tentang para penyair. Namun demikian, hal ini tidak berarti kita boleh merendahkan kedudukan dan nilai syair. Ayat di atas hanya mencela sebagian penyair yang bersikap sombong dan melalaikan ibadah kepada Allah. Ayat tersebut tidak mencela syair secara keseluruhan.

Syair yang kuungkapkan di atas aku gubah atas permintaan dari Dhanâ al-Âmiriyah, salah satu anak perempuan al-Muzhaffar 'Abdul Mâlik ibn Abî 'Âmir.<sup>9</sup> Isinya cukup sederhana yaitu tentang

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Syu'arâ' [26]: 225–226.

<sup>9</sup>Dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Dhanâ al-Âmiriyah, putri al-Muzhaffar ini. Adapun ayahnya adalah anak sulung al-Manshûr ibn Abî 'Âmir dan penerusnya pada masa pemerintahan dipegang oleh perdana menteri (*al-hajâbah*). Tentang dia kita telah menceritakannya lebih dari sekali (lihat Risalah 1, catatan kaki no. 2; Risalah 2, catatan kaki no. 4, dan Risalah 4 catatan kaki no. 1).

nyanyian diiringi tabuhan tamborin sebagai pelipur lara di tempat yang indah—taman yang sarat dengan bunga-bunga menawan. Aku juga pernah membacakan syair itu kepada salah seorang sahabat dari kalangan sastrawan. Setelah mendengar syair tersebut, sahabatku itu tampak senang dan berkata, “Syair ini layak untuk dijadikan salah satu dari keajaiban dunia.”

Sebab-sebab yang membuat seseorang “melupakan” pasangan cintanya, yang dibahas dalam risalah ini, sebagaimana telah engkau lihat, semuanya ada delapan macam. Tiga di antaranya datang dari pihak orang yang mencintai (*muhibb*). Dua dari yang tiga ini, yaitu rasa bosan dan keinginan mencari pengganti, orang yang melupakan karena kedua sebab ini adalah orang yang tercela. Dan satu sebab lainnya, yaitu rasa malu, orang yang melupakan tercela, sedangkan orang yang mencoba tetap tegar meski tampak seperti orang yang lupa (*mutashabbir*) tidak tercela. Empat dari delapan sebab itu berasal dari pihak orang yang dicintai (*mahbûb*). Satu dari yang empat ini, yaitu perpisahan yang berkelanjutan, orang yang melupakan tercela, sedangkan orang yang mencoba tetap tegar meski tampak seperti orang yang lupa tidak tercela. Dan tiga sisanya, yaitu *nafâr* (berpaling atau menghindari), *jafâ'* (sikap antipati), dan *al-ghadr* (pengkhianatan), baik orang yang benar-benar melupakan maupun orang yang mencoba tetap tegar meski tampak seperti orang yang lupa, mereka tidak tercela. Dan yang terakhir atau sebab kedelapan adalah sebab yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla, yaitu putus asa akibat kematian, atau adanya jarak yang memisahkan, sehingga tidak ada harapan untuk bertemu kembali, atau adanya penyakit berkepanjangan baik pada orang yang mencintai atau pada orang yang dicintai, sehingga hubungan cinta antara keduanya tidak mungkin berlanjut. Orang yang tetap sabar pada kasus-kasus yang penyebabnya datang dari Allah ini tidak tercela.

Perlu aku katakan kepadamu bahwa aku memiliki dua watak yang sangat mendasar dan melekat erat dalam jiwaku. Sehingga aku merasa bahwa hidupku tidak pernah lepas dari keduanya.



Kadang-kadang aku ingin melepaskan dua watak itu ketika sesekali aku merasa dirugikan oleh keduanya. Kedua watak itu adalah *pertama*, kesetiaan yang tulus dan sejati, tidak ada bedanya baik terhadap orang yang ada di hadapanku maupun yang tidak sedang bersamaku, lahir dan batin. Sikap ini lahir dari rasa persahabatanku yang tidak pernah pandang bulu, terhadap orang yang aku kenal maupun yang tidak. *Kedua*, mempunyai rasa harga diri (*'izzah nafs*) yang tidak pernah lekang. Demi mempertahankan watak ini aku rela mati. Kedua watak ini memunculkan watak atau sifat lain yang setipe atau sejalan dengannya. Ketika aku merasa ditimpa beban, aku mencoba bertahan dan tetap tegar sekuat mungkin serta menanggungnya seberat apa pun beban itu, yang mungkin tidak ada orang yang sanggup menanggungnya. Ketika aku merasakan penghinaan yang sudah keterlaluan dan jiwaku merasa panas, aku tetap bersabar meskipun hati terasa sakit.

Dua watak melekat erat dalam diri, tegar dan sabar  
Meski beban teramat berat dan kepedihan kuliti diri  
Keduanya melekat erat dalam diri  
Tak pernah lekang, tak mau pergi

Kesetiaan sejati yang tak kenal batasan  
tetap bertahan meski kadang merugikan  
Dan rasa harga diri yang tak pernah lapuk  
Harta dan keluarga tak mampu menggantikan

Di antara kisah yang pernah aku alami dan menyerupai apa yang sedang kita bicarakan ini, meski tidak persis sama, adalah hubunganku dengan seseorang. Kami pernah menjalin persahabatan yang sangat kental. Ia telah aku anggap sebagai bagian dari diriku sendiri. Tidak ada lagi sekat atau syarat apa pun bagi eratnya persahabatan antara aku dan dirinya. Bahkan aku telah menganggapnya sebagai harta atau kekayaan yang berharga. Sayangnya, dia gemar mendengar *omongan* setiap orang. Kekurangan ini memberikan celah kepada orang yang ingin merusak hubungan

persahabatan antara aku dengannya. Maka datanglah pihak ketiga yang menghembuskan berita palsu tentang diriku kepadanya. Usaha pihak ketiga itu berhasil. Ketika aku bertemu dengannya, ia palingkan muka dariku. Aku berusaha untuk mengembalikan jalinan persahabatan seperti sedia kala seraya menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi. Tetapi tidak berhasil. Ia telah kehilangan kepercayaan untuk merajut kembali persahabatan denganku gara-gara termakan isu busuk tentangku yang dihembuskan oleh pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab.

\*\*\*

# Mati Karena Cinta

F

Mungkin persoalan yang menimpa seseorang semakin lama semakin berat dan bertambah, semangat yang ada semakin lemah dan kesedihan semakin menumpuk, yang menyebabkan kematian dan kepergiannya dari dunia ini. Sebuah pepatah mengatakan: “Orang yang jatuh cinta lalu menahan cintanya demi menjaga kesucian dirinya kemudian mati, maka ia mati syahid.”

Jika kau mati karena cinta, jadilah syahid  
 Jika kau tetap hidup, hiduplah dengan mulia  
 Begitu kata-kata orang yang paling terpercaya  
 Terkenal kejujurannya, jauh dari cela dan cacat

Abû al-Sarâ ‘Amâr ibn Ziyâd,<sup>1</sup> salah seorang sahabatku, bercerita kepadaku satu kisah yang ia dengar dari orang yang ia percayai. Kisah itu menyebutkan bahwa Aḥmad ibn Qazmân mencintai Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz, saudara Hâsyim ibn ‘Abdul ‘Azîz. Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz dikenal sebagai seorang yang sangat tampan. Ketampanannya inilah yang membuat Aḥmad ibn Qazmân

---

<sup>1</sup>Kita telah dua kali memberikan keterangan tentang Abû al-Sarâ ‘Amâr ibn Ziyâd, yaitu pada Risalah 3 dan Risalah 16.

sangat mencintainya serta tergila-gila kepadanya. Cinta inilah yang membawa Aḥmad ibn Qazmân pada kematian. Sebelum meninggal, Aḥmad ibn Qazmân sering mengunjungi kediaman Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz dan secara diam-diam memerhatikan ketampanan wajahnya. Aḥmad ibn Qazmân tidak tahu bahwa cintanya pada Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz merupakan pangkal “penyakit cinta” yang kemudian menimpanya, sampai akhirnya ia wafat sambil membawa kesedihan dan duka hati yang amat dalam.<sup>2</sup>

- 
- Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz, nama lengkapnya Abû al-Ḥasan Aslam ibn Aḥmad ibn Sa‘id ibn Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz. Garis keturunannya bersambung hingga Ibân ibn ‘Amr, budak belian ‘Utmân ibn ‘Affân ra. Aslam adalah salah satu ahli fikih Spanyol yang pernah berguru kepada Baqî ibn Mukhlid dalam waktu yang cukup lama. Ia juga pernah mengadakan perjalanan ke wilayah timur Islam pada 260 H/873 M. untuk menunaikan ibadah haji. Sepulang ibadah haji ia singgah di Kairo dan tinggal di sana beberapa waktu untuk belajar dari ulama-ulama Mazhab Maliki, kemudian pulang ke Cordova dan diangkat menjadi hakim selama dua periode. Ia menulis buku berjudul *Aghânî Ziryâb* yang sangat terkenal di zamannya, namun sayang karya tersebut hilang dan tidak sampai kepada kita. Ia wafat pada bulan Rajab 319 H/ Juli 931 M.
  - Hâsyim ibn ‘Abdul ‘Azîz, kakak tertua Aslam ibn ‘Abdul ‘Azîz. Hâsyim mempunyai tempat khusus di sisi *al-Amîr* Muḥammad ibn ‘Abdurrahmân, sehingga diangkat menjadi menteri dan dicanangkan oleh anak-anak Muḥammad untuk menjadi *Amîr* penerus dirinya. Namun kemudian ia diangkat menjadi penguasa wilayah Jaèn. Ia mempunyai banyak kelebihan yang tidak dipunyai oleh orang-orang sezamannya, seperti ketegasan, kedermawanan, ketangkasan di medan tempur, pandai menulis, piawai mengolah kata, fasih berbicara, pandai menggubah syair indah, dan banyak lagi. Al-Mundzir ibn Muḥammad kemudian menunjuknya untuk memegang jabatan *hijâbah* (semacam perdana menteri). Tetapi al-Mundzir ibn Muḥammad mendengki Hâsyim karena popularitas Hâsyim sebagai perdana menteri mengalahkan popularitasnya sebagai khalifah. Akhirnya al-Mundzir menangkap Hâsyim lalu membunuhnya dan merusak rumahnya serta mengusir keluarganya. Waktu itu tidak ada satu rumah pun di Cordova yang tidak menangi peristiwa tragis yang menimpa Hâsyim dan keluarganya itu, sebab Hâsyim adalah simbol kasih sayang dan keterbukaan, baik bagi kalangan masyarakat umum maupun bagi kalangan atas. Hâsyim meninggal pada 273 H/887 M.
  - Aḥmad ibn Qazmân terkenal dengan nama Ibn Kalîb al-Kâtib. Penyair Andalusia, ahli *nahwu* dan banyak menggeluti ilmu fikih. Ia mencintai

Si periwayat kisah berkata, “Setelah Aḥmad ibn Qazmān meninggal akibat cintanya pada Aslam, aku mengabarkannya kepada Aslam. Aslam tampak sangat menyesal dan berkata, ‘Mengapa kau tidak memberitahukan hal ini (cintanya padaku) dari dulu?’ Aku katakan, ‘Memangnya kenapa?’ Aslam berkata, ‘Dulu sewaktu ia masih hidup, demi Allah, aku terlalu banyak berhubungan dengannya dan hampir tidak pernah berpisah dengannya, dan itu tidak merugikanku sama sekali.’”

Aslam adalah seorang ahli sastra yang jenius dan matang, mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang fikih, wawasanya tentang syair cukup luas, dan menggubah banyak syair yang bagus, mempunyai pengetahuan tentang lagu dan cara menggubahnya. Ia juga menulis sebuah buku tentang teknik bernyanyi dan kisah para biduan. Karyanya ini sangat mengagumkan. Ketampanan wajahnya seindah akhlaknya. Ia adalah ayah Abū al-Ja’d yang tinggal di sebelah barat Cordova.

---

Aslam dan kepadanya semua perasaannya tercurah. Berita tentang cinta Aḥmad ibn Qazmān pada Aslam ini kemudian tersebar dan menjadi bahan pembicaraan orang serta menjadi menu utama dalam berbagai acara publik. Ia mati karena cintanya ini sebagaimana dikisahkan dalam buku ini. Diduga ia adalah nenek moyang penyair al-Zajāl ibn Qazmān yang hidup pada abad ke-12 Masehi.

Penuturan Ibn Ḥazm tentang kisah cinta Aḥmad Qazmān kepada Aslam ibn ‘Abdul ‘Azīz ini sangat singkat dan sulit ditangkap maksudnya. Saya curiga tangan penyalin telah meringkasnya, mungkin dengan maksud untuk menjaga ke-*wara’an* (kesucian hati dan rasa), sebab isi keseluruhan kisah cinta ini membawa kita pada sisi yang kurang pantas bagi mereka yang ingin menjaga kesucian hati dan rasa.

Akan tetapi al-Dzabbī, dalam bukunya *Bughyah al-Multamis* dan Dāwud al-Anthākī dalam karyanya *Tazyīn al-Aswāq bi Tafṣīl Asywāq al-‘Āsyiq* menuangkan kisah ini secara lengkap. Karena tidak mungkin menuangkannya secara lengkap di sini, maka saya akan menuangkan dan mengkajinya dalam buku saya, *Dirāsāt ‘an Ibn Ḥazm* (lihat al-Dzabbī, *Bughyah al-Multamis*, biografi no. 462; Dāwud al-Anthākī, *Tazyīn al-Aswāq bi Tafṣīl Asywāq al-‘Āsyiq*, hal. 162, Kairo 1338 H; Ibn al-Abār, *al-Ḥūlah al-Sayrā’*, vol. 1, hal. 137 dan seterusnya; Ibn Sa’id, *al-Maghrib*, vol. 2, hal. 94, dan Castejón Calderón, *Ibid.*, hal. 146).

Kisah lainnya adalah tentang seorang budak wanita milik seorang pembesar negeri. Pada suatu hari datang kepada pemilik budak wanita itu berita miring tentangnya (yakni tentang budak wanitanya). Maka si majikan menjual budak wanita itu, padahal berita yang ia terima belum tentu benar. Budak wanita yang dijual oleh majikannya itu merasa sangat sedih dan terpukul. Sejak saat itu kesedihan dan duka hati tidak pernah lepas dari dirinya, air mata pun tidak pernah berhenti mengalir dari matanya. Dan itu menjadi penyebab kematiannya. Setelah pergi dari rumah majikan yang menjualnya ia tidak hidup lama, hanya beberapa bulan. Kisah tentang budak wanita ini diceritakan kepadaku oleh seorang perempuan yang aku percayai. Ketika perempuan ini bertemu dengan budak wanita itu sebelum meninggal, ia melihatnya sudah seperti benang, kurus dan lemas. Ia berkata kepada budak wanita itu, “Apakah kedukaan dan penderitaan ini karena cintamu kepada seseorang?” Mendengar itu ia menarik nafas panjang lalu menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan melupakan orang itu (majikan yang telah menjualnya) walaupun ia telah mengusirku tanpa sebab.” Tidak lama setelah mengeluarkan kata-kata itu ia meninggal.

Selanjutnya aku akan bercerita kepadamu tentang saudaraku, Abû Bakr. Ia menikah dengan ‘Âtikah bint Qand.<sup>3</sup> Qand adalah penguasa sebuah wilayah di dataran tinggi pada masa pemerintahan al-Manshûr Abû ‘Âmir Muḥammad ibn ‘Âmir. Kecantikan wajah

---

<sup>3</sup>Dalam sumber-sumber yang saya miliki, saya tidak menemukan keterangan yang cukup tentang keluarga ‘Âtikah bint Qand ini. Sejauh yang kita ketahui tentang ‘Âtikah adalah bahwa ia seorang wanita yang sangat cantik dan ayahnya, Qand pernah menjadi pelayan ‘Abdurrahmân al-Nâshir, dan pada masa pemerintahan al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir ia menjadi penguasa sebuah dataran tinggi (*al-tsaghr al-a‘lâ*) dan tinggal di Madînah Sâlim. Jangan sampai keliru karena ada pelayan ‘Abdurrahmân al-Nâshir lain yang juga bernama Qand, yaitu Qand yang terkenal sebutan Qand al-Akbar (Qand Besar) yang menjabat sebagai ketua lembaga waris (*al-mawârîts*) yang wafat pada 304 H/916 M (lihat Ibn ‘Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 2, hal. 230 dan Asin Palacios, *Ibid.*, vol. 1, hal. 38, nota. 34).

dan keindahan perilaku ‘Âtikah tidak ada tandingannya, seakan dunia tidak pernah mengenal wanita lain yang secantik wajahnya dan seindah akhlaknya.

Dulu sebelum mereka (Abû Bakr dan ‘Âtikah) menikah, antara keduanya pernah terjadi pertengkaran dan permusuhan yang memakan waktu cukup lama, sekitar delapan tahun. Kemudian permusuhan itu berakhir dengan percintaan. Cinta Abû Bakr menyembuhkan kebencian ‘Âtikah kepadanya. Mereka pun saling mencintai. Di mata ‘Âtikah, sosok Abû Bakr tidak mungkin tergantikan oleh apa dan siapa pun di dunia ini; harta benda atau kedudukan tinggi sekali pun tidak dapat menggantikan Abû Bakr. Mereka akhirnya bersatu dalam ikatan pernikahan, sampai akhirnya Abû Bakr meninggal pada bulan Dzulqa‘dah 401 H<sup>4</sup> dalam usia 22 tahun, akibat terserang wabah yang melanda Cordova. Segera setelah ditinggal oleh Abû Bakr, ‘Âtikah pun jatuh sakit akibat kesedihan yang mendalam karena ditinggal suami tercinta. Persis setahun, tidak kurang tidak lebih, sejak kematian Abû Bakr, ‘Âtikah pun meninggal.

Ibu dan tetangga ‘Âtikah menceritakan kepadaku bahwa sebelum meninggal ‘Âtikah sempat menyampaikan kata-kata ini: “Aku sudah tak kuasa lagi bersabar dan nyawaku hanya mampu bertahan beberapa waktu saja setelah suamiku wafat. Satu hal yang membuatku bahagia adalah keyakinanku bahwa ia tidak pernah seranjang dengan wanita selain aku. Aku merasa senang, ketika orang lain banyak mengkhawatirkan masalah seperti itu. Keinginan terbesarku hari ini adalah segera menyusulnya.”

Memang, sebelum dan sewaktu menikah dengan ‘Âtikah, Abû Bakr tidak pernah mencintai wanita lain. Begitu pula ‘Âtikah; tidak ada laki-laki lain baginya sebelum dan setelah menikah, serta setelah ditinggal oleh Abû Bakr. Begitulah keadaannya, semoga Allah mengampuni dan meridhai keduanya.

---

<sup>4</sup>Juni 1011 M.

Ada lagi kisah tentang salah seorang temanku, Abû ‘Abdullâh Muhammad ibn Yahyâ ibn Muhammad ibn al-Husayn al-Tamîmî yang terkenal dengan nama Ibn al-Thabanî.<sup>5</sup> Seolah keindahan tercipta hanya untuknya atau ia diciptakan untuk menghimpun semua keindahan yang dimiliki orang lain. Aku tidak pernah melihat orang setampan dan seelok dia, wajah dan akhlaknya, *‘iffah*—pengendalian diri, kesopanan, pemahaman, keramahan, kesetiaan, kesucian, kemuliaan, kesantunan, kelembutan, kesempurnaan akal, keberagamaan, kecintaan pada ilmu, hapalan Alquran, hadis, *nabw* dan bahasa, kemurnian syair, keindahan tulisan, kefasihan bicara, serta kepandaiannya mengolah kata, dan kecakapannya berdebat. Ia adalah salah satu anak asuh Abû al-Qâsim ‘Abdurrahmân ibn Abî Yazîd al-Azadî, salah satu guruku.

---

<sup>5</sup>Al-Thabanî adalah nama sebuah keluarga yang cukup terkenal di Cordova. Nama al-Thabanî diambil dari kata Thabnah, nama satu kawasan di dataran tinggi Zab di Afrika Utara. Wilayah ini banyak didiami oleh para pendatang Arab sejak masa ekspansi Islam awal. Mereka kemudian berbaur dengan penduduk setempat, yaitu bangsa Barbar yang sebagian besar berasal dari suku Hawârah. Dataran tinggi Zab itu sekarang masuk ke wilayah Tunisia. Orang-orang Arab yang sudah berbaur dengan bangsa Barbar itu kemudian menganggap dirinya sebagai Arab-Afrika. Sedangkan dataran rendah Zab sekarang masuk ke wilayah Aljazair.

Anggota keluarga al-Thabanî yang pertama kali datang ke Andalusia adalah Abû Madhar Ziyâdatullâh ibn ‘Alî al-Tamîmî pada masa pemerintahan al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir. Tidak lama setelah kedatangannya di Andalusia, berkat perilakunya yang baik dan kepandaiannya, Abû al-Madhar menjadi teman dekat al-Manshûr, sehingga al-Manshûr memberinya tempat tinggal di Cordova dan sejumlah besar kekayaan, yang kemudian ia manfaatkan dengan baik.

Anak cucu al-Madhar banyak yang menjadi penyair, sastrawan, ulama dan orang-orang pemerintahan (birokrat). Ibn Basâm dalam bukunya *al-Dzakhîrah* mengumpulkan syair-syair dan sejarah hidup mereka yang tercecer dalam buku-buku sejarah Andalusia (lihat Ibn Basâm, *al-Dzakhîrah*, bag. 1, jilid 2, hal. 52 dan seterusnya; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 474; Ibn Sa‘îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 92 dan seterusnya, dan al-Dzabbî, *Bughyah al-Multamis*, biografi no. 316).



Antara dia (Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn Yaḥyâ) dan saudaranya terpaut usia 12 tahun.<sup>6</sup> Sedang usiaku dengannya tidak begitu berjauhan. Kami bersahabat dan selalu bersama. Persahabatan kami sangat akrab, sehingga tidak pernah terjadi perselisihan dan pertengkaran antara kami, sekecil apa pun. Sampai akhirnya bencana besar dan malapetaka yang dahsyat datang menerjang Cordova, yaitu serangan bangsa Barbar. Tentara Barbar menjarah dan merusak rumah-rumah kami di sebelah barat Cordova. Sedangkan rumah Abû ‘Abdullâh terdapat di sebelah selatan Cordova, yaitu di bilangan Balâth Mughîts. Serangan bangsa Barbar yang membabi buta memaksaku keluar dari Cordova dan tinggal di Almeria. Aku dan Abû ‘Abdullâh terpisah. Setelah berpisah kami masih sering berkirim surat dan puisi. Surat terakhir yang aku terima darinya berisi bait-bait syair berikut:

Kiranya syairku tentang persahabatan kita yang lama terbina  
Menjadi penghibur bagi si lemah yang sudah beranjak renta  
Suatu hari aku melihatmu dalam bayanganku  
bercengkerama denganmu di Balâth Mughîts

Seandainya kerinduan ini bisa pertemukan jarak  
Tentu Balâth Mughîts akan datang menjelangkmu  
Seandainya hati ini bisa jalan sendiri tanpa jasad  
Tentulah ia akan segera terbang penuh semangat

Lakukan padaku apa pun yang kau suka, sebab aku cinta  
Hanya namamu yang kuingat, juga semua kenangan kita  
Meski mungkin kau lupa, aku dan kau terikat sebuah janji  
Yang selalu tersimpul dalam hati, takkan bisa terurai lagi

---

<sup>6</sup>Dalam cetakan-cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya tertulis "...antara dia dan ayahnya..." kemudian saya merevisinya sesuai dengan naskah aslinya.

Kami terus menjalin persahabatan sampai pemerintahan Bani Marwân jatuh dan *Amîr al-Mu'minîn* Sulaymân al-Zhâfir<sup>7</sup> terbunuh, lalu Dinasti Thâlibiyah<sup>8</sup> berkuasa dan 'Alî ibn Ḥamûd al-Ḥasanî yang dijuluki *al-Nâshir* dibaiat menjadi khalifah dan berkuasa penuh atas Cordova. Tidak lama setelah itu penguasa Almeria, Khayrân,<sup>9</sup> menekan dan mengintimidasi. Itu terjadi karena orang yang tidak takut kepada Allah *'Azza wa Jalla* menceritakan berita palsu tentang aku dan tentang sahabatku Muḥammad ibn Ishâq<sup>10</sup> kepada Khayrân. Isi berita palsu itu adalah bahwa aku dan Muḥammad ibn Ishâq menyerukan agar khilafah dikembalikan kepada Bani Umayyah. Selama beberapa bulan aku dan Muḥammad ibn Ishâq ditahan oleh Khayrân, lalu kami diusir

---

<sup>7</sup>Terkadang ia dijuluki dengan Sulaymân al-Musta'in (lihat Risalah 7, catatan kaki no. 2).

<sup>8</sup>Nama Thâlibiyah merupakan penisbahan kepada al-Imâm 'Alî ibn Abî Thâlib kw., sebab mereka masih keturunan Idrîs, pendiri pemerintahan Idrisiyah di Afrika Utara. Idris mempunyai garis keturunan yang bersambung dengan Imam 'Alî. Dengan demikian mereka adalah *Alawyyîn* (keturunan Imam 'Alî). Yang pertama kali merintis kekuasaan mereka di Andalusia adalah 'Alî dan al-Qâsim, keduanya anak Ḥamûd ibn Abî al-'Aisy. Keduanya pernah ditunjuk menjadi penguasa atas wilayah al-'Adwah oleh Khalifah al-Musta'in. Al-'Adwah adalah sebuah wilayah di selat Gibraltar yang mempertemukan pantai Eropa dan pantai Afrika. Di wilayah al-'Adwah itu 'Alî dan al-Qâsim berbagi daerah kekuasaan. 'Alî berkuasa atas kota Sabtah sedang al-Qâsim atas pulau al-Khadhrâ. Setelah keduanya merasa bahwa kekuatannya sudah cukup besar, mereka bersiap-siap untuk menyerang pusat khilafah, yakni Cordova. Dan pada 22 Muḥarram 407 H, bertepatan dengan awal Juli 1016 M, 'Alî ibn Ḥamûd benar-benar menyerbu kota Cordova lalu menggusur al-Musta'in dari kursi khilafah dan membunuhnya. Saudara al-Musta'in, 'Abdurrahmân dan ayahnya al-Ḥakam, juga dibunuhnya. Kemudian ia menduduki kursi khalifah dan menjuluki dirinya dengan al-Nâshir Lidînillâh. Kejadian ini merupakan awal bagi tenggelamnya matahari kekuasaan Islam di Andalusia (lihat Ibn al-Abâr, *al-Hilâh al-Sayrâ'*, vol. 2, hal. 26; Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 119, dan Seco de Lucena Luis, *Los Hammudies, Senores de Malaga y Algeciras*, Malaga 1955).

<sup>9</sup>Tentang Khayrân, penguasa Almeria, lihat Risalah 24, catatan kaki no. 2.

<sup>10</sup>Tentang Muḥammad ibn Ishâq lihat Risalah 2, catatan kaki no. 4 dan Risalah 5, Catatan Kaki no. 1.

ke daerah Hishn al-Qashr (Aznalcàzar).<sup>11</sup> Di sana kami bertemu dengan sahabat Muḥammad ibn Ishâq, yaitu Abû al-Qâsim ‘Abdullâh ibn Muḥammad ibn Hudzayl al-Tajîbî yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Muqaffal.<sup>12</sup> Kami tinggal beberapa bulan di rumahnya yang bagus, di antara keluarga dan tetangga yang baik, di sisi orang yang paling terkenal kemuliaannya, paling populer, dan paling terhormat di tengah masyarakat.

Kemudian kami berlayar menuju Valencia<sup>13</sup> ketika *Amîr al-Mu’minîn* al-Murtadhâ ‘Abdurrahmân ibn Muḥammad berkuasa. Kami tinggal beberapa waktu di Valencia. Di sana aku berniat untuk bertemu dengan sahabatku, Abû Syâkir ‘Abdulwâhid ibn Muḥammad ibn Mûhib al-Qabrî.<sup>14</sup> Tetapi, dengan nada menyesal

---

<sup>11</sup>Hishn al-Qashr atau Aznalcàzar adalah sebuah desa kecil. Hingga sekarang masih ada dan merupakan bagian dari Sevilla.

<sup>12</sup>Tidak ditemukan keterangan apa pun tentang dia dalam sumber-sumber bacaan yang ada.

<sup>13</sup>Valencia adalah kota besar sekaligus provinsi di sebelah timur Spanyol yang terletak di pesisir laut tengah. Terkenal dengan kesuburannya, daerah pertaniannya yang luas, dan kebun-kebunnya yang banyak menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Peradaban Arab (Islam) telah sampai ke kota ini sejak Islam pertama kali masuk ke Spanyol, dan di sana Islam berkembang sangat pesat. Sejak masa-masa awal ekspansi Islam kota ini telah menjadi tempat persinggahan sejumlah besar keluarga-keluarga tua Arab dan tempat tinggal sejumlah besar tokoh penyair yang syair-syairnya mempunyai corak seni tersendiri. Syair-syair mereka banyak diilhami oleh alam. Mereka antara lain Ibn Khafâjah, Ibn al-Zuqâq, al-Rashâfi, Ibn ‘Amîrah, dan banyak lagi. Kota ini pada akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Katolik di bawah pimpinan tertingginya yang berjudul Jaime I el Conquistador pada 636 H/1238 M (lihat ‘Abd al-Mun‘im al-Ḥumayrî, *al-Rawdh al-Mu‘thâr*, hal. 47; Garcia Gomez, *Ma‘a al-Syu‘arâ’ al-Andalus wa al-Mutanabbî*, hal. 169 dan seterusnya, terj. Dr. al-Thâhir Aḥmad Makkî, Kairo, 1974; al-Thâhir Aḥmad Makkî, *Maḥamah al-Sayyid*, hal. 123 dan seterusnya, Dâr al-Ma‘ârif: Kairo, 1970; Piles Ibàrs Andrés, *Valencia Àrabe*, 2 tomos, Valencia, 1901, dan Ribera y Tarrago Julià, *Historia Àrabe Valenciana*, en; *Disertaciones y opusculos*, hal. 177 dst., Madrid, 1928).

<sup>14</sup>Abû Syâkir ‘Abdulwâhid ibn Muḥammad ibn Mûhib al-Qabrî, bukan ‘Abdurrahmân bukan pula al-‘Anbarî seperti tertulis dalam cetakan-cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya. Nama “al-Qabrî “ diambil dari nama sebuah perkampungan, Qabrah (Cabra), yang terletak di sebelah selatan Cordova. Nama

Abû ‘Abdullâh ibn al-Thabanî memberitahuku bahwa ia (Abû Syâkir ‘Abdulwâhid ibn Muḥammad) telah meninggal. Setelah itu ia bercerita kepadaku dengan panjang lebar tentang al-Qâdhî Abû al-Walîd Yûnus ibn Muḥammad al-Murâdî dan Abû ‘Amr Aḥmad ibn Muḥriz,<sup>15</sup> bahwa Abû Bakr Mush‘ab ibn ‘Abdullâh al-Azadî yang terkenal dengan nama Ibn al-Fardhî<sup>16</sup> bercerita kepada keduanya (al-Qâdhî Abû al-Walîd dan Abû ‘Amr Aḥmad). Ayah Mush‘ab adalah seorang hakim di Valencia pada masa pemerintahan *Amîr al-Mu’minîn* al-Mahdî. Mush‘ab sendiri adalah sahabat, saudara, dan teman dekat kami ketika sama-sama belajar hadis dari ayahnya dan dari guru-guru hadis lainnya di Cordova. Mereka berdua (al-Qâdhî Abû al-Walîd dan Abû ‘Amr Aḥmad) mengatakan bahwa Mush‘ab bercerita kepada keduanya sebagai berikut:

“Aku bertanya kepada Abû ‘Abdullâh ibn al-Thabanî tentang penyebab penyakit yang dideritanya. Waktu itu badannya sudah sangat kurus dan tanda-tanda ketampanan wajahnya sudah hilang karena penderitaan batin. Yang tersisa darinya tinggal sorot

---

Muqaddim ibn Mu‘âfi al-Qabrî, pencipta komposisi bait dalam syair, juga diambil dari nama perkampungan ini. Al-Dzabbî dalam *al-Bughyah* menulis biografi Abû Syâkir. Ia menyebutkan bahwa Abû Syâkir adalah seorang ahli fikih, ahli hadis, sastrawan, penceramah, dan penyair. Al-Dzabbî juga mengutip beberapa bait syairnya yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥazm. Al-Dzabbî menyebutkan bahwa ia lahir dan tumbuh di Cordova kemudian tinggal di Jativa dan menangani masalah hukum di sana. Ia wafat pada 456 H/1064 M (lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 1107; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 824, dan al-Ḥumaydî, *Jadzwah al-Muqtabis*, biografi no. 655).

<sup>15</sup>Tentang Abû al-Walîd Yûnus ibn Muḥammad al-Murâdî lihat Risalah 23, catatan kaki no. 1. Sedangkan Abû ‘Amr Aḥmad ibn Muḥriz, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentangnya dalam sumber-sumber yang saya miliki.

<sup>16</sup>Mush‘ab ibn ‘Abdullâh ibn Muḥammad ibn Yûsuf ibn Nashr al-Azadî. Nama panggilannya Abû Bakar, orang Cordova, anak al-Qâdhî Abû al-Walîd ibn al-Fardhî, penulis buku *Târikh ‘Ulamâ’ al-Andalus* yang terbunuh dalam tragedi Cordova. Mush‘ab adalah seorang sastrawan, penutur riwayat (*ikhbârî*), ahli hadis, dan penyair. Ia wafat pada 440 H/1048 M (lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 1378 dan Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 1380).

matanya yang mengabarkan sifat-sifat yang pernah dimilikinya dulu. Waktu itu aku melihat dia hampir saja menghembuskan nafas terakhirnya. Kesedihan yang amat dalam tampak di wajahnya. Saat itu kami hanya berdua. Kemudian ia berkata kepadaku, “Baiklah, akan aku ceritakan kepadamu tentang apa yang kau tanyakan. Waktu itu aku sedang berdiri di pintu rumahku di Ghadîr ibn al-Syamâs,<sup>17</sup> tepatnya ketika ‘Alî ibn Ḥamûd memasuki Cordova sambil membawa pasukannya yang menyerbu dari berbagai penjuru kota. Di antara mereka aku melihat seorang pemuda yang sangat tampan. Belum pernah aku melihat seorang pemuda setampan dia. Begitu melihatnya aku langsung terpikat dan jatuh hati kepadanya. Akal dan hatiku langsung dikuasai olehnya. Lalu aku mencari tahu tentangnya. Dikatakan padaku bahwa ia adalah si *Fulan* anak *Fulan* dan berasal dari satu daerah yang sangat jauh dari Cordova. Setelah itu aku tidak pernah melihatnya lagi. Sejujurnya, wahai Abû Bakr, rasa cintaku kepadanya tidak pernah lepas dari diriku. Bayangannya tidak pernah beranjak dari benakku.”

Begitulah kejadiannya. Aku mengenal pemuda yang dimaksud oleh Abû ‘Abdullâh ibn al-Thabanî itu. Aku pernah melihatnya. Tetapi aku tidak akan menyebut namanya, sebab dia sudah meninggal. Mudah-mudahan mereka bertemu di sisi Allah *‘azza wa jalla*, dan semoga Allah mengampuni keduanya. Abû ‘Abdullâh—semoga Allah memuliakan kedudukannya—yang sedang kita bicarakan ini termasuk orang yang tidak mempunyai cacat sedikit pun, tidak pernah menyimpang dari jalan yang lurus, tidak pernah melakukan hubungan badan yang diharamkan, tidak pernah berbuat mungkar, tidak pernah melakukan sesuatu yang dapat menurunkan citra kesalehan dan harga dirinya, dan tidak pernah

---

<sup>17</sup>Dalam semua cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya tertulis “di Qadîd al-Syamâs”. Kemudian Lévi Provençal merevisinya menjadi “di Ghadîr ibn al-Syamâs”. Ghadîr ibn al-Syamâs adalah sebuah perkampungan di Cordova (lihat Lévi Provençal, *Ibid.*, vol. v, hal. 274, nota 128).

membalas keburukan orang lain terhadap dirinya. Bisa dikatakan, dialah orang paling saleh di antara orang-orang seangkatan kami.

Kemudian aku mengunjungi Cordova pada masa pemerintahan al-Qâsim ibn Ḥamûd al-Ma'mûn.<sup>18</sup> Satu-satunya tujuan kedatanganku ke Cordova adalah menemui Abû 'Amr al-Qâsim ibn Yahyâ al-Tamîmî<sup>19</sup> untuk menanyakan kabar saudaranya yaitu 'Abdullâh. Aku juga bertanya kepadanya tentang syair-syair dan surat-suratnya, sebab syair-syair dan surat-suratnya yang ia berikan kepadaku telah hilang sewaktu tragedi penyerbuan dan penghancuran Cordova oleh bangsa Barbar yang telah aku sebutkan di awal kisah ini. Kemudian Abû 'Amr al-Qâsim ibn Yahyâ al-Tamîmî menceritakan kepadaku tentang saudaranya itu. Abû 'Amr mengatakan bahwa sewaktu saudaranya menjelang ajal dan merasa yakin bahwa kematian benar-benar akan menjemputnya, ia menyuruh untuk mengumpulkan semua syairnya dan surat-surat yang pernah aku berikan kepadanya. Setelah terkumpul, semua itu ia robek lalu ia menyuruh untuk menguburnya. Abû 'Amr menceritakan bahwa ketika itu ia berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, mengapa tidak kau biarkan semua (syair dan surat) itu?" Ia, lanjut Abû 'Amr, menjawab, "Biarkan aku merobek semuanya, meskipun aku tahu ketika merobeknya berarti merobek-robek etika dan kesopanan. Akan tetapi seandainya Abû Muḥammad (Ibn Ḥazm) ada di hadapanku sekarang, aku pasti akan memberikan semua ini kepadanya sebagai sebuah kenang-kenangan untuk cintaku (persahabatanku) kepadanya. Sayang, aku tidak tahu di mana dia berada sekarang. Aku juga tidak tahu, apakah dia masih hidup atau sudah mati. Dan dia sendiri tidak tahu di mana aku berada dan bagaimana keadaanku kini."

---

<sup>18</sup>Lihat catatan kaki no. 8 dalam risalah ini.

<sup>19</sup>Abû 'Amr ibn Yahyâ al-Tamîmî, saudaranya Abû 'Abdullâh Muḥammad ibn Yahyâ al-Tamîmî yang telah kita sebutkan biografinya pada catatan kaki no. 5 risalah ini. Al-Dzabbî dalam *al-Bughyah* menulis biografinya secara ringkas pada urutan no. 1311.

Aku pernah membuat sebuah syair untuk mengenang Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn Yahyâ al-Tamîmî, saudara Abû ‘Amr al-Qâsim ibn Yahyâ al-Tamîmî:

Meski liang lahat telah menghimpitmu  
Namun cintaku padamu tak pernah tertutup  
Kukunjungi rumahmu dengan sepenuh rindu  
Sekian lama jarak dan waktu telah pisahkan kita  
Namun kulihat rumah itu tak lagi kau tinggali  
Maka air mata pun jatuh tak terbendung lagi

Abû al-Qâsim al-Hamadzânî<sup>20</sup> bercerita kepadaku, “Suatu waktu kami berada di Baghdad bersama saudaranya ‘Abdullâh ibn Yahyâ ibn Ahmad Dahûn,<sup>21</sup> seorang ahli fikih yang banyak didatangi orang yang ingin berkonsultasi tentang masalah hukum. Saudaranya ‘Abdullâh ibn Yahyâ ibn Ahmad Dahûn ini lebih berilmu dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding ‘Abdullâh ibn Yahyâ ibn Ahmad Dahûn sendiri. Di Baghdad, tidak ada di antara sahabat-sahabat kami yang setara dengannya dari sisi keilmuan. Pada suatu hari, ketika ia berada di salah satu sudut kota, ia

---

<sup>20</sup>Ibn Ḥazm akan bercerita tentang Abû al-Qâsim al-Hamadzânî ini pada Risalah 29. Ibn Ḥazm akan menceritakan kepada kita bahwa Abû al-Qâsim al-Hamadzânî berada di Cordova pada 401 H/1010 M. Namun Garcia Gomez mempertanyakan apakah dia adalah Abû al-Qâsim Muḥammad ibn ‘Alî ibn al-Bawâq al-Hamadzânî yang biografinya secara ringkas ditulis oleh al-Dzabbî dalam *al-Bughyah* pada no. 235. Al-Dzabbî juga mengutip beberapa bait syairnya tentang *zuhud* dan ia mengatakan bahwa ia wafat pada 395 H/1004 M?

<sup>21</sup>‘Abdullâh ibn Yahyâ ibn Ahmad al-Umawî, dikenal dengan Ibn Dahûn. Nama panggilanannya Abû Muḥammad, orang Cordova. Dia termasuk tokoh dan pentolan para ahli fikih, menguasai banyak masalah hukum, tahu banyak tentang seluk beluk fikih dan sering dimintai fatwa tentang masalah hukum. Dia adalah salah satu guru Ibn Ḥazm. Ia wafat pada 431 H/1040 M.

Ada ahli fikih lainnya yang juga bernama Ibn Dahûn. Keilmuan dan kedudukannya pun tidak kalah dari ‘Abdullâh ibn Yahyâ Ibn Dahûn. Tetapi Ibn Dahûn yang ini wafat pada 231 H/845 M (lihat Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 590; Asin Palacios, *Ibid.*, vol. 1, hal. 108, dan Castejân Calderón, *Ibid.*, hal. 60).

memasuki sebuah jalan kecil (gang) yang buntu. Di ujung gang itu ia melihat seorang gadis belia berdiri, tutup wajahnya terbuka. Si gadis itu berseru kepadanya, 'Hai kamu! Gang ini buntu!' Ia memandang gadis itu dan langsung jatuh hati kepadanya. Kemudian ia pulang dan berkumpul lagi bersama kami. Namun bayangan tentang gadis itu tidak beranjak dari benaknya, bahkan semakin mengental. Demi menghindari fitnah ia pergi ke Bashrah, sampai ia meninggal di sana, membawa cintanya yang tak sampai." Orang yang diceritakan oleh Abû al-Qâsim ini adalah seorang yang saleh.

### **Kisah**

Aku masih ingat sebuah kisah tentang seorang raja bangsa Barbar. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki dari Andalusia menjual budak wanitanya kepada seseorang yang juga berasal dari Andalusia karena sangat membutuhkan uang. Namun ia tidak menyangka kalau si pembeli sudah lama menginginkan budak wanita itu. Setelah budak wanita itu berada di tangan si pembeli, ia baru menyadari bahwa ia sangat menyesali tindakannya itu. Kemudian ia mendatangi si pembeli untuk meminta kembali budak wanita yang telah ia jual. Demi mendapatkan kembali budak wanita itu ia rela mengorbankan seluruh harta dan jiwanya. Sayang, si pembeli tidak mau mengembalikannya. Si penjual lalu meminta bantuan kepada penduduk di sana, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mau menolongnya. Ia merasa sangat tertekan. Terlintas gagasan untuk mengadukan masalah ini kepada raja. Kemudian ia segera mendatangi raja. Raja menyuruhnya masuk, sementara itu sang raja duduk di atas singgasana. Setelah berada di hadapan raja, ia lalu menceritakan kesialan yang sedang ia alami seraya memohon agar sang raja mau turun tangan untuk menyelesaikan masalah ini. Sang raja merasa iba. Lalu ia memerintahkan untuk mendatangkan pembeli budak wanita itu. Si pembeli pun datang. Kepada si pembeli sang raja berkata, "Ia



(penjual) ini orang aneh. Keadaannya seperti yang kau lihat. Dan aku ingin menolongnya dengan meminta kembali budak wanita yang telah kau beli darinya.” Si pembeli tidak mau mengembalikannya dan ia berkata kepada raja, “Aku lebih mencintai budak wanita itu daripada dia. Aku takut kalau aku mengembalikannya lagi kepadanya, maka besok aku juga akan meminta tolong kepadamu, dan keadaanku akan jauh lebih buruk dari keadaannya sekarang.”

Kemudian sang raja dan orang-orang yang ada di sekelilingnya menawarkan sejumlah harta kepadanya supaya ia mau memberikan budak wanitanya itu. Ia tetap kukuh dengan pendiriannya. Ia katakan kepada mereka bahwa ia sangat mencintai budak wanitanya. Setelah keadaannya berlarut-larut dan masing-masing pihak tetap *ngotot* dengan pendiriannya masing-masing, sang raja berkata kepada orang Andalusia yang ingin memiliki kembali budak wanita yang telah dijualnya itu, “Seperti kau lihat sendiri, aku tidak bisa menolongmu lagi. Aku telah mengerahkan segenap kemampuanku untuk menolongmu. Kau lihat sendiri bahwa ia lebih mencintai budak wanita itu daripada kamu dan ia takut kalau ia memberikannya lagi kepadamu ia akan ditimpa sesuatu yang lebih buruk dari yang menimpamu sekarang. Oleh karena itu bersabarlah atas keputusan Tuhan atas dirimu!”

Orang Andalusia itu berkata kepada raja, “Jadi Baginda sudah tidak bisa membantuku lagi?”

“Apakah kau tidak melihat apa yang telah aku lakukan untukmu? Aku tidak bisa berbuat lebih dari ini,” ujar sang raja.

Akhirnya orang Andalusia itu merasa putus asa. Ia naik ke atap bangunan kemudian menjatuhkan dirinya ke tanah. Sang raja sangat terkejut melihat tingkah lakunya itu. Ia segera memerintahkan para pelayan kerajaan untuk melihat keadaan orang itu. Untung, ia tidak mendapat luka yang cukup parah. Ia pun dibawa lagi ke hadapan sang raja. Raja bertanya kepadanya, “Apa yang kau inginkan dengan perbuatanmu itu?”

Ia menjawab, “Wahai Raja, setelah aku tidak memiliki budak wanita itu, tidak ada lagi bagiku harapan untuk hidup.”

Kemudian ia berniat untuk melemparkan dirinya sekali lagi, tetapi berhasil dicegah. Sang raja kemudian berkata, “Allah Mahabesar! Keputusan hukum untuk masalah ini sudah mulai tampak.”

Kemudian raja menoleh kepada si pembeli dan berkata kepadanya, “Tadi kau katakan bahwa kau lebih mencintai budak wanita itu daripada dia dan kau takut mengalami seperti apa yang dialaminya.”

“Betul Baginda,” jawab laki-laki itu.

“Tadi dia telah menunjukkan bukti cintanya kepada budak wanita yang telah kau beli itu. Ia baru saja melemparkan dirinya untuk membunuh dirinya. Kalau saja Allah *Azza wa Jalla* tidak melindunginya ia pasti sudah mati. Nah, sekarang buktikan cintamu dengan menjatuhkan diri dari atap bangunan ini seperti yang telah dilakukan oleh temanmu itu. Jika kamu mati maka itu sudah ajalmu, tetapi jika kau hidup maka budak wanita itu tetap menjadi milikmu dan temanmu itu tidak bisa mengambilnya darimu. Jika kamu tidak mau melakukannya, maka aku akan mengambil paksa budak wanita itu darimu lalu memberikannya kepada temanmu itu.”

Semula ia menolak untuk melakukannya seraya berkata, “Haruskah aku menjatuhkan diri!?” Tetapi kemudian ia memaksakan diri naik ke atap bangunan. Begitu ia berada di pinggir atap dan melihat ke bawah, keberaniannya menciut. Ia pun mundur kembali dan tidak jadi menjatuhkan diri.

Melihat itu raja berkata, “Mana bukti cintamu? Lakukanlah kalau memang kau benar-benar mencintainya?” Maka ia pun kembali mendekati pinggir atap. Tetapi, lagi-lagi, begitu melihat ke bawah ia merasa sangat ketakutan. Dan ia melakukan itu berulang-ulang. Akhirnya raja berkata kepadanya, “Jangan main-main dengan kami! Wahai para pelayan, pegang tangan orang ini lalu lemparkan dia ke tanah!”

Setelah ia yakin bahwa raja tidak main-main dengan apa yang diperintahkannya, ia akhirnya berkata, “Wahai Baginda, kini aku merelakan budak wanita itu.”

Raja berkata, “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.”

Lalu raja membeli budak wanita itu darinya dan memberikannya kepada orang Andalusia yang telah menjualnya. Kemudian mereka bubar.

\*\*\*

# Kemaksiatan dan Cinta

F

Kita melihat di tengah masyarakat bahwa banyak orang yang berbuat jahat, menyimpang dari tuntutan akal sehat, mengikuti kehendak syahwat, menolak ajaran syariat, dan menjauhi perintah Allah yang menjamin bagi terciptanya hati yang bersih, seperti perintah untuk *'iffah* (menjaga kesucian diri), meninggalkan maksiat, dan melawan hawa nafsu. Mereka menyalahi Allah, Tuhan mereka, dan mengikuti iblis sesuai dengan selera syahwat mereka yang menggelora. Cinta yang mereka miliki pun diliputi dengan tindakan-tindakan maksiat. Kita mengetahui bahwa Allah *'Azza wa Jalla* melekatkan pada manusia dua watak yang saling bertolak belakang:

*Pertama*, watak yang hanya mengajak dan menunjukkan kepada kebaikan, tidak pernah mendorong selain pada kebajikan, dan ia selalu mengarahkan manusia kepada hal-hal yang Dia ridhai. Ia adalah akal dan yang mengarahkannya adalah *al-'adl* (keadilan).

*Kedua*, kebalikan dari yang pertama, adalah watak yang hanya menunjukkan kepada nafsu syahwat dan tidak pernah membawa selain kepada kehinaan. Ia adalah nafsu dan yang mengarahkannya adalah syahwat. Allah Swt. berfirman:

ان النفس لأماراة بالسوء

Artinya:

*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.*<sup>1</sup>

Dan Allah menyebut akal dengan istilah hati (*qalb*) dalam firman-Nya:

ان في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع وهو

شهيد

Artinya:

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal (*qalb*) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*<sup>2</sup>

Dan firman-Nya:

وحبب اليكم الايمان وزينه في قلوبكم

Artinya:

*...tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu.*<sup>3</sup>

Dua tabiat ini merupakan dua kutub yang saling berlawanan dalam diri manusia. Keduanya merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap jasad. Setiap jasad mempunyai bagian dari keduanya, yang besar kecilnya sesuai dengan kadar respon jasad itu terhadap keduanya menurut takdir Zat Yang Maha Esa, tempat meminta, Mahasuci semua *Asmâ*-Nya, ketika Dia menciptakan manusia dan menyempurnakan penciptaannya. Kedua kekuatan itu selalu berhadapan dan berusaha untuk saling mengalahkan.

---

<sup>1</sup>Q.S. Yûsuf [12]: 53.

<sup>2</sup>Q.S. Qâf [50]: 37.

<sup>3</sup>Q.S. al-Hujurât [49]: 7.

Apabila akal berhasil mengalahkan nafsu dan meredam gejolaknya, maka ia akan disinari oleh cahaya Allah dan mengikuti keadilan. Jika nafsu berhasil mengalahkan akal, maka mata hati menjadi buta dan ia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta kesamaran akan semakin bertambah, sehingga akhirnya terhempas ke lembah kehinaan dan jurang kebinasaan. Di sinilah kita merasakan pentingnya perintah dan larangan, wajibnya usaha penyempurnaan diri, perlunya pahala dan siksa, serta keharusan adanya balasan.

Ruh selalu terhubung dengan keduanya. Ia juga menyampaikan perintah yang datang dari keduanya serta mempertemukan dengan keduanya. Agar kita senantiasa berada dan menempuh jalan ketaatan, maka kita harus melatih diri setiap saat secara berkesinambungan, membekali diri kita dengan pengetahuan yang benar, selalu mempertahankan kendali akal, menjauhkan diri dari sumber-sumber fitnah, mengasingkan diri dari manusia seluruhnya, mengurung diri di rumah, dan, kalau laki-laki, menempuh hidup tanpa kehadiran istri, serta tidak melakukan apa pun yang dapat mendorongnya mendekati wanita. Sebuah hadis mengatakan, “Orang yang menjaga dirinya dari keburukan *qalq*, *qabqab*, dan *dzabdzab*, maka ia telah menjaga dirinya dari keburukan dunia beserta segala isinya.” *Qalq* adalah lidah, *qabqab* adalah perut, dan *dzabdzab* adalah kemaluan. Abû Ḥafsh al-Kâtib, salah seorang anak Rûḥ ibn Zanbâ‘ al-Jadzâmî menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar penjelasan seorang ahli fikih dan hadis yang cukup terkenal ketika ditanya tentang hadis ini. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qabqab* adalah *bathîkh* (semangka).

Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad meriwayatkan kepada kami, dari Wahab ibn Masrah dan Muḥammad ibn Abî Dalîm, dari Muḥammad ibn Wadhâh, dari Yahyâ ibn Yahyâ,<sup>4</sup> dari Mâlik

---

<sup>4</sup>Lima dari untaian *sanad* ini adalah orang-orang Andalusia, mereka adalah:

- Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Bard atau Abû ‘Amr. Al-Ḥumaydî berkata tentangnya dalam *al-Jadzwah* bahwa ia melihatnya lebih dari sekali di Almeria pada 440 H/1048 M sedang berkunjung ke rumah Ibn Ḥazm

---

ketika Ibn Ḥazm tinggal di kota itu. Sedangkan al-Dzabbî mengutip beberapa bait syair miliknya tentang alam dan tentang cinta. Tak lama setelah ini kita akan menemukan lagi namanya dalam pembahasan lainnya (lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 354).

- Wahb ibn Masrah ibn Mufarraj al-Tamîmî atau Abû al-Ḥasan. Ia berasal dari Wâdî al-Hijârah (Guadaljara), sebuah kota yang masih ada hingga sekarang di sebelah timur Madrid. Ia belajar hadis dan menjadi guru yang mengajarkan catatan hadis milik Saḥûn dan *Musnad* Abi Syaybah. Ia juga menulis daftar nama-nama gurunya dan tafsir Alquran. Sayangnya tidak ada satu pun yang sampai ke tangan kita. Ia wafat pada 346 H/ 957 M (lihat Ibn al-Fardhî, *Târikh 'Ulama al-Andalus*, biografi no. 1516).
- 'Abdullâh ibn Muḥammad ibn 'Abdullâh ibn Abî Dalîm atau Abû Muḥammad. Ia orang Cordova dan bekerja sebagai hakim di kota Ilbîrah kemudian di Almeria serta aktif di lembaga pengadilan di Cordova sampai wafat pada 351 H/962 M (lihat Ibn al-Fardhî, *Târikh 'Ulama al-Andalus*, biografi no. 705).
- Muḥammad ibn Wadhâh, atau Abû 'Abdullâh. Ia lahir dan tumbuh di Cordova. Memfokuskan dirinya untuk belajar dan mengajar hadis. Ia pernah mengadakan perjalanan ke wilayah timur Islam dan berguru kepada Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Dalam salah satu perjalanan ilmiahnya ia menemukan *Musnad* Ibn Abî Syaybah dan kitab-kitab hadis lainnya. Ia termasuk orang yang berumur panjang. Ia wafat pada 287 H/900 M (lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 291).
- Yahyâ ibn Yahyâ al-Laytsî. Ia adalah ahli fikih yang paling terkenal dan paling kuat pengaruhnya pada masa *Imârah* (masa ketika wilayah-wilayah di Andalusia dipimpin oleh beberapa orang emir). Nenek moyangnya adalah bangsa Barbar; lahir di Cordova kemudian pergi ke wilayah timur Islam untuk mencari ilmu. Ia berguru kepada Imam Mâlik. Sang guru sangat mengagumi muridnya yang satu ini sampai menjuluki dengan "*Âqil al-Andalus* (Si Jenius dari Andalusia)". Ia juga pernah datang ke Kairo. Di sana ia belajar dari ulama-ulama mazhab Mâliki. Selama delapan tahun ia belajar di Madinah dan Kairo. Kemudian ia pulang ke tanah airnya sambil membawa ilmu yang banyak. Di negerinya ia menolak jabatan resmi apa pun. Namun demikian, pengaruhnya lebih besar dari pejabat mana pun. Ibn Ḥazm menempatkannya pada posisi ketiga setelah dua orang lainnya yang mempunyai pengaruh besar. Dua orang itu adalah Abû Yûsuf di Irak dan Saḥnûn di Afrika Utara. Yahyâ akhirnya lebih tertarik pada bidang budaya (*al-ittijâh al-tsaqafi*). Informasi yang kami peroleh tentangnya cukup banyak. Semua sumber tentang Andalusia pasti menyebutkan namanya (lihat misalnya Ibn Sa'îd, *al-Maghrib*, vol. 1, hal. 163; al-Muqrî, *Naṣṣ al-Thayyib*, vol. 2, hal. 217; Ibn Farḥûn, *al-Dibâj al-Mudzabbab*, hal. 350; Castejón, *Ibid.*, hal. 57, dan Lopez Ortiz, *La Recepción de la Escuela Malequi en Espana*, en: "A.H.D.E.", VII, hal. 65–74).

ibn Anas, dari Zayd ibn Aslam, dari 'Athâ' ibn Yasâr, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang dijaga Allah dari keburukan dua perkara, maka ia akan masuk surga." Rasulullah ditanya apa yang dimaksud dengan dua perkara itu. Ia menjawab, "Sesuatu yang ada di antara dua rambut (mulut) dan yang ada di antara dua kaki (kemaluan)."

Saya sering mendengar ungkapan bahwa kemestian meredam dorongan syahwat hanya untuk kaum laki-laki, tidak bagi perempuan. Aku tidak hentinya merasa heran mendengar pandangan semacam itu. Aku berpendapat, dan kupegang teguh pendapat itu, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama terhadap akal dan nafsu. Seorang laki-laki yang ditawari cinta oleh seorang wanita cantik, dan ia tidak punya pertahanan iman yang kuat, pasti ia akan terjerumus dalam rayuan setan, akan terdorong melakukan maksiat, serta gejolak nafsu dan berahinya akan meronta. Begitu pula yang akan terjadi pada seorang wanita. Itu pasti.

Seorang sahabat yang ahli dalam bidang fikih, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu lainnya, serta kuat agamanya, pernah bercerita bahwa ia mencintai seorang gadis cantik, yang berbudi baik dan sopan. Ia berkata, "Aku mengungkapkan rasa cintaku kepadanya, tetapi ia enggan menerimanya. Kemudian aku coba lagi tawarkan cinta, tetapi tetap saja ia tidak mau. Meski jelas-jelas ditolak, tetapi cintaku kepadanya semakin bertambah kuat. Aku *ngotot* mencintainya dan ia pun bersikeras menolak. Karena begitu besarnya cintaku kepada gadis itu, aku bernazar: jika aku berhasil mendapatkan apa yang kuinginkan darinya aku akan bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Beberapa hari kemudian setelah aku bernazar, gadis itu pasrah menerima cintaku, padahal sebelumnya ia begitu sulit kutaklukkan."

Setelah ia usai bercerita, aku bertanya kepadanya, "Kawanku, apakah kau sudah menunaikan nazarmu?"

Ia menjawab, "Sudah, demi Allah."

Aku pun tersenyum.



Aku sama sekali tidak hendak mengatakan bahwa kesalahan jauh dari kaum laki-laki dan perempuan. Aku berlindung kepada Allah dari prasangka seperti itu. Aku melihat bahwa banyak orang yang keliru mengartikan kata ini, yakni kesalahan. Seorang wanita salehah adalah wanita yang apabila telah mampu mengendalikan diri, maka ia akan istikamah dalam pengendalian diri itu, dan apabila telah berhasil menjauhi segala bentuk dan jalan kemaksiatan, maka ia tetap kukuh dan teguh dalam keadaan seperti itu. Sedangkan wanita fasik adalah wanita yang apabila telah mampu mengendalikan diri, ia tidak bisa istikamah dalam pengendalian diri itu, dan apabila ia berada pada posisi yang memungkinkannya melakukan maksiat, maka dengan mudah ia akan terjerumus dalam kemaksiatan. Seorang laki-laki yang saleh adalah yang tidak bergaul dengan orang fasik, tidak mendatangi tempat-tempat yang dapat menyeret kepada kemaksiatan, dan tidak mengarahkan pandangannya pada hal-hal yang membangkitkan nafsu syahwat. Sedangkan laki-laki fasik adalah yang gemar bergaul dengan orang-orang yang berlumur maksiat, suka mengumbar pandangan pada hal-hal yang membangkitkan nafsu, biasa memanjakan matanya dengan pemandangan yang mendorong bergejolaknya syahwat, serta menyenangkan suasana yang bisa memunculkan hasrat-hasrat yang mencelakakan. Laki-laki dan perempuan yang saleh seperti bara api dalam debu yang tidak akan membakar apa pun di sekitarnya kecuali apabila mereka diusik. Sedangkan laki-laki dan perempuan fasik adalah seperti api yang berkobar dan membakar apa pun di sekitarnya.

Sementara itu, laki-laki dan perempuan yang lalai (sedikit kesalehannya) serta gemar mendekati hal-hal yang mendorong pada kemaksiatan, dipastikan mereka akan binasa dan celaka. Oleh sebab itu diharamkan bagi seorang muslim menikmati keindahan suara wanita asing dan baginya berlaku hukum: "Pandangan yang pertama halal untukmu, sedangkan pandangan yang berikutnya harus dihindari." Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang memerhatikan seorang wanita sampai terlihat bentuk tulangnya, sedang ia berpuasa maka puasanya batal." Dan dalam Alquran banyak

ayat yang dengan tegas memerintahkan untuk menahan hawa nafsu. Dalam bahasa Arab, kata *al-hawâ* (nafsu) merupakan kata benda (*ism*) yang mempunyai banyak bentuk dan pengertian. Hal ini menjadi bukti bahwa jiwa manusia mempunyai kecenderungan dan ketertarikan pada segala bentuk dan wujud pengertian nafsu; dan bahwa orang yang sanggup mengendalikan diri dari semua itu berarti ia telah berhasil memelihara kesucian diri.

Kini, akan kukatakan kepadamu tentang sesuatu yang kau sendiri pernah melihatnya. Aku memerhatikan bahwa seorang wanita yang diam di suatu tempat dan ia merasa bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh satu atau beberapa orang laki-laki, maka ia melakukan sesuatu yang tidak biasa ia lakukan, dan mengucapkan kata-kata yang tidak biasa ia ucapkan. Kelakuan yang ditampilkan dan kata-kata yang diungkapkannya benar-benar di luar kebiasaan. Kalau kau perhatikan, tingkah laku dan kata-katanya sangat jelas dibuat-dibuat. Hal yang sama terjadi pada seorang laki-laki yang merasa sedang diperhatikan oleh wanita.

Banyak tindakan dan kebiasaan buruk lain yang sering dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Misalnya, banyak perempuan yang dengan sengaja menampilkan perhiasan, memperindah penampilan ketika berjalan, dan memamerkan keindahan paras. Juga banyak laki-laki yang menggoda wanita yang lewat di hadapan mereka, ada juga yang sengaja lewat di depan wanita untuk memancing perhatian. Padahal semua tindakan dan kebiasaan itu tegas-tegasan dilarang oleh Allah. Larangan itu sejelas dan seterang cahaya matahari. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم

Artinya:

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya."*<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 30.

Dan firman-Nya:

ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن

Artinya:

*Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar perhiasan yang mereka sembunyikan diketahui.*<sup>6</sup>

Allah mengetahui bahwa cara seorang wanita berjalan dan berpenampilan berpengaruh besar terhadap sikap dan pandangan laki-laki terhadapnya. Karena itu Dia, lewat dua ayat di atas, mengungkapkan hakikat tersebut yang tidak dipahami oleh kebanyakan manusia. Jika menunjukkan sikap dan penampilan yang dapat memancing timbulnya kemaksiatan saja sudah dilarang begitu rupa, maka terlebih lagi benar-benar melakukan dan terjerumus dalam kemaksiatan.

Terus terang, aku memiliki kemampuan untuk melihat watak dan sifat yang tersembunyi dalam diri seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Kemampuan itu muncul terutama kerana, dalam hal tertentu, aku tidak bisa begitu saja berbaik sangka kepada seseorang, dan karena aku mempunyai tingkat kepe-nasaranan (kecemburuan) yang sangat tinggi. Kedua sifat itu mengasah dengan baik kemampuanku itu. Abû 'Amr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad, mengabarkan kepada kami, dari Aḥmad, ibn 'Alî ibn Rifâ'ah, dari 'Alî ibn 'Abdul 'Azîz, dari Abû 'Ubayd al-Qâsîm ibn Salâm, dari guru-gurunya, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Cemburu (*al-ghîrah*) adalah sebagian dari iman."

Aku selalu mencari informasi tentang kaum wanita, menyingkap rahasia-rahasia mereka, dan mereka pun sering berbincang denganku menceritakan rahasia-rahasianya. Kalau saja aku diperkenankan untuk menceritakan semua cela dan aib orang, tentu aku akan menceritakan betapa mereka sangat tertarik pada

---

<sup>6</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 31.

keburukan dan sering melakukannya. Sungguh sebuah kenyataan yang sangat mengerikan. Dan aku benar-benar mengetahui semua itu. Namun mesti dicatat, Allah Mahatahu dan cukuplah Dia Yang Mahatahu, bahwa diriku benar-benar terbebas dari daerah berbahaya yang menjadi tempat mangkal mereka, kesucian hatiku selalu terjaga, jiwaku selalu awas, serta imanku masih terawat, utuh dan jernih. Aku bersumpah dengan sebenar-benarnya, demi Allah! Aku sama sekali tidak pernah mencemplungkan diriku dalam zina dan perbuatan mesum lainnya. Demi Allah, dalam catatan amalku tidak ada dosa besar itu, hingga detik ini. Segala puji bagi Allah atas semua anugerah itu. Kepada-Nya kupanjatkan syukur atas apa yang telah terjadi, serta kepada-Nya aku memohon perlindungan dan pertolongan atas apa yang bakal aku jalani.

*Al-Qâdhî* (hakim) Abû ‘Abdurrahmân ibn ‘Abdullâh ibn ‘Abdurrahmân ibn Jahlâf al-Ma‘ârifi—hakim terbaik yang pernah aku lihat—telah meriwayatkan kepada kami dari Muhammad ibn Ibrâhîm al-Thalîthâlî, dari seorang hakim di Mesir, yaitu Bakr ibn al-‘Alâ’, tentang firman Allah ‘Azza wa Jalla: *“dan atas nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur].”*<sup>7</sup> Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa salah satu wujud dari “menyebut-nyebut nikmat” adalah seorang muslim yang menceritakan anugerah nikmat Allah kepada dirinya. Dan nikmat yang terbaik dan terbesar adalah ketaatan kepada Allah, terutama ketaatan dalam menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua larangan.

Pengalaman di masa kecil mendorongku untuk memaparkan penjelasan di atas. Ketika masih anak-anak dan mulai menginjak usia remaja, aku dipingit dan dijaga ketat oleh para pengawas dan pelayan. Setelah aku bisa mengendalikan diri sendiri dan sudah akil balig, aku menemani Abû ‘Alî al-Husayn ibn ‘Alî al-Fâsi<sup>8</sup> dalam sebuah majelis yang diselenggarakan oleh Abû al-

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Dhukâ [93]: 11.

<sup>8</sup>Kita telah menampilkan biografinya pada Risalah 21, catatan kaki no. 7.

Qâsim ‘Abdurrahmân ibn Abî Yazîd al-Azadî,<sup>9</sup> senior sekaligus guru kami. Abû ‘Alî adalah seorang yang pandai, berilmu, dan mengamalkan ilmunya. Ia termasuk orang yang selalu terdepan dalam melakukan kesalehan dan ibadah, juga dalam kezuhudan. Ia curahkan segenap kehidupannya untuk akhirat. Aku kira dia membujang sebab aku tidak pernah melihat ada perempuan di sisinya. Belum pernah aku melihat orang sepertinya dalam hal ilmu, amal, keberagamaan, dan kesucian diri. Allah telah memberiku banyak kebaikan melalui dia. Darinya aku mengetahui jeleknya dosa dan buruknya kemaksiatan. Abû ‘Alî meninggal dalam perjalanan haji.

Pada suatu malam, aku dan dia bermalam di rumah seorang perempuan yang terkenal dengan kesalehan, kebaikan, dan kesucian dirinya. Ia memiliki seorang budak wanita yang diberikan oleh kerabatnya. Budak wanita itu adalah teman bermainku di waktu kecil, tetapi kemudian aku tidak berjumpa dengannya selama beberapa tahun. Ketika aku bertemu kembali dengannya di rumah perempuan itu, ia sudah banyak berubah. Ia tumbuh menjadi seorang gadis remaja dengan rona yang lebih ceria. Kulihat di wajahnya bintang-bintang nan indah, terang bercahaya. Terpancar di kedua pipinya bunga-bunga indah merekah, melengkapi keindahan dan kecantikan wajahnya. Ia seperti yang aku gambarkan dalam syair berikut:

Gadis cantik seakan diciptakan Tuhan dari cahaya  
Keindahannya yang terlukiskan dengan kata-kata

Jika balasan amalku seindah dan secantik dirinya  
Di hari perhitungan dan hari kebangkitan kelak  
Pastilah aku hamba Allah yang paling bahagia  
Mendapatkan dua surga, dekat dengan bidadari

---

<sup>9</sup>Kita juga telah menampilkan biografi Abû al-Qâsim ‘Abdurrahmân ibn Abî Yazîd al-Azadî al-Mishrî ini dalam catatan kaki no. 4, Risalah 21.

Keelokan dan kecantikannya tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia memiliki semua keindahan yang dimiliki oleh kota Cordova. Di rumah perempuan pemilik budak wanita itu aku tinggal selama tiga malam berturut-turut. Sejujurnya aku katakan bahwa selama aku tinggal di rumah itu hampir saja hatiku dikalahkan oleh hawa nafsu yang tercela. Hatiku selalu digoda oleh keinginan untuk mendekati budak wanita itu. Setelah pergi dari rumah itu aku tidak pernah lagi mendatangnya, demi menjaga hatiku agar tidak sampai jatuh cinta kepada budak wanita yang tinggal di dalamnya. Para penghuni rumah itu pun terkenal sebagai keluarga baik-baik yang tidak pernah menjerumuskan diri mereka dalam hasrat-hasrat gila dan tak beradab. Akan tetapi, yang namanya setan tidak pernah kehabisan cara untuk menyesatkan dan mencelakakan manusia. Karena itu, aku harus ekstra hati-hati dan lebih baik menjauhi tempat yang menyimpan sesuatu yang dapat menjerumuskanku ke dalam perbuatan dosa. Tentang hal ini aku bersyair:

Jangan kau ikuti kehendak syahwat  
Jauhi tempat mangkalnya maksiat  
Iblis itu masih hidup, ia belum mati  
Mata adalah pintu pembuka fitnah

Kau katakan, ucapanmu hanya prasangka  
Yang hanya membuatmu sesat, senantiasa  
Aku bilang, diam, dan berhenti mencelaku  
Lihat! Iblis itu masih hidup.

Kisah yang diceritakan Allah kepada kita tentang Nabi Yûsuf ibn Ya'qûb dan Dâwud ibn Îsyî tidak lain untuk mengajarkan bahwa betapa lemahnya diri kita serta betapa kita memerlukan perlindungan Allah, dan bahwa wujud jasad diri kita ini lemah serta mudah terpancing oleh bisikan yang datang. Yûsuf dan Ya'qûb yang dikisahkan Allah itu adalah para nabi dan rasul-Nya,

keturunan para nabi dan rasul, berasal dari lingkungan keluarga yang menurunkan tradisi kenabian dan risalah; keduanya selalu dijaga dan dibimbing oleh wahyu, senantiasa terpelihara dalam pengawasan-Nya, ditopang dengan *'ishmah* (jaminan kesucian dari melakukan dosa dan kesalahan). Bahkan setan pun tidak mempunyai jalan untuk menjerumuskan mereka, tidak ada celah yang mereka berikan bagi hembusan bisikan setan; watak dan tabiat mereka memang tercipta untuk tidak melakukan dosa, dan untuk tidak berniat melakukannya. Para nabi telah dibebaskan dari segala hal yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Jika Nabi Yûsuf dan Nabi Dâwud saja, yang mempunyai kualitas diri seperti dibeberkan di atas, pernah dikisahkan Allah dalam konteks keharusan menjaga hawa nafsu agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, maka apatah lagi kita manusia biasa yang sedikit pun tidak mempunyai jaminan kesucian, serta yang selalu memiliki peluang untuk melakukan maksiat. Tanpa kekuatan dan pertolongan Allah, tidak seorang pun dari kita berhak mengklaim bahwa ia mampu menguasai dan mengendalikan dirinya.

Darah yang pertama kali tertumpah di muka bumi ini adalah darah dua anak Adam yang berseteru memperebutkan wanita. Rasulullah saw. bersabda, “Jauhkanlah jarak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.” Dengarlah apa yang dikatakan seorang wanita Arab yang telah dihamili oleh seorang laki-laki yang masih kerabatnya ketika ia ditanya, “Apa itu di perutmu, wahai Hindun?”

“Bantal dan kain,” jawabnya.

Jangan kau dekati ia yang suka mengumbar nafsu  
Saat terjadi bencana tak seorang pun kan membantu  
Jangan dekatkan kayu bakar pada api yang berkobar  
Bila kau lakukan, asap akan mengepul, udara terbakar

Jangan kau taruh semua kepercayaan pada seseorang  
Karena nanti semua orang dan zaman menjadi kacau

Wanita tertarik pria, pria terpana oleh wanita, itu pasti  
Semua mencari pasangan, menemukan belahan hati

Simpan sedikit prasangka pada seseorang  
Orang saleh adalah jika kau mencegah dia  
dari kejelekan, ketaatan tampak di wajahnya  
Orang jahat adalah jika kau tunjukkan padanya  
keburukan, seketika lepas semua kendali dirinya

Aku mengetahui kisah seorang pemuda yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita. Suatu hari seorang teman pemuda itu mendapatinya sedang duduk berdua bersama wanita yang dicintainya. Teman pemuda itu mengajak si pemuda untuk berkunjung ke rumahnya. Ia pun berjanji akan memenuhi ajakan itu beberapa saat lagi. Kemudian sang teman pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah ia mempersiapkan kedatangan pemuda itu yang telah berjanji akan datang ke rumahnya. Tetapi yang ditunggu-tunggu tak datang juga. Keesokan harinya mereka bertemu lagi. Tentu saja sang teman merasa kesal kepada si pemuda yang telah melanggar janjinya, padahal ia telah mempersiapkan kedatangannya. Si pemuda itu pun meminta maaf atas kesalahannya. Melihat kejadian itu aku berkata kepada orang yang mengajak pemuda itu datang ke rumahnya, “Aku melihat bahwa apa yang dilakukan oleh pemuda itu seperti yang dikisahkan dalam ayat ini: *“Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu.”*”<sup>10</sup> Mendengar ucapanku, orang-orang yang ada di tempat itu tertawa.

Aku mempunyai dua syair yang pernah aku sampaikan kepada salah seorang sahabatku, yang telah kukenal baik. Sahabatku itu termasuk orang yang gemar mencari ilmu, sangat memerhatikan agamanya, bersikap *wara*, suka bangun malam, rajin beribadah,

---

<sup>10</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 87.



menempuh jalan para sufi terdahulu, serta selalu mencari pemecahan masalah dan berijtihad. Di depan sahabatku yang satu ini kami selalu menghindari canda. Namun kemudian datang suatu masa ketika setan berhasil menaklukkan dirinya dan mengoyak pakaian kezuhudannya. Iblis berhasil menembus benteng pertahanan dirinya lalu menghembuskan tipu daya kepadanya. Jurang kehinaan dan lembah kenistaan berhasil disulap oleh setan menjadi sesuatu yang indah menggiurkan. Pembangkang dan penentang setan itu kini menjadi pengikut dan teman setianya. Orang yang dulu tersohor dengan ibadah dan kezuhudan, kini kondang dengan kemaksiatan dan kejahatan. Melihat perubahan yang drastis itu aku sering melontarkan cacian dan makian kepadanya. Aku sering terang-terangan dan tegas menyampaikan kecaman ketika dengan terang-terangan ia melakukan maksiat. Cacian, makian, dan kecamanku itu kemudian merusak ikatan batin yang pernah terjalin antara aku dengannya. Kini ia memusuhiiku dan selalu mencari kesempatan untuk menimpakan keburukan kepadaku. Sikap permusuhannya lebih nyata dan terang-terangan setelah sebagian kawan juga ikut memanas-manasnya, sehingga hubungan kami semakin buruk. Sampai akhirnya Allah memperlihatkan semua borok dan keburukan dirinya kepada semua orang, baik orang awam maupun orang terdidik. Kini, di mata semua orang, pamor dan harga dirinya benar-benar jatuh, setelah sebelumnya menjadi tujuan para ulama dan panutan orang-orang saleh. Di mata semua sahabatnya, kini ia benar-benar terhina dan tidak ada harganya. Kita berlindung kepada Allah dari segala bentuk bencana dan semoga Dia senantiasa menjauhkan kita dari segala bentuk keburukan, serta tidak pernah mencabut nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada kita. Sungguh hina orang yang telah meniti jalan kesalehan, tetapi kemudian kehinaan menghempaskannya. Betapa buruk orang yang semula terkenal zuhud, tiba-tiba setan berhasil mencabik hijab hatinya, sehingga kezuhudan berubah menjadi kejahatan. Betapa keji dan hina orang yang mula-mula

menjadi hamba setia Allah, kemudian berubah menjadi pengabdian sejati setan.

Satu di antara dua syair yang pernah aku sampaikan kepada sahabatku itu adalah sebagai berikut:

Keburukan dan kejahatan dirinya telah terungkap nyata  
Dulu ia senantiasa terjaga, kini benteng dirinya telah sirna  
Dulu ia tertawakan para pengikut syahwat  
Kepadanya, kini orang bodoh pun melaknat

Dulu, ia pengikut sejati agama Ilahi  
Kini ia budak syahwat yang paling taat  
Dulu ia habiskan seluruh waktu untuk ibadah  
Kesalahannya setara kesalehan banyak orang

Alquran dan hadis tak pernah ia lepaskan  
Ia kunjungi dan pelajari semua sumber hadis  
Kini semua itu tak ada lagi yang tersisa padanya  
Kini, hatinya telah berubah menjadi sekeras baja

Meski telah kumaki ia dengan bermacam hinaan  
Tak kulihat sedikit pun tanggapan menyenangkan  
Biar kuselamatkan ia yang terjerumus dalam kenistaan  
Satu yang kuharap, keselamatan dan kebaikan menyertainya  
Jika kau menjaga kesucian diri, dosa pun akan menjauh  
darimu

Sehari saja kau tinggalkan dosa, dosa pun akan  
meninggalkanmu

Jangan kau lekatkan dirimu pada kesesatan yang hina  
Kecuali jika kau mengharapkan kehinaan dan kebinasaan  
Jangan kau sediakan sedikit pun ruang untuk hawa nafsu  
Jika tidak, niscaya dirimu tercampak dalam jurang kenistaan

Karat tebal yang melekat pada batang-batang besi  
Takkan hilang dengan hanya beberapa usapan

Sahabatku yang sedang kita bicarakan ini dulunya sangat menguasai berbagai macam *qirâ'ât* (cara membaca Alquran), pernah meringkas kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* (Berhenti dan Memulai Bacaan Ayat) karya al-Anbârî<sup>11</sup> dengan sangat bagus, sehingga para ahli *qirâ'ât* mengagumi hasil ringkasannya itu. Dulu, ia juga selalu mencari hadis dan menghafal semua hadis yang ia peroleh, rajin membacakan hapalan hadisnya kepada guru-guru hadis, tekun dan penuh semangat mencari ilmu. Namun setelah setan berhasil menaklukkannya, keadaannya berubah total. Kini ia enggan melakukan apa yang selama ini ia tekuni, dan ia menjual sebagian besar kitabnya. Ia benar-benar telah berubah total. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kenistaan.

Dalam bukunya *al-Lafzh wa al-Ishlâh*, Abû al-Husayn Ahmad ibn Yahyâ ibn Ishâq al-Râwandî<sup>12</sup> mengatakan bahwa Ibrâhîm ibn Sayâr al-Nazhâm, pemimpin kaum Muktazilah,<sup>13</sup> melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah demi seorang pemuda Nasrani yang dicintainya. Ia mengarang sebuah kitab yang di dalamnya ia menyatakan bahwa ajaran trinitas (*tatslîs*) lebih baik daripada ajaran tauhid. Padahal ia dikenal sebagai seorang pakar utama dalam

---

<sup>11</sup>Nama lengkapnya al-Qâsim ibn Muḥammad ibn Basyâr al-Anbârî, wafat pada 303 H/916 M. Ia berasal dari Anbâr, tinggal di Baghdad dan mengkhususkan dirinya untuk ilmu. Ia terkenal dengan perilakunya yang baik dan keahliannya dalam bidang periwayatan (hadis). Di antara hasil karyanya yang sampai ke tangan kita adalah *Syâh al-Mifhaliyât*, *Khalq al-Insân*, *al-Amṣâl*, *Gharîb al-Ḥadîṣ* dan *Syâh al-Qashâ'id al-Sab' al-Thiwâl* (lihat Ibn Khalikân, *Wafayât al-A'yân*, vol. 1, hal. 503 dan Yâqût, *Mu'jam al-udabâ'*, vol. 6, hal. 196, cet. Mesir, 1907–1925).

<sup>12</sup>Abû al-Husayn Ahmad ibn Yahyâ ibn Ishâq al-Râwandî. Dalam cetakan-cetakan bahasa Arab sebelumnya tertulis "al-Ruwaydî". Mula-mula ia adalah penganut paham Muktazilah kemudian menjadi pengikut Syiah, dan akhirnya menjadi seorang ateis. Ia mempunyai beberapa karangan yang menggambarkan pergolakan batin yang dialaminya itu. Ia meninggal pada 303 H/916 M (lihat kajian khusus tentang dirinya dalam 'Abdurrahmân badawî, *Târikh al-Iḥdâd fî al-Islâm* dan al-Syahrastâni, *al-Milal wa al-Nihal*, vol. 1, hal. 81 dan 96, cet. Maḥmûd Tawfiq, Kairo).

<sup>13</sup>Lihat Risalah 1, catatan kaki no. 10.

bidang kalam serta mempunyai pengetahuan yang luas dalam banyak cabang pengetahuan. Ya Allah, lindungi dan tolonglah kami. Kami memohon perlindungan-Mu, Ya Allah, dari bujuk rayu setan dan dari terjerumus ke dalam kehinaan.

Godaan memang sering datang dengan dahsyatnya kepada seseorang, syahwat kerap merajang, dan keburukan sering tampak sebagai keindahan yang memesonakan. Ketika semua itu muncul, pengaruh agama menjadi sangat lemah dan seruannya nyaris tidak terdengar, sehingga demi mencapai tujuannya seseorang kerap rela melakukan keburukan dan kenistaan. Seperti itulah yang terjadi pada 'Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî, yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jazîrî.<sup>14</sup> Ia rela meninggalkan rumahnya, menghalalkan istrinya bagi orang lain, dan melantarkan keluarganya hanya untuk mengejar pemuda yang dicintainya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari kesesatan. Kita juga memohon kepada-Nya semoga Dia senantiasa menjaga diri kita, membaguskan tingkah laku kita, dan mengharumkan citra kita. 'Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî kemudian menjadi bahan pembicaraan dalam acara-acara publik dan para penyair pun sering menjadikannya sebagai pokok syair mereka. Orang Arab menyebut orang seperti 'Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî dengan sebutan *dayûts*. Kata *dayûts* diambil dari kata *tadyûts* yang berarti *tashîl* (menganggap remeh sesuatu). Kata *tadyûts* juga berarti *tadzîl* (menganggap hina). Contohnya seperti kata *ba'îr mudayyats* (unta yang ditelantarkan), artinya sama dengan *ba'îr mudzallal* (unta yang dihinakan). Tidak ada sikap *dayûts* atau *tashîl* yang lebih parah dari yang dimiliki oleh orang seperti 'Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî. Kita tidak habis pikir bagaimana ia bisa menghalalkan istrinya sendiri, sementara hewan sekali pun masih memiliki rasa cemburu. Bagi manusia, rasa cemburu bukan sekadar kecenderungan tetapi merupakan perintah agama. Maka tidak ada musibah yang paling besar selain kehilangan rasa cemburu.

---

<sup>14</sup>Kita pernah menyitir biografinya pada Risalah 19, catatan kaki no. 4.

Aku mengetahui bahwa ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî yang sedang kita bicarakan ini dulunya termasuk orang yang bisa menjaga diri, sampai kemudian setan berhasil menggoda dan menjerumuskannya. Kita berlindung kepada Allah dari terjerumus dalam jurang kehinaan. Tentang ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî ini, ‘Îsâ ibn Muḥammad ibn Muḥammil al-Khaulânî<sup>15</sup> bersyair:

Wahai orang yang relakan istrinya sendiri  
dijadikan tujuan perburuan para pemburu  
Aku lihat kau mencabik-cabik harga diri  
Sehingga tak ada bagimu selain kehinaan

Dan aku mengubah sebuah syair menimpali syair sahabatku  
itu:

Abû Marwân halalkan istrinya bagi siapa pun  
Demi mengejar syahwat pada seorang pemuda  
Aku menyebutnya beruk<sup>A</sup> karena lakunya buruk  
Dan kuseru dia agar kembali ke jalan yang lurus  
Aku yakin, apa yang kukatakan ini benar adanya  
Meski tak banyak orang yang membenarkannya

‘Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî menjualbelikan harga dirinya demi sesuatu yang sangat hina. Hatinya buta tak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang nista. Ia rela menukar tanah subur yang menumbuhkan tanaman menghijau demi mendapatkan tanah gersang yang dipenuhi ilalang. Sungguh nista! Ia meninggalkan aliran sungai yang menyegarkan demi mengejar angin ribut dan badai yang membinasakan.

---

<sup>15</sup>Dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang orang ini.

<sup>A</sup>Dalam naskah berbahasa Arab tertulis *dayûts*—artinya telah disebutkan di muka—saya menggantinya dengan kata *beruk* yang berarti monyet—*Peny.*

Salah satu peristiwa yang menyerupai dengan kelakuan ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ al-Azadî adalah peristiwa yang pernah aku lihat dalam sebuah pesta yang diselenggarakan oleh salah seorang penduduk kampung. Dalam pesta itu aku melihat sebagian hadirin melakukan sesuatu yang sangat aku benci, perbuatan yang sangat aku kutuk, aku melihat laki-laki dan perempuan berbaur satu sama lain begitu rupa tanpa batas. Sementara itu si tuan rumah pura-pura tidak tahu apa yang sedang terjadi. Adanya sama dengan tiada, atau layaknya orang yang sedang tidur. Aku mencoba mengingatkannya, tetapi ia tidak menggubrisnya. Aku mengingatkannya lebih keras dan tegas, tetapi ia sama sekali tidak tergerak. Kemudian berulang-ulang aku bacakan kepadanya dua bait syair lama dengan harapan ia akan mendengar seruanku.

Kawan-kawanmu yang kini hadir di tempatmu  
datang untuk berzina, bukan nyanyikan lagu  
Mereka melakukan apa yang mereka mau  
Kau keledai dungu, hanya diam membisu

Aku terus membacakan syair tersebut, sampai kemudian si tuan rumah berkata, “Aku bosan mendengarnya. Hentikan segera atau bacakan syair yang lain!” Akhirnya aku berhenti membacakannya, seraya tak habis pikir, apakah ia benar-benar dungu atau pura-pura dungu. Setelah kejadian itu aku tidak pernah datang lagi ke tempat itu. Kemudian aku menggubah beberapa syair tentang orang itu, berikut di antaranya:

Tak salah, kau orang paling baik prasangka  
Keyakinan, niat, dan nurani pun tak tercela  
Tapi sadarilah, mereka yang datang di acaramu  
Bagiku kelakuannya sangat memprihatinkan

Ketahuilah! Tidak semua rukuk berarti salat  
Dan tidak semua yang bermata dapat melihat

Tsa‘lab ibn Mûsâ al-Kalâdânî bercerita kepadaku, dari Sulaymân ibn Aḥmad al-Syâ‘ir,<sup>16</sup> dari seorang wanita bernama Hindun yang ia temui di *masyriq* (kawasan timur dunia Islam). Wanita ini, Hindun, telah melaksanakan ibadah haji sebanyak lima kali. Hindun, menurut Sulaymân, termasuk wanita yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Sulaymân mengatakan bahwa Hindun berkata kepadanya, “Wahai anak saudara laki-lakiku, jangan pernah baik sangka kepada seorang wanita. Akan aku ceritakan kepadamu tentang diriku sendiri sebagaimana diketahui oleh Allah *‘Azza wa Jalla*. Suatu ketika, setelah selesai menunaikan ibadah haji aku pulang menumpang kapal laut. Waktu itu aku telah menolak kehidupan dunia. Di kapal itu ada lima wanita, termasuk aku, yang semuanya telah menunaikan ibadah haji. Kami berlayar di laut Qalzum. Di salah satu pojok kapal ada seorang laki-laki yang belum jelas perilakunya, posturnya tinggi, dadanya bidang, dan penampilannya menarik. Di malam pertama kami berlayar, aku lihat laki-laki itu mendatangi salah seorang dari kami. Kemudian ia meletakkan kemaluannya yang sangat besar di tangan wanita itu. Dan pada waktu itu juga ia berhasil “mencicipi” wanita itu. Dan ia melakukannya pada malam-malam berikutnya kepada wanita-wanita yang lainnya, sehingga tidak ada yang tersisa dari mereka itu selain aku. Ketika itu aku berbisik dalam hati tentang laki-laki itu, ‘Aku akan memberi pelajaran padamu!’ Kemudian aku mengambil pisau cukur dan kupegang erat-erat. Ketika malam datang, laki-laki itu seperti biasa ingin melakukan apa yang telah dilakukannya pada malam-malam sebelumnya. Dan ketika ia ingin melakukannya kepadaku, pisau yang sedang aku pegang itu aku tusukkan kepadanya, tetapi meleset. Ia kaget, lalu bangun dan berdiri. Ketika itu tiba-tiba timbul dalam hatiku rasa kasihan sehingga aku tidak kuasa untuk

---

<sup>16</sup>Dalam sumber-sumber bacaan yang ada saya tidak menemukan biografi Tsa‘lab ibn Mûsâ. Sedangkan Sulaymân ibn Aḥmad al-Syâ‘ir, kita telah menyebutkan biografinya sebelum ini (lihat Risalah 25, catatan kaki no. 1)

menghabisi nyawa laki-laki itu dengan pisau cukur yang sedang kupegang. Lalu aku berkata padanya, 'Masih saja kau berlaku seperti itu! Atau biarkan aku mengambil bagianku darimu.' Maka laki-laki itu pun melampiaskan hasratnya kepadaku seperti malam-malam sebelumnya terhadap teman-temanku. *Astaghfirullah!*'

Para penyair banyak menuangkan syairnya dalam bentuk sindiran atau kiasan yang indah dan mengagumkan. Di antaranya adalah syair yang pernah aku buat.

Dia datang padaku, di luar hujan turun dengan deras  
Jatuh satu-satu bagaikan bijih perak yang dituangkan  
Dan sang rembulan seakan enggan tampilkan diri  
Bayangkan suasana ini dirasakan ia yang jatuh cinta

Malam itu ia dapatkan sesuatu yang sangat memesona  
Sesuatu yang jika kau bertanya kepadaku tentangnya  
aku takkan bisa berkata, selain tertawa sebagai jawaban  
Karena kegembiraan meluap yang terlintas dalam mimpi  
Heran, orang mengaku yakin tetapi ia tetap saja ragu-ragu

Kedatangan seorang kekasih, persis di hadapan seorang pecinta,  
merupakan momen yang keindahannya tak terkatakan. Semua  
keindahan lain seakan tenggelam dalam diam, semua rasa senang  
musnah diserap oleh kehadirannya yang begitu memesona.

Kau datang kepadaku dan rembulan di angkasa bersinar  
Tepat menjelang lonceng dipukul oleh kaum Nasrani  
Seperti alis pak tua yang sebagian besar telah beruban  
Kau berjalan mendekatiku, langkahmu pasti, meski pelan  
Di ufuk, bulan sabit bersinar malu-malu dikelilingi  
beragam warna merebak bagaikan ekor burung merak

Bagiku, membenci orang yang akrab dan bersahabat dengan  
kemaksiatan, menjauhinya, memutuskan hubungannya, dan  
menyatakan permusuhan terhadapnya—meskipun sebelumnya kita



akrab dan bersababat, yaitu sebelum ia banyak bermaksiat—merupakan tindakan yang tepat, sikap yang benar, dan jalan yang harus ditempuh. Allah telah menegaskan hukuman yang layak dibebankan kepada orang-orang yang membangkang perintah-Nya di hari perhitungan nanti, di negeri pembalasan, di hadapan penglihatan semua makhluk, sebagaimana terungkap dalam ayat:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya:

*(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.<sup>17</sup>*

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memperoleh keridhaan-Nya dan mendapatkan rahmat-Nya.

Aku pernah melihat seorang wanita yang hanya mencintai hal-hal yang dilarang oleh Allah. Padahal dari sisi fisik, wanita itu bisa dikatakan sempurna. Wajahnya lebih bening dari air jernih, lebih lembut dari hembus angin, lebih tegar dari gunung, lebih kuat dari besi, lebih indah dari lukisan terindah, lebih bersinar dari cahaya mentari, lebih nyata dari siang, lebih berkelip dari bintang, wajahnya lebih elok dibanding wajah Abû ‘Âmir,<sup>18</sup> dan

<sup>17</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 2.

<sup>18</sup>Ibn al-Muzhaffar ‘Abdul Mâlik, cucu al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir (lihat Risalah 2, catatan kaki no. 4; Risalah 4, catatan kaki no. 1 dan Risalah 21, catatan kaki no. 8).

lebih manis dari madu. Karena ia hanya mencintai hal-hal yang dilarang oleh Allah, maka aku telah menekadkan diri untuk menyatakan permusuhan kepadanya. Permusuhan yang kukobarkan lebih menyakitkan daripada kematian, lebih menghujam daripada panah, lebih pahit daripada penyakit, lebih menakutkan daripada kehilangan kenikmatan, lebih sadis daripada siksaan yang paling kejam, lebih menghancurkan dibanding amukan gelombang, lebih berbahaya dari serangan musuh, lebih menyedihkan daripada menjadi tawanan, lebih keras daripada cadas, lebih membuat malu daripada tersingkapnya rahasia, lebih jauh dari bintang Gemini, lebih menyesakkan daripada terhimpit beban, lebih mengerikan daripada melihat musibah besar, lebih mengenaskan dari malapetaka, dan lebih mematikan dari racun berbisa. Seperti itulah hukuman Allah bagi orang fasik, yang menyimpang dari jalannya. Ketika azab Allah menimpa, mereka berkata seperti digambarkan dalam firman-Nya:

يَا وَيَلَّتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ  
بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي

Artinya:

*Kecelakaan besar bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan sebagai teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-dzikir (Alquran) ketika al-dzikir telah datang kepadaku.*<sup>19</sup>

Seorang yang berakal wajib memohon perlindungan kepada Allah dari terjerumus ke dalam jurang syahwat. Lihatlah apa yang terjadi pada Khalf, budak belian milik Yûsuf ibn Qamqâm, seorang komandan perang kondang.<sup>20</sup> Khalf adalah salah seorang yang

<sup>19</sup>Q.S. al-Furqân [25]: 28–29.

<sup>20</sup>Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang Khalf dan Yûsuf ini.

setia kepada Hisyâm ibn Sulaymân ibn al-Nâshir.<sup>21</sup> Ketika Hisyâm ditawan dan akhirnya dibunuh, para pengikutnya lari menyelamatkan diri dari Cordova, begitu juga Khalf. Dan beruntung, ia selamat dari kejaran musuh. Ketika tiba Qasthalât,<sup>22</sup> tiba-tiba ia teringat pada seorang budak wanitanya yang tertinggal di Cordova. Ia tidak kuasa menahan kerinduan kepadanya. Maka tanpa memikirkan bahaya yang mengancam, ia segera kembali ke Cordova. Sesampainya di Cordova, sebelum menemukan budak wanitanya, *Amîr al-Mu'minîn* al-Mahdî menangkapnya lalu memerintahkan untuk menyalibnya. Khalf pun disalib di sebuah padang rumput dekat sebuah sungai besar, tidak ubahnya seekor landak terpanggang panah.

Abû Bakr Muḥammad ibn *al-wazîr* 'Abdurrahmân ibn al-Layts<sup>23</sup> menceritakan kepadaku bahwa alasan mengapa ia melarikan diri ke suatu perkampungan bangsa Barbar ketika mereka (bangsa

---

<sup>21</sup>Cukup banyak peristiwa dan pergolakan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah menjelang kejatuhannya. Untuk menggambarkannya tidak akan cukup dengan penjelasan yang singkat. Al-Mahdî Muḥammad ibn Hisyâm ibn 'Abdul Jabbâr ibn 'Abdurrahmân al-Nâshir berhasil menduduki kursi kekhalifahan dengan menjatuhkan kekuasaan Keluarga 'Âmiriyyîn. Kemudian Sulaymân ibn al-Ḥakam ibn Sulaymân ibn 'Abdurrahmân al-Nâshir yang dijuluki al-Musta'in, coba merongrong kekuasaan al-Mahdî. Lalu Hisyâm ibn Sulaymân yang berjudul al-Rasyîd berusaha mendongkel kekuasaan al-Mahdî untuk dirinya. Peristiwa yang ditunjukkan oleh Ibn Ḥazm di sini adalah perseteruan politik yang terjadi antara Hisyâm ibn Sulaymân al-Rasyîd dan Muḥammad al-Mahdî. Itu terjadi pada bulan Syawâl 399 H/Juni 1009 M. Dalam tragedi politik itu Hisyâm al-Rasyîd mengalami kekalahan. Al-Mahdî berhasil menangkapnya lalu membunuhnya. Lebih lanjut tentang kekisruhan politik waktu itu, lihat Ibn al-Abâr, *al-Hulâh al-Sayrâ'*, vol. 2, hal. 5-6; Ibn Basâm, *al-Dzakhîrah*, bag. I, jilid 1, hal. 24, dan Ibn 'Adzârî, *al-Bayân al-Maghrib*, vol. 3, hal. 78.

<sup>22</sup>Dalam sumber-sumber bacaan tentang sejarah Andalusia yang saya miliki, saya tidak menemukan nama tempat ini. Oleh sebab itu saya tidak bisa menentukan di mana tempat itu berada. Atau mungkin saja terjadi kesalahan penulisan oleh si penyalin ketika menuliskan nama tempat tersebut.

<sup>23</sup>Berasal dari Keluarga Layts, sebuah keluarga tua di Cordova. Nenek moyang mereka berasal dari bangsa Barbar, suku Zinâtah. Keturunan dari keluarga ini banyak yang menduduki jabatan penting selama pemerintahan Bani Umayyah.

Barbar) menyerang Cordova dan mengusir Sulaymân al-Zhâfir,<sup>24</sup> adalah demi mengejar seorang budak wanita yang ia cintai yang tinggal di rumah salah seorang penduduk perkampungan itu. Dalam perjalanan itu ia nyaris tewas.

Dua kisah yang baru saja aku sampaikan, walaupun tidak termasuk dalam pembahasan yang sedang kita bicarakan, tetapi keduanya menjadi bukti bahwa hawa nafsu membawa pada kebinasaan yang nyata di dunia ini, juga kelak di akhirat. Jangan pernah berpikir bahwa ketika sendirian, ia lepas dari pengawasan dan pendengaran Zat Yang Maha Mengetahui alam nyata dan alam gaib, yaitu Zat Yang;

يعلم خائنة الأعين وما تخفى الصدور

Artinya:

*Mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan dalam hati.*<sup>25</sup>

يعلم السر وأخفى

Artinya:

*Mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*<sup>26</sup>

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا  
هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ  
مَا كَانُوا

---

<sup>24</sup>Kita telah berbicara tentang Sulaymân al-Zhâfir yang dijuluki al-Musta'în ini (lihat Risalah 28, catatan kaki no. 7 dan Risalah 7, catatan kaki no. 2).

<sup>25</sup>Q.S. Ghâfir [40]: 19.

<sup>26</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 7.

Artinya:

*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempat. Dan tiada pembicaraan rahasia antara empat orang, melainkan Dialah yang kelima; tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada.<sup>27</sup>*

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ

Artinya:

*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah. Allah beserta mereka.<sup>28</sup>*

Dan firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ  
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ  
الشَّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu dekat.<sup>29</sup>*

---

<sup>27</sup>Q.S. al-Mujâdilah [58]: 7.

<sup>28</sup>Q.S. al-Nisâ' [4]: 108.

<sup>29</sup>Q.S. Qâf [50]: 16–18.

Orang yang suka melakukan kemaksiatan secara sembunyi-sembunyi, yang selalu berkata “nanti saja” ketika diperintah untuk taat, yang selalu berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya, harus ingat bahwa Iblis juga tadinya tinggal di surga bersama para malaikat yang selalu dekat dengan Allah. Dan karena ia melakukan satu kemaksiatan, ia mendapat laknat Allah untuk selama-lamanya, diazab untuk selamanya, menjadi setan yang terkutuk dan terusir dari tempat dan kedudukan yang tinggi. Lihatlah Adam! Karena satu kesalahan, ia dikeluarkan dari surga ke dunia dengan segala kesulitan dan kesengsaraan yang harus ditanggungnya. Kalau saja ia tidak menerima beberapa kalimat (seruan untuk bertobat) dari Tuhannya lalu ia bertobat kepada-Nya, pastilah ia termasuk orang yang hina dan binasa.

Jika Adam—bapak seluruh manusia, yang diciptakan langsung dengan tangan-Nya dan ditiupkan kepadanya dari ruh-Nya, serta para malaikat, makhluk paling utama di sisi-Nya, diperintahkan bersujud kepadanya—karena satu kesalahan saja langsung diusir oleh Allah dari surga yang dipenuhi segala nikmat dan kesenangan, maka sungguh celaka manusia biasa yang selalu bangga dengan dosa-dosa dan selalu mengelak bila diajak kepada ketaatan dengan dalih masih banyak kesempatan untuk bertobat di masa mendatang. Menunda ketaatan dan tobat serta puas dalam ketidakberdayaan melawan nafsu akan membawa manusia ke dalam jurang kehinaan dan kecelakaan. Seandainya berbuat maksiat tidak dilarang oleh Allah atau tidak diancam dengan siksaan yang pedih, maka sesungguhnya, bagi orang yang mau membuka mata hati dan akalnya, keburukan dan kehinaan yang pasti bakal menimpa seorang pelaku maksiat sebenarnya sudah cukup menjadi penghalang dan pencegah dari berbuat maksiat. Kehinaan itu pun sudah cukup menjadi pendorong agar ia hanya mengikuti jalan kebenaran yang lurus. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

*...dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (balasan atas) dosa-dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal di dalamnya, dalam keadaan terhina.<sup>30</sup>*

Suatu ketika, sekitar tahun 401, al-Hamadzâni<sup>31</sup> bercerita di masjid al-Qamarî<sup>32</sup> yang terletak di sebelah barat Cordova. Ia mendengar cerita itu dari Sibawayh dan Abû Ishâq al-Balkhî di Khurasân pada 375, keduanya menerimanya dari Muḥammad ibn Yûsuf, dari Muḥammad ibn Ismâ'îl, dari Qutaybah ibn Sa'îd, dari Jarîr, dari al-'A'masy dari Abû Wâ'il, dari 'Amr ibn Syurâḥbîl, ia mengatakan bahwa 'Abdullâh ibn Mas'ûd berkata,

“Seorang laki-laki bertanya, ‘Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar menurut Allah?’

Rasulullah bersabda, ‘Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu.’

Laki-laki itu bertanya lagi, ‘Kemudian apa lagi?’

‘Membunuh anakmu karena kamu takut ia akan makan bersamamu.’

‘Kemudian apa lagi?’

Rasulullah bersabda, ‘Berbuat zina dengan istri tetanggamu.’”

Kemudian Allah menurunkan ayat yang membenarkan sabda Nabi ini:

---

<sup>30</sup>Q.S. al-Furqân [25]: 68–69.

<sup>31</sup>Tentang al-Hamadzâni, lihat Risalah 28, catatan kaki no. 20. Kita nanti akan sering menemukan namanya lagi.

<sup>32</sup>Di Cordova tidak ada masjid bernama masjid al-Qamarî. Garcia Gomez berpendapat bahwa nama tersebut merupakan kesalahan tulis. Seharusnya masjid al-'Umarî. Di Cordova memang ada masjid yang bernama masjid al-'Umarî.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي  
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

Artinya:

*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.*<sup>33</sup>

Dan Dia juga berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا  
تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya:

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah setiap orang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah...*<sup>34</sup>

Pada kesempatan yang lain al-Hamadzânî, menceritakan kepada kami, dari Abî Ishâq al-Balkhî dan Ibn Sibawayh, dari Muḥammad ibn Yûsuf, dari Muḥammad ibn Ismâ'îl, dari al-Layts, dari 'Aqîl, dari Ibn Syihâb al-Zuhrî, dari Abû Bakr ibn 'Abdurrahmân ibn al-Hârîts ibn Hisyâm al-Makhzûmî dan Sa'îd ibn al-Musayyab al-Makhzûmî, serta Abû Salamah ibn 'Abdurrahmân ibn 'Awf al-Zuhrî, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang

---

<sup>33</sup>Q.S. al-Furqân [25]: 68.

<sup>34</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 2.



pezina tidak berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan beriman.”

Dengan *sanad* yang sama hingga Muḥammad ibn Ismâ‘il, dari Yahyâ ibn Bakîr, dari al-Layts, dari ‘Aqîl, dari Ibn Syihâb, dari Abû Salamah dan Sa‘îd ibn al-Musayyab, dari Abû Hurayrah, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang berada di masjid. Laki-laki itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina.” Mendengar itu Rasulullah berpaling darinya. Setelah ia mengulangi pengakuannya itu sampai empat kali dan mendatangkan empat orang saksi atas perbuatannya, barulah Nabi saw. memanggilnya kemudian bertanya, “Apakah kamu gila?”

“Tidak,” jawabnya.

“Apakah kamu sudah menikah?”

“Ya, sudah.”

Maka Rasulullah bersabda, “Bawalah orang ini dan rajamlah!”

Ibn Syihâb mengatakan bahwa ia mendengar dari seseorang, dari Jâbir ibn ‘Abdullâh, yang berkata, “Aku termasuk orang yang merajam laki-laki itu. Ketika batu-batu mulai menghujannya, ia lari (kabur). Kami berhasil menangkapnya di Hurah.<sup>35</sup> Di sana kami merajamnya lagi.”

Abû Sa‘îd, budak belian al-Ḥâjib Ja‘far, meriwayatkan kepada kami di masjid agung Cordova, dari Abû Bakr al-Muqrî, dari Abû Ja‘far al-Nahâs, dari Sa‘îd ibn Basyar, dari ‘Amr ibn Râfi‘, dari Manshûr, dari al-Ḥasan, dari Ḥathân ibn ‘Abdullâh al-Rasyâqî, dari ‘Ubâdah ibn al-Shâmit, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Ikutilah aku, ikutilah aku! Allah telah menjadikan bagi mereka (yang berzina) jalan (cara menghukumnya), yaitu: bagi yang belum menikah didera seratus kali dan diasingkan selama setahun, dan bagi yang sudah menikah didera seratus kali dan rajam (sampai mati).”

---

<sup>35</sup>Satu tempat dekat Madinah.

Sungguh keji perbuatan yang pelakunya—berdasarkan wahyu Allah—harus dipublikasikan di muka umum dan dihukum dengan hukuman yang sangat berat berupa rajam, yang harus dilaksanakan di hadapan sanak familinya agar hukuman itu menjadi semakin berat terasa. Kaum muslim sepakat bahwa pezina yang sudah menikah (*muḥshān*) harus dirajam sampai mati. Kematian dengan cara seperti ini sungguh sangat mengenaskan, pedih, berat, sekaligus memalukan.

Sejumlah ulama seperti al-Hasan ibn Abî al-Hasan, Ibn Râhawayh, Dâwud, dan para pengikutnya<sup>36</sup> berpendapat bahwa hukuman zina bagi yang sudah menikah selain rajam, juga seratus kali cambukan. Mereka berdalil dengan ayat Alquran, hadis sahih Rasulullah saw. dan perbuatan sahabat 'Alî ra. Diriwayatkan bahwa 'Alî ra. merajam seorang wanita *muḥshānah* (yang telah menikah) yang berzina, setelah ia didera seratus kali. Ketika itu 'Alî berkata,

- 
- <sup>36</sup> • Al-Hasan ibn Abî al-Hasan ibn Sayâr, budak belian milik Zayd ibn Tsâbit. Ia tumbuh besar di Madinah, menghafal Alquran, selalu berjihad dan beramal, termasuk orang yang terkenal berani. Ia dikenal sebagai seorang yang banyak meriwayatkan hadis dari banyak sahabat, *tsiqah* (terpercaya), *hujjah* (riwayatnya bisa dijadikan dalil), dan *mâmûn* (jujur), *nâsik* (banyak beribadah), dan luas ilmunya. Ia wafat pada 110 H/728 M (lihat Muḥammad al-Khudharî, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, hal. 161).
- Ishâq ibn Ibrâhîm Râhawayh, ahli fikih bermazhab Syâfi'î, pengarang kitab *al-Jâmi' al-Kabîr*. Ia adalah guru Dâwud al-Zhâhirî, wafat pada 238 H/852 M (lihat al-Khathîb al-Baghdâdî, *Târîkh Baghdâd*, vol. 6, hal. 345 dan seterusnya).
- Abû Sulaymân, Dâwud ibn 'Alî ibn Khalf al-Ishbahânî, terkenal dengan al-Zhâhirî. Ia dilahirkan di Kûfah pada 202 H/815 M. Pada awalnya ia adalah orang yang sangat fanatik pada al-Imâm al-Syâfi'î, sehingga pernah menulis dua kitab tentang keutamaan-keutamaan al-Syâfi'î. Ia dikenal sebagai penghulu para ahli fikih di Baghdad. Kemudian ia mendirikan mazhab sendiri yang orientasinya diarahkan untuk mengamalkan Alquran dan Sunah secara tekstual. Jika tidak ditemukan dalil dalam Alquran dan Sunnah, barulah ia memberlakukan ijmak. Ia menolak mentah-mentah metode *qiyâs* (cara pengambilan hukum lewat analogi). Dalam rangka menjelaskan dan mempertahankan mazhabnya ini ia menulis sejumlah karya. Ia wafat pada 270 H/883 M (lihat Muḥammad al-Khudharî, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, hal. 260–268).

“Aku mencambuknya berdasarkan Kitab Allah dan aku merajamnya berdasarkan Sunah Rasulullah.” Pendapat ini juga dipegang oleh para pengikut Imam al-Syâfi‘î. Mereka berargumen bahwa kita harus melaksanakan tambahan hukuman yang diberikan oleh hadis atas hukuman yang telah ditetapkan oleh Alquran.

Sudah menjadi kesepakatan umat Islam dan diamalkan oleh semua kelompok dan aliran dalam Islam, kecuali sebagian kecil dari kalangan Khawarij yang keberadaannya tidak diperhitungkan, bahwa tidak halal darah seorang muslim kecuali ia menyatakan kufur setelah iman (murtad), atau membunuh, atau memerangi Allah dan Rasul-Nya dengan terang-terangan mengangkat senjata dan berbuat kerusakan di muka bumi, atau melakukan zina setelah menikah. Semua itu merupakan dosa besar dan kemaksiatan yang sangat keji. Allah Swt. berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Artinya:

*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang terlarang untuk kamu kerjakan, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).<sup>37</sup>*

Dan Dia juga berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ  
وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Nisâ' [4]: 31.

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya.<sup>38</sup>

Walaupun para ulama berbeda pendapat tentang apa saja yang termasuk dalam kategori dosa besar, tetapi mereka sepakat bahwa zina termasuk dosa besar. Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengancam dengan neraka atas perbuatan dosa kecuali atas dosa syirik dan tujuh dosa besar yang biasa disebut dengan *al-kabâ'ir* (dosa-dosa besar). Dan zina salah satunya. Menuduh berbuat zina (*qazhaf*) juga termasuk di antaranya. Semua ini disebutkan secara jelas dalam Kitab Allah.

Telah disebutkan di atas bahwa kita tidak boleh menumpahkan darah anak Adam kecuali kalau ia melakukan satu dari empat dosa besar. Tentang dosa kufur, jika pelakunya kembali kepada Islam atau meminta jaminan perlindungan, selama kufurnya itu bukan karena murtad, maka ia bebas dari hukuman mati. Sedangkan dosa pembunuhan, apabila wali orang yang dibunuh mau menerima *diyat* dari si pembunuh (sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli fikih), atau memaafkannya (sebagaimana disepakati oleh semua ahli fikih), maka si pembunuh lepas dari hukum *qishash*. Sementara itu dosa berbuat kerusakan di muka bumi, apabila pelakunya bertobat sebelum dikenai hukuman, maka ia juga bebas dari hukuman mati. Sedangkan dosa zina yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah, tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat bahwa pelakunya harus dirajam. Tidak ada alasan apa pun yang bisa melepaskannya dari hukuman mati.

Ada sejumlah riwayat yang menjelaskan betapa perbuatan zina merupakan perbuatan yang keji. Salah satunya diriwayatkan oleh al-Qâdhî Abû 'Abdurrahmân, dari al-Qâdhî Abû 'Îsâ, dari 'Ubaydillâh ibn Yahyâ, dari ayahnya yaitu Yahyâ ibn Yahyâ, dari al-

---

<sup>38</sup>Q.S. al-Najm [53]: 32.

Layts, dari al-Zuhrî, dari al-Qâsim ibn Muḥammad ibn Abî Bakr, dari ‘Ubayd ibn ‘Umayr, bahwa ‘Umar ibn al-Khaththâb ra. pada masa pemerintahannya mendatangi sekelompok orang dari Hudzayl. Ketika itu ‘Umar melihat seorang budak wanita mereka keluar dari rumah. Lalu seorang laki-laki mengikuti budak wanita itu dengan maksud ingin mendapatkan dirinya. Budak wanita tahu kalau laki-laki itu bermaksud macam-macam terhadap dirinya. Maka diambilnya batu lalu dilemparkan ke laki-laki itu dan tepat mengenai jantungnya; ia pun terkapar mati. Melihat kejadian itu ‘Umar berkata, “(Laki-laki) ini adalah korban pembunuhan Allah. Dan Allah tidak akan pernah membayar *diyât*.”

Tidaklah Allah mengharuskan adanya empat orang saksi dalam kasus perzinahan, dan dua orang saksi dalam kasus-kasus lainnya, melainkan sebagai tindakan perlindungan dari-Nya agar kekejian zina tidak tersebar luas di tengah-tengah hamba-Nya. Ketentuan itu juga menunjukkan betapa berat, keji, dan buruknya perbuatan zina. Jangankan berzina, bahkan menuduh orang lain telah melakukan zina tanpa disertai bukti yang akurat dan saksi yang meyakinkan dianggap sebagai dosa besar. Orang yang melakukannya diancam dengan hukuman neraka kelak di akhirat dan di dunia harus dikenai sanksi berupa delapan puluh kali cambukan sebagaimana ditetapkan oleh dalil Alquran.

Imam Mâlik berpendapat bahwa sanksi tidak dikenakan kepada orang yang menuduh orang lain melakukan suatu dosa lewat kata-kata kiasan atau sindiran, kecuali terhadap orang yang menuduh zina. Dengan kata lain, orang yang menuduh zina, walaupun tuduhnya disampaikan lewat kata-kata kiasan atau sindiran, ia tetap harus dikenai sanksi tuduhan zina.

Riwayat lain disampaikan dengan awal *sanad* yang sama dengan riwayat di atas. Diriwayatkan dari al-Layts ibn Sa‘ad, dari Yahyâ ibn Sa‘îd, dari Muḥammad ibn ‘Abdurrahmân, dari ibunya, yaitu ‘Amrah bint ‘Abdurrahmân, dari ‘Umar ibn al-Khaththâb ra., bahwa ia memerintahkan untuk mencambuk seorang laki-laki yang berkata kepada orang lain, “Kau tahu, ayah dan ibuku bukan

pezina!” Kata-kata seperti ini merupakan tuduhan zina dengan kata-kata kiasan atau sindiran, yang pelakunya tetap harus dikenai sanksi tuduhan zina. Sama seperti kalau ia menuduh dengan kata-kata yang jelas dan tegas.

Sudah menjadi kesepakatan seluruh umat bahwa apabila seseorang berkata kepada orang lain: “Hai kafir!” atau “Hai pembunuh!”, maka ia tidak dikenai sanksi atas ucapannya (tuduhannya) itu. Hal ini merupakan bentuk perlindungan Allah agar dosa-dosa besar itu (kekufuran dan pembunuhan) tidak dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah.

Imam Mâlik berpendapat bahwa sanksi mati yang ditetapkan oleh Islam atas beberapa kasus dapat menghapus dosa pelakunya dan dapat memperbaiki citra dirinya, kecuali sanksi atas tuduhan zina. Artinya, meskipun orang yang menuduh zina telah dikenai sanksi, tetap saja setelah itu ia harus dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari dan di akhirat kelak masih diancam dengan siksa yang berat. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ  
فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا

Artinya:

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat.<sup>39</sup>*

---

<sup>39</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 4–5.

Dan Dia juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*<sup>40</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Azab dan laknat yang disebutkan dalam kasus *li‘ân* benar-benar wajib hukumnya.”

Al-Hamadzânî meriwayatkan dari Abû Ishâq, dari Muḥammad ibn Yûsuf, dari Muḥammad ibn Ismâ‘il, dari ‘Abdul ‘Azîz ibn ‘Abdullâh, dari Sulaymân, dari Tsawr ibn Yazîd, dari Abû al-Ghayts, dari Abû Hurayrah, dari Nabi saw., bahwasanya beliau bersabda, “Jauhilah tujuh perkara yang mencelakakan!”

Para sahabat bertanya, “Apakah itu, wahai Rasulullah?”

“Menyekutukan Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan Allah tanpa hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, dan menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, berbuat zina.”

Perbuatan zina mengandung banyak keburukan, di antaranya menghalalkan sesuatu yang diharamkan, merusak keturunan, dan merusak ikatan suami-istri—suatu ikatan yang diagungkan oleh Allah. Orang yang berakal sehat, bahkan yang akhlaknya rendah sekalipun, menganggap zina sebagai perbuatan yang sangat keji dan menjijikkan. Kalau saja dalam diri manusia tidak ada tempat bagi kecenderungan seksual, dan kalau saja manusia mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan unsur itu, maka Allah tidak akan

---

<sup>40</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 23.

memberi keringanan sanksi perzinaan atas pemuda dan gadis yang belum menikah. Hukuman zina yang ada dalam Islam sama dengan yang ada dalam agama-agama *samawi* sebelum Islam. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa hukum tentang zina merupakan hukum yang kekal dan universal, tidak dihilangkan dan tidak mengalami perubahan.

Allah Yang Maha Melihat hamba-hamba-Nya, yang tidak pernah merasa kerepotan menangani perkara-perkara besar yang terjadi di antara makhluk-Nya, dan tidak pernah menciut kekuasaan-Nya ketika menghadapi persoalan besar yang terjadi di alam ini, senantiasa mengawasi dan memerhatikan bahkan hal-hal yang kecil dan sepele yang terjadi di antara makhluk-Nya. Tak ada sedikit pun yang luput dari pengawasannya. Dia berfirman:

الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم

Artinya:

*Yang Hidup kekal yang senantiasa berdiri sendiri; tiada mengantuk dan tiada tidur.*<sup>41</sup>

Dan dalam surah yang lain Dia berfirman:

يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما يتزل من السماء  
وما يعرج فيها

Artinya:

*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya.*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 255.

<sup>42</sup>Q.S. Sabâ' [34]: 2.



Masih pada surah yang sama Dia berfirman:

*Yang mengetahui yang gaib. Tidak tersembunyi dari Dia seberat zarah pun apa yang ada di langit dan di bumi.*<sup>43</sup>

Dosa terbesar yang dilakukan oleh seorang hamba adalah mengoyak tabir penghalang (kehormatan) yang telah diciptakan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya.

Diriwayatkan bahwa Abû Bakr al-Shiddîq ra. pernah memukul seorang laki-laki sampai mati karena ia telah memeluk mesra seorang bocah laki-laki sampai mengeluarkan sperma. Imam Mâlik dikabarkan sangat mengagumi tindakan seorang *al-amîr* (emir) yang memukul seorang laki-laki sampai mati karena ia telah mencium mesra seorang bocah kecil sampai mengeluarkan air mani. Ini menunjukkan betapa kejinya perbuatan zina dan segala perbuatan yang mendorong timbulnya zina. Sehingga sebagian ulama terkesan berlebihan dalam menghukum orang yang terbukti melakukan perbuatan yang menyerupai atau mendorong perbuatan zina, seperti yang dilakukan oleh Abû Bakr dan seorang emir di atas. Meskipun aku belum pernah melihat seorang penguasa atau seorang hakim yang memberlakukan hukum seperti yang dilakukan oleh Abû Bakr, tetapi pendapat seperti itulah yang dipegang oleh sebagian besar ulama dan diikuti oleh tidak sedikit orang terdidik.

Sedangkan pendapatku sendiri tentang hal ini adalah seperti yang diriwayatkan oleh al-Hamadzânî, dari al-Balkhî, dari al-Farîrî, dari al-Bukhârî, dari Yahyâ ibn Sulaymân, dari Ibn Wahab, dari 'Amr ibn Bardah al-Anshârî, yang mendengar Rasulullah saw. bersabda, "(Seseorang) tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali pada kasus (perzinaan) yang bentuk dan jumlah hukumannya telah ditetapkan Allah *'Azza wa Jalla.*" Pendapat ini dipegang oleh Abû Ja'far Muḥammad ibn 'Alî al-Nasâ'î al-Syâfi'î.

---

<sup>43</sup>Q.S. Sabâ' [34]: 3.

Sedangkan perbuatan kaum Nabi Lûth adalah perbuatan yang sangat keji dan menjijikkan. Allah Swt. berfirman:

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu.*<sup>44</sup>

Sebagai hukuman atas perbuatan yang menyimpang itu Allah menurunkan kepada mereka hujan batu. Imam Mâlik berpendapat bahwa hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth (sodomi) adalah *rajam*, baik yang menyodomi maupun yang disodomi, baik belum maupun sudah menikah. Para pengikut Imam Mâlik mendasarkan pendapatnya ini pada firman Allah yang menyatakan bahwa kaum Nabi Lûth yang melakukan perbuatan keji itu dirajam (dihujani) dengan batu. Allah Swt. berfirman:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ  
وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَبَعِيدٍ

Artinya:

*Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksa itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.*<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat ini, menurut mazhab Mâlikî, jika ada yang melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth, maka mereka harus

---

<sup>44</sup>Q.S. al-A'raf [7]: 80.

<sup>45</sup>Q.S. Hûd [11]: 82–83.

dihukum sesuai dengan hukuman yang ditimpakan kepada kaum Nabi Lûth. Ada perbedaan pendapat tentang masalah ini. Namun kita tidak akan membahas kontroversi itu.

Abû Ishâq Ibrâhîm ibn al-Sirî<sup>46</sup> mengatakan bahwa Abû Bakr ra. menghukum pelaku perbuatan kaum Nabi Lûth dengan cara membakarnya. Abû ‘Ubaydah Mu‘ammar ibn al-Mutsannâ<sup>47</sup> menyebut nama orang yang dibakar itu, yaitu Syujâ‘ ibn Warqâ‘ al-Asadî.<sup>48</sup> Ia dibakar karena terbukti telah disodomi oleh sesama pria lewat anusny.

Kita bisa berpanjang lebar menguraikan keburukan maksiat dari sudut pandang akal. Cukuplah dikatakan di sini bahwa Allah tidak akan mengharamkan sesuatu kecuali Dia telah menyediakan penggantinya bagi hamba-hamba-Nya berupa sesuatu yang halal yang jauh lebih baik dan utama dari yang diharamkan. *Tidak ada tuhan selain Dia.*

Aku mempunyai beberapa bait syair yang berisi wejangan untuk tidak mengikuti hawa nafsu.

---

<sup>46</sup>Abû Ishâq Ibrâhîm ibn al-Sirî, terkenal dengan al-Zujâj, ahli bahasa dan *nahw* terkenal. Ia adalah murid al-Mubarrad, wafat ketika berusia sekitar 80 tahun, pada 310 H/922 M (lihat biografinya dalam Yaqût, *Mu‘jam al-Udabâ’*, vol. 1, hal. 47 dan al-Qifthî, *Inbâh al-Ruwât bi Anbâ’ al-Nuhât*, vol. 1, hal. 159).

<sup>47</sup>Abû ‘Ubaydah Mu‘ammar ibn al-Mutsannâ, lahir di Bashrah pada 110 H/728 M dari kedua orang tua yang beragama Yahudi. Sebagai seorang Yahudi ia dikenal sebagai murid ulama ternama, Abû ‘Amr ibn al-‘Alâ’. Ia mengusulkan agar membentuk organisasi yang dilandasi oleh Syu‘ûbiyah (sebuah gerakan di masa awal Islam yang menyerukan terbentuknya persemakmuran bangsa-bangsa dan menolak adanya hak-hak istimewa bagi bangsa Arab—*penerj.*). Ia menulis sejumlah karya dalam bidang *nahw*, bahasa, dan *amtsâl* (alegori). Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ayyâm al-‘Arab* (Sejarah Bangsa Arab) yang menjadi sumber bacaan utama bagi al-Farj al-Ishfahânî ketika menulis kitab *al-Aghânî* dan bagi Ibn al-Atsîr ketika menulis kitab *al-Kâmil fî al-Târikh*. Abû ‘Ubaydah wafat di Bashrah pada 209 H/825 M (lihat Yâqût, *Mu‘jam al-Udabâ’*, vol. 7, hal. 164; al-Khathîb al-Baghdâdî, *Târikh Baghdâd*, vol. 13, hal. 252, dan Huart Clément, *Histoire de la Littérature Arabe*, penerj. Espagnola, hal. 144, Buenos Aires, 1947).

<sup>48</sup>Syujâ‘ ibn Warqâ‘ al-Asadî. Dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki, saya tidak menemukan keterangan apa pun tentang dia.

Kukatakan kepada diriku bahwa  
terang tidaklah sama dengan gelap

Dengarlah! Semua manusia pasti binasa  
Jaga dirimu dari aib, dan lawan nafsu hawa

Camkan! Dialah pintu menuju kehancuran  
Selalu kenikmatan yang ia tawarkan di awal  
Tapi yang kau dapat hanya kehinaan dan sesal

Semua kesenangan pasti berujung pada mati  
Meski usia dua kali lipat usia Nûh ibn Lâmik  
Jangan terlena hidup di negeri yang sementara  
Kematian selalu mengingatkan: kita akan binasa!

Sadarilah! Dia yang tunduk kepada perintah Allah  
Ikuti petunjuk akal dan menyingkirkan nafsu hawa  
Niscaya ia akan meraih kemenangan di sisi-Nya  
Ia akan dapatkan surga Firdaus yang sarat nikmat

Orang yang tahu hakikat perintah Allah niscaya  
akan melihat keindahan yang tak dimiliki siapa jua  
Dia yang mengenal-Nya takkan menentang titah-Nya  
Meski segenap kekuasaan dan kepemilikan menggoda

Jalan takwa dan ibadah adalah jalan yang paling laik  
Dia yang menempuhnya adalah pejalan yang terbaik  
Tak ada kemuliaan selain tetap berada di jalan kebenaran  
Mereka yang tak sanggup kendalikan diri, takkan raih  
Kebaikan hidup dan nikmat akhirat yang berlebihan

Sungguh mulia mereka yang menjadi panutan  
Karena miliki kesucian jiwa dan mulia kelakuan  
Mereka telah berhasil meredam gejolak nafsu  
Dan kemuliaan dan kedamaian menyertai selalu

Mereka hidup dan mati seperti yang dihasratkan  
Di negeri keabadian, kemenangan sejati didapatkan

Mereka tentang ajakan nafsu yang tawarkan kesenangan  
Karena melihat cahaya yang menyapu gelapnya kesesatan

Seandainya mereka tak berjasad layaknya manusia biasa  
Pasti kau bilang: sungguh mereka adalah malaikat semata  
Duhai Tuhan, dahulukan mereka dan tambah kesalahannya  
Rahmati dan berkati mereka atas laku mereka yang saleh

Wahai jiwa, bersiaplah dan berjuanglah sepenuh hati  
Jangan pernah bosan menggapai kebahagiaan abadi  
Ingat! Jika kau hancurkan usahamu dengan hawa nafsu  
Niscaya kau tahu bahwa yang benar telah kau langgar

Allah telah jelaskan semua ajaran-Nya kepada manusia  
Lebih jelas dari kerlip bintang yang bertabur di angkasa  
Wahai jiwa, berusahalah sepenuh ketulusan dan kuasa  
Tajamkan tekadmu setajam pedang yang paling tajam

Seandainya manusia merenungkan hakikat wujudnya  
Mereka pasti tahu: hidup bukanlah sesuatu yang lucu

\*\*\*

# Keutamaan Menjaga Kesucian Diri

F

Di antara laku terbaik yang mesti ditempuh oleh seorang yang sedang jatuh cinta adalah menjaga kesucian diri (*ta'afuf*), menjauhi kemaksiatan dan kekejian, tidak melanggar ketentuan-ketentuan Sang Pencipta yang telah menjanjikan kenikmatan sejati di negeri keabadian bagi hamba-hamba yang mematuhi semua titah-Nya, tidak menyimpang dari perintah Sang Pemberi karunia yang telah memberikan anugerah kepada manusia dengan menjadikan mereka objek perintah dan larangan-Nya, yang telah mengutus bagi mereka para rasul-Nya, dan menjadikan titah-Nya sebagai pedoman mereka, sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Orang yang hatinya sedang dilanda cinta dan pikirannya sedang disibukkan oleh indahnya bayangan asmara harus mengencangkan kendali dirinya agar tidak sampai hawa nafsu mengalahkan akal sehat, pikiran jernih, dan kekokohan agamanya. Ia harus pandai-pandai membentengi diri dan selalu menyadari bahwa nafsu selalu mengajak pada kejahatan, harus selalu mengingat siksa Allah yang pedih dan berat, dan senantiasa sadar bahwa pantauan dan pengawasan-Nya tidak pernah luput atas hamba-hamba-Nya, kapan dan di mana pun. Ia mesti selalu mengingatkan diri akan datangnya hari pembalasan dan hari ketika setiap orang dihadapkan

pada pengadilan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya. Ia harus selalu merasakan kehadiran-Nya dan selalu ingat akan datangnya hari seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat berikut:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya:

*(Yaitu) di hari ketika harta dan anak-anak lelaki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.<sup>1</sup>*

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ

Artinya:

*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.<sup>2</sup>*

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا

Artinya:

*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh.<sup>3</sup>*

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Syu'arâ' [26]: 88–89.

<sup>2</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 48.

<sup>3</sup>Q.S. Âli 'Imrân [3]: 30.

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Artinya:

*Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi berdiri sendiri. Dan sungguh telah merugi orang yang melakukan kezaliman.<sup>4</sup>*

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Artinya:

*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga.<sup>5</sup>*

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ فَاَمَّا  
مَنْ طَعَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ  
هِيَ الْمَأْوَىٰ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ  
الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya:

*Pada hari (ketika) manusia teringat apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada*

<sup>4</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 111.

<sup>5</sup>Q.S. al-Kahfi [18]: 49.



kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka surga menjadi tempat tinggal(nya).<sup>6</sup>

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
كِتَابًا يَلْقَاهُ مِنْ شُورًا أَقْرَأُ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ  
حَسِيبًا

Artinya:

Dan (bagi) tiap-tiap manusia Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab atas dirimu.”<sup>7</sup>

Ketika itu orang yang durhaka berkata:

يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا  
أَحْصَاهَا

Artinya:

“Aduh, betapa celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.”<sup>8</sup>

Di hari itu tidak ada yang selamat dari api yang panasnya berjuta kali lipat panasnya api dunia yang paling panas, kecuali orang-orang yang selama hidup di dunia berhasil memalingkan

<sup>6</sup>Q.S. al-Nâzi'ât [79]: 35–41.

<sup>7</sup>Q.S. al-Isrâ' [17]: 13–14.

<sup>8</sup>Q.S. Al-Kahfi [18]: 49.

dirinya dari bujuk rayu hawa nafsu dan sanggup menyelamatkan dirinya dari godaan nikmat sesaat demi meraih kebahagiaan dan kenikmatan sejati di negeri pembalasan yang abadi. Mereka yang selamat adalah yang mampu menjauhkan dirinya dari setan dengan segala ajakan dan rayuan manisnya demi meraih kedekatan dengan Yang Maha Pemurah di negeri pembalasan yang abadi, serta demi meraih keselamatan dan keamanan pada hari kiamat yang membuat panik dan ketakutan. Mereka lebih memilih kedamaian dan kenikmatan sejati di hari nanti daripada kelezatan tidak seberapa dan kenikmatan sesaat di dunia.

Suatu ketika Abû Hârûn ibn Mûsâ al-Thabîb bercerita kepadaku.<sup>9</sup> Ia berkata, “Aku melihat seorang pemuda berwajah tampan dari Cordova. Ia menghabiskan waktunya dengan beribadah dan menjauhi kehidupan dunia. Ia mempunyai seorang teman dekat yang satu sama lain sudah saling terbuka. Suatu hari ia mengunjungi teman dekatnya itu dan berniat untuk menginap di rumahnya. Ketika malam tiba, si tuan rumah (teman si pemuda) terpaksa harus keluar rumah karena ada satu keperluan dengan seseorang yang rumahnya cukup jauh. Ia pun bangkit dan bergegas pergi menuju rumah orang itu sambil meninggalkan istrinya seorang diri di rumah. Ketika ia pergi, si pemuda yang telah berniat untuk menginap di rumahya belum datang. Dan ketika ia dalam perjalanan, si pemuda itu datang ke rumahnya. Karena sudah berniat untuk menginap, pemuda itu pun tidak pulang lagi meskipun sang teman tidak ada di rumahnya. Maka malam itu si pemuda menginap di rumah temannya dikawani oleh istri temannya. Wanita itu memiliki paras yang sangat cantik. Kebetulan ia adalah temannya bermain dulu sewaktu kanak-kanak. Sementara itu sang suami yang sedang pergi ke tempat yang jauh belum juga kembali. Sang istri akhirnya yakin bahwa suaminya

---

<sup>9</sup>Saya tidak dapat memastikan siapa Abû Hârûn ibn Mûsâ al-Thabîb ini. Agaknya ia seorang Yahudi. Saya tidak menemukan keterangan apa pun tentangnya dalam sumber-sumber bacaan yang saya miliki.

tidak mungkin pulang malam itu. Ketika keyakinan itu muncul, muncul pula dalam hatinya hasrat terhadap pemuda yang menginap di rumahnya. Maka tanpa basa-basi lagi ia menyatakan hasratnya kepada si pemuda. Di rumah itu tidak ada orang ketiga selain Allah *'Azza wa Jalla*. Hampir saja si pemuda memenuhi keinginan dan hasrat wanita itu, tetapi kemudian akal sehatnya mengingatkannya akan kehadiran Allah. Lalu ia letakkan jari-jari tangannya ke atas api lampu tempel. Ia meringis seraya berkata, 'Wahai nafsu, rasakanlah ini. Panasnya api ini tidak seberapa dibanding api Jahanam.' Si wanita keheranan melihat kelakuannya. Kemudian ia mencoba merayu pemuda itu sekali lagi. Namun setiap kali ia merayu, setiap itu pula si pemuda membakar jari-jari tangannya. Fajar pun mulai menyingsing, dan jari-jari tangan si pemuda hangus dibakar api."<sup>10</sup>

Bagaimana pendapatmu tentang pemuda itu? Apakah ia melakukannya karena merasakan nafsu syahwatnya sudah sedemikian menguasai dirinya, sehingga untuk meredamnya ia rela membakar jari-jari tangannya? Atau apakah memang Allah hendak menghinakan dirinya dengan cara seperti itu karena pernah terbersit dalam dirinya keinginan untuk melayani keinginan wanita itu? Tidak! Sejatinya ia lebih mulia dan lebih menguasai dirinya dari yang kau kira.

Seorang wanita yang kupercaya menceritakan kepadaku bahwa ia dicintai oleh seorang pemuda yang sepadan dengannya dari sisi keelokan wajah, dan ia pun mencintainya. Kisah cinta mereka kemudian tersebar luas. Pada suatu hari mereka bertemu di tempat yang sepi. Ketika itu si pemuda berkata, "Mari kita buktikan cinta kita!" Ia menjawab, "Tidak! Demi Allah aku tidak akan pernah melakukannya. Aku ingat firman Allah: "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang*

---

<sup>10</sup>Kisah ini mirip dengan kisah yang terdapat dalam buku *Hayât al-Âbâ'* (Vitae Patrum) karya Roswyde, yang intinya menceritakan bahwa seorang pendeta Kristen dari Thiba membakar jari-jari tangannya untuk melawan rayuan seorang wanita tuna susila (lihat Asin Palacios, *Abenhâzam*, 1, 57).

*lain kecuali orang-orang yang bertakwa*".<sup>11</sup> Wanita itu mengatakan bahwa tidak lama setelah kejadian itu mereka bersatu dalam ikatan yang halal (pernikahan).<sup>12</sup>

Seorang sahabat yang kupercaya bercerita bahwa pada suatu hari ia menghabiskan waktu bersama seorang budak wanita yang ia kenal di masa anak-anak. Dalam pertemuan itu, si budak wanita mencoba merayunya untuk melakukan sesuatu yang tidak senonoh. Ia menolak ajakannya seraya berkata, "Tidak! Sesungguhnya di antara bentuk rasa syukurku atas nikmat Allah yang telah mempertemukanku denganmu adalah menjauhi ajakan hawa nafsu." Cerita yang disampaikan oleh sahabatku itu terjadi di masa lalu. Pertanyaannya, pada masa sekarang adakah orang yang sanggup melakukan seperti apa yang dilakukan pemuda itu, di zaman ketika segala kebaikan telah punah dan yang tersisa hanyalah keburukan?

Dari kisah-kisah nyata di atas kita dapat menarik setidaknya dua hal penting berkenaan dengan sikap orang yang mampu mengendalikan dirinya dari bujuk rayu hawa nafsu. *Pertama*, orang yang sanggup memalingkan dirinya dari segala kecenderungan nafsu berarti akal sehatnya bekerja dengan baik dan, berkat karunia Allah, berhasil mengendalikan dirinya. Orang seperti ini tidak akan merespon ajakan nafsu barang sepatih atau dua patah kata pun, barang sehari atau dua hari pun. Jika terpaan nafsu syahwat berlangsung lama dan gencar, timbul dalam dirinya hasrat untuk memenuhi seruan nafsu dan merespon ajakan syahwat. Tetapi ketika itu Allah segera melindunginya dengan menghilangkan penyebab timbulnya hasrat itu sebagai wujud perhatian-Nya terhadapnya, juga karena Dia tahu bahwa ia selalu memohon perlindungan kepada-Nya dari segala keburukan dan senantiasa memohon petunjuk kepada-Nya. *Tidak ada tuhan selain Dia*.

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Zukhruf [43]: 67.

<sup>12</sup>Dâwud al-Anthâkî mengutip kisah ini dari Ibn Ḥazm dalam bukunya, *Tazyîn al-Aswâq*, hal. 8.

*Kedua*, orang yang selalu menggunakan hati nurani dan akal sehatnya, kapan dan di mana pun, yang pikirannya benar-benar bersih dari segala bisik dan bujuk rayu nafsu syahwat, maka Allah akan selalu menjaganya dan melimpahkan kebaikan kepadanya. Sehingga ketika suatu saat ia mendapatkan peluang untuk melakukan perbuatan tidak pantas, sama sekali tidak terbersit dalam benaknya sedikit pun keinginan untuk melakukannya. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang yang takut kepada-Nya dan senantiasa mengharapkan ridha-Nya. *âmin*.

Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn ‘Amr ibn Madhâ’,<sup>13</sup> menceritakan kepadaku, dari sekelompok orang terpercaya dari Bani Marwân,<sup>14</sup> yang menyebutkan nama-nama penutur kisah ini hingga Abû al-‘Abbâs al-Walîd ibn Ghânim.<sup>15</sup> Ia (Abû al-‘Abbâs) menyebutkan bahwa ‘Abdurrahmân ibn al-Ḥakam<sup>16</sup> menghilang selama beberapa bulan dalam salah satu peperangan yang diikutinya.

---

<sup>13</sup>Dalam karyanya, *al-Bughyah*, al-Dzabbî menyebutkan biografi Abû ‘Abdullâh Muḥammad ibn ‘Amr ibn Madhâ’ dengan sangat singkat, yaitu tak lebih dari kata-kata ini: “Ia termasuk orang yang beretika, terkenal dengan kesalahannya”. (Lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 225).

<sup>14</sup>Keluarga Marwân adalah keturunan Bani Umayyah yang berkuasa di Spanyol, baik sebagai emir maupun khalifah, dari 755 M sampai 1031 M.

<sup>15</sup>Abû al-‘Abbâs atau al-Walîd ibn ‘Abdurrahmân ibn ‘Abd al-Ḥamid ibn Ghânim, salah seorang tokoh pemerintahan pada masa al-Amîr (Emir) Muḥammad ibn ‘Abdurrahmân (852–886 M). Ia memegang dua jabatan, kementerian dan pejabat urusan publik. Ia juga memimpin pasukan al-Shâ‘ifah pada masa pemerintahan ‘Abdurrahmân, anak Muḥammad ibn ‘Abdurrahmân. Al-Walîd juga dikenal sebagai seorang penulis, ahli bahasa, dan penceramah yang fasih. Kedua anaknya, yaitu Muḥammad dan ‘Abdurrahmân, adalah ahli sastra, tata bahasa, dan syair. Menurut Ibn Ḥibbân, ia wafat pada Sya‘bân 292 H/905 M, sedangkan menurut Ibn al-Abâr, ia meninggal pada 272 H/885 M (lihat Ibn Ḥibbân, *al-Muqtabis*, dalam kutipan yang diterbitkan oleh Dr. Mahmûd ‘Ali al-Makkî, hal. 172–175, dan Ibn al-Abâr, *al-Hilah al-Sayrâ’*, vol. 2, hal. 374).

<sup>16</sup>Dia adalah ‘Abdurrahmân al-Awsath. Berkuasa dari 821 sampai 852 M. Ia adalah anak al-Ḥakam al-Awwal yang memerintah dari 796 sampai 821 M yang juga terkenal dengan sebutan al-Ḥakam al-Rabadhî, karena pada masa pemerintahannya di Cordova terjadi revolusi Rabadh menentang kekuasaannya. Revolusi yang gagal itu digalang oleh para ulama fikih.

Selama ia menghilang, pemerintahan dikendalikan oleh anaknya, Muḥammad<sup>17</sup> yang kelak menduduki kursi khilafah sepeninggal ayahnya. Selama ayahnya menghilang itu Muḥammad tinggal di lantai paling atas dari istana khalifah. Siang dan malam ia habiskan di dalam istana. Ia tidak pernah keluar sama sekali. Setiap malam ia memerintah salah seorang menteri untuk tinggal di istana secara bergiliran dan mengajak seorang pemuda dari kalangan pejabat negara untuk bermalam bersamanya di tingkat paling atas.

Abû al-'Abbâs berkata, "Kejadian seperti itu berlangsung lama. Usia Muḥammad ibn 'Abdurrahmân pada waktu itu sekitar 20 tahun. Sampai kemudian tiba giliranku bersama seorang pemuda berwajah tampan untuk menginap di istana. Ketika itu aku berkata kepada diri sendiri, 'Malam ini aku merasa khawatir Muḥammad ibn 'Abdurrahmân tergelincir dalam kesesatan dengan melakukan kemaksiatan, mengikuti bisikan iblis dan para pengikutnya.' Kemudian aku tidur di ruang tengah di lantai atas, sedang Muḥammad ibn 'Abdurrahmân di lantai yang sama tetapi di kamar yang bersebelahan dengan kamar tidur ayahnya. Sementara itu si pemuda tidur di ujung ruang tengah yang dekat dengan jendela. Sambil mengawasi pemuda itu, aku pura-pura tidur. Ia mengira bahwa aku sudah tidur dan tidak tahu kalau dari tadi aku mengawasi gerak-geriknya."

Abû al-'Abbâs melanjutkan, "Setelah separuh malam berlalu, aku lihat pemuda itu bangun lalu duduk sebentar dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Setelah itu ia kembali tidur. Tidak lama kemudian aku lihat dia bangun lagi lalu memakai baju dengan semangat, tetapi kemudian melepaskannya lagi dan tidur kembali. Tidak lama kemudian ia bangun lagi lalu memakai baju, kemudian menyingkirkan alas tidurnya dengan kakinya lalu berdiri sebentar. Setelah itu ia memanggil Muḥammad dengan menyebut namanya dan terdengar suara Muḥammad

---

<sup>17</sup>Al-Amîr (Emir) Muhammad. Ia diangkat menjadi emir pada 852 H, yakni setelah ayahnya wafat. Ia menjadi emir sampai wafat pada 886 M.

menyahutnya dari dalam kamar. Lalu si pemuda mendekati kamar Muḥammad. Terdengar dari dalam kamar bahwa Muḥammad turun dari tempat tidurnya kemudian mendekati pintu. Tetapi ternyata ia turun dari ranjang dan mendekati pintu bukan untuk keluar menemui pemuda itu, melainkan untuk mengunci pintu kamar dari dalam, dan ia pun kembali ke ranjangnya. Sejak itu aku tahu bahwa Allah menghendaki kebaikan pada Muḥammad.”

Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Jusûr<sup>18</sup> meriwayatkan dari Aḥmad ibn Muthraf,<sup>19</sup> dari ‘Ubaydillâh ibn Yahyâ,<sup>20</sup> dari ayahnya, dari Mâlik, dari Ḥabîb ibn ‘Abdurrahmân al-Anshârî, dari Ḥafsh ibn ‘Âshim, dari Abû Hurayrah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Ada tujuh (golongan) yang akan dilindungi Allah dengan perlindungan-Nya, di hari ketika tidak ada perlindungan

---

<sup>18</sup>Nama panggilannya adalah Abû ‘Umar, orang Cordova, pelayan Bani Umayyah dan guru pertama Ibn Hazm pasca pendidikan dasarnya. Ia seorang yang berpengetahuan luas, khususnya dalam bidang sejarah; hapal banyak hadis dan pendapat ulama; dikenal juga sebagai sastrawan dan penyair. Ia adalah teman dekat ayahnya Ibn Hazm. Darinya Ibn Hazm mempelajari sejarah. Al-Jusûr pernah bekerja sebagai sekretaris untuk hakim (*qâdhî*) Mundzir ibn Sa‘id dan ditugaskan untuk menangani kasus-kasus perekonomian (kasus-kasus yang terjadi di pasar). Ia wafat di rumahnya, yaitu di Balâth Mughîts pada hari Rabu, empat hari sebelum bulan Zulq‘adah usai, tahun 401 H/1010 M akibat serangan wabah yang melanda Cordova (lihat al-Dzabbî, *al-Bughyah*, biografi no. 336; Ibn Basykuwâl, *al-Shilah*, biografi no. 39, dan Asin Palacios, *Ibid.*, vol. I, hal. 98).

<sup>19</sup>Aḥmad ibn Muthraf ibn Hânî al-Juhanî, nama panggilannya Abû ‘Umar, orang Cordova. Terkenal sangat teguh memegang sunah serta menjauhi para pembuat dan pengikut bidah. Ia hapal Alquran dan dikenal sebagai pembaca Alquran yang sangat lihai. Ia terbunuh sebagai syahid di gunung Qanlîsy pada 400 H/1009 M (lihat Ibn Basykuwâl, *al-shilah*, biografi no. 28).

<sup>20</sup>‘Ubaydillâh ibn Yahyâ ibn Yahyâ, nama panggilannya Abû Marwân. Kita pernah menyebutkan biografi ayahnya, Yahyâ ibn Yahyâ al-Laytsî dalam Risalah 29, catatan kaki no. 4. Perjalanan hidup ‘Ubaydillâh sendiri tak jauh dari ayahnya. Ia pergi ke kawasan timur Islam untuk menunaikan haji, berdagang, dan mencari ilmu. Ia belajar di Baghdad dan Mesir. Hartanya banyak, terpendang, dan sering dimintai pendapat tentang persoalan hukum (lihat Ibn al-Fardhî, *al-Bughyah*, biografi no. 762, dan Ibn Farkhûn, *al-Dîbâj al-Mudzahhab*, hal. 146).

selain perlindungan-Nya: Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu teringat akan masjid ketika ia keluar darinya sampai ia kembali ke masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah; bersatu dan berpisah karena-Nya, orang yang mengingat Allah ketika sendirian sampai mencururkan air mata, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita terpendang dan cantik, tetapi ia menolak dan berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', dan orang yang bersedekah secara sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya."

Aku masih ingat bahwa suatu kali aku diundang menghadiri satu acara sosial. Pada acara itu hadir seseorang yang wajahnya sedap dipandang dan kelakuannya menarik hati. Setiap orang merasa senang kalau berlama-lama bicara dan duduk bersamanya. Dan sepanjang pengetahuanku, dalam acara itu tidak ada sedikit pun kemungkaran atau sesuatu keburukan yang terjadi. Aku pun sangat antusias menyambut undangan tersebut, dan ini sungguh di luar kebiasaan. Setelah salat Subuh aku bersiap-siap untuk menghadiri acara itu. Namun tiba-tiba muncul dalam pikiran keinginan untuk membatalkan kepergianku. Sejenak aku terdiam sementara tangan bergerak menuliskan beberapa bait syair. Ketika itu aku ditemani seorang kawan. Ia berkata kepadaku, "Ada apa denganmu? Apa yang sedang Anda tulis?" Aku tidak menjawabnya. Aku selesaikan menulis bait-bait syair, dan setelah selesai aku berikan syair itu kepadanya. Akhirnya aku tidak jadi pergi memenuhi undangan itu, meskipun sebelumnya sudah berniat untuk pergi. Syair yang aku tulis waktu itu adalah tentang seseorang yang wajahnya elok dan kelakuannya menarik hati yang ada di acara yang semula akan kuhadiri itu. Berikut sebagian dari syair tersebut:

Keelokan wajahmu bisa melalaikan setiap orang

Sikapmu yang dingin bisa membakar hasrat mereka



Meski kau ada di sana, berada dekat dan tak berjarak  
Kupilih tetap diam di sini tak datangi tempatmu berada  
Kelezatan hidangan di acara itu bagiku terasa pedas  
Tempatnya yang luas tetap kurasa sempit menghimpit

Seandainya tidak ada balasan berupa azab dan pahala, kita tetap wajib menghabiskan usia kita, mengerahkan segenap tenaga, mengeluarkan seluruh kemampuan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk bersyukur kepada Sang Pencipta yang telah memberi kita nikmat yang tak terhingga tanpa perlu diminta, mengaruniai kita akal yang membuat kita bisa mengenal-Nya, memberi kita panca indra, ilmu dan pengetahuan tentang banyak hal, menaungi kita dengan langit yang menurunkan banyak kebaikan, mengurus dan memerhatikan kita, meninggikan derajat kita atas kebanyakan makhluk, menjadikan kita objek dari wahyu dan ajaran agama-Nya, serta telah menciptakan surga yang terlarang kita masuki kecuali jika disertai dengan amal baik, sebagaimana firman-Nya:

جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>21</sup>

Dia telah menunjukkan kepada kita jalan menuju surga-Nya dan menyebutkan sifat-sifat serta segala nikmat yang tersedia di dalamnya. Dia begitu sayang dan mengasihi kita, serta teramat besar karunia yang diberikan-Nya kepada kita. Semua itu menuntut kita untuk tidak pernah berhenti bersyukur kepada-Nya dan untuk senantiasa menjalankan perintah agama-Nya. Kita juga harus mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita berupa kemauan dan kemampuan untuk taat kepada-Nya.

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Sajdah [32]: 17.

Semua ini berkat kemurahan Allah, yang keagungan dan keluasan-Nya tidak dapat diukur oleh akal dan nalar kita yang serba terbatas. Orang yang mengenal Tuhannya serta mengetahui seberapa besar keridhaan dan murka-Nya tidak akan tergoda oleh kelezatan sesaat dan kenikmatan dunia yang lekas punah. Bagaimana mungkin ia akan tergoda oleh kenikmatan semu sementara mendengar ancaman-Nya saja tubuhnya sudah gemetar dan jiwanya laksana terbakar. Allah telah menggambarkan kepada kita azab-Nya yang kepedihan serta beratnya di luar jangkauan nalar dan bayangan kita. Orang yang mengetahui dan menyadari semua hal itu tidak mempunyai pilihan selain menaati Tuhan Yang Maha Memiliki lagi Mahamulia. Gambaran tentang pedihnya azab Tuhan lebih dari cukup bagi kita untuk mengenyahkan kelezatan sesaat dan kenikmatan semu yang ditawarkan oleh nafsu. Kelak di akhirat, penyesalan sehebat apa pun atas kesalahan atau kemaksiatan sekecil apa pun yang pernah dilakukan di dunia, tidak akan ada gunanya. Ketika itu, yang ia miliki hanya kehinaan dan kesengsaraan yang tidak bisa ditinggalkan oleh siapa pun. Sungguh keras hati orang yang masih juga mengumbar kehendak nafsunya, padahal tidak hentinya ia mendengar seruan untuk kembali ke jalan-Nya, dan sudah sangat jelas bahwa kelak di akhirat hanya ada dua tempat pembalasan; surga dan neraka. Berkutat dalam kemaksiatan sungguh merupakan kesesatan nyata, yang akan mendapatkan balasan neraka kelak di akhirat. Tentang hal ini aku bersyair:

Wahai kawan, hindarilah kesia-siaan dan permainan  
Jagalah kesucian diri dalam cinta dan kasih sayang  
Jangan jadikan kesenangan sesaat sebagai tujuan  
Dan keindahan semu sebagai harapan dan dambaan

Kini tiba waktunya bagi hati untuk sadar dan bangkit  
membersihkan dirinya dari segala karat yang melekat  
Dan dari semua cacat dan noda yang membuatnya lalai  
Takutlah akan hari ketika tak ada sesuatu pun yang luput

“Wahai jiwa, bangkit dan siapkanlah dirimu untuk menyambut hari depan. Hindarilah hawa nafsu yang hanya akan membuatmu lupa dan terlena. Bergegaslah menuju keselamatan dan berjuanglah segera agar kau selamat dari siksa-Nya yang meluluhlantakkan. Raihlah kemenangan yang hakiki di negeri keabadian. Selamatkan dirimu dari kesengsaraan dan kobaran api. Wahai kau yang masih suka main-main di dunia ini, ingatlah bahwa kehidupan dunia tiada akan abadi.

Belum cukupkah semua nasihat dan wejangan? Sampai kapan kau habiskan waktu dalam permainan? Tinggalkan segera negeri yang keindahannya tiada kekal ini

Suka cita dan kesenangannya tak lebih sekadar permainan. Tak seorang pun akan kekal dalam kesenangan dunia. Ketika tiba gilirannya, semuanya akan berakhir dalam kemusnahan.”<sup>A</sup>

Orang yang sungguh-sungguh mengenal Allah, niscaya hatinya akan merasakan keagungan dan kekuasaan Tuhan. Negeri yang abadi tak sama dengan negeri yang sementara. Takwa sejati tak sama dengan takwa pura-pura. Seorang yang takwa tak sama dengan seorang fasik. Orang jujur tak sama dengan pembohong. Seandainya tak ada yang namanya siksa dan kita tak diperintah untuk takut kepada-Nya; dan meskipun tak ada yang namanya neraka, yang dicipta sebagai tempat bagi para pendosa, kita tetap mesti taat kepada-Nya, menjauhi segala bujuk rayu hawa nafsu; kita tetap harus menempuh jalan zuhud di dunia ini, merasakan kehadiran-Nya, kapan dan di mana pun. Perjalanan sejarah dan perkembangan zaman telah mengajari kita bagaimana kesudahan para pelaku maksiat. Orang yang menghabiskan waktu demi meraih kesenangan dunia, kelak di akhirat takkan dapatkan selain kesusahan; mereka yang kerahkan tenaga untuk memetik bunga dunia, kelak di hari akhir hanya akan memetik kesengsaraan; mereka yang rasakan lezatnya dunia dengan cara mengumbar nafsu,

---

<sup>A</sup>Dalam naskah berbahasa Arab, ketiga paragraf ini tertulis dalam bentuk syair. Penyunting mengubahnya menjadi prosa liris untuk mengejar estetika bahasa—*Perry*.

kelak di negeri keabadian hanya akan merasakan ketakutan. Para pencari kenikmatan sesaat demi penuhi hasrat syahwat, sejatinya sedang menghempaskan dirinya ke dalam kehancuran. Tak jarang kita melihat seorang yang saleh dan rajin ibadah tiba-tiba berubah menjadi penggemar maksiat; layaknya seorang petani yang rajin bercocok tanam, tetapi begitu tanaman menghijau, ia hancurkan semua jerih payahnya. Betapa banyak orang hancurkan diri sendiri dengan dosa dan kemalasan, setelah dikenal orang dengan amal saleh dan kesungguhan.

Semua itu merupakan pelajaran berharga bagi siapa pun yang berakal. Semua itu merupakan nasihat untuk memperbaiki diri, karena neraka selalu menanti para pelaku dosa yang awalnya berada di jalan kebenaran dan lekat dengan kesalehan. Di hari perhitungan, orang seperti itu akan melihat betapa keliru jalan yang telah ia tempuh. Orang yang telah mendapatkan kasih sayangnya, tetapi banyak bergaul dengan mereka yang jauh dari rahmat-Nya, maka tindakan bodohnya itu akan mengarahkannya kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah atas hamba-hamba-Nya. Kelak di hari pembalasan, mereka menjadi orang-orang yang paling berhak untuk dimusuhi oleh Allah dan paling layak memasuki neraka-Nya.

Bersyukurlah kepada Tuhan Yang Mahabesar kekuasaan-Nya. Ia dekat dengan kita, jauh lebih dekat dari urat leher. Dialah pemberi rezeki seluruh penghuni semesta, Arab dan non-Arab, tak terkecuali. Segala puji Allah atas segala karunia dan nikmat-Nya yang tiada terhingga jumlahnya, yang telah hamparkan bumi dan bentangkan langit, udara, lautan, juga hujan; semuanya demi kebaikan kita. Jangan kau ikuti mereka yang membangkang perintah-Nya. Masing-masing akan menanggung akibat perbuatannya.

Ketahuiilah kawan! Dunia hanya pinjaman dan kau harus mengembalikannya. Pesona yang ditawarkannya hanya sesaat dan semu belaka. Orang yang berakal tidak akan terkecoh dengan kemilaunya, karena tahu bahwa di sana ada kehidupan sejati yang

kekal abadi. Mata orang berakal takkan tertipu oleh keindahan sesaat, sebab ia tahu keindahan itu hanya membawa kehinaan. Orang beriman takkan betah tinggal di negeri persinggahan, sebab ia yakin bahwa negeri tujuan bukan di sini. Orang beriman takkan habiskan pikirannya untuk dunia, karena kehidupan pasca kematian lebih menyita pikirannya. Ia sibuk mempersiapkan diri untuk meraih kemenangan sejati dan melindungi diri dari azab di negeri keabadian nanti. Celakalah orang-orang yang dikendalikan hawa nafsu. Tempat akhirnya neraka yang tak pernah padam kobarannya. Nafsu selalu mengajak kepada segala yang mencelakakan dan selalu menuntun kepada hal-hal tidak Dia ridhai.

Ketika Dia memerintahmu melakukan sesuatu, nafsu menyuruh sebaliknya. Ia selalu menunjukkan arah yang tidak dikehendaki-Nya; ia selalu tawarkan kenikmatan dan kesenangan sesaat, padahal semua itu hanya datangkan azab akhirat. Nafsu selalu menyuruhmu untuk mengabaikan kewajiban. Daya desak dan pengaruhnya sering tak tertahankan. Nafsu selalu mendorong manusia kepada jurang bencana dan mengalihkan perhatiannya dari segala perbuatan yang akan membawanya ke jalan selamat. Ia selalu memalingkan manusia dari jalan yang dikehendaki Tuhan. Ia senantiasa memaksa manusia untuk mengikuti jalan yang dilarang Tuhan.

Wahai engkau yang tertipu oleh bujuk rayu nafsu, ingatlah! Allah mempunyai tempat yang tak pernah padam apinya. Jangan kau pilih yang fana dan korbakan yang abadi. Pergunakanlah akalmu, jangan bertindak bodoh! Ketahuilah bahwa kebenaran telah jauh kau tinggalkan. Selama ini kau tempuh jalan yang nyata sesatnya. Kau telah jauh melenceng dari jalan yang terang benderang. Kau memilih jalan yang gelap penuh onak dan duri. Kau menyenangi kenikmatan sesaat yang tak seberapa, padahal di akhir nanti hanya penyesalan yang akan kau dapat. Perjalanan siang dan malam pasti berakhir. Ketika itu dosa dan laku burukmu diperhitungkan.

Belum sadarkah, wahai kau yang berkubang dalam lumpur dosa, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Bergegaslah menggapai ridha Tuhanmu. Jauhilah segala larangan-Nya! Bukankah kebenaran sudah sangat nyata? Selama ini kau lalui pergantian waktu dengan main-main. Kau tertipu dengan dunia yang sejatinya timpakan keburukan. Banyak sudah umat terdahulu yang tertipu oleh bujuk nafsu dan kau sendiri melihat bukti kehancuran mereka. Jadikan apa yang telah lalu sebagai peringatan dan pelajaran jika kau mengaku punya akal. Sejarah mengabarkan kehancuran kaum terdahulu; bukti-bukti menguatkan bahwa mereka pengikut hawa nafsu. Di antara mereka ada yang binasa dilumat amarah alam, ada pula yang porak poranda diterjang amukan badai. Betapa banyak dari mereka yang mati saat terlena dalam buaian nafsu; tak sedikit yang terkapar sebelum sempat akui kesalahan. Sering kita dengar orang yang binasa dalam gelimang dosa. Pemilik 'Arasy memanggilnya sebelum sempat bertobat kepada-Nya. Jika kau tetap menjadikan dunia sebagai tujuan, suatu saat kau akan menyadari bahwa dunia telah menipu. Jika kau tetap tak mau menaati perintah-Nya, suatu saat kau akan merasakan bahwa semua sesal tak berguna. Kau lupa bahwa di dunia tak ada yang kekal dan abadi, sehingga kau lupa bekal diri untuk kehidupan yang sejati.

Kulihat kehancuran dan kehinaan sedang mengintaimu, yang sedang terlena dalam kesenangan dan kenikmatan semu. Ingatlah akan hari ketika tak seorang pun bisa sembunyi; hari ketika setiap diri memetik buah amal perbuatannya. Bebaskan segera dirimu dari jerat nafsu duniawi, mumpung masih ada waktu sebelum segalanya berakhir. Sebelum kau tempati ruang sempit yang pengap dan gelap. Yang bisa terangi dan lapangkan kuburmu hanya amal baikmu. Kau menyeru tanpa tahu siapa yang kau seru. Kau sesali semua lakumu di dunia, tetapi mana bisa kau kembali. Lalu kau diseru menuju hari yang amat berat dan menakutkan; saat semua hamba dikumpulkan, tak terkecuali. Ketika binatang-binatang liar dikumpulkan dan catatan amal-amal kita diperlihatkan; ketika

surga dipersiapkan dan didekatkan; ketika neraka Jahanam sudah dinyalakan; matahari yang biasa bersinar telah digulung, dan bintang-bintang telah dihancurkan; saat kisaran planet dan pergerakan semesta dihentikan, karena sudah saatnya pergantian alam. Ketika gunung bertabrakan dan bumi dijungkirbalikkan, karena sang Pemilik sudah berkehendak menghancurkannya. Saat itu hanya ada dua tempat kembali, surga yang tak pernah habis kenikmatannya, atau neraka yang tak pernah padam kobaran apinya.

Di hadapan Yang Mahaperkasa dan Maha Membalas amal, semua amal, besar dan kecil akan dihitung, tak ada yang tertinggal. Pada hari kebangkitan si pendosa hanya bisa menyesal; semua dosanya, besar dan kecil tercatat dan diperlihatkan. Saat itu jasad dibangkitkan dan ruh dikembalikan; semua amal diperhitungkan untuk kemudian diputuskan, ke surga tempat kenikmatan atau neraka tempat siksaan. Para pemuja dunia mengira dunia ini awal dan akhir kehidupan. Tak pernah mereka pikirkan bahwa ada kehidupan setelah kematian.

Sesungguhnya dunia ini bagaikan seorang ibu yang durhaka. Sebaik-baiknya pengabdian kepadanya adalah pembangkangan. Bagian yang kau dapat darinya hanyalah kehinaan; mendekati dan memilikinya tak berarti selain kehancuran. Semua yang rakus dengan dunia hanya akan memetik kehancuran. Bagi setiap yang berakal, dunia tak lebih dari ujian dan cobaan. Ambillah dari dunia sebatas yang diperkenankan. Jangan jadikan dirimu dikuasai dunia, sehingga hatimu menjadi buta. Jangan kau tertipu oleh kemilau yang ditawarkan dunia. Orang yang berakal tahu bahwa kilauan itu hanya fatamorgana. Kulihat para pemburu dunia menumpuk harta dan kesenangan. Mereka kira tak ada yang namanya kehidupan selain dunia. Mereka mengambil dari dunia jauh melebihi batas ketentuan, karena mereka tak percaya ada kehidupan setelah kematian. Mereka kira kemuliaan dan kehormatan terdapat pada limpahan dunia dan gelimang kesenangan. Sesungguhnya kemuliaan terletak pada kesungguhan amal untuk

menggapai kebahagiaan sejati di negeri nan abadi. Orang-orang yang beruntung adalah yang pandai bertawakal, cukup diri (*qanâ'ah*) dan kaya jiwa, jauh dari kebusukan dunia.

Sementara orang-orang yang hidupnya dikuasai dunia, mereka selalu dihantui ketakutan akan lenyapnya segala harta milik yang selama ini mereka kumpulkan, mereka agungkan, dan mereka banggakan. Semua itu sungguh takkan bisa meringankan pedihnya kematian.

Kawanku yang kucintai, ingatlah Zat yang telah menaungi bumi dengan langit. Semua isi dan penghuni semesta berada dalam keluasan ilmu-Nya. Dia mengendalikan benda-benda angkasa dan bumi ini, sehingga tetap kokoh dan tertata tanpa tiang penyangga. Dia yang telah menetapkan aturan di alam raya ini dengan penuh perhitungan; pergiliran siang-malam adalah salah satu ciri kecermatan-Nya; Dia telah menurunkan hujan ke permukaan bumi, sehingga tumbuhlah bebijian dan buah-buahan untuk dimanfaatkan; Dia telah menumbuhkan bunga dengan beragam warna, menebarkan bermacam aroma dan aneka keindahan; tetumbuhan dan pepohonan yang hijau tebarkan kesejukan dan kedamaian; yang kemerahan membangkitkan semangat dan keceriaan; Dia telah menggali semua aliran sungai tanpa susah payah, mengalirkan air yang menjadi sumber kehidupan dan kesegaran; Dia telah menerbitkan matahari, yang cahayanya terang di pagi hari, dan tampak menguning ketika beranjak petang; Dia menciptakan gugusan bintang dan planet-planet, masing-masing berputar pada orbitnya sesuai dengan aturan yang telah Dia tetapkan.

Semua itu akan kembali kepada Sang Pencipta, karena semua adalah milik-Nya dan tunduk kepada-Nya. Ia tunjukkan bukti-bukti kekuasaan-Nya lewat para nabi; Dia tampakkan mukjizat-Nya lewat tangan para rasul-Nya. Di tangan Nabi Shâlih seekor unta betina muncul dari batu. Mereka melihat wujudnya dan mendengar suaranya secara nyata; sebagian dari mereka percaya dan sebagian lainnya kufur. Mereka yang kufur dihancurkan sebagai balasan kekufuran. Di tangan Mûsâ laut terbelah dengan sangat



mudah, sehingga terbentang jalan keselamatan menuju seberang. Ibrâhîm kekasih-Nya selamat dari kobaran api; di tengah nyalanya yang memerah dan menakutkan, Ibrâhîm diam kedinginan. Nûh dan pengikutnya selamat dari amukan angin topan, sedangkan umatnya yang durhaka habis dilumat ganasnya topan. Dia memberikan kepada Dâwud kerajaan dan kekuasaan; Dia tundukkan manusia dan jin untuknya. Penguasa negeri yang paling kejam pun tunduk kepadanya; bahkan bahasa burung pun dia pahami. Dan dengan Alquran Dia mengutamakan umat Muḥammad; Dia menempatkan mereka semua di seluruh pelosok dunia. Di tangan Muḥammad, bulan purnama terbelah dua. Mukjizat terbesarnya adalah Alquran yang kemurniannya selalu terjaga. Dia telah menyelamatkan kita dari jurang kekufuran. Kalau tidak diselamatkan, pasti kita binasa dalam kekufuran. Karenanya, mari kita enyahkan kebodohan diri agar kita selamat dari api yang kobarannya tiada henti.

\*\*\*

# Risalah Penutup<sup>1</sup>

## F

Hingga di sini pembahasan risalah cinta. Semoga apa yang baru saja aku tulis dapat memenuhi permintaanmu dan sesuai dengan harapanmu. Dalam risalah ini aku tidak menutup diri untuk menempuh cara seperti yang biasa ditempuh oleh oleh para penyair, yaitu di antaranya menggunakan gaya bahasa hiperbolik. Contohnya ketika menggambarkan tubuh yang kurus secara berlebihan, mengasosiasikan air mata dengan hujan lebat, atau menggambarkan seseorang yang dilanda kesedihan sebagai orang yang tidak tidur dan tidak makan sama sekali. Ketahuilah bahwa itu semua tidak seperti yang digambarkan. Tidak mungkin ada air mata yang mengalir deras secepat air hujan, tidak mungkin seseorang bisa bertahan hidup tanpa tidur dan makan. Segala sesuatu berjalan di atas kadarnya masing-masing. Allah telah menetapkan ukuran untuk segala sesuatu. Seseorang bisa jadi memang sangat kurus tubuhnya. Tetapi kalau kurusnya seperti yang digambarkan secara berlebihan oleh para penyair, maka ukurannya akan sama dengan biji *zarrah* atau lebih kecil lagi.

---

<sup>1</sup>Dalam naskah aslinya, risalah yang terakhir ini tidak disebut sebagai "Penutup". Sengaja saya tambahkan untuk memperjelas pembahasan, karena isinya memang merupakan kata-kata penutup.

Tentu saja itu tidak mungkin. Seseorang bisa saja bertahan tanpa tidur selama beberapa malam, tetapi kalau tidak makan selama dua minggu ia akan binasa. Kita bisa mengatakan bahwa ketahanan manusia tanpa tidur lebih sedikit dibanding ketahanannya tanpa makan, sebab tidur merupakan santapan ruh (nyawa) sedang makanan adalah santapan jasad. Keduanya (nyawa dan jasad) memang sama-sama memerlukan santapannya, tidur dan makan, akan tetapi secara umum nyawa lebih memerlukan tidur dan jasad lebih membutuhkan makan. Adapun kebutuhan akan air, aku pernah melihat Maysûr al-Bannâ', tetanggaku di Cordova, bisa bertahan selama dua minggu ketika musim kemarau dan cukup hanya mengandalkan makanan yang mengandung air. Al-Qâdhî Abû 'Abdurrahmân ibn Jahhâ<sup>2</sup> bercerita bahwa ia pernah melihat orang yang tidak meminum air selama satu bulan.

Contoh-contoh kisah yang aku sebutkan dalam risalah ini semuanya adalah kisah nyata (bukan fiksi). Namun dalam penuturannya aku sering menggunakan gaya bahasa yang biasa dipergunakan oleh para penyair, seperti yang telah kupaparkan di atas. Banyak sahabatku yang kisah pribadinya aku tuangkan dalam risalah ini tanpa kusebutkan nama aslinya. Sejak awal aku memang telah berjanji untuk tidak menyebut beberapa nama dengan berbagai pertimbangan yang melatarinya.

Aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah karena telah menulis dua nama malaikat (Raqîb dan 'Atîd) dan menyebutnya sebagai dua orang mata-mata (yaitu pada Risalah 18). Meskipun aku tahu bahwa tindakan semacam itu bukanlah suatu dosa yang diancam siksa, melainkan—insya Allah—hanya berupa kesalahan kecil yang dimaafkan; bukan pula satu keburukan atau tindakan keji yang pelakunya akan diazab. Dan yang jelas, bukan termasuk dosa besar yang hukumannya sudah nyata.

Aku tahu betul bahwa sebagian orang fanatik tidak menyetujui risalah yang aku tulis ini, sebab menurut mereka isinya berten-

---

<sup>2</sup>Kita telah menyebutkan biografinya pada Risalah 29.

tangan dengan pola pikir dan sudut pandang mereka. Untuk menanggapi aku hanya mengatakan bahwa tujuan dari penulisan risalah ini tidak seperti yang mereka duga, dan bahwa siapa pun tidak boleh mempunyai prasangka berlebihan kepadaku—tentang risalah ini—sebelum mengetahui secara pasti apa tujuan sejati dari penulisan risalah ini. Allah *‘Azza wa Jalla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya:

*Wahai orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa.*<sup>3</sup>

Ahmad ibn Muhammad ibn al-Jusûr, telah meriwayatkan kepadaku dari Ibn Abî Dalîm, dari Ibn Wadhhdhâh, dari Yahyâ ibn Yahyâ,<sup>4</sup> dari Mâlik ibn Abî Anas, dari Abû al-Zubayr al-Makkî, dari Abû Syurayh al-Ka‘bî, dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, “Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka merupakan kebohongan yang paling besar.”

Dengan awal *sanad* yang sama dengan hadis di atas sampai kepada Mâlik, dari Sa‘îd ibn Abî Sa‘îd al-Maqbarî, dari al-A‘raj, dari Abû Hurayrah, dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah.”

Abû Bakr Muhammad ibn Ishâq,<sup>5</sup> telah meriwayatkan kepadaku, dari ‘Abdullâh ibn Yûsuf al-Azadî, dari Yahyâ ibn ‘Â‘idz,

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Hujurât [49]: 12.

<sup>4</sup>Dalam semua cetakan edisi bahasa Arab sebelumnya, juga dalam naskah aslinya, terjadi kesalahan dalam penulisan nama Yahyâ. Di situ tertulis “Yahyâ ibn Mâlik,” padahal yang benar adalah “Yahyâ ibn Yahyâ, dari Mâlik...” seperti tertulis di sini. Sebagian dari *sanad* hadis ini terdiri atas orang-orang Andalusia dan biografi mereka telah kita sebutkan sebelum ini (lihat Risalah 30, catatan kaki no. 18 dan Risalah 29, catatan kaki no. 4).

<sup>5</sup>Abû Bakr, seperti telah diungkapkan di depan, adalah teman dekat Ibn Hâzim yang selalu menyertainya dalam berbagai perjalanan dan ketika ia dibuang

dari Abû ‘Adî ‘Abdul ‘Azîz ibn ‘Alî ibn Muḥammad ibn Ishâq ibn al-Faraj, seorang imam di Mesir, dari Abû ‘Alî al-Ḥasan ibn Qâsim ibn Duḥaym al-Mishrî, dari Muḥammad ibn Zakariyâ al-‘Alânî, dari Abû al-‘Abbâs, dari Abû Bakr, dari Qatâdah, dari Sa‘îd ibn al-Musayyab, ia mengatakan bahwa ‘Umar ibn al-Khaththâb ra. pernah menyampaikan delapan belas kata-kata hikmah kepada orang-orang. Satu di antaranya berbunyi: “Perlakukanlah saudaramu dengan sebaik-baiknya, sampai datang kepadamu keyakinan bahwa ia tidak berhak mendapat perlakuan itu.”

Janganlah kamu menilai bahwa kata-kata yang keluar dari mulut seorang muslim sebagai keburukan sedang kau masih mungkin untuk menafsirkannya sebagai kebaikan. Hal ini, wahai kawanku, merupakan etika Allah, Rasulullah saw., dan *Amîr al-Mu’minîn*. Secara umum aku pun seperti itu, yakni tidak suka berprasangka atau banyak menaruh curiga. Bagiku, orang yang menunaikan segala kewajiban, menjauhi semua larangan, dan tidak melupakan hubungan baik dengan sesamanya, maka ia berhak mendapat gelar sebagai *muḥsin* (pelaku kebaikan). Di luar itu aku tidak punya hak untuk menilainya. Cukuplah Allah yang menilai dan menghukuminya sesuai pengetahuan-Nya.

Apa yang baru saja aku katakan itu bisa kita lakukan ketika pikiran kita sedang jernih dan hati kita sedang tenang. Dengan kata lain, kita hanya bisa bersikap adil dan objektif menilai seseorang saat pikiran kita jernih dan hati kita bersih dari berbagai kepentingan subjektif. Kesan tentang sesuatu, kenangan akan masa lalu, bayangan tentang apa yang telah lewat, semua itu sedikit banyak memengaruhi pikiran dan hati kita yang pada gilirannya berpengaruh pula pada penilaian kita terhadap sesuatu atau seseorang. Hati setiap orang memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah dan pikirannya pun bisa dipengaruhi. Begitu pula hati dan pikiranku. Kau tahu bahwa hati dan pikiranku melewati

---

oleh penguasa. Biografinya juga telah kita sebutkan (lihat Risalah 2, catatan kaki no. 4; Risalah 5, catatan kaki no. 1, dan Risalah 28, catatan kaki no. 10).

berbagai fase dan peristiwa, seperti jauh dari tempat tinggal, terusir dari tanah kelahiran, perubahan zaman, konflik di antara elit politik, pergantian teman, hancurnya tatanan kehidupan, pergantian hari, lenyapnya kelimpahan materi, pergi meninggalkan harta dan sanak keluarga, bangkrutnya usaha orangtua, terasing di negeri orang, lenyapnya harta dan kedudukan, disibukkan oleh pikiran bagaimana merawat keluarga dan anak-anak, putus asa untuk bisa kembali ke tanah kelahiran, pergulatan melawan laju waktu, menanti kepastian, dan sebagainya. Semoga Allah tidak menjadikan kita orang-orang yang mengeluh dan mengadu selain kepada-Nya, dan semoga Dia menempatkan kita pada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Sesungguhnya apa yang Dia berikan jauh lebih banyak dari apa yang Dia ambil, dan apa yang Dia tinggalkan jauh lebih besar dari apa yang Dia tarik. Anugerah-Nya yang meliputi kita dan nikmat-Nya yang melimpahi kita sungguh tak terbatas. Segala puji syukur yang kita panjatkan kepada-Nya tidak sebanding dengan besarnya karunia yang Dia berikan. Semua itu merupakan karunia dan kemurahan-Nya. Sedikit pun kita tidak punya kuasa atas diri kita sendiri. Kita berasal dari-Nya dan kepada-Nya kita akan kembali. Semua barang pinjaman akan kembali kepada yang meminjamkannya. Bagi-Nya segala puji, awal dan akhirnya, permulaan dan penghabisannya.

Kemiskinan kujadikan pelindung dan tameng diri  
Tiada pernah kukenakan pakaian kehinaan untuk hati  
Kucukupkan apa yang kudapat sebagai pelindung diri  
Dari keserakahan dan kejahatan yang menistakan diri

Aku hanya memedulikan agama dan harga diri  
Di luar itu, tak sedikit pun aku pernah mau peduli  
Hari kemarin telah berlalu, dan esok aku tak tahu  
Apakah masih hidup atau tidak, sungguh kutak peduli

Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang sabar, bersyukur, selalu memuji dan mengingat-Nya. *âmin*....

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kami Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.

\*\*\*

Selesai sudah penyalinan risalah, yang terkenal dengan nama *Thûq al-Hamâmah*, karya Abû Muhammad 'Alî ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm ra. ini, setelah sebagian besar syairnya disisihkan dan sebagian lainnya yang dianggap penting dan menarik dibiarkan. Dibuangnya sebagian besar dari syair-syairnya adalah dalam rangka memperkecil ukuran risalah ini dan untuk mempermudah memahami makna kata-kata yang asing. Sedangkan sebagian yang lain dibiarkan karena penting dan menarik, dengan tujuan untuk memperindah risalah ini. Penyalinan risalah ini selesai pada awal bulan Rajab 738 H (1338 M). Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Kata-kata dalam alinea ini adalah dari penyalin (*nâsikh*).

# Lampiran

## F

Di bawah ini adalah kata-kata ratapan Ibn Ḥazm ketika melihat kehancuran Cordova akibat serangan bangsa Barbar yang dikutip oleh Ibn al-Khathîb dalam buku *A'mâl al-A'lâm fî Man Bûyi'a Qabl al-Ḥtilâl min Mulûk al-Islâm* (Sejarah Raja-raja Islam yang Dibaiat sebelum Serangan Bangsa Barbar) yang kemudian diterbitkan oleh Levi Provençal dengan judul *Târîkh Isbâniyâ al-Islâmiyah* (Sejarah Islam di Spanyol), cetakan kedua, Beirut: 1956. Ratapan tersebut terdapat pada halaman 106–108.

Ibn al-Khathîb berkata, “Di antara orang yang meratapi kehancuran kota Cordova dan tragedi yang menimpa penduduknya akibat serangan bangsa Barbar adalah seorang fakih sekaligus satrawan, Abû Muḥammad ‘Alî ibn Aḥmad ibn Sa’îd ibn Ḥazm, putra seorang menteri pada masa kekuasaan amir pertama. Aku mendapatkan ratapannya dalam naskah yang ia tulis sendiri. Ia menuturkan kesedihannya melihat kehancuran kota tersebut dengan ungkapan berikut:

‘Aku berdiri memandangi reruntuhan rumah-rumah penduduk di Balâth Mughîts dari pinggiran kota sebelah barat. Kulihat juga rumah-rumah orang Barbar hasil rampasan dari penduduk setempat ketika mereka menyerbu Cordova. Bangunan-bangunannya yang indah telah rata dengan tanah, tanda-tanda kemegahannya telah



musnah dan kamar-kamarnya yang mewah tak terlihat lagi. Sebuah malapetaka besar telah mengubah segalanya. Tempat kami itu, yang sebelumnya merupakan wujud keindahan peradaban kini menjadi padang sahara yang kerontang; yang dulu diliputi keteduhan dan suasana persahabatan kini menjadi tempat yang menyeramkan; yang tadinya menyinarkan nuansa yang indah dan menawan kini yang tampak hanya kehancuran; dulu tempat yang aman sekarang jadi sangat menakutkan.

Dulu, orang yang tinggal di tempat itu adalah manusia-manusia brilian dengan sejuta talenta yang bergelombang kesenangan dan kelimpahan, para cendekiawan yang ketajaman pikirnya bagaikan pedang, dan para prajurit yang tangkas bagaikan singa; mereka hidup berlimpahkan kenikmatan dan kesenangan, tinggal di rumah-rumah mewah dengan ornamen yang serba gemerlap, yang memberikan gambaran kepada kita akan kenikmatan akhirat. Tetapi kini semua kemewahan dan kegemerlapan itu musnah disapu keganasan bangsa Barbar. Kini, yang tinggal di sana hanyalah serigala, hantu, jin, dan binatang buas.

Bangunan-bangunan indah dan istana-istana kecil yang menawan, yang kilaunya bagai cahaya mentari dan keelokannya mampu menghapus kesedihan, telah hancur dan porak poranda tak ubahnya mulut singa yang buas menganga. Pemandangannya kini mengingatkan orang akan kehancuran dunia, memperlihatkan bagaimana tragisnya kejadian yang menimpa para penghuninya, menceritakan bagaimana kesudahan orang yang tinggal di dalamnya, dan memaksa siapa pun yang melihatnya untuk segera pergi, padahal dulu ia selalu bisa menahan siapa pun untuk beranjak darinya.

Aku jadi teringat hari-hariku di tempat itu dulu, kesenangan yang pernah kurasakan, serta masa-masa kecil yang kuhabiskan di sana. Keindahannya begitu membekas dalam benak dan keberadaannya begitu tergambar dalam jiwa. Peta kota dan setiap sudutnya masih tergambar jelas dalam ingatan.

Namun kini tempat yang begitu lekat dalam ingatan itu telah luluh lantak oleh tangan-tangan penjarah. Aku membayangkan hancurnya segala bangunan yang sebelumnya terkenal dengan keindahan dan keelokannya, ambruknya tempat-tempat aku menghabiskan masa kecilku, serta sepinya jalan dan pelataran yang dulu penuh dengan penduduk yang berlalu lalang. Seolah aku mendengar suara bergema karena sepi yang mencekam setelah sebelumnya tidak

pernah sepi dari hiruk pikuk masyarakat, tempat aku dididik di masa kecil. Dulu, awal malam melanjutkan keramaian dan kegiatan penduduk di ujung siang, dan awal siang meneruskan ketenangan dan kesunyian ujung malam. Keadaannya sekarang memaksaku menumpahkan air mata, menyayat hati, dan mengetuk keras-keras dinding jantungku. Aku benar-benar berduka. Berikut ini syair yang kugubah khusus mengabadikan tempat yang banyak menorehkan kenangan:

Selamat tinggal Cordova, terpaksa kami meninggalkanmu  
Kini kau sepi dan mencekam, tiada lagi yang menghuni  
Seakan di sana tak pernah ada kehidupan dan keramaian  
Seolah-olah tak pernah ada peradaban dan kemegahan

Cordova, dulu kami tak punya tambatan hati selain engkau  
Kalau boleh memilih, kami memilihmu untuk hidup dan  
mati

Tetapi ketentuan Tuhan tak berjalan sesuai keinginan kita  
Malapetaka itu datang bagai gelombang, memusnahkan kami

Wahai kota yang terindah, dulu kau begitu dipuja  
Keindahan dan keelokanmu memesona setiap mata  
Kebun-kebun menghijau tertata di setiap sudut kota  
Taman-taman yang indah menghiasi setiap pelataran

Kini yang tampak hanya reruntuhan yang torehkan lara  
Wahai alam, sampaikan salamku kepada para penghuni  
Mereka yang masih menetap dan bertahan di dalamnya  
Bersabarlah hadapi tragedi dan bencana yang menimpa  
Meski kesabaran teramat berat dan terasa kian menyiksa

Mungkin kalian kehausan, tunggu! Hujan pasti datang  
Mungkin kalian susah tetapi senang segera menjelang  
Wahai Cordova tercinta, yang kini telah porak poranda  
Air mata kesedihan deras membanjiri setiap sudut kota

Keadaanmu kini, seakan tak pernah didiami manusia  
Betapa dulu kau diagungkan manusia-manusia utama  
Kini mereka terusir, terpaksa pergi meninggalkanmu  
Dan kami tak bisa berbuat apa-apa selain ratapi mereka

Kami telah mencoba bersabar atas duka setelah suka  
Kiranya kesabaran akan pulihkan lagi segenap rasa  
Seandainya kau dan kami kembali seperti sedia kala  
Kami tetap sedih mengenang mereka yang telah tiada

Namun kami tetap berharap engkau segera kembali  
Jika kau kembali, tentu kami takkan bosan panjatkan puji  
Wahai Tuhan, kiranya Engkau kembalikan keindahan Cordova  
Meski hanya untuk sehari, agar kami bisa nikmati indah  
mentari

Meski hanya untuk semalam, agar kami lihat pesona rembulan  
yang dulu selalu setia temani perjalanan kami, saat suka dan  
duka

Inilah tubuhku yang lemah dan hati yang kian gelisah  
Inilah jiwaku yang lara dan pikiran yang selalu resah  
Inilah asa yang hampir sirna dan luka yang tak juga sembuh  
Inilah hati yang tersayat pedih dan harapan yang tertambat  
jauh

Wahai waktu, jangan pernah menjauh  
Wahai masa, jangan kau beranjak pergi  
Wahai air mata yang tak kunjung kering  
Wahai bencana yang tak kunjung sirna  
Akan kukembalikan masa itu selama langit masih terbentang  
Akan kuciptakan lagi kenangan itu selama kaki masih berpijak.

\*\*\*

*Ia bertahan hidup  
karena kematian masih mengasihinya  
Andai tak, ia pasti mati akibat derita  
cinta mencekiknya*

**Ibn Hazm**

Cinta tidak pernah lelah memberikan ilham dan pencerahan; cinta pun tak kunjung bosan memberikan masalah dan persoalan kepada umat manusia. Jalan cinta selalu menyediakan aneka pengalaman dan pemandangan, yang indah dan mendamaikan maupun yang pedih dan menyengsarakan. Keindahan dan keagungan cinta selalu menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya-karya sastra yang indah dan monumen-monumen agung.

Ibn Hazm mengkaji persoalan cinta dan kasih sayang pada Abad Pertengahan, di barat dan timur, di dunia Islam dan Kristen. Ia menelusuri perkembangan cinta, menganalisis unsur-unsurnya, meramu pemikiran filosofis dengan realitas sejarah, dan menjelaskan berbagai persoalan yang sangat pelik dengan sangat jelas dan bernas. Setiap langkah yang diambil Ibn Hazm semakin mengukuhkan dirinya sebagai seorang pemikir realis. Pemikiran-pemikirannya sangat realistis dan membumi. Teori-teori yang ia kemukakan bersumber dari pengalaman nyata dan mengandung dimensi kemanusiaan yang luas, serta didasarkan atas pengetahuan yang mendalam tentang watak dan perjalanan hidup manusia. Tidak heran jika kita bisa merasakan kejujuran dan kebenaran dari pemikiran-pemikiran yang ia kemukakan. Hingga zaman sekarang pun pemikiran-pemikirannya tidak kehilangan orisinalitas dan dimensi-dimensi kemanusiaan, meskipun dihadapkan dengan hasil studi terkini tentang seks dan cinta.